

Not A Perfect Wedding

Asri Tahir

Not A Perfect Wedding

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Not A Perfect Wedding

Asri Tahir

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA

Not A Perfect Wedding

Copyright © 2015 Asri Tahir

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2015 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Not A Perfect Wedding

Editor: Afrianty P. Pardede

188150355

ISBNP: 978-602-02-5897-3

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

TERIMA KASIH

Bermula di dunia maya, tanpa kalian kisah ini tidak akan ada apa-apanya. Dengan segenap hati, saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Sang pemilik semesta, kehidupan serta nyawa di muka bumi ini. Atas setiap waktu yang diberikan dan juga takdir yang sangat indah ini.
2. Mama dan Papa. Makasih Ma, nggak sia-sia ya Ma dari kecil dijejelin majalah Bobo :D dan Papa yang selalu kepo nanyain cerita ini bolak-balik. (Berasa punya editor pribadi, hehe.) Serta adikku Faizal semoga lancar jaya bisnisnya.
3. Suamiku, teman hidup yang selalu menjadi sahabat terbaikku. Terima kasih Ayah atas segala dukungannya. Apalagi selalu *support* camilan di kala otak *stuck* karena kehabisan kata-kata untuk bercerita. Putri kecilku, Sharliz Rayya yang selalu memberi tawa dan juga kebahagiaan.
4. Fika dan Amot. Sepuluh tahun bersama, akhirnya gue bisa nulis nama lo berdua di novel perdana gue. Ya, walaupun gue tahu, nama kalian selalu eksis di acara-acara tv terkenal

- itu :D *thanks* buat *support*-nya selama ini *dears*. *I love you to the moon and back*. (Sorry ya Pika, gue kutip kata-kata sakti lo :P). Sahabat selamanya atau selamanya sahabat? Terima kasih untuk rangkaian kisah yang pernah kita lalui bersama ☺
5. Jenny Thalia Faurine. Kamu membantuku mewujudkan salah satu mimpiku, Jen. Sukses selalu anak muda!!! Selalu setia menunggu karya-karyamu.
 6. Mbak Afri (bukan Mas). Editorku yang paling kece dan juga sangaaat super. Terima kasih untuk kesempatan dan dukungannya selama ini. Serta untuk kesabarannya menghadapi emak-emak galau cem aku, hehe. Jangan kapok yaa :D. Kalau kapok nanti gak kece lagi, ahaha.
 7. Tim riset: Mbak Rani terima kasih sudah mau diganggu tengah malam untuk curhat hal-hal medis, Monic, atas waktunya menjadi *first reader* dan Sofi yang sudah membantu *recheck grammar* ☺.
 8. Tim FGD: Pipit, Nana, Putri, Nida, Lia, Tidi, Sofi, Monic dan Margaret. Terima kasih untuk diskusi-diskusi nan pintar penuh dengan canda yang selalu berkesan. Satu harapan gue, *pleaseeee* ... jangan jadiin novel ini FGD, awas ajaaa!!! Kalo mau komentar bisa kirim pm, sms ata wa.
 9. Ilaa ailla, Miss Moody yang sering celatak-celutuk kaya petasan tapi selalu bikin ketawa. Pravisi Shanti untuk curhat-curhat cantiknya dan Tuhe Rofiah untuk rasa asam-manis yang mewarnai pertemanan kita. Semoga selalu ada hal baik yang bisa kita petik.
 10. Wiwi, Gilang cempaka, Fara, Mahesa Anggita, Febryn, Sanchi_chan dan Fitri. Terima kaasihhh sudah meluangkan waktu kalian untuk membaca dan memberikan dukungan atas cerita ini. Aku selalu senyum-senyum kalau dapet *messages* dari kalian. Kalian membuat tokohku terasa hidup :D.

11. Semua pembaca *Not a Perfect Wedding* di Wattpad. Terima kaaaasih untuk semangat yang tak henti-hentinya kalian berikan. Untuk semua *vote* dan *comment* yang pernah kalian tinggalkan untuk cerita ini.
12. Keluarga besar Wattpad Indo. Khususnya untuk teman-teman penulis yang nggak bisa aku sebutin satu per satu. Semoga selanjutnya akan banyak karya yang menyusul untuk naik rak ☺. Dan juga para *readers*, tanpa kalian cerita ini tidak ada apa-apanya. Sekali lagi terima kasih.
13. Terakhir, untuk kamu yang membeli novel ini. Selamat membaca. Semoga sukaaa ☺

kisskiss

Asri Tahir

*“Atas nama takdir,
terkadang manusia bersembunyi dengan rasa takutnya.
Menyalahkan keadaan sebagai rasa pelariannya.
Untuk mereka yang percaya takdir,
sang sutradara selalu menyimpan kisah manis untukmu,
meski dengan cara berliku.”*



Raina Winatama:

Di hari pernikahanku, aku kehilangan mempelaiiku. Bukan karena dia melarikan diri. Tapi dia pergi untuk selamanya.

Prakarsa Dwi Rahardi:

Di hari pernikahanku, aku kehilangan mempelaiiku. Bukan karena dia melarikan diri. Tapi aku harus pergi untuk selamanya.

Pramudya Eka Rahardi:

Di hari pernikahan adikku, aku harus menjadi mempelai laki-laki. Menjalankan sebuah pernikahan yang harusnya dilakukan oleh adikku, Prakarsa Dwi Rahardi.



Raka masih terdiam dalam lamunannya. Membayangkan sebuah acara sakral yang sudah dinantikannya sejak lama. Besok segala impiannya akan menjadi kenyataan, bersama perempuan yang paling dia cintai, dia akan memulai sebuah kehidupan baru bernama pernikahan.

Gadis beruntung itu bernama Raina. Gadis yang sudah menemani hari-harinya selama dua tahun belakangan. Bayangan Raina yang memakai kebaya berwarna pink kembali membuatnya tersenyum. Raina, gadis sederhana yang selalu memenangkan hatinya dengan cara yang tak terduga.

Hanya dengan memikirkan gadisnya bisa membuat rasa jenuh Raka menguap begitu saja. Untuk kesekian kalinya, dia melirik lagi arlojinya. Sudah setengah jam dia menunggu Pram di Bandara.

Pram, kakaknya itu telah menetap di London sejak tujuh tahun lalu. Dia paling susah kalau diminta pulang. Karena tahu akan hal itu, sejak jauh hari Raka sudah meminta Pram berjanji untuk menghadiri acara pernikahannya. Sehingga tidak ada alasan bagi Pram untuk menghindari kepulangannya.

Samar-samar dari kejauhan, sesosok pria tinggi dengan kaca mata hitam tertangkap dengan jelas oleh pandangan Raka. Dia tidak mungkin salah mengenali orang. Senyum Raka semakin mengembang. Ada rasa bahagia yang membuncah saat dia benar-benar melihat sosok Pramudya Eka Rahardi dengan nyata.

Pram, pembelanya. Pram yang selalu melindunginya sejak dia kecil. Raka tidak menunggu lebih lama lagi, dia langsung berjalan cepat mendekati objek yang sangat dirindukan juga yang selalu dikaguminya.

“Sudah lama nunggu? Maaf, tadi pesawat gue *delayed* di Changi.” Kata Pram sambil memeluk Raka lebih dulu.

“Gue tahu lo bakal telat. Jadi gue ngepasin aja dateng sama jadwal yang lo kasih.” Jawab Raka sambil menonjok lengan Pram.

Pram hanya tertawa menanggapi sikap adiknya. Matanya mencuri pandang, dia menilai dari atas sampai bawah penampilan Raka, sambil mengingat semua kenangan tentang masa kecil mereka. Raka yang selalu dilindunginya itu kini sudah berubah menjadi pria dewasa.

Kali ini Pram melepas kacamatanya. Lingkaran di bawah matanya yang menghitam tercetak dengan sangat jelas. Tanda kalau dia sering kurang tidur. “Lo bener-bener sudah siap melepas kebebasan yang lo punya?” Tanya Pram dengan nada meledek.

Pram bukannya tidak setuju dengan keputusan Raka yang ingin segera menikah. Dia hanya ingin melihat seyakini apakah Raka untuk memulai fase baru dalam hidupnya.

“Gue rasa, gue sangat siap menghabiskan sisa hidup gue bersama Raina.” Raka lagi-lagi memukul lengan Pram. Pram mengelak dan berhasil, dia menggelengkan kepalanya sambil tertawa meledek Raka. Beginilah jadinya kalau mereka bertemu, mereka lupa kalau mereka bukanlah anak kecil lagi.

Pram tersenyum melihat adiknya yang berbicara dengan mata berbinar. Mengingatkan dia akan Raka ketika masih kecil saat sedang menceritakan hal-hal yang sangat disukainya.

“Lo harus kenal dia, Pram. Gue yakin kalau lo kenal sama dia duluan, lo juga pasti jatuh cinta sama dia.” Raka berorasi lagi tentang gadis pilihannya. “Kalaupun lo jatuh cinta sama dia sekarang, Gue rela ngelepas dia buat lo.” Ucapnya dengan makna yang tersirat.

Pram terbahak mendengar kata-kata Raka. Tapi dia juga tahu makna dari kalimat yang disampaikan Raka untuknya. Tentang sebuah alasan kepindahannya ke London tujuh tahun lalu. Raka-lah saat itu satu-satunya orang yang paling mengerti tentang dirinya.

“*No, Kiddo!* Kita memang punya darah yang sama. Tapi gue pastikan, untuk masalah selera, apalagi masalah perempuan. Kita nggak akan pernah sama. Kriteria cewek gue, jelas di atas standar lo.” Jawab Pram mantap diiringi senyum menawannya.

Raka tergelak. Tapi apa yang dikatakan Pram memang benar. Selera Pram tidak pernah berubah. Bahkan ketika dulu Pram remaja, Raka mengenal semua gadis-gadis yang dikencani kakaknya. Tidak ada perempuan sederhana yang menjadi pacar Pram, semuanya pasti berkelas.

“Ayo pulang, gue butuh tidur dan ketemu Mami sama Papi buat dengerin ceramah mereka.” Pram kembali menyeringai dan menyerahkan kopernya pada Raka.

Selera Pram memang selalu di atas Raka. Kalau dia menyukai perempuan yang sederhana seperti Raina, maka Pram menyukai gadis-gadis yang terbiasa dengan kalangan sosialita. Anggun dan berani, itulah salah satu ciri wanita yang selalu memenangi hati Pram.

Pram menuruni bakat Papi yang parlente sementara Raka adalah *fotocopy* Mami. Sederhana dan apa adanya. Begitulah

keluarga Rahardi. Kedua orangtua mereka memiliki watak yang berbeda tapi di situlah seninya. Toh, perbedaan itu tidak pernah membuat mereka berselisih.



Anne belum menyadari kedatangan anak-anaknya. Sejak pagi dia sudah berkutat di dapur untuk menyiapkan berbagai macam masakan kesukaan Pram. Meski sudah bertahun-tahun hidup di luar negeri, tetap saja Pram masih sangat-sangat mencintai masakan Indonesia. Lihat saja yang tersajikan di meja makan. Ada rendang, gado-gado, soto ayam dan beberapa jenis kue-kue tradisional. Membuat Pram harus menahan rasa laparnya, saat mencium aroma masakan yang dibuat Anne.

“Mam....” Pram menyapa Anne yang masih sibuk di dapur.

Anne, perempuan yang pernah melahirkan Pram terkadang hingga kini masih suka terpesona melihat anak sulungnya itu. Sampai Raka harus terbatuk dulu untuk memecahkan momen istimewa tersebut. Sorot mata Anne menunjukkan banyak hal. Kerinduan dan juga rasa bahagia atas kehadiran Pram di rumah mereka.

“Pramudya. Mau sampai kapan kamu berdiri di sana? Apa harus Mami yang loncat untuk memeluk kamu?” Anne berpura-pura marah.

Pram hanya tertawa. Dia berjalan santai, mendekati Anne yang masih berdiri dengan celemek berwarna jingga. Penuh rasa sayang, Pram memeluk dan mencium satu-satunya perempuan paling cantik di keluarga mereka. “*I miss you, Mam.*” Bisik Pram.

“Kalau kamu kangen sama Mami, kenapa nggak pernah pulang? Mami sampai lupa, kalau Mami punya dua anak laki-laki.” Anne menyahuti Pram dengan rasa rindu yang sudah tak terbendung dalam hatinya.

Pram masih merangkul Anne sambil mendengarkan celotehannya yang hampir selalu sama. Dia tahu, dia memang salah. Terakhir dia kembali ke Jakarta adalah tiga tahun yang lalu. Itu pun karena eyang putri mereka meninggal.

“Aku bawain Mami oleh-oleh lho. *Clutch* koleksi terbaru dari Chanel.” Pram selalu begitu. Dia tahu, dia pasti akan dapat teguran dari kedua orangtunya. Makanya dia selalu menyiapkan oleh-oleh spesial untuk keluarganya.

“Mami nggak butuh *clutch*. Mami cuma butuh menantu. Mami ingin gendong cucu dari kamu sama Raka.” Balas Anne dengan wajah cemberut.

Raka hanya terkikik geli, melihat ekspresi Pram yang kaku saat ditodong masalah calon istri. Pram langsung melirik ke arah Raka untuk meminta bantuan. Tapi Raka tidak melakukan apa-apa, dia tidak akan menyelamatkan Pram dari kondisi ini. Karena dalam hatinya, dia pun ingin melihat Pram segera menikah.

“Mam, bisa nggak kita bahas masalah menantu dan cucu lain kali aja? Aku lebih nafsu sama makanan Mami daripada harus mikirin kapan punya istri dan anak.” Pram berusaha mengalihkan ucapan Anne tentang masalah yang sangat pribadi untuknya.

Anne tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya tapi dia sadar, dia juga tidak bisa memaksakan kehendaknya pada Pram. Anne tahu, kalau Pram belum mau membawa seorang gadis ke rumah mereka.

“Mami masak ini semua buat kamu, Sayang.” Kata Anne dengan tersenyum puas melihat hasil masakannya yang menggiurkan. “Ayo Raka temani kakakmu.” Anne memanggil Raka yang sedang bersiap untuk pergi lagi.

“Mi, aku masih mau ngurus pengisi acara untuk besok. Lo, gue tinggal nggak apa-apa kan?” Tanya Raka pada Pram.

Pram yang sudah sibuk mengunyah, hanya melambaikan tangannya dan mengacungkan jempolnya pada Raka. Setelah pamit dan mencium tangan Anne, Raka langsung pergi.



Sambil menyetir Camry hitam kesayangannya. Raka menghubungi Raina. Sepanjang hari ini dia belum mendengar suara Raina sama sekali. “*Honey ... Kamu lagi ngapain?*”

“*Aduhhh, aduhh ... Aku kejedot nih.*” Suara Raina terdengar mengaduh-aduh. Ya, Raka tahu. Gadisnya itu memang suka ceroboh.

“Lagi repot ya?”

“*Nggak, Sayang. Tadi aku lagi ngambil mobil-mobilan Dafa di bawah meja makan.*” Jelas Raina sambil tertawa. “*Kok kamu baru telepon aku sih?*”

“*Iya, Hon. Tadi kan aku jemput kakakku di Bandara.*”

“*Oh iya aku lupa. Siapa namanya?*”

“Pramudya. Besok kamu juga ketemu sama dia.”

“*Eh, aku deg-degan deh buat besok. Masih nggak percaya kalau besok aku jadi istri seorang Prakarsa Dwi Rahardi.*” Raina tertawa renyah. “*Kamu sudah hafal lafal ijab kabul belum, Sayang? Pokoknya nggak boleh ngulang ya.*”

Raina sudah berkali-kali mengingatkan Raka tentang lafal ijab kabul, dia ingin momen sakral itu terjadi dengan hikmat dan hanya terucap sekali seumur hidup. Dan sebenarnya, Raka juga sudah hafal di luar kepala bahkan sejak seminggu yang lalu. Tapi dia senang menggoda calon istrinya itu.

“*Aku belum hafal nih ... Kamu bantuin aku hafalin ya.*”

“*Belum hafal? Ayo coba, aku dengerin.*” Sahut Raina.

“*Saya terima nikah dan kawinnya, Raina Winatama Binti*

Gunawan Winatama dengan mas kawin seperangkat alat salat dan emas seberat seratus gram....”

Tiba-tiba sebuah mini bus dengan kecepatan tinggi yang berada di jalur tengah oleng dan berpindah ke jalur kanan yang sedang dilintasi oleh Raka. Ponselnya terlepas, Raka berusaha menekan pedal rem sekencang mungkin tapi tidak berhasil.

Kecepatan mobilnya yang mencapai kisaran angka di atas 100 km/jam membuatnya tidak bisa menghindar. Dalam sekejap tabarakan pun terjadi, Raka kehilangan kendali pada setirnya. Raka menabrak mini bus yang tepat berada di depannya dan setelah itu terdengar suara kencang akibat benturan hebat yang bertubi.

Yang terlintas di pikirannya adalah Raina, pengantinnya.

“Tolong ... Tolong....” Hanya kata itu yang tertahan di tenggorokannya. Raka berusaha berteriak tapi tidak ada suara yang keluar dari mulutnya.

“Maafkan aku sayang ... Maafkan aku!” Ucapnya dalam hati. Seketika benturan demi benturan yang menghantam tubuh Raka langsung menjalar dengan cepat ke seluruh sarafnya dan membuat dia tidak sadarkan diri karena rasa sakit yang semakin mendera.





“Rakaaaaaa ... Rakaaa ... Tolong jawab telepon aku....” Wajah Raina memucat. Tidak ada kata-kata terusan dari kalimat ijab kabul yang disampaikan oleh calon suaminya itu. Raina mendengar teriakan Raka yang meminta tolong, setelah itu suara bergemuruh memenuhi pendengarannya dengan sangat jelas. Raina tidak bisa menebak sama sekali Tapi perasaannya mengatakan, pasti ada sesuatu hal buruk yang sedang terjadi pada Raka. Jantungnya berdetak amat cepat, seolah dirinya habis berlari melintasi lapangan. Dia terduduk lemas. Kegelisahan kini memenuhi dirinya.

Fara yang melintasi ruang tengah menangkap gelagat aneh dari anak bungsunya itu. Sambil membawa rajutannya, Fara menghampiri dan bertanya pada Raina.

“Ma, Raka, Ma.” Mata Raina berkaca-kaca saat melihat Fara menghampirinya.

“Raka kenapa, Rai?” Tanya Fara penasaran.

Raina menggeleng. “Aku nggak tahu, Ma. Telepon Raka tiba-tiba terputus. Pasti ada sesuatu yang terjadi dengan Raka, Ma.”

“Kamu tenang dulu, Mama suruh Kak Pasha buat cari tahu tentang Raka.” Ucap Fara saat melihat Raina yang panik.

Raina tidak menjawab apa-apa. Dia hanya terdiam sambil memegang ponselnya. Dia masih mencoba berkali-kali menghubungi nomor Raka tapi sudah tidak aktif. Yang dia tahu, Raka bukan laki-laki ceroboh yang membiarkan ponselnya mati karena kehabisan baterai.

Pasha yang diminta Fara untuk mencari tahu keberadaan Raka segera menelepon ke rumah keluarga Rahardi. Dari percakapan itu, Raina dapat mendengar kalau keluarga Raka belum tahu apa-apa. Ponsel Raka yang mati membuat semuanya kelimpungan mencari keberadaannya.

“Sabar, Cantik. Mungkin ponsel Raka *lowbat*.” Pasha mencoba menenangkan Raina.

Raina menggeleng menanggapi perkataan kakak keduanya itu. “Di mana kamu, Kaka?” Perasaannya selalu kuat, apalagi ini berkaitan dengan orang yang dicintainya. Berkali-kali Raina masih berharap dia bisa mendengar suara Raka dan mengatakan kalau dia baik-baik saja.

Hampir satu jam berlalu dan Raina belum mendapatkan kabar sama sekali tentang Raka. Dafa yang kehilangan teman mainnya, meminta Pasha untuk menyalakan televisi di ruang keluarga. Sementara Raina masih tidak peduli dengan tingkah keponakannya yang uring-uringan itu, dia hanya ingin tahu di mana Raka, itu saja.

Dari sofa tempatnya duduk, Raina mengamati kesibukan Pasha mencarikan *channel* pilihan yang disukai oleh Dafa. Raina mencoba mengalihkan pikirannya tapi gagal. Setelah beberapa kali mengganti channel, Pasha memilih *channel* berita yang tengah menayangkan berita kecelakaan. Sebuah tayangan *breaking news* yang sedang berlangsung di salah satu stasiun

televisi swasta menampilkan gambar mobil yang ringsek berat akibat tabrakan. Pembaca berita tersebut mengabarkan bahwa lokasi terjadinya kecelakaan beruntun itu di ruas tol Jagorawi. Kecelakaan tersebut melibatkan delapan mobil sekaligus. Sayup-sayup Raina mendengarkan nomor plat mobil yang mengalami kecelakaan. Salah satu korbannya adalah Toyota Camry bernomor polisi B 124 KA.

Napas Raina seperti terhenti. Langkahnya semakin mendekat ke meja televisi. Dunianya menggelap saat itu juga. Dia hafal dengan jelas nomor plat mobil kekasihnya itu. Dia ingin mematikan televisi itu dan menganggap semua itu adalah kebohongan. Tapi mata dan telinganya seolah ingin memastikan sebuah kebenaran.

Raina masih belum percaya dengan berita kecelakaan yang tadi dilihatnya. Dia memencet remot dengan tidak sabar. Raina menekan tombol remot dan langsung berpindah pada *channel* stasiun televisi yang khusus menayangkan berita. Dengan cermat Raina memperhatikan *running teks* yang terpampang di layar televisi. Sebuah tulisan tentang kecelakaan yang itu mengenaskan juga disebutkan di sana. Satu berita penting yang dibacanya adalah korban dibawa ke rumah sakit Medika. Rumah sakit terdekat dari tempat terjadinya kecelakaan. Buruburu Raina langsung mengambil kardigan dan juga kunci mobil di meja rias kamarnya.

Dia harus segera pergi. Dia harus segera melihat Raka. Baru saja, dia keluar menuju pintu utama. Fara berteriak memanggil nama Raina. Dan langsung menghampiri anaknya.

“Kamu nggak boleh keluar rumah, Rai.” Cegah Fara. “Pamali calon pengantin keluar rumah. Ada apa sebenarnya, cerita sama Mama.” Fara berusaha membujuk anaknya agar tidak pergi.

“Tapi, Ma, aku harus lihat Raka. Mama nonton berita tadi

kan? Lihat kan di TV tentang berita kecelakaan itu? Itu Raka, Ma. Raka ... calon suamiku." Suara Raina mulai tidak terkontrol oleh emosinya.

"Biar Kak Arman dan Kak Pasha yang melihat ke sana." Gunawan, Papa Raina menengahi Raina dan istrinya.

Raina menggeleng. Dia ingin melihat Raka. "Pa, aku harus tahu kondisi, Raka. Izinin Raina."

Arman dan Pasha yang namanya disebutkan oleh Gunawan langsung mendekat. Pasha mencoba merangkul Raina yang masih kaget, diusapnya punggung Raina dengan lembut. Tapi Raina tetap bersikeras.

"Kak, Raina ikut." Ucapnya memohon kepada kedua kakak laki-lakinya. Air matanya sudah mengalir.

"Dengerin kata Mama, Rai. Besok hari pernikahan kamu." Kata Arman, kakak pertama Raina dengan bijak.

Raina memeluk kakak keduanya, Pasha. "Kak Pasha, *please* kak. Izinin aku ikut." Air matanya sudah berlinang. Tinggal Pasha harapannya.

"*No, Sweetheart.* Biar aku sama Kak Arman yang lihat kondisi Raka. Nanti langsung aku kabarin ya kalau aku sampai di sana." Pasha balas memeluk adiknya.

Raina hanya bisa pasrah, dia tahu keinginannya sekarang tidak akan dituruti. Sekali lagi dia memeluk erat kakaknya. "Aku tunggu kabarnya, Kak." Ucapnya lirih.



Sampai di rumah sakit Arman dan Pasha langsung menuju IGD, mengonfirmasi tentang korban kecelakaan yang baru saja terjadi. Tampak di ruang tunggu, Prasetyo, orangtua Raka sedang menunggu dengan cemas dan khawatir.

“Om, gimana kondisi Raka?” Tanya Arman langsung.

Lelaki berusia pertengahan 60-an itu tampak kaget dengan kehadiran Arman. “Oh iya, Arman. Dokter lagi memeriksanya.” Prasetyo tampak ingin menjelaskan sesuatu tapi lidahnya seperti kelu. “Bagaimana keadaan Raina sekarang?” Akhirnya, dia hanya bisa menanyakan kabar calon menantunya itu.

“Tadi Raina mau ke sini, Om. Tapi nggak dikasih izin sama Mama dan Papa. Dia khawatir banget sama Raka.” Jawab Arman.

Prasetyo memaklumi keinginan Raina yang ingin melihat kondisi Raka. Tak lama Anne datang bersama Pram. Wajah Anne yang putih kini memerah karena menangis. Prasetyo menyambut istrinya dengan raut wajah yang tak terbaca, lalu meraih tubuh istrinya, mencoba menenangkan.

Setelah Anne cukup tenang, Prasetyo menyuruh istrinya untuk melihat kondisi Raka terlebih dahulu. Lalu dia, mengenalkan Pram kepada Arman dan Pasha. Tidak ada obrolan basa-basi antara mereka. Hanya saling berjabat tangan singkat dan menyebutkan nama masing-masing.

Suasana cemaslah yang kini mendominasi mereka. Suara tangis terdengar kembali dari bibir Anne setelah dia melihat Raka di IGD. Betapa kondisi Raka sangat memprihatinkan. Dia menyadari, ini akan teramat berat untuk dilalui Raka. Bukan luka memar di tubuh Raka yang dikhawatirkan olehnya. Melainkan sebuah luka di kepala Raka. Pendarahan yang terjadi secara masif, dan juga benturan keras membuat kepala Raka bengkak.

“Jadi gimana kondisi anak saya, Dok?” Didampingi Prasetyo dan Pram, Anne memberanikan diri untuk menanyakan kondisi anaknya.

“Dari hasil CT Scan, terlihat adanya pendarahan yang meluas di selubung otak akibat benturan yang teramat kencang

di kepala pasien. Benturan tersebut menekan kinerja saraf-saraf penting. Kemungkinan Raka akan kehilangan kesadarannya secara perlahan.”

Keringat dingin langsung keluar dari pori-pori kulit Anne, perasaan tidak tenang mulai mengghinggapinya tapi dengan keteguhan hatinya dia tetap berdoa, berharap bahwa Raka akan baik-baik saja.

“Maksud Dokter kehilangan kesadaran secara perlahan?” Tanya Anne lagi.

Sejenak, Dokter menghela napasnya. “Saat ini pasien dalam kondisi delirium atau setengah sadar. Tapi kami dari pihak tim medis akan terus memantau perkembangan kondisi pasien.”

Dokter meninggalkan mereka dengan pertanyaan tak terjawab. Pram yang merangkul tubuh Anne, langsung memeluk Anne. “Raka pasti baik-baik aja, Mam,” Bisiknya pada Anne.



“Keluarga Prakarsa Dwi Rahardi” Panggil salah seorang perawat dari ruang IGD.

Mereka berlima pun langsung menghampiri suster. “Pasien terus memanggil nama Pram. Tolong segera menemui pasien secepatnya.” Kata perawat tersebut.

“Saya Pram.” Pram langsung mendekat pada perawat yang memanggilnya. Kini hatinya diliputi ketegangan. Jelas, ini bukan momen yang disukainya. Dia mengikuti langkah perawat tersebut dengan kegamangan. Raka adalah adik satu-satunya dan segalanya bagi Pram.

Pram melirik Arman yang berdiri tak jauh darinya. Entah mengapa hatinya menyuruh dia untuk mengajak Arman masuk ke dalam ruang IGD. Bagaimanapun, Arman adalah kakak

Raina, jadi dia juga harus mengetahui kondisi Raka sesegera mungkin.

Arman menyetujuinya. Mereka berjalan bersisian untuk melihat Raka. Langkah mereka terhenti di salah satu brankar yang tadi ditunjuk oleh perawat. Raka berbaring dengan perban yang membungkus sebagian tubuhnya yang terluka, serta kepalanya yang dililit perban. Ditambah dengan dua selang infus di kedua lengannya yang berfungsi untuk memasukkan obat dan juga untuk transfusi darah semakin memperjelas kondisi Raka yang sangat serius.

Pram mengepalkan tangannya dengan kencang, berharap cara ini bisa mengusir kesedihannya. Tapi cara itu gagal, matanya terasa panas dan pandangannya mulai kabur. Dia tidak pernah menangis, bahkan ketika dulu dia pernah begitu terluka.

Dicermati wajah Raka, dia bandingkan dengan tadi siang saat mereka bertemu. Tidak ada senyum di wajah adiknya. Wajah tampan itu sekarang pucat dan terlihat menahan rasa sakit.

Pram mendekati adiknya dan berbisik pelan. *"I'm here, Raka."* Tak terasa air matanya menitik. Dia benci melihat ini. Melihat adiknya terbaring lemah dalam kondisi kritis.

Raka tampak gelisah. "Pram," panggil Raka.

"Gue di sini." Suara Pram bergetar. Dia di sana dan menyaksikan adiknya tengah berjuang antara hidup dan mati tanpa bisa melakukan apa-apa.

"Tolong, jaga dia ... Buat gue." Kata Raka sambil terpejam.

Napas Pram tercekat begitu saja ketika mendengar kalimat yang keluar dari mulut Raka. *"No ... She's waiting for you. Don't say something stupid."* Kata Pram dengan tegas.

Dari sudut matanya. Pram bisa melihat setetes air bening mengalir di pipi Raka. *"I can't. Please promise me."* Pintanya dengan suara terbata.

Pram masih menggeleng. *“Trust me, everything will be okay. Tomorrow is your day.”*

“Cuma lo, yang gue percaya...” Raka berhenti dan mengambil napasnya. “Cuma lo, yang gue punya.” Suara Raka terdengar lemah.

Pram tidak membantah lagi. Akhirnya, dia hanya mengangguk. Raka jarang sekali meminta pada Pram, dan sekarang ketika Raka meminta sesuatu, ini adalah hal yang serius. Tapi Pram tetap berdoa sungguh-sungguh untuk kesembuhan adiknya. Mana bisa dia menikahi seorang gadis yang sangat dicintai Raka.

Arman yang berdiri di sana ikut hanyut menyaksikan dua saudara itu. Keduanya memiliki hubungan emosional yang sangat dekat. Bahkan di saat seperti ini, Raka justru meminta Pram untuk menikahi Raina. Gadis yang jelas-jelas sangat dicintai Raka. Ada getir yang membuat hatinya ikut resah, separah itulah kondisi Raka, sampai dia harus meminta Pram menikahi adiknya?

Setelah berbicara dengan Pram matanya terpejam kembali. Tak lama, dia memanggil Mami dan Papinya. Sebuah senyum yang dipaksakan muncul dari ujung bibir Raka, saat melihat dua orang yang paling berjasa dalam hidupnya

“Maaf.” Bibir pucatnya hanya mampu mengucapkan satu kata itu.

Di depan Raka, Anne berusaha menahan air matanya agar tidak menetes. Dia tidak ingin melihat anaknya sedih. Diusapnya telapak tangan Raka penuh sayang.

“Raka pasti sembuh, Sayang.” Ucap Anne dengan suara terahan. “Besok kan mau jadi pengantin sama Raina.” Hiburnya lagi.

Tidak ada jawaban dari Raka. Hanya ada sorot mata penuh kesedihan yang terpancar dari kedua bola mata Raka. Kelopak

matanya terasa berat, rasa kantuk mulai dirasakannya. Mata Raka terpejam sesaat setelah dia memberikan senyum kepada Anne dan Prasetyo.



Tiga orang laki-laki berseragam Polisi datang menemui keluarga korban kecelakaan yang sama-sama sedang menunggu di sana. Pram langsung mendekat ketika nama Raka dipanggil. Dia mewakili orangtuanya untuk berbicara.

“Saya Ryan.” Kata Polisi itu sambil menjabat tangan Pram. “Kami ingin menyerahkan barang-barang penting yang ditemukan di dalam mobil Bapak Prakarsa.” Ryan menyerahkan sekantong plastik pada Pram.

“Dan untuk mobil Bapak Prakarsa sendiri, sekarang menjadi barang bukti untuk pemeriksaan lebih lanjut dan sekarang ada di kantor Polisi.” Jelasnya.

“Terima kasih, Pak. Kami menyerahkan kasus ini sepenuhnya kepada pihak kepolisian. Saya percaya, bapak-bapak ini bisa menyelesaikannya dengan baik.” Jawab Pram.

“Kami berdoa untuk kesembuhan Bapak Prakarsa.” Kata Ryan dengan penuh simpatik, sesaat sebelum berpamitan.

Pram hanya tersenyum getir, sangat berharap Raka akan sembuh dan segera berkumpul bersama mereka lagi. Sepeninggal Polisi tersebut, Pram membuka kantong plastik yang tadi diberikan padanya. Ada ponsel dan dompet milik Raka. Melihat dua benda tersebut menimbulkan sensasi aneh dalam dirinya. Dadanya terasa sesak dan juga pilu.



Dalam situasi seperti ini, pihak dari keluarga Raka tetap optimis bahwa kondisi Raka akan membaik. Dan berharap pernikahan Raka dan Raina tetap berlangsung sesuai dengan rencana awal. Di ruang tunggu, Anne, Prasetyo, Pram, Arman dan Pasha, akhirnya berembuk untuk membahas tentang kemungkinan proses akad nikah Raka dan Raina yang akan berlangsung di Rumah Sakit.

Bukannya ingin memaksakan kehendak tapi mereka hanya ingin menjalankan sesuatu yang sudah direncanakan Raka sejak lama. Mereka hanya ingin mewujudkan impian Raka untuk menikahi Raina. Mereka sepakat untuk tetap melangsungkan pernikahan keduanya secara sederhana. Pihak keluarga Rahardi akan menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan prosesi pernikahan. Sementara Arman dan Pasha hanya cukup membawa Raina dan orangtua mereka.

Di tempat duduknya, Pram tak banyak bicara saat membahas hal tadi. Bukannya dia tidak setuju atas ide tersebut. Tapi ada yang mengganjal hatinya, yakni sebuah janji yang telah diucapkannya pada Raka. Dia berharap semoga hal itu tidak akan pernah terjadi.

Diambilnya ponsel Raka yang sejak tadi ada di saku celananya, ada rasa penasaran yang besar dalam hatinya. Dengan ragu-ragu, Pram mencoba mengaktifkannya. Tidak ada foto seorang perempuan, hanya ada foto pemandangan sebagai *wallpaper*-nya. Ternyata Raka belum berubah, Raka yang sederhana dan apa adanya masih sama seperti dulu. Pram tersenyum menyadarinya.



Arman dan Pasha baru saja akan pamit pulang. Mereka bermaksud menyampaikan perubahan rencana pernikahan Raka

dan Raina esok hari kepada orangtua mereka. Sampai suara perawat terdengar panik keluar dari ruang IGD.

“Keluarga Bapak Prakarsa?”

Kontan mereka semua menghampiri perawat tadi. “Ada apa, Sus?” Tanya Pram berusaha tenang.

“Kondisi Bapak Prakarsa semakin kritis.” Perawat tersebut tidak dapat menyembunyikan wajah cemasnya.

Anne hampir saja terjatuh kalau saja Pram tidak memegangnya. “Sabar, Mam.” bisik Pram. Seorang dokter senior keluar menemui mereka berlima. “Pendarahan di otak pasien sudah semakin meluas dan masif. Keluarga dimohon untuk menandatangani surat pernyataan proses persetujuan operasi. Secepatnya harus dilakukan untuk menyelamatkan nyawa pasien.” Kata dokter tersebut.

“Tolong selamatkan adik saya, Dok. Besok hari pernikahannya.” Suara Pram bergetar. Setelahnya dia langsung menuju ruang perawat untuk menandatangani surat persetujuan tersebut.

Arman dan Pasha saling berpandangan, mereka tampak bingung. Apakah mereka harus memberitahukan yang sebenarnya kepada Raina atau tetap mengatakan Raka baik-baik saja, padahal tidak begitu kondisinya.

“Jangan bilang apa-apa dulu pada Raina.” Kata Pram seolah mengerti kegelisahan Arman dan Pasha. “Raka pasti selamat,” ucapnya penuh optimis.

Prasetyo dan Anne sudah tampak lelah. Apalagi Anne yang sejak kedatangannya tidak pernah berhenti menangis. Wajah khawatir, cemas dan juga kesedihan menyelimuti mereka.

“Mami sama Papi pulang aja. Aku telepon Pak Rudi ke sini, buat jemput ya.” Kata Pram.

Keduanya malah kompak menggeleng. “Kita tim, Pram. Di

dalam sana Raka sedang berjuang untuk hidupnya. Apakah arti Papi dan Mami kalau meninggalkan dia.” Kata Prasetyo.

Raka selalu jadi anak kesayangan Prasetyo dan Anne. Raka sangat berbeda dengan Pram yang suka meninggalkan rumah sesuka hatinya. Raka justru mencintai rumah mereka. Berbagai pilihan sempat ditawarkan kepada Raka untuk melanjutkan kuliah di luar negeri. Tapi Raka selalu menolaknya. Alasannya cuma satu, dia nggak bisa jauh dari Papi dan Mami.

Detik demi detik berlalu. Belum ada tanda-tanda operasi akan selesai. Lampu bewarna merah di atas pintu ruang operasi menjadi satu-satunya pemandangan untuk mereka berlima. Suara ponsel Raka berbunyi. Raina, nama itu, nama yang baru saja didengarnya tadi siang. Namun Pram membiarkan ponsel Raka terus berbunyi, dia tidak berniat sama sekali untuk mengangkatnya.

Sementara Pasha dan Arman bergantian melirik, saat ponsel mereka juga ditelepon oleh Raina.

“Iya, cantik.” Akhirnya Pasha mengangkat panggilan dari Raina.

“Kak Pasha di mana sih? Kok dari tadi ditelepon nggak diangkat, sms nggak dibales? Raka gimana, Kak?” Tanya Raina beruntun.

Pasha melirik Arman sesaat. “Raka sedang dalam perawatan. Aku sama Kak Arman baru aja mau pulang nih dari rumah sakit.” Suara Pasha dibuat setenang mungkin.

“Kakak nggak bohong kan? Daritadi Raina telepon Raka nggak diangkat.” Tanya Raina lagi.

“Kamu tenang ya di rumah. Sebentar lagi kakak sampai.” Pasha berusaha meyakinkan Raina.

“Kak ... Aku cuma mau tahu kabar Raka. Dia baik-baik aja kan?”

Pasha menggertakan giginya, dia tidak sanggup untuk berbohong pada adiknya. “Sekarang dokter sedang mengobatinya. Kamu berdoa ya untuk dia. Tunggu aku di rumah.” Pasha menyudahi teleponnya bersamaan dengan padamnya lampu di ruang operasi itu. Tanda bahwa operasi Raka telah selesai.

Dokter yang sama keluar dengan wajah lelah. Tanpa memanggil, mereka langsung menghampiri dokter tersebut.

Sebelum berbicara, dokter tersebut menyeka keringatnya lebih dulu. “Mohon maaf, kami sudah berusaha yang terbaik. Tapi kondisi pasien semakin lemah. Saya harap keluarga bisa mengikhhlaskan kepergian Bapak Prakarsa.” Jelas dokter tersebut penuh simpatik.

Anne yang pertama kali sadar dengan ucapan dokter yang menangani operasi Raka langsung histeris. “Rakaaaaa....” Teriak Anne sambil berderai air mata. Prasetyo langsung memeluk Anne, mencoba untuk menenangkan istrinya.

Pram, Arman, dan Pasha masih terpaku. Belum percaya dengan apa yang dikatakan dokter. Ketiganya masih menunggu Raka dengan perasaan campur aduk di depan ruang operasi untuk dipindahkan. Dari kejauhan mereka melihat dengan mata mereka sendiri, para perawat sedang membereskan peralatan operasi. Di meja operasi ada Raka yang berbaring, dia sudah tidak bernyawa lagi. Kini di tubuhnya sudah tidak ada infus dan benda-benda medis yang lainnya.

Emosi Pram memuncak. Ingin rasanya dia menangis tapi dia tidak bisa. Karena kesedihannya melebihi sebuah air mata yang bisa mewakili rasa kehilangan. Ini bukan mimpi. Ini kenyataan. Raka benar-benar telah pergi. Raka meninggal.

Dibukanya kain yang menutup wajah Raka. Dipandangnya dengan sangat jelas wajah tampan milik adiknya yang kini terpejam. Raka, satu-satunya saudara yang selalu dijaga olehnya.

“*You know, Ka. You will be always a part of my soul.*” Pram berbisik untuk terakhir kalinya di telinga Raka.



Jika ada hari terburuk dalam hidupnya, maka jawabannya adalah hari ini. Dengan langkah gontai bak prajurit yang kalah dari peperangan. Pram terdiam cukup lama, dia masih belum bisa menerima kepergian adiknya.

Yang dilakukannya pertama kali saat sampai di rumah adalah menuju kamar Raka. Entah untuk apa, tapi Pram hanya merasa di ruangan itu dia masih bisa merasakan kalau Raka masih hidup. Ditekannya sakelar yang berada di sebelah pintu kamar.

Pandangannya menyapu ruangan itu seketika. Menatap dengan lekat pada setiap bagian yang ada di sana. Tidak banyak yang berubah dari tempat itu. Hanya rak-rak buku saja yang bertambah. Hidup Raka memang tak pernah jauh dari buku. Begitulah Raka selalu menghabiskan waktunya hanya dengan buku.

Betapa rasa kehilangan yang sangat nyata kini tidak bisa dihindari oleh Pram. Sekuat tenaga dia meyakinkan ini adalah mimpi, tapi rasa sakit dan pedih yang dirasakan Pram menyadarkannya dengan sebuah logika yang nyata. Pemilik kamar ini sudah benar-benar pergi meninggalkan orang-orang yang sangat mencintainya.

Pram mengambil sebuah buku yang disimpan Raka di salah satu rak bukunya. Sebuah buku tentang kehidupannya saat dia mulai bisa menulis. Dulu Pram sempat menertawainya, karena tingkah Raka yang seperti perempuan. Menulis buku *diary*.

“Ini saksi dari perjalanan hidup gue. Yang akan jadi sejarah nyata tentang gue.” Jawaban itulah yang diberikan Raka saat Pram meledeknya.

Anehnya adalah, Raka menunjukkan letak buku-buku itu berada. “Gue pengen lo jadi orang pertama yang tahu tentang jejak hidup gue.” Ucap Raka seolah-olah dia adalah orang penting yang harus memiliki biografi. Tapi tunggu, ternyata Raka benar. Kini dia memang menjadi orang penting setidaknya bagi Pram.

“Apa yang bisa bikin lo bahagia sekarang? *Please tell me....*” Ucapnya dalam hati.

Pram mengambil buku berwarna merah secara acak dan membukanya. Di halaman pertama, Raka selalu menuliskan tahun pada buku-buku catatan pribadi miliknya. Buku yang dipegang Pram sekarang, adalah tepat tujuh tahun lalu saat dia meninggalkan keluarganya.

Pram mulai hanyut oleh tiap kata yang dituliskan Raka. Adiknya menceritakan dengan detail, tiap-tiap kejadian yang terjadi pada dirinya. Sampai Pram harus membaca sebuah catatan tentang dirinya sendiri. Pram tersentak, ketika ada namanya tertulis di buku milik Raka. Raka menuliskan rasa kehilangannya, tentang kesedihannya yang tidak bisa menahan Pram untuk tetap ada di rumah mereka. Karena seorang gadis, Pram justru bersikap egois dengan memilih pergi meninggalkan keluarganya.

Hampa. Itulah yang kini dia sesali. Betapa dulu dia tidak sadar, Raka ada di sana membantunya. Tapi dia malah bersikap tidak peduli. Pram memejamkan kedua matanya berusaha melupakan momen menyakitkan itu tapi yang terjadi bayangan itu justru terasa semakin nyata.

Permohonan Raka agar dia tetap tinggal yang dia acuhkan begitu saja. Segala bentuk perhatiannya yang diberikan Raka padanya, dulu begitu tak dihiraukannya. Penyesalan tinggallah penyesalan, kalau saja dia mau mendengar permintaan Raka

waktu itu, mungkin akan lebih banyak waktu yang mereka habiskan bersama.

“Maafin gue, Raka....”

Saat Pram meletakkan buku itu ke tempat semula, suara ponsel Raka yang masih ada di sakunya berbunyi lagi. Entah sudah seberapa kali, ponsel itu berdering. Nama Raina lagi yang muncul di sana.

Pram menggeleng, dia tidak tahu harus berkata apa pada gadis itu. Setelah panggilan itu berhenti, sebuah *emoticon* pesan muncul di layar ponsel Raka.

Raina:

“Kaka, tolong jawab telepon aku. Bilang ke aku kalau kamu baik-baik aja. *Please* jangan bikin aku khawatir. Besok kita akan tetap menikah kan?”

Napas Pram tercekat. Dia ingat permintaan Raka tadi. Menjaga Raina? Jika itu bisa membuat Raka bahagia dan mengganti segala rasa kekecewaan yang pernah dia timbulkan. Maka kali ini, apa pun akan dia lakukan. Untuk Raka.

Pram:

“Iya. Besok kita akan menikah.”

Pram membalas pesan Raina. Dia akan datang besok, meneruskan mimpi Raka yang tertunda. Menjaga gadis itu sama seperti Raka menjaganya.





Salah satu sudut terbaik di Kebun Raya Bogor sudah didekorasi dengan sangat cantik. Sebuah pergola yang dihiasi bunga warna-warni berdiri megah untuk menyambut para tamu. Juga tiang-tiang bunga yang berjejer rapi menuju pelaminan, lampion-lampion bewarna pink ikut meramaikan dekorasi dan terakhir *standing frame* foto *prawedding* milik mempelai yang berbahagia semakin menyempurnakan taman tersebut. Sebentar lagi, sebuah pesta pernikahan dengan konsep pesta kebun yang telah dipersiapkan sejak tiga bulan lalu akan segera berlangsung.

Para petugas catering pun juga sudah menata makanan di tempatnya masing-masing. Pelaminan minimalis bewarna putih dan *gold* layaknya singgasana sebuah kerajaan sudah siap dengan kursi-kursinya. Tinggal menunggu sepasang pengantin yang berbahagia melengkapinya. Seperti raja dan ratu dalam sebuah buku dongeng.

Tidak ada yang tahu tentang sebuah kesedihan di hari ini, bahkan sang pengantin wanitanya pun tidak tahu tentang rahasia besar itu.

Raina sudah mulai dirias sejak pukul 11 siang. *Make-up* dengan sentuhan warna-warna pastel menghiasi wajah putihnya. Rambutnya yang panjang disanggul kepang ditaburi dengan mutiara bewarna putih membuatnya semakin natural. Raina terlihat sangat cantik di hari bahagiannya.

Meski hanya sebuah pesan singkat yang dibalas Raka tadi malam. Hatinya sudah cukup tenang, setidaknya dia tahu kalau Raka baik-baik saja. Dan mimpi mereka akan segera terwujud sebentar lagi. Menjalani kehidupan penuh cinta sampai maut memisahkan mereka.

Sebelum keluar kamar, sekali lagi Raina memastikan penampilannya di depan cermin. Dia tidak bisa membayangkan ekspresi Raka nanti ketika melihat dirinya. Sebuah senyum khas pun muncul dari wajahnya. *"It's my day."*

Raina berjalan dengan sangat anggun. Kebaya pink yang dipakainya, membalut tubuh indah Raina dengan sangat pas. Langkahnya menuju ruang keluarga, tempat orangtua, kedua kakaknya dan beberapa saudara tengah menantinya.

Raina tersenyum manis. "Gimana? Udah mirip belum sama Raline Shah?" Tanyanya sambil terkekeh ketika melihat keluarganya begitu takjub dengan penampilan Raina.

Pasha melirik sesaat ke arah Mama, Papa, dan Arman. Dia mengepalkan tangannya. Entah sampai kapan dia sanggup menyembunyikan rahasia besar ini. Raina, adik bungsunya. Kesayangannya sejak dia masih bayi. Dia tidak akan sanggup jika melihat Raina bersedih, apalagi menangis. Tapi sebuah janji yang telah mereka sepakati, harus mereka jalankan.

Pasha mendekat ke arah Raina. "Aku jadi pendamping kamu ya, *Sweetie*. Boleh kan Ma?" Pinta Pasha sambil menggandeng lengan adiknya.

Arman sangat tahu perasaan yang bergejolak di hati Pasha. Karena dia juga merasakan hal yang sama. Dibanding dirinya,

Pasha dan Raina memang lebih dekat. “Aku juga dong jadi pendamping Raina.” Kata Arman sambil berjalan ke sebelah kiri adiknya. Kini tubuh mungil Raina diapit oleh dua laki-laki tampan yang sangat disayangnya.

“Ahhh kakak, coba tiap hari kalian baik begini sama aku.” Kata Raina terkekeh. Karena biasanya, dia yang selalu jadi objek keisengan kakak-kakaknya.

Gunawan dan Fara hanya tertawa melihat tingkah anak-anaknya. “Kalian tuh malah kaya *bodyguard*. Mukanya tegang begitu.” Ledek Gunawan.

Akhirnya mereka tertawa bersamaan. “*Bodyguard* juga nggak ada yang seganteng Pasha kali, Pa.” Balas Pasha sambil bergaya membenarkan dasi dan jasnya.

“Iya-iya ganteng tapi kok belum laku sampe sekarang?” Fara menggoda kedua anak laki-laknya itu yang secara umur memang sudah pantas memiliki istri.

“Rai, belain dong. Coba kalau kami nggak izinin, pasti kamu nggak bisa nikah hari ini sama Raka.” Ucap Pasha keceplosan. Sontak mengundang tatapan dari Gunawan, Fara dan Arman. Pasha langsung kikuk ketika menyadari kalau ada yang salah dari ucapannya.

Dia langsung mengalihkan situasi ini. “Kalau sudah siap semua, ayo kita berangkat.” Sekilas Pasha melihat arlojinya.

Semuanya langsung bersiap dan menganggap perkataan Pasha hanya angin lewat.

“Kak, jalannya pelan-pelan ya. Aku pake *high heels* 12 sentimeter lho.” Kata Raina sambil mengangkat sepatunya.

“Pantes ... kok tinggi kamu jadi sekuping aku?” Ucap Pasha. “Atau perlu digendong aja?” Godanya lagi.

“Kakak ... Jangan digodain terus dong.” Kata Raina dengan wajah merona.

“Iya deh yang sebentar lagi punya *bodyguard* pribadi.” Ledek Arman tak mau kalah. “Inget pesen Kak Arman ya. Setelah akad nikah nanti, sayangi dan cintai sepenuh hati suami kamu. Karena dia yang akan menjaga kamu.”

Raina tertegun mendengar kata-kata kakak pertamanya. Ingin rasanya dia memeluk Arman. Tanpa kata-kata dari Arman pun, dia akan selalu mencintai dan mengabdikan dirinya seumur hidup pada Raka. Laki-laki yang paling dicintainya.

Arman melirik sekilas pada Papa dan Mamanya. Mereka tahu dengan jelas maksud dari kata-kata Arman. Hanya Raina yang tidak tahu dengan keadaan yang telah berubah dari perkiraannya saat ini.

Mobil iring-iringan pengantin pun sudah mulai berjalan menuju tempat akad berlangsung. Senyum merekah tak henti-hentinya tersungging dari Raina. Bibir tipis yang sudah dipoles lipstik berwarna *peach* itu sesekali tertawa ringan menanggapi ocehan dari kedua kakaknya.



Di tempat yang berbeda, keluarga Rahardi juga tengah mempersiapkan perjalanan mereka menuju Bogor. Sang pengantin pria sudah siap dengan tuxedo hitamnya. Rambut-rambut halus di rahangnya sengaja tidak dicukur, semakin menambah kesan maskulin dirinya.

Pram bukannya tidak menganggap istimewa hari ini, tapi ada sesuatu yang tidak bisa dia pungkiri dalam hatinya. Sebuah kenyataan, bahwa hari ini dia akan memulai sebuah kehidupan baru bernama pernikahan. Sebuah hubungan yang belum terpikir akan terjadi secepat ini dalam hidupnya.

Prasetyo dan Anne sudah rapi dengan baju seragam yang telah mereka persiapkan dari jauh-jauh hari. Sayang, Pram yang

seharusnya juga memakai baju yang telah disiapkan oleh Anne, kini berganti peran menjadi sang mempelai laki-laki. Karena sebuah takdir. Karena jalan yang Tuhan berikan tidak sesuai dengan apa yang dicitacitakan oleh manusia.

Pram menatap pilu kedua orangtuanya. Sekali lagi, setelah semalam berulang kali mereka berpelukan untuk saling menguatkan satu sama lain. Pram memeluk Anne lagi.

“Mam, apakah ini semua benar?” Tanya Pram.

Anne hampir saja menangis lagi, kalau Prasetyo tidak menepuk lembut punggungnya.

“Bukan masalah benar atau salah Pram. Ini adalah sebuah permintaan dan janji yang harus kita penuhi untuknya.” Kata Prasetyo mencoba memberi pengertian pada Pram.

Sebelum mereka berangkat, Pram memeluk kedua orangtuanya lagi. “Siapa pun perempuan itu, semoga nanti aku bisa menjaganya dengan baik, sama seperti Raka melakukannya.” Bisik Pram.

Mobil iring-iringan pengantin pria beserta keluarga besar sudah mulai berjalan menuju tempat akad nikah berlangsung nanti. Pram memilih untuk membawa *Red Jaguar* milik Prasetyo. Untuk saat ini, dia benar-benar butuh untuk menenangkan dirinya.

Raina Winatama.

Bahkan Pram tidak tahu bentuk muka, wajah dan segala sifat yang dimiliki gadis itu. Tapi di sinilah takdir berperan. Di sinilah Tuhan memegang kuasanya. Dia tidak pernah menyangka, kepulanggannya justru akan mengubah status hidupnya.



Keluarga besar Rahardi tiba lebih dulu di lokasi akad. Pram sedikit bernapas lega, karena dia tidak akan melihat orang-orang

yang bertanya tentang mempelai pria yang ternyata bukan adiknya. Toh, dia juga sangat yakin, orang-orang tidak akan mengenalinya. Sampai nanti dia akan berhadapan dengan penghulu.

Pram berkeliling mencari toilet. Beberapa orang yang ditanyai olehnya, menunjukkan tempat yang salah. Dia mulai menggeram kesal. Tapi langkahnya terpaksa berhenti saat dia melihat mobil iring-iringan pengantin wanita yang sudah memasuki area parkir. Hatinya menyuruh agar dia tetap berdiri di sana.

Seorang gadis dengan kebaya pink turun dengan anggun dari BMW X4 berwarna hitam mengilat. Langkahnya didampingi oleh dua orang laki-laki yang tak kalah menawan. Pram tahu, mereka adalah Arman dan Pasha. Dia menarik napas panjang, dalam diam dia mengagumi calon pengantinnya. Yang tak lain dan tak bukan adalah kekasih adiknya, perempuan yang paling dicintai Raka.

Pram baru saja ingin melangkah untuk menghindari Raina. Tapi sekali lagi, takdir ingin mempertemukan mereka lebih cepat. Raina berjalan ke arahnya. Kali ini sendiri tanpa kedua kakaknya.

Sejenak, Raina menghentikan langkahnya, saat dilihat ada seorang pria yang berdiri di hadapannya. Pria itu sangat tampan dan sangat dewasa. Saat dilihat lebih jelas lagi, sekilas laki-laki itu mirip dengan calon suaminya, Raka. Dalam hati dia menebak, ini pasti kakaknya Raka.

Raina tersenyum lebih dulu. “Mas Pramudya ya? Kakaknya Raka kan?” Tebaknya dengan sangat antusias.

Pram mengangguk. “*Yes, I’m Pram. Nice ... finally to meet you.*” Pram memberikan tangannya untuk berjabat tangan dengan Raina. Gadis yang sebentar lagi akan menjadi istrinya.

“Raina, Mas. Aku biasa dipanggil, Rai. Oh iya, Mas mau ke mana? Raka sudah datang kan?” Tanya Raina penasaran.

“Dari tadi saya nyari toilet.” Pram hanya menjawab pertanyaan pertama dari Raina.

“Aku juga mau ke toilet. Aku grogi nih Mas. Tapi jangan bilang-bilang Raka ya.” Wajah Raina tersenyum malu-malu. “Tuh, di sebelah sana toiletnya, Mas.” Tunjuk Raina ke bangunan berwarna putih yang berjarak sekitar 50 meter dari tempat mereka berdiri. “Mau bareng?” Ajak Raina pada Pram.

Pram menyesali pertemuan ini. Harusnya tadi dia menghindari Raina. Kini perasaan bersalah itu semakin menghunjam jantungnya. “Saya balik aja deh. Sudah kelamaan ninggalin Mami sama Papi.” Terang Pram. Dia harus menghindari Raina sesegera mungkin.

Raina menunjukkan ekspresi kecewanya saat mendengar penolakan dari Pram. “Hmm, Kalau temenin aku mau nggak, Mas? Kak Arman sama Kak Pasha tadi bilang sih mau nyusulin tapi sekarang belum muncul juga.” Pintanya penuh harap.

Pram ragu-ragu untuk mengiyakan permintaan Raina.

“Sebentar aja, Mas. Mau ya? Aku takut sendirian. Apalagi di situ sepi. Nanti kalau aku diculik, terus nggak jadi nikah sama Raka, Gimana? Kan kasihan Rakanya.” Raina berbicara tanpa jeda.

Tak urung, Pram jadi tertawa melihat sikap Raina yang polos dan seperti anak kecil itu. Ah benar kata Raka, tidak susah untuk jatuh cinta dengan gadis ini. Pram tidak bisa menolak permintaan gadis ini, dia pun mengantar Raina menuju toilet.



Kedua keluarga besar Winatama dan juga Rahardi tampak kebingungan mencari kedua mempelai yang tiba-tiba menghilang.

Gunawan dan Fara langsung menghampiri Arman dan Pasha. Meminta mereka untuk mencari Raina dan Pram sekaligus.

Arman dan Pasha pun langsung berpencair. Tak lama mereka melihat pemandangan yang sangat menarik. Mereka melihat Pram dan Raina berjalan berdampingan sambil tertawa. Pram hanya menggeleng, saat melihat Arman menatap penuh tanda tanya padanya. Menyiratkan maksud bahwa Raina belum mengetahui apa yang terjadi.

Sebelum berpisah, Arman sempat berbisik di telinga Pram. “Setelah ini, tolong jaga dan sayangi Raina.”

Pram mengangguk. Sangat mengerti dengan maksud kata-kata itu.

Langkah Pram semakin mantap menuju meja penghulu. Dia akan memenuhi janjinya. Janji pada Raka dan juga pada dirinya sendiri. Beberapa keluarga dan juga tamu yang tidak tahu, tampak bingung dengan kehadiran Pram yang duduk di kursi mempelai pengantin pria menggantikan Raka.

Proses ijab kabul akan berlangsung terpisah. Hanya Pram yang akan duduk di meja penghulu untuk membacakan ikrar nikah tersebut. Sementara Raina bersama kedua kakaknya akan menunggu di salah satu tenda yang sudah disiapkan secara khusus sampai penghulu mengatakan bahwa pernikahan mereka sudah sah.

Kedua orangtua Raina sudah ikhlas dengan pernikahan Raina dengan Pram. Arman sudah menceritakan semuanya tentang Raka. Tentang janji terakhir antara kakak beradik Rahardi. Mereka juga mengerti dan tahu, jika Raka yang menginginkan Pram menjadi suami untuk Raina maka pria itu pasti bisa membahagiakan anak mereka.

Pemeriksaan berkas-berkas tentang nama pengantin berlangsung cukup lama. Penghulu sempat bingung dengan nama

pengantin pria yang berbeda. Namun setelah dijelaskan oleh Pram dan juga Gunawan, penghulu tersebut mengerti. Segera setelah itu lantunan doa mengawali acara sakral yang akan berlangsung sebentar lagi.

“Ananda Pramudya Eka Rahardi, aku nikahkan engkau dengan putri kandungku, Raina Winatama dengan mas kawin seperangkat alat salat dan perhiasan emas seberat seratus gram dibayar tunai.” Kata-kata itu terucap lantang dan tegas.

Sambil berjabat tangan erat, Pram menatap lurus wajah Gunawan. Meski di luar rencana, Pram tetap menganggap peristiwa ini adalah peristiwa penting dalam hidupnya. Sekali dia berkomitmen, maka selamanya dia akan memegang teguh janji itu. Pram mengambil napas dalam sebelum melafalkan kalimat balasan kepada Gunawan.

“Saya terima nikah dan kawinnya, Raina Winatama binti Gunawan Winatama dengan perhiasan emas seberat seratus gram dibayar tunai.” Kalimat itu terucap dengan sekali tarikan napas. Tidak ada pengulangan dan juga getar yang terdengar karena grogi. Pram berhasil melakukan tugas pertamanya.

“Sah?” Suara penghulu terdengar bertanya kepada kedua saksi dari masing-masing pihak keluarga Rahardi dan juga Winatama.

“Sah.” Jawab keduanya kompak.

Semua orang yang ada di sana mengucapkan syukur atas lancarnya proses pernikahan yang baru saja terjadi. Sementara, di tempatnya menunggu prosesi akad nikah berlangsung, tangan Raina berubah menjadi sedingin es. Apa ada yang salah dengan pendengarannya? Nama calon suaminya Prakarsa Dwi Rahardi bukan Pramudya Eka Rahardi.

Kedua kakaknya membantu Raina berjalan menuju meja penghulu. Raina menatap tajam, ketika dia tahu bukan Raka

yang duduk di depan Papanya. Tidak ada Raka di sana. Mata Raina berputar berusaha menemukan sosok Raka, orang yang harusnya sudah resmi menjadi suaminya.

“Kak? Raka di mana? Ini pernikahan siapa?”

Arman maupun Pasha tak mampu menjawab pertanyaan Raina. Pram sudah berjanji kepada mereka semua, bahwa dia akan menjelaskan pada Raina apa yang terjadi sebenarnya.

“Nanti suami kamu yang akan menjawabnya. Sekarang kita temui dia.” Kata Arman.

Pramudya? Suami?

Air mata Raina mengalir perlahan. Dia tidak peduli dengan *make up*-nya yang akan luntur. Dia harus tahu di mana Raka.





Langkah-langkah kaki Raina semakin berat terasa. Matanya menatap nanar lurus ke depan karena bukan Raka yang menyambutnya dengan sukacita. Bukan Raka, pria berlesung pipi yang sudah dua tahun mengisi hatinya.

Laki-laki yang ada di hadapannya adalah seorang pria asing. Pria yang baru saja dikenalnya, bahkan hanya sebatas nama. Meski dia juga memiliki nama Rahardi sebagai nama belakangnya, seperti Raka. Tapi jelas, pria itu bukan Raka.

Arman dan Pasha masih mengiringi langkah Raina yang semakin pelan. Tepat di hadapan meja penghulu, Arman menarik sebuah kursi yang sudah dilapisi bahan berwarna putih serta pita emas di sandaran kursi tersebut. Raina terduduk lemas di sana. Titik-titik air mata yang menetes semakin membasahi pipinya. Ingin dia berteriak, tapi suaranya tertahan karena isakan tangisnya.

Sampai suara seorang MC laki-laki memecahkan kehe-ningan. Acara selanjutnya adalah pemasangan cincin yang akan disematkan oleh Pram kepada Raina secara bergantian. Pram meraih kotak cincin itu lalu membukanya.

Ada sepasang cincin berlapis emas putih di dalam kotak tersebut. Dari kejauhan pun terlihat, dua nama yang terukir di sisi dalam cincin itu. Jelas bukan nama Pram yang ada di sana, karena dia tidak pernah memesan cincin seperti itu. Nama Raka dan Raina-lah yang terukir dengan indah. Dua orang yang seharusnya paling berbahagia di hari ini.

Pram menatap ke arah Raina yang tertunduk. Air matanya menetes, tapi tak sekalipun perempuan yang sudah resmi menjadi istrinya itu mencoba untuk menghapusnya. Apa yang harus dia lakukan? Pram memejamkan matanya, mencoba mencari ketenangan.

Sementara Raina sudah tidak tahan lagi dengan ini semua, dia berdiri dari kursinya. Dia tidak punya tujuan, dia tidak tahu akan ke mana. Yang dia tahu, kini dia harus mencari Raka, calon suaminya. Langkahnya yang tergesa justru membuatnya jatuh. Pram yang berada paling dekat, langsung menangkap tubuh Raina.

Untuk bangun saja Raina tidak memiliki cukup tenaga. Dia berusaha melepaskan pelukan Pram dan memilih untuk melepas sepatunya. Pram hanya menggeleng kecil melihat aksi Raina, kalau acara ini bukanlah acara pernikahannya pasti dia sudah terbahak melihat aksi dari sang pengantin wanitanya.

Pram menarik tangan Raina lembut. “Ikut dengan saya.” Kata Pram.

Raina sama sekali tidak ingin berkompromi lagi. Hari ini dia sudah dibohongi dengan sangat telak. Haruskan sekarang dia memercayai orang asing yang kini telah sah menjadi suaminya itu?

“Lepasin.” Raina memasang wajah galaknya. Tapi Pram sama sekali tidak menggubrisnya.

“Kamu mau cari Raka kan? Saya akan bawa kamu untuk menemui Raka.” Kata Pram dengan tenang.

Raina terdiam sesaat. Tapi hatinya terlalu marah untuk menerima tawaran dari Pram. “Aku mau cari sendiri.”

Tak ada pilihan lain, mereka berdua sudah menjadi tontonan para tamu yang hadir. Meski tamu yang datang kebanyakan adalah pihak keluarga masing-masing pengantin. Tetap saja Pram tidak ingin terlihat konyol. Berdebat dengan makhluk berjenis kelamin perempuan adalah sesuatu yang sangat malas dilakukannya. Tanpa aba-aba terlebih dahulu, dia mengangkat tubuh mungil Raina dengan sekali gendong ke pundaknya. Pram membopong Raina, seperti sedang membawa karung beras.

Raina hampir saja melompat, tapi tangan Pram terlalu kuat memeluk tubuhnya. Dia berusaha menendang dan juga memukul punggung Pram, agar segera menurunkannya. Tapi Pram sama sekali tidak melepaskan Raina.

Lelah untuk berontak, Raina tidak melakukan apa-apa lagi. Tapi justru pikirannya tengah bekerja dengan keras. Bertanya-tanya di manakah Raka sekarang? Kenapa Raka tega menghilangkan begitu saja? Dan justru kenapa orang ini yang menjadi suaminya?

Pram berpamitan kepada kedua orangtua mereka. Juga pada Arman dan Pasha. Urusan Pram memang bertanggung jawab atas Raina. Sementara orangtua mereka yang akan memberikan penjelasan kepada keluarga dan tamu tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Wajah Raina memerah. Menahan rasa malu dan marah karena sikap Pram yang begitu dominan atas dirinya. Pram baru menurunkan Raina ketika mereka sudah berdiri di depan pintu mobilnya. Dia masih memegang pergelangan tangan Raina, berjaga-jaga takut Raina akan lari. Dimatikannya *alarm* mobil. Dengan sedikit mendorong tubuh Raina, gadis itu sudah duduk manis di sebelah kursi kemudi.

“Jangan berpikir untuk lari atau melakukan hal yang aneh-aneh.” Ucap Pram datar, tapi mampu membuat Raina terkesiap mendengarnya.

Keduanya tidak saling berbicara. Pram memberikan kotak tisu pada Raina, saat dilihatnya air mata Raina akan berjatuh lagi. Tapi niat baik Pram tidak digubris sama sekali oleh Raina. Gadis itu lebih memilih mengelap air matanya dengan jemari-nya.

Sebelum menyalakan mesin mobil. Pram melepaskan dasi dan juga jasnya. Dia menggulung lengan kemejanya hingga siku lalu memakai *seat belt*. Dia melirik Raina sekali lagi.

“Pasang *seat belt* kamu.” Perintah Pram. Tapi Raina tidak mau menurut. Akhirnya Pram melepaskan *seat belt*-nya, dan mendekati jok yang diduduki Raina, menarik *seat belt* yang berada di pinggir pintu dan menyambungkannya. “Tolong, jangan buat situasi semakin rumit. Bisa?”

Kesabaran Pram benar-benar teruji. Karena Raina tetap tidak menjawab dan malah mengalihkan pandangannya ke jendela. Dicengkeramnya setir dengan kencang, dalam hati Pram bersumpah, tidak akan terpancing oleh semua sikap menyebalkan Raina.

Red Jaguar yang ditumpangnya kini memasuki tol luar kota tapi bukan ke arah Jakarta. Mata Raina membulat, kenapa Pram tidak membawanya kembali ke Jakarta justru malah ke arah sebaliknya.

“Kita mau ke mana? Kamu mau bawa aku kabur ya?” Dengan sangat terpaksa, karena rasa penasaran akhirnya Raina mau membuka suara.

Pram tidak menjawab pertanyaan Raina sama sekali. Dan sekarang Raina benar-benar kesal, karena Pram justru membalas sikapnya. Ditambah lagi, Raina menyalahkan dirinya sendiri.

Kenapa dengan mudahnya dia mau mengikuti laki-laki asing ini.

“Kalau kamu nggak mau jawab. Aku loncat nih.” Ancam Raina tak segan-segan.

“Kamu nggak akan berani melakukannya. Kalau kamu loncat dari mobil yang sedang berjalan dengan kecepatan 100 km/jam, saya bisa pastikan besok semua *headline* surat kabar memberitakan kematian kamu secara mengenaskan.” Ucapnya dengan meremehkan dan sekilas melirik sejenak ke arah Raina. “Sebaiknya, kamu ambil tisu dan bersihin *make-up* kamu. Saya yakin, Raka nggak akan suka ngeliat kondisi kamu seperti sekarang.” Kali ini Pram tersenyum saat mengakhiri kalimatnya.

Sekarang situasi jadi berbalik. Bukannya bisa mengancam kini malah dirinya yang terancam. Raina tidak membantah Pram lagi, kini dia justru menurutinya. Perlahan Raina mengambil tisu dan membersihkan wajahnya.

Saat Mobil yang dibawa Pram menyalakan lampu sein kiri, Raina melirik sekilas. Mereka keluar di pintu Tol Karawang. “*Karawang? Sedang apa Raka di sana?*” Tanya Raina dalam hatinya.

Setengah jam kemudian, sebuah gerbang dengan empat orang petugas keamanan menyambut kedatangan mereka. Raina tidak sempat melihat nama tempat yang mereka datang. Di parkir, Pram turun terlebih dahulu, dia tidak langsung membukakan pintu untuk Raina.

Setelah mengambil sesuatu di bagasi mobilnya, baru ia menghampiri gadis itu. Diberikannya sandal plastik bewarna hitam yang terlihat besar untuk ukuran kaki Raina. Raina tidak menolaknya, karena setelah insiden pelepasan sepatu hak tingginya itu dia memang bertelanjang kaki. Tanpa ragu-ragu dia memakainya.

Berbeda dengan Raina yang berpenampilan kusut. Pram terlihat lebih santai tanpa jas dan dasinya yang sudah dilepas-kan sejak tadi. Diam-diam Raina menilai penampilan Pram. Bagaimana mungkin pria ini adalah suaminya? Pelan dia meng-geleng dan buru-buru mengenyahkan pikiran itu. Sebentar lagi dia pasti bertemu dengan Raka. Dalam diam dia mengikuti langkah Pram. Sengaja memberi jarak karena memang dia tidak ingin berdekatan dengan Pram.

“Ini tempat apa?” Tanya Raina berbisik ketika mereka duduk di ruang tunggu. Pram baru saja akan menjawab, tapi seorang petugas lebih dulu menyapa mereka.

“Pak, mobilnya sudah siap.” Kata petugas tersebut dengan sopan.

“Sebentar lagi kamu tahu. Ayo.” Kata Pram sambil berdiri.

Sebuah mobil yang digunakan untuk mengantar para tamu sudah menunggu mereka. Raina menolak bantuan Pram untuk naik ke mobil. Dengan bersusah payah Raina mengangkat kain kebaya yang panjang, akhirnya dia berhasil duduk.

Angin sore yang berembus membuat Raina semakin hanyut akan pikirannya yang berkecamuk. Dia sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Raka dan meminta penjelasan tentang lelucon yang terjadi padanya.

Tapi segalanya berubah, bulu kuduknya meremang. Raina memicingkan matanya, menajamkan penglihatannya. Meski tersusun dengan rapi, tumpukan tanah yang ditumbuhi oleh rumput halus bewarna hijau itu adalah sebuah makam. Dia tidak mungkin salah lihat.

Mobil telah berhenti. Pram masih sangat ingat akan tempat ini. Karena tadi pagi-pagi sekali, di tempat ini dia mengucapkan kata perpisahan untuk adiknya. Dan sekarang adalah tugasnya, memberitahukan Raina yang sebenarnya.

“Maaf.... Karena kamu jadi orang terakhir yang tahu tentang semua ini.” Pram menatap ke arah Raina. Dia merangkul bahu Raina dan menganggap hal ini adalah bentuk perhatiannya atas rasa kehilangan yang baru saja dirasakan Raina.

Raina masih berdiri kaku. Dia dengan jelas mendengar apa yang dikatakan Pram, bahkan ketika Pram merangkulnya dia sama sekali tidak mengelak. Bukan, bukan karena dia sudah menerima Pram sebagai suaminya. Tapi hatinya terlalu kaget menerima kenyataan yang tidak pernah dibayangkan olehnya sama sekali.

Di depannya ada sebuah makam, bahkan bunga-bunga yang menghiasi makam tersebut masih segar. Pandangannya beralih pada papan nisan yang bertuliskan nama Prakarsa Dwi Rahardi bin Prasetyo Rahardi, tanggal lahir: 11 November 1989, wafat: 9 Agustus 2014. Nama dan tanggal lahir itu memang sesuai dengan milik Raka.

Jantungnya seperti berhenti, ketika dilihatnya dengan sangat jelas, tanggal wafat yang tertulis di papan nisan tersebut. Tepat kemarin. Pikirannya kosong, hanya tersisa tentang kecelakaan yang menimpa Raka.

Mungkinkah karena hal itu Raka pergi meninggalkannya? Belum sempat dia bertanya pada Pram, tubuh Raina telah limbung. Hampir saja dia mencium tanah kalau Pram tidak meraihnya. Pram segera memapah Raina dan membawanya pergi dari tempat itu.



Pram sudah mengantisipasi hal ini akan terjadi. Sebelum berangkat dia sudah menyiapkan kunci apartemen miliknya. Apartemen yang baru saja dibeli olehnya untuk investasi melalui

Raka. Dia menitipkan apartemen tersebut pada Anne untuk merawatnya. Sekarang perkiraannya tidak meleset, setidaknya dia memiliki tempat pribadi untuk menjalani kehidupannya yang baru bersama Raina.

Sesampainya di apartemen, Pram masih memapah tubuh mungil Raina yang terlelap menuju kamar utama. Untungnya meski tempat itu kosong, Anne menyuruh para pembantu mereka secara rutin untuk membersihkan apartemennya.

Raina sudah sempat sadar sebelumnya tetapi karena masih *shock* gadis itu kembali histeris dan tak henti-hentinya menangis sampai akhirnya tertidur. Pram sempat kewalahan menghadapi Raina. Beberapa kali mobilnya harus berhenti karena Raina memaksa untuk turun. Dia sangat bersyukur karena bisa membawa gadis ini dengan selamat.

“Rakaa ... Rakaa....” Panggil Raina dalam tidurnya.

Pram yang duduk di pinggir ranjang menengok ke arah Raina. Dihapusnya air mata itu dengan jemarinya perlahan. Dia tak ingin Raina sampai terbangun.

“Kalau seperti ini, lebih baik saya yang pergi. Karena bukan kamu saja yang merasa kehilangan.” Perih itu bukan milik Raina seorang, Pram pun ikut merasakan hal yang sama.

Tak tahan lebih lama lagi menyaksikan kesedihan Raina. Pram membaringkan tubuhnya di sofa panjang yang berada di ruang tamunya. Saat bayangan wajah Raka kembali muncul, dia berusaha memejamkan matanya. Masih berharap bahwa ini semua hanyalah sebuah mimpi.

Pram mengambil ponsel di saku celananya, dia langsung menelepon kakak Raina. Pram meminta Arman untuk datang ke apartemennya, membawakan baju dan juga semua perlengkapan Raina. Melihat kondisi Raina yang seperti sekarang, membuat Pram cukup yakin bahwa gadis itu butuh sendiri untuk

menerima kenyataan pahit yang baru diketahuinya. Mungkin di sini akan lebih baik bagi Raina.



Hari ini adalah hari yang paling melelahkan untuk Pram juga Raina. Di hari yang sama mereka harus menerima dua kenyataan baru. Dan tak ada satu pun dari mereka yang bisa mengelak dari takdir yang telah digariskan. Suka atau tidak, segalanya telah terjadi. Karena mulai sekarang, sebuah awal untuk kehidupan mereka yang baru akan dimulai.

Pram kembali mengingat, tentang pertemuan pertamanya bersama Raina. Lalu berganti pada saat dia melafalkan ijab kabul tanpa diketahui oleh calon istrinya. Dan terakhir adalah sebuah kenyataan bahwa hari ini tanggung jawabnya bukan untuk dirinya sendiri tapi juga untuk Raina.

Karena Raka telah menitipkan Raina untuk dijaga olehnya. Pram tidak tahu, apakah dia mampu untuk menjalankan tugasnya atau tidak. Yang dia tahu, ini semua demi Raka.

Bel apartemennya berbunyi. Pram yang hampir saja terlelap di sofa ruang tamu buru-buru membuka pintu. Kedua kakak laki-laki Raina datang bersama. Membawa koper yang berisi pakaian dan juga satu tas kecil yang berisi dompet, ponsel dan make-up milik Raina.

“Di mana, Rai?” Tanya Pasha terlebih dahulu.

“Di kamar. Sekarang dia lagi tidur.” Pram menunjuk kamar utama.

Pasha langsung menuju kamar tempat Raina berada. Sementara Arman duduk di ruang tamu bersama Pram. “Gimana kondisi Raina, Mas?” Arman buka suara pertama kali. Dia sangat khawatir akan kondisi adiknya.

“Sama seperti orang yang baru saja kehilangan pada umumnya. Tadi dia pingsan, terus menangis sampai ketiduran.” Pram hanya menjelaskan secara singkat

“Mama sama Papa khawatir banget. Kalau ada apa-apa tolong jangan sungkan untuk hubungi kami ya, Mas.” Kata Arman sambil menyandarkan tubuhnya di sofa. Masalah ini bukan hanya jadi tanggung jawab Pram seorang, karena keluarga Raina pun turut menyetujui pernikahan antara Pram dan Raina.

Pram tersenyum. “Saya pasti akan sering menghubungi kalian. Buat saya, pernikahan ini terlalu tiba-tiba. Saya dan Raina pun baru bertemu dan saling mengenal hari ini.”

“Kami yakin, sama seperti Raka. Mas Pram pasti bisa menjaga Raina.” Kata Pasha yang ikut bergabung duduk. “Harus banyak sabarnya menghadapi Raina ya Mas. Dia tuh anak bungsu, satu-satunya anak perempuan lagi. Jangan kaget kalau kelakuannya suka kaya *Princess*.” Tambah Pasha.

Ketiganya tertawa bersama. Dari awal berkenalan dengan Raina, Pram sudah bisa melihat sifat manja itu dari calon istrinya. Semua jenis perempuan pernah ditaklukkannya, apalagi hanya sekadar gadis manja seperti Raina. Tentu bukan masalah yang sulit.

“Ayo kak, kita pulang. Rai masih tidur dan kayaknya sih baru bangun besok pagi. Dia kan *kebo* banget kalau tidur.” Lagi mereka tertawa, seolah-olah tidak ada yang terjadi. Mereka bukannya ingin mencoba melupakan kepergian Raka, tapi inilah cara mereka untuk terus melanjutkan hidup.

“Lihat tuh, Mas Pram juga sudah ngantuk banget.” Sambung Pasha. Meski status Arman dan Pasha adalah kakak ipar Pram, secara usia Pram lebih tua dari mereka.

“Nggak usah buru-buru. Saya malah seneng ada yang nemenin ngobrol di sini.” Jawab Pram.

“Ini sudah malem, Mas. Nanti kita main ke sini lagi. Mama sama Papa pasti nungguin kita di rumah. Mereka pengen tahu kabar Raina. Salam aja untuk Rai.” Arman bersalaman pada Pram disusul oleh Pasha.

Pram mengantar keduanya hingga ke pintu depan. “Terima kasih, nanti saya sampaikan salam untuk Raina.”



Raina menggerakkan badannya yang kaku. Matanya terasa sangat perih, karena terlalu banyak menangis. Kelopak matanya pun membengkak. Tapi di mana kini dia sekarang? Kamar ini begitu asing untuk dirinya. Tidak ada satu pun petunjuk tentang siapa pemilik kamar yang ditempatinya. Kalau bukan karena rasa sakit yang menusuk kepalanya, dia masih ingin terlelap agar dia bisa melupakan semua peristiwa yang terjadi hari ini.

Tapi tunggu dulu. Melupakan bagian yang mana? Bagian dirinya yang sudah menjadi istri seseorang? Atau bagian tentang kepergian Raka yang masih meninggalkan tanda tanya di hatinya? Mengingat semua itu, membuat hatinya perih.

Raina marah. Marah pada keluarganya yang menyembunyikan rahasia ini. Marah pada Pram yang sudah menjadi suaminya dan marah kepada dirinya sendiri. Harusnya dia sadar, kecelakaan di jalan tol itu kecelakaan serius. Harusnya dia bisa lebih berusaha untuk datang ke rumah sakit tempat Raka dirawat.

Air matanya kembali jatuh lagi. Dia pikir air matanya sudah habis, ternyata tidak. Air mata itu semakin deras. Tapi rasa sedih yang dirasakannya tak juga kunjung reda. Dari ruang tamu, Pram mendengar suara isakan. Buru-buru dia melihat kondisi Raina.

Matanya berhenti melihat Raina yang terisak dengan

memeluk lututnya. Pram duduk di depan Raina, digenggamnya tangan Raina yang dingin. *“Please, say something.”*

Bukannya menjawab, tangis Raina semakin pecah. Tak sekali pun dia mengangkat kepalanya untuk melihat Pram. “Kamu tahu, kita bisa menangis bersama kalau kamu mau.” Ucap Pram semakin mengeratkan genggamannya di tangan Raina.

“Tapi saya nggak akan melakukan itu. Karena saya di sini buat jaga kamu. Saya nggak akan minta kamu untuk ngelupain Raka tapi sekali ini dengarkan saya, hidup kamu harus terus berjalan.” Hanya kalimat itulah yang mampu keluar dari mulut Pram.

Ditatapnya wajah sendu Raina, perempuan yang telah resmi mejadi istrinya. Perlahan Pram menarik tubuh Raina ke dalam pelukannya, dengan kedua tangannya Pram mendekap Raina. “Menangislah di sini. Sampai kamu lelah. Tapi tolong jangan sakitin diri kamu sendiri.” Ucap Pram lirih. Karena bukan hanya Raina yang hancur, tapi juga dirinya.

Di pelukan hangat tubuh Pram, Raina meneteskan air matanya lagi. Dia tidak peduli baju yang dipakai Pram akan basah. Dia tidak tahu sampai kapan dia bisa menghapus jejak Raka dalam hatinya. Sampai kapan dia akan menyimpan kesedihan yang kini begitu dirasakannya.

Dan dia juga tidak tahu, bahwa pelukan seorang laki-laki yang tadi dianggapnya sebagai pria asing dan telah sah menjadi suaminya. Sekarang justru memberikan pelukan paling nyaman untuknya.





Semenjak pelukan itu, Raina bisa sedikit memercayai Pram. Hampir seminggu mereka tinggal bersama. Tapi keduanya sama-sama menghindari topik pernikahan mereka. Hubungan yang mereka miliki juga jauh dari hubungan pasangan suami-istri yang baru saja menikah. Jika bisa digambarkan, hubungan mereka lebih menyerupai kakak-adik.

Pram sebisa mungkin selalu mengerti segala posisi Raina yang sedang berduka. Dia tak segan, untuk sekadar mendengarkan cerita-cerita Raina atau bahkan ketika Raina menangis karena bermimpi buruk. Pram selalu ada menemaninya. Sampai di satu titik, Pram merasa bahwa ini bukan dirinya. Ini semua dilakukannya jelas untuk Raka.

Di apartemen ini, Raina menghabiskan waktunya untuk bersembunyi. Dia menghindari teman-temannya dan juga keluarganya. Kesedihan dan juga kemarahan masih menumpuk di dalam hatinya. Berulang kali Mama, Papa, Pasha dan Arman datang untuk menemuinya, tetapi kunjungan itu selalu ditolaknya.

Raina bukannya tidak merindukan keluarganya, dia sangat rindu. Bahkan dia ingin sekali memeluk kedua kakaknya, untuk melepaskan bebannya. Tapi ketika dia mengingat mereka menyetujui pernikahan yang terjadi atas dirinya dan Pram, mendadak hatinya dipenuhi kemarahan. Pernikahan itu harusnya dimulai dengan landasan cinta, bukan seperti ini.

Setiap detik yang dia lewati semakin memastikan kebenaran takdir. Seperti hari ini, Pram menyetujui permintaannya untuk mengunjungi makam Raka. Papan nisan itu masih sama dalam ingatannya. Dan benar, nama itu memang milik orang yang dia cintai yang seharusnya menjadi suaminya. Air matanya jatuh lagi saat menyadari kalau Raka memang benar-benar telah pergi untuk selamanya.

“Ka, kamu bohongin aku. Katanya kamu mau nikahin aku? Tapi kenapa kamu pergi?” Raina terisak, air matanya berjatuhan lagi. Dia tidak peduli pada Pram yang berdiri di sampingnya. Di tempat ini, saat jarak begitu dekat dengan kekasih hatinya, di sanalah dia mengadu tentang rasa kehilangannya.

“Tuhan, kenapa takdir ini yang kau pilihkan untukku?” Raina mengeluh lagi dalam hatinya. Dia tahu, tidak seharusnya dia menyalahkan takdir yang Maha Kuasa. Semua sudah jalannya. Tapi ini terlalu sulit baginya. Melupakan Raka sekaligus menjalani peran baru sebagai seorang istri dari suami yang tidak pernah dia cintai. Dia menggelengkan kepalanya. Ini semua terlalu berat baginya dan mungkin juga bagi Pram.

Di samping tubuh mungil Raina, Pram menahan emosinya yang mulai bergemuruh. Dia tidak bisa terus-terusan seperti ini. Sudah saatnya dia membuat Raina mengerti tentang kenyataan bernama takdir.



Sore itu, keluarga Raina berencana untuk mengunjungi Raina di apartemen Pram. Raina sama sekali tidak tahu dengan rencana ini. Gunawan dan Fara sangat khawatir dengan keadaan anak perempuannya. Apalagi mereka sudah menghubungi berkali-kali lewat telepon tapi tidak pernah diangkat.

Arman dan Pasha pun turut serta mengantar orangtua mereka. Hubungan darah yang mereka miliki jelas membuat ikatan batin mereka bertiga sama kuatnya. Mereka sangat yakin ini pasti akan jadi hal yang berat untuk Raina.

Fara membawakan makanan kesukaan Raina. Dia sangat-sangat merindukan anak perempuannya. Mereka berharap dengan pertemuan ini, Raina mau memaafkan perbuatan mereka yang sudah secara sepihak menerima lamaran Pram tanpa meminta persetujuan pada Raina.

Pram menyambut kedatangan mereka, meski masih terlihat canggung, Pram berusaha memosisikan dirinya sebagai seorang menantu. Dia bersalaman penuh hormat pada Gunawan dan Fara. Untung ada Arman dan Pasha juga di sana, mereka membantu membuat keadaan lebih nyaman.

“Raina pasti senang melihat kedatangan kalian.” Kata Pram sambil mempersilakan keluarga barunya masuk dan menyuruh mereka duduk di ruang tamu.

“Semoga aja, Mas. Tapi kenapa telepon dari kami nggak pernah diangkat sekali pun oleh Raina ya?” Cecar Pasha.

Pram tidak tahu menahu tentang situasi ini. Ternyata Raina memang benar-benar marah pada keluarganya. “Saya buat minum dulu, kebetulan Raina belum bangun.” Ucap Pram tanpa menyahuti perkataan Pasha. Bukannya dia tidak sopan. Pram hanya tidak ingin salah bicara.

Fara menyusul Pram menuju dapur. “Nak Pram. Boleh saya melihat Raina sebentar?” Dia memohon penuh harap pada Pram.

Wajah Fara sangat keibuan, sangat bertolak belakang dengan Raina yang keras kepala. Dalam hati dia berharap, semoga nanti Raina bisa berubah menjadi seperti Ibunya. “Silakan Tante.”

“Kok Tante? Panggil Mama dong.” Ucap Fara sembari tersenyum.

Pram tersenyum kaku. Dia sadar, dia bukan hanya menikahi Raina tapi juga menikahi keluarga besar gadis itu. “Iya, Ma. Maaf saya belum terbiasa.” Jawab Pram.

Fara juga sangat mengerti kondisi ini. Semuanya jauh di luar rencana, wajar saja kalau Pram terlihat tidak nyaman atas situasi ini. “Saya sadar, Raina bukan perempuan yang sempurna. Saya tidak akan meminta kamu untuk melakukan berbagai hal untuk dia. Saya hanya minta kamu bisa menjaga dan membahagiakannya.” Jelas Fara dengan mata berkaca-kaca.

Sejak awal pun, Pram sadar akan tugas dan kewajibannya. Ya, menjaga Raina. Sama seperti permintaan Raka padanya, itulah yang akan dia lakukan. “Saya akan berusaha.” Jawab Pram sambil mengangguk. Fara tersenyum puas melihat Pram yang begitu berlapang dada menerima pernikahan ini.

Pram membawakan nampan beserta lima cangkir teh hangat, sementara Fara mencoba membangunkan Raina di kamarnya.

“Denger-denger Mas Pram kerja di London ya?” Tanya Arman.

“Iya, sudah tujuh tahun, saya tinggal dan bekerja di sana.” Ucap Pram sambil meneguk teh miliknya.

“Terus rencana Nak Pram setelah ini apa? Apakah akan kembali ke London lagi?” Gunawan tidak bisa menutupi rasa penasarannya.

Dia tidak mungkin meninggalkan Raina begitu saja di sini. Dan mengajak Raina untuk pindah ke London jelas juga bukan

solusi yang baik. Sudah pasti ide kedua yang ada dipikirkannya akan ditolak oleh keluarga Raina.

“Saya akan menetap di sini dan meneruskan bisnis Papi.” Hanya itulah solusi terbaik yang dimilikinya. Meskipun dia harus merelakan kariernya yang cemerlang. Tapi begitulah, selalu ada risiko dari setiap pilihan.

Gunawan terlihat lega, ketika tahu menantunya memilih untuk tetap tinggal di Jakarta. Tadinya, dia pikir masalah ini akan menjadi perdebatan yang rumit. Ternyata Pram sudah memikirkan ini semua lebih dulu. “Terima kasih.” Gunawan tulus mengucapkan kata itu. Hatinya sangat senang karena tidak akan berpisah dengan anak perempuannya.

“Mamaaaaa....” Suara Raina terdengar histeris. Sontak mereka berempat yang ada di ruang tamu langsung berlari menuju kamar.

“Rai, dengerin penjelasan Mama dulu.” Fara mencoba mendekati Raina, tapi gadis itu terus menghindar. “Kita bicara baik-baik, sayang.”

Raina kembali terisak. “Kalian jahat. Kalian sudah bohong sama aku....” Suara Raina terdengar putus asa.

Lalu pandangannya mengarah pada kedua kakaknya. Raina menatap sinis ke arah Arman dan Pasha. “Katanya Raka baik-baik aja? Tapi mana? Raka pergi kak. Pergi selamanya.” Raina benar-benar menangis tersedu. dia tidak membiarkan satu orang pun untuk mendekat padanya.

“Raina....” Suara Gunawan menggelegar memanggil putri kesayangannya. “Tolong dengarkan kami sebentar. Kamu harus tahu yang sebenarnya.”

Raina menggeleng, dia tidak ingin mendengar penjelasan apa-apa lagi. Sudah cukup dia tahu, kalau ternyata orang-orang yang paling disayanginya justru berbalik menyakitinya dengan tidak jujur akan kejadian yang sebenarnya.

“Aku nggak mau denger apa-apa. Itu semua juga nggak akan mengembalikan Raka kan? Tidak akan mengubah statusku yang sudah menjadi istri orang lain?” Raina menatap pilu pada Pram. “Ini yang namanya keluarga?” Ucap Raina dengan nada kecewa.

“Kamu salah, Rai. Ini semua nggak seperti yang kamu bayangkan.” Pasha mencoba mendekat, dia ingin sekali memeluk adiknya.

“Lalu apa yang harus aku bayangkan? Menelan semua kejadian ini dan melupakannya begitu saja?”

Arman yang tadi diam kini coba angkat suara. “Kalau aku bilang, Raka yang meminta hal ini, apa kamu percaya?”

Raina menggeleng. “Raka cinta sama aku, Kak. Jadi dia nggak mungkin meminta kalian untuk melakukan hal gila seperti ini.”

Raina benar-benar tidak bisa menerima penjelasan orang lain. Dia belum bisa menerima keadaannya. Fara yang melihat kondisi Raina merasa sangat terpukul. Dia menangis melihat Raina yang berubah. Fara tetap mendekat pada Raina, dia ingin memeluk anaknya.

“Mama terima, Raina marah dan benci sama Mama, Papa, Kak Arman dan Kak Pasha. Tapi Raina harus tahu, selamanya kami selalu sayang sama kamu, Nak.”

Raina tidak membalas pelukan dari Fara. Kedua tangannya masih menggantung di samping tubuhnya. Pelukan itu tidak terbalas. Hanya ada sorot dingin, sedih dan kecewa yang terpancar dari wajah Raina.

“Aku nggak mau lihat kalian lagi.” Kata Raina dengan suara rendah.

Fara semakin tersedu mendengar perkataan Raina. Tiba-tiba saja, Arman dan Pasha sudah menarik tubuh Fara. “Ayo, Ma kita pulang. Mungkin nanti, setelah Raina tenang kita bisa berbicara

dengannya.” Arman merangkul tubuh Fara. Tanpa berpamitan mereka segera pulang saat itu juga.

Sementara Pram hanya menjadi penonton di sana. Dia cukup sadar perannya dan tidak sepatutnya dia ikut campur. Dalam hatinya, rasa frustrasi yang dirasakannya kini bertambah lebih berat. Keraguan akan janjinya untuk menjaga dan membahagiakan Raina sekarang dipertanyakan. Apakah dia mampu melakukannya?

Bahkan Raina tidak menyadari, bukan dia saja yang telah kehilangan orang yang paling dicintainya. Karena Pram pun mencoba untuk meredam egonya agar tidak terlihat sedih di depan Raina dan itu bukan pekerjaan yang mudah sama sekali.



“*Should I call, Rain?*” Pram memecah keheningan saat mereka menikmati makan malam.

Rain. Hujan.

“Segitu menyedihkan kah aku di mata kamu, sampai kamu panggil aku, Rain?” Tidak seperti biasanya, Raina membalas menatap Pram.

Pram tersenyum, dia senang karena bisa melihat Raina yang berbeda. “*If you think you are that though, then prove it.* Makanan selezat ini aja, nggak bisa kamu makan. Lalu apa?”

Raina memang sudah kehabisan tenaga. Dia tidak tahu, kalau mulut Pram bisa sepedas itu berbicara padanya. Dia baru saja kehilangan Raka untuk selamanya, bukan untuk sehari atau seminggu Raka pergi. Tapi selamanya.

“Harusnya waktu itu aku loncat dari mobil.” Raina meletakkan sendoknya. Nafsu makannya benar-benar hilang. Jika tadi dia mengiyakan ajakan makan malam Pram, itu karena

dia ingin menghormatinya tapi sekarang dia tak ingin berbasabasi lagi.

“Kamu punya keluarga yang sayang sama kamu. Berhentilah bersikap seperti anak kecil. Bayangkan bagaimana perasaan mereka kalau melihat keadaan kamu seperti ini terus-menerus.” Pram tidak lagi bersikap manis. Cukup baginya melihat Raina menyiksa dirinya sendiri.

Raina tertawa sinis. Dia sadar sikapnya memang sangat menyebalkan. Tapi bukan berarti Pram bisa ikut campur mengenai urusan pribadinya. “Aku mau pergi.” Dia langsung berjalan menuju pintu keluar. Tanpa sekalipun melihat ke arah Pram. Raina sama sekali tak berminat untuk berdebat dengan laki-laki itu lagi.

Raina benar-benar tidak peduli dengan penampilannya yang hanya memakai baju tidur. Dia sadar, tempatnya memang bukan di sini. Pram hanya orang asing baginya, dan tidak pernah mengerti apa-apa tentang dirinya.

“Haruskah saya mengingatkan kamu tentang hubungan kita? Saya rasa kamu sudah cukup dewasa untuk mengerti.” Pram menarik tangan Raina. Mendekatkan tubuh mungil gadis itu hingga keduanya saling menatap tajam.

Pelan ditariknya napas. Alam sadarnya seperti terbalik. Dengan sangat jelas Pram membuka sesuatu yang mereka hindari. Ikatan mereka sebagai sepasang suami istri yang sah di mata hukum dan juga agama.

“Kamu mau apa?” Raina berusaha melepaskan cengkeraman tangan Pram.

Pram mundur selangkah. Dia tahu, tidak seharusnya dia mengingatkan pernikahan mereka dengan cara seperti ini. *“I’m so sorry for this, Rain.”*

Mata Raina mulai berair lagi. “Aku tanya, kamu mau apa?” Suara Raina bergetar.

“Bisa kita bicara baik-baik?” Pram menarik tangan Raina, menggandengnya menuju ruang tamu.

“Tiga hari lagi, saya harus kembali ke London. Saya harus membereskan pekerjaan saya di sana.” Pram masih tertegun menatap wajah Raina tanpa ekspresi sedikit pun. “Saya nggak akan bisa tenang, kalau harus ninggalin kamu dengan kondisi seperti sekarang.” Gadis yang duduk di hadapannya tetap datar. “Atau kamu mau ikut saya?” Pram mencoba memberikan penawaran.

Raina menggeleng. “Aku di sini aja.”

“Hanya dua minggu. Setelahnya saya akan menetap di sini bersama kamu.” Kata-kata Pram membuat Raina terkesiap. *“Please, stop hurting yourself.”* Dia menggenggam jemari Raina. *“Tommorow, i will take you back to your home.”*

Raina tak bersuara. Ini diartikan Pram bahwa Raina mau mendengarkan semua kata-kata Pram.



Pram memijit pelipisnya, entah ini sudah berapa kalinya dia melakukan ritual seperti itu. Dia benar-benar kehilangan akal menghadapi Raina. Kalau saja wajah Raka tidak pernah muncul di mimpinya, sudah pasti dia akan meninggalkan Raina secepat kilat.

Bukannya dia tidak simpatik melihat kesedihan Raina. Tapi gadis yang menyandang gelar istrinya itu sudah kelewatan. Seminggu hidup bersamanya, melihat wajah gadis itu selalu bersepedih, tak pernah berbicara kalau tidak ditanya. Sungguh membuatnya bingung. Untung saja, Raina tidak mencoba untuk bunuh diri.

Mengingat kata bunuh diri. Membuat Pram ngilu sendiri. Raina pasti tidak akan berbuat senekat itu. Tapi tunggu dulu,

sejak sarapan tadi. Raina sama sekali tidak keluar dari kamarnya. Ya, mereka memang tidur terpisah. Diam-diam Pram panik. Dihampirinya pintu kamar Raina, diketuknya pintu kayu itu, lama tak ada jawaban. Pram mendobrak pintu tersebut.

Matanya tercekak. Darah segar mengalir dari pergelangan tangan sebelah kiri milik Raina. Urat nadinya hampir terputus. Pram langsung menyobek seprai. Dia langsung mengikatkan seprai tersebut ditempat yang tersayat. Pendarahan pada tangan Raina harus segera dihentikan.

Pram segera mengambil kunci mobilnya, lalu dia menggendong tubuh Raina menuju rumah sakit terdekat. Mobilnya terparkir asal di depan IGD, dua orang perawat laki-laki langsung menyambut Pram yang sangat panik.

Seorang perawat menyuruh Pram untuk melakukan pendaftaran lebih dulu, sementara dokter akan memeriksa luka pada tangan Raina. Dia tidak menyangka Raina akan melakukan hal segila ini. Setelah menyelesaikan proses administrasi, Pram langsung menghampiri Raina.

“Keluarga pasien?” Tanya dokter.

Pram mengangguk, ragu dia menjawab. “Saya suaminya.” Ada rasa canggung dalam diri Pram, saat dia menyebutkan dirinya sebagai suami Raina.

Saat mendengar jawaban dari Pram, dokter tampak mengerutkan keningnya. “Sayatan pada pergelangan tangan istri bapak sudah kami jahit. Untungnya luka tersebut tidak terlalu dalam. Untuk memulihkan kondisinya, pasien harus rawat inap. Jika kondisinya sudah membaik, besok atau lusa sudah boleh pulang.” Jelas dokter.

Pram bersyukur Raina masih bisa selamat, dia tidak bisa membayangkan kalau Raina sampai tidak tertolong. “Terima kasih, dok.”

“Tolong, jaga emosi istri Bapak untuk proses pemulihan psikisnya.” Dokter tersebut memperingatkan Pram dengan serius.

Pram mengerti apa yang dipikirkan dokter tersebut terhadap dirinya. Tapi dia tidak mau ambil pusing, toh mereka semua tidak tahu apa yang terjadi padanya dan juga Raina.



Raina terbangun di ruangan yang berbeda. Semuanya serba putih. Apa dia sudah benar-benar pergi dari dunia ini? Dia tersenyum. Kalau segampang ini, harusnya sejak kemarin dia bisa mengakhiri hidupnya tanpa harus menanggung rasa sedih dan sakit hati sedalam ini.

Tapi saat Raina menggerakkan lengannya, ada jarum dan selang infus yang menahan gerakannya. Serta perban yang membalut pergelangan tangannya karena luka yang sengaja disayat olehnya. Terjawab sudah pertanyaannya, dia belum mati. Seseorang telah menggagalkan misinya dan seseorang itu kini terlelap di pinggir brankar. Dia, Pram.

Kenapa Pram harus menyelamatkannya? Walau dalam kondisinya yang lemah seperti ini tidak membuatnya lupa ingatan. Rasanya Pram selalu ada untuknya, selalu menemaninya.

“Rain...” Suara serak Pram memanggil nama Raina. “Kamu sudah bangun? Mau apa? Kata dokter tangan kamu belum boleh banyak gerak dulu. Kalau kamu butuh apa-apa, bilang aja sama saya.”

Raina bangun dari tempat tidurnya. Dia ingin ke toilet.

“Kamu mau ke toilet?”

Raina hanya mengangguk kecil. Oh Tuhan. Betapa mahal suara milik gadis ini. Pram menatap kesal wajah Raina. Apalagi setelah aksi bunuh diri yang dilakukannya.

“Saya antar.” Kata Pram tegas dan dingin. Pram membantu Raina untuk bangun dari tempat tidurnya. Dia juga membawakan tiang infus sambil memapah tubuh Raina.

Sampai di depan pintu toilet. Raina menghentikan langkahnya tiba-tiba dan berbalik kearah Pram yang ada di belakangnya. “Tunggu di sini saja.” Kemudian dia berbalik lagi, tapi pintunya ditahan oleh tangan Pram.

“Saya temani sampai di dalam.” Pram tidak berpikir macam-macam. Dia tidak ingin kecolongan lagi. Apa kata keluarga Raina, kalau mereka sampai tahu Raina melakukan percobaan bunuh diri. Pasti dirinyalah yang akan dimintai pertanggungjawaban.

“Aku mau mandi.” Kilah Raina.

“Bagus kalau begitu. Kita bisa sekalian mandi bareng.” Kata Pram sambil tertawa sinis. Dia sudah teramat frustrasi menghadapi Raina.

“Pram....” Ini pertama kalinya Raina memanggil nama Pram.

“Kamu belum boleh mandi, Rain.”

“*Please*, tunggu di luar. Aku nggak akan melakukan apa-apa.” Raina terdengar merengek.

“Buka pintunya kalau begitu.”

Raina mengangguk. Lalu Pram menggeser badannya. Saat keluar dari toilet, dia kaget melihat Pram masih berdiri di samping pintu toilet, bahkan laki-laki itu tidak menyadari kehadirannya. Raina terpaksa melihat Pram di sana. Dia masih tidak menyangka bahwa laki-laki yang ada di depannya, mau bersusah payah untuk menyelamatkan hidupnya

Saat Raina melewatinya, Pram tertegun. Betapa kacau kehidupan gadis ini ketika ditinggalkan oleh Raka. Betapa beruntungnya Raka, memiliki Raina yang mencintainya sepenuh

hati. Kini Pram bingung, kejadian tadi hampir membuatnya lupa, lusa adalah jadwal kepergiannya ke London.

“Besok saya antar kamu pulang. Berjanjilah untuk tidak melakukan hal-hal bodoh lagi.” Ditatapnya lekat mata cokelat milik Raina.

Raina ingin menolak tentang keinginan Pram yang ingin memulangkannya. Tapi dia juga tahu, mereka tidak punya pilihan lain. Apalagi setelah kejadian hari ini. “Kalau kata kamu caraku ini bodoh. Tolong beri tahu aku bagaimana cara yang pintar untuk menyelesaikan semua ini?” Nanar, Raina menatap Pram dengan mata berkaca-kaca.

Pram mencengkeram bahu Raina. “Bertahanlah. Ada saya, keluarga kamu. Pikirkan tentang mereka yang mencintai kamu.”

Air mata Raina menetes. Lalu dia menggeleng. “Aku nggak bisa, aku nggak kuat menghadapi ini semua.” Ucapnya lemah.

“Kamu bisa, Rain. Saya selalu ada di samping kamu.” Kata Pram diakhiri dengan sebuah kecupan di kening Raina.





Pram sudah berada di ruang tunggu bandara. Menanti jadwal keberangkatannya sekitar dua jam lagi. Hanya ada satu tas yang dibawanya. Di balik kacamata hitamnya, dia terduduk lesu. Bayangan Raka yang menjemputnya di tempat ini membuat hatinya terasa pedih. Dia tidak pernah menyangka, hari itu adalah hari terakhirnya dia bisa merangkul dan tertawa bersama Raka.

Lagi dan lagi, saat mengingat Raka, maka pikirannya akan tersambung pada Raina. Perempuan yang telah resmi menjadi istrinya. Meski kata istri masih terasa sangat asing baginya tapi dia berusaha mencoba menjalani ini dengan tanggung jawabnya sebagai laki-laki.

Kemarin sore, dia mengantar Raina ke rumah orangtuanya. Masih ada kecanggungan di keluarga Winatama. Ya, istrinya itu masih bersikap seperti anak kecil. Raina sama sekali tidak menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh orangtuanya dan juga kedua kakaknya.

Pram sendiri heran, kenapa Raka bisa jatuh cinta dengan gadis keras kepala seperti itu? Tapi sudahlah, dia tidak akan

membahas tentang sifat yang dimiliki Raina lagi. Baginya bisa menjalani kehidupan normal dengan perempuan itu sudah cukup.

Suara dari ponselnya berbunyi. Kode asing dari awal nomornya menunjukkannya bahwa panggilan tersebut dari Clara atau Bryan, bosnya.

“Halo Mr. Pram. Tabukah kamu, aku sangat merindukanmu di sini?”

Tepat. Suara merdu itu milik Clara.

“Situasinya tidak semudah yang kamu bayangkan, Cla.”

“Kapan kamu akan kembali?”

“Saat ini aku sedang menunggu pesawat. Sabarlah, paling lambat besok sore kita bisa bertemu. Ada hal penting yang harus kita bicarakan.”

“Apa itu? Apakah kamu akan melamarku?”

Pram tersenyum getir.

“Kenapa diam, Pram? Bagaimana dengan pernikahan adikmu? Sampaikan salamku untuknya.”

Pram mengembuskan napasnya kasar. *“Aku akan meneleponmu, saat aku sampai.”*

“Apa ada yang terjadi? Kenapa suaramu berubah? Telepon aku kalau sudah sampai, aku akan menjemputmu di bandara.”

“Tidak. Tidak perlu. Kalau aku sudah sampai di apartemen, kamu orang pertama yang akan kuhubungi.”

“Aku menunggumu. Take care.”

Pram terdiam. Dia belum bisa memastikan apakah dia akan kembali ke London atau tidak. *“Thank you, Cla.”* Pram mengakhiri pembicaraannya. Satu masalah datang lagi dan harus diselesaikannya. Clara, gadis yang memiliki bola mata sebiru langit. Pram tidak tahu, bagaimana nanti dia akan menceritakan tentang pernikahannya bersama Raina.



Raka. Terlalu banyak hal baik dari lo yang gue nggak punya! Pram mengerang dalam hati saat mengingat betapa banyak orang-orang yang kehilangan adiknya. Raka adalah sisi koin yang berbeda dengannya. Jika Raka memiliki segala kebaikan, maka sebaliknya dengan Pram.

Saat penat seperti ini justru bayangan Raina yang muncul dalam kepalanya. Pram memejamkan mata berharap segala pikiran-pikiran yang mengusiknya segera menghilang.

Raina Winatama. Menyebutkan nama itu membuat pikirannya justru semakin menggila.

Tanpa banyak berpikir lagi, Pram segera mengambil tas dan berdiri dari kursinya. Dia tahu, tidak seharusnya dia meninggalkan Raina dalam keadaan yang masih marah dengan keluarganya. Dia harus menjemput Raina. Kalau Raina tidak mau menemaninya kembali ke London, maka dia akan memaksanya.

Pram memberhentikan taksi yang berjalan pelan di depannya. Setelah duduk di kursi belakang, dia menyebutkan alamat rumah Raina. Selama perjalanan, Pram menyesali keputusan yang dia ambil sebelumnya. Raina saat ini sedang rapuh, harusnya dia berada di samping gadis itu.

Saat tiba, keadaan rumah Raina terlihat sepi dari luar. Pram berpapasan dengan Arman dan Pasha ketika membuka pintu pagar, keduanya terlihat panik.

“Mas Pram? Bukannya hari ini Mas pergi ke London?” Tanya Arman.

“Saya batalin karena saya nggak tenang ninggalin Raina. Di mana dia?” Gadis itulah yang pertama kali ditanya olehnya.

“Raina kabur.” Pasha yang menjawab. “Sekarang kita mau cari dia.”

“Tunggu di sini, Mas. Aku ambil kunci mobil Raina.” Arman masuk ke dalam rumah lagi.

Pram tidak akan berkeliling Jakarta untuk mencari Raina. Dia tahu ke mana harus mencari Raina. “Biar saya aja yang cari Raina.”

“Lho, Mas Pram tahu di mana Raina?” Tanya Arman.

“Sepertinya begitu. Nanti akan saya kabari kalian secepatnya kalau sudah bertemu dengan Raina.”



Pram telah memarkirkan Honda jazz putih milik Raina dengan sempurna. Dia langsung bertemu petugas untuk mengantarnya ke makam Raka. Ke mana lagi gadis itu kalau bukan mendatangi makam Raka, pikirnya.

Langkah Pram berhenti, benar dugaannya. Dia tersenyum tapi hatinya terasa pedih. ketika dia melihat Raina duduk bersila tanpa alas dan tanpa payung sebagai pelindung kepalanya dari terik matahari. Tidak ada tangisan yang mengalir di pipi gadis itu. Pelan-pelan, Pram mendekat. Rasa penasaran Pram terjawab, yang dilakukan Raina lebih parah daripada menangis. Di sana Raina sedang berbicara seolah-olah Raka masih hidup.

“Raka, bahkan ketika lo udah nggak ada, Raina tetap mencintai lo.”

Lagi, suara hatinya meneriakkan rasa iri yang besar pada adiknya. Bahkan di usianya yang cukup matang, Pram tidak tahu apakah ada perempuan yang akan menangnya ketika dia tiada?

“Rain....” Pram menyentuh bahu Raina. “Sudah sore, kita pulang ya.”

Raina terkesiap kaget. Dia bingung dengan kehadiran Pram

yang tiba-tiba di sana. “Kamu kok ada di sini? Bukannya kamu pergi.”

Pram tersenyum. Bingung apakah dia harus jujur saat ini untuk mengatakan alasannya. Melihat Raina yang lelah, dia tidak mau menambah beban gadis itu. Walaupun Raina tidak ingin pergi bersamanya, maka dia juga tidak akan pergi. Dia sudah rela kehilangan kariernya, toh di sini pun dia sudah memiliki perusahaan yang akan dipimpinnya.

“Kamu boleh ke sini kapan saja. Tapi harus pamit, jangan kabur-kaburan.” Pram berbicara dengan lembut.

“Aku ... Aku bukannya mau kabur. Cuma takut mereka nggak ngizinin aku untuk ketemu Raka.” Suara Raina terdengar takut-takut.

“Besok-besok bilang sama saya kalau kamu mau ke sini. Pasti saya antar.” Pram meraih tangan Raina dan menggandengnya. “Ayo kita pulang.”

Raina langsung menarik tangannya. “Pulang ke mana?”

“Kamu maunya ke mana?”

“Aku nggak mau pulang ke rumah orangtuaku.” Jawab Raina.

Pram mengangguk lalu tersenyum. Dia mencoba mengerti posisi Raina yang, masih marah pada keluarganya.

“Kita pulang ke apartemen ya?” Ajak Pram.

Raina hanya mengangguk. Tanda kalau dia setuju dengan ajakan Pram. Dalam perjalanan pulang Raina tertidur. Sesekali Pram melirik ke arah Raina yang terlelap. Pram menghela napas, dia sangat sadar akan jarak yang dibentangkan oleh Raina terhadap dirinya. Tapi Pram percaya semuanya butuh proses dan dia yakin akan berhasil melewati fase ini.

Kalau mereka tidak akan pernah saling mencintai, Pram tidak akan mempermasalahkannya itu. Tugas terpentingnya kini

adalah membuat Raina seperti dulu, saat sebelum Raka meninggal. Dia berjanji, dia akan melihat Raina tersenyum lagi. Senyum yang sama saat mereka pertama kali bertemu.



Sudah hampir tiga bulan Pram dan Raina menjalani hidup mereka masing-masing dalam satu atap yang sama. Raina yang masih menyimpan duka berusaha dengan perlahan bangkit dari keterpurukannya. Profesinya sebagai guru Bimbingan Konseling membuatnya banyak belajar untuk menyembuhkan luka dalam dirinya sendiri.

Menghilangkan kenangan selama dua tahun bukan perkara yang mudah baginya. Raina percaya, hanya waktu yang akan membantunya untuk menerima takdir yang kini sedang dia jalani. Meski sudah mencoba berdamai dengan dirinya sendiri, Raina masih belum mau bertemu dengan keluarganya. Bahkan dia meminta tolong pada Pram untuk mengambil perlengkapan miliknya di rumah orangtuanya. Raina cukup bersyukur karena tanpa protes Pram menyanggupinya.

Raina bukannya tidak mau memaafkan orangtua dan juga kedua kakaknya. Dia hanya ingin menghindar karena tidak ingin berkata kasar pada orang-orang yang paling dia sayangi. Itulah alasan terbesar kenapa dia memilih untuk tidak bertemu untuk saat ini. Rasa kecewa pada keluarganya belum bisa dia lupakan begitu saja. Tapi dia berjanji, saat dirasa semua siap, maka dia akan pulang dan juga meminta maaf kepada keluarganya.

Setiap pagi, Raina selalu membangunkan Pram yang tidur di kamar tamu. Hanya untuk pamitan atau memberitahukan sarapan yang sudah dia siapkan. Raina tidak pernah tahu tentang alasan Pram yang begitu bodoh karena mau menjadi

tumbang dari ini semua. Ya, mungkin segalanya akan lebih baik jika Pram menolak untuk menikahi dirinya.

Beberapa kali Raina mengetuk pintu kamar Pram tapi tidak ada jawaban. Hari ini dia akan pulang malam, dan Raina tidak ingin Pram khawatir. Terdengar lucu memang, tapi entahlah Raina hanya merasa perlu memberitahukan pada Pram. Bagaimanapun juga, selama ini Pram lah yang telah menjaga dirinya.

Pintu kamar Pram tidak terkunci, saat Raina mencoba membukanya. Dia langsung masuk begitu saja. Di bawah selimut tebalnya, Pram masih terlelap. Dia tidak tega untuk membangunkannya. Kesibukan Pram yang harus beradaptasi dengan perusahaan barunya membuat dia sering pulang malam karena lembur.

Satu lagi keanehan yang terjadi antara Raina dan Pram, mereka sama sekali tidak pernah bertukar nomor ponsel. Saat Raina ingin keluar kamar untuk menuliskan notes, pandangan matanya berhenti pada sebuah ponsel hitam di nakas sebelah ranjang. Pandangannya langsung terkunci, ponsel itu milik Raka, Raina tidak mungkin salah. Dia tahu, karena dirinyalah yang menemani Raka membeli ponsel itu. Tapi kenapa Pram yang menggunakannya?

“Pram....” Panggil Raina tanpa rasa ragu atau kasihan karena Pram masih terlelap. Entah mengapa hanya melihat ponsel Raka membuat pertahanannya yang selama ini sudah terkontrol dengan baik menjadi kacau.

Raina tersenyum getir, saat mengetahui bahwa ternyata Pram-lah yang mengirimkan pesan terakhir sebelum pernikahan mereka terjadi dari nomor Raka. *“Jadi, Pram yang membalas pesannya? Kenapa? Kenapa, Pram melakukannya?”*

Pram membalikkan tubuhnya dan kaget melihat Raina ada di dalam kamarnya dengan wajah marah dan juga kesal. Yang

dia tahu, Raina yang sekarang sudah lebih baik dibandingkan dulu saat dia mengetahui kabar tentang kepergiaan Raka. Lalu apa yang terjadi pada Raina?

“Kamu menyimpan ini?” Suara Raina bergetar saat menunjukkan ponsel Raka pada Pram.

Pram tidak bisa mengelak lagi. Entahlah apa yang dipikirkan Raina tentang dirinya. Sekarang yang dia lakukan hanyalah menjawab pertanyaan Raina dengan jujur. “Iya.”

“Kamu yang membalas pesan yang aku kirim untuk Raka?”

Pram mengangguk. “Saya hanya ingin membuat kamu tenang.” Hanya itulah niat awal yang terlintas dalam pikirannya.

“Aku pikir kamu berbeda, ternyata kamu sama aja. Kamu pembohong.” Ucap Raina sambil melempar ponsel Raka pada Pram dan membanting pintu kamar saat dia keluar.

Pram yang belum sepenuhnya sadar, langsung mengejar Raina dengan langkah terhuyung. “Saya minta maaf, tolong dengarkan penjelasan saya dulu.” Pram menarik tangan Raina yang sudah mencapai gagang pintu keluar apartemen.

“Kamu sama aja, Pram. Aku yang bodoh karena sudah terlalu percaya sama kamu.”

Cara baik-baik tidak akan bisa menghentikan Raina. Akhirnya Pram mencengkeram lengan Raina dengan kasar dan menariknya untuk duduk di sofa ruang tamu. Mungkin sekarang saatnya Raina harus tahu tentang apa yang disimpannya selama ini.

Pram meletakkan ponsel itu di atas meja. “Polisi menyerahkan ponsel Raka saat kami berada di rumah sakit.” Tanpa maksud yang jelas, Pram menceritakan tentang bagaimana ponsel itu bisa ada di tangannya.

“Kamu tahu, Rain? Raka, adik saya satu-satunya.” Ucap Pram sambil mencari posisi yang enak di sofa yang dia duduki.

“Dulu saya hanyalah seorang anak kecil yang begitu iri melihat teman-teman saya memiliki saudara. Sampai Raka hadir. Saya menganggap dia sebagai hadiah paling berharga yang pernah saya miliki.” Pandangan Pram jauh menerawang.

“Saya menyayangi Raka melebihi diri saya sendiri....” Itulah yang Pram rasakan. “Apa pun, saya lakukan asal dia bahagia termasuk menikahi kamu.”

Air mata mulai menggenang di pelupuk mata Raina. Tinggal menunggu momen yang pas, maka dia akan menangis lagi.

“Kamu salah kalau kamu merasa jadi orang yang paling sedih atas kehilangan Raka.” Pram memejamkan matanya, setitik air matanya jatuh tapi segera dihapusnya. Dia tidak ingin Raina melihatnya seperti ini tapi terlambat, mata Raina lebih cepat menangkap momen itu.

“Kita sama-sama kehilangan orang yang paling berarti. Jadi bisakah kamu berhenti, seolah-olah hanya kamu yang menjadi korban di sini?” Pram sudah mengontrol emosinya. “Bukan hanya kamu yang menderita.”

Raina tetap tidak menjawab. Sampai Pram memberikan ponsel Raka pada Raina. “Simpanlah. Mungkin memang lebih baik kamu yang menyimpannya.”

Raina menggeleng. Dia tidak meraih ponsel yang diberikan Pram. Tapi justru bangun dari sofa dan meraih tas kerjanya. “Hari ini aku pulang malam.” Ucap Raina sebelum meninggalkan Pram.



Raina mengendarai mobilnya menuju sekolah tempatnya mengajar dengan perasaan campur aduk. Setiap perkataan yang tadi disampaikan Pram justru menyakitinya. Pram yang

dianggap penolong yang paling mengerti dirinya justru juga menyembunyikan kesedihan yang serupa dengannya.

Pram yang dia kenal begitu dewasa, ternyata tidak sempurna. Dan ini semakin membuatnya semakin bersalah. Tidak seharusnya Pram ada di posisi ini. Mengorbankan dirinya atas sesuatu yang bukan menjadi tanggung jawabnya.

Raina tidak bisa memungkiri betapa selama ini Pram sudah sangat sabar menghadapinya. Tidak sekalipun Pram berkata kasar saat dia melakukan hal-hal yang mengesalkan. Hanya Pram lah yang menjadi orang terdekatnya saat ini, dan dia tidak bisa mengubah fakta itu selamanya. Sebuah kesadaran baru muncul dalam dirinya, dia tidak boleh lebih lama lagi menyusahkan Pram.

Tapi dia harus ke mana? Itulah pertanyaan sebenarnya yang menjadi masalah untuknya. Raina bukan tipe orang yang suka bercerita tentang masalah pribadi kepada teman-temannya. Selama ini selalu Arman dan Pasha yang menjadi sandarannya. Tapi sekarang tidak mungkin dia menghubungi salah satu kakaknya.

Perasaannya kini semakin sensitif semenjak kehilangan Raka. Tidak mudah baginya untuk percaya pada orang lain. Keluarganya, orang yang dianggap paling mengerti dirinya justru membuat dia sekarang ada di posisi yang semakin sulit. Menerima kenyataan bahwa Raka pergi selamanya sekaligus menerima bahwa dia sudah menjadi istri dari seorang laki-laki yang tidak dicintai sama sekali.

Saat memasuki ruang kerjanya. Matanya terkunci oleh sebuah kotak kue yang sangat dikenalnya. Ada amplop kecil yang menempel di atas kotak kue tersebut. Dia meraih kartu tersebut, dalam hatinya sepertinya dia tahu siapa sang pengirim.

-Have a nice day, sweetheart. -Pasha-

Raina membuka kotak tersebut, ternyata *cheese cake* favoritnya. Kalau Pasha ada di sini, pasti dia sudah kalah dan segera memeluk tubuh kakaknya. Kue ini bukan hadiah pertama yang dikirimkan oleh Pasha dan juga Arman. Minggu lalu, Arman mengirimkan tas Gucci terbaru, kakaknya yang satu itu memang lebih suka menghadiahi hal-hal yang branded.

Ponsel yang ditaruh di saku blazernya bergetar. Ternyata Pasha yang meneleponnya. Dia berpikir sejenak. Kalaupun dia harus mengangkat telepon itu. Dia ingin tidak ada emosi sama sekali.

Rasa rindu itu mengalahkan segalanya.

“Halo....”

“*Thanks, sweetie.* Walau cuma kata halo, aku udah seneng banget kamu mau angkat telepon dari aku. Udah terima *cheese cake*-nya?”

Raina tersenyum. Bibirnya bergetar, Pasha kakak terdekatnya. Tidak mungkin dia bisa berpura-pura lagi.

“Raiiii ... Maafin aku. *Please*, aku kangen sama kamu.” Suara Pasha berubah tidak secerah tadi. “Ayo ngomong. Ngomong apa aja, pasti aku dengerin.”

“Kak....” Raina menangis. “Aku mau pulang. Tapi nggak sekarang.”

“Kami selalu menunggumu, Rai. Kapan pun itu.”

“Maafin Raina. Aku harap kalian bisa mengerti.” Balasnya.

“Kami yang salah. Maafin aku ya. Mama, Papa, dan Kak Arman semuanya kangen sama kamu.”

“Aku jugaaa ... aku kangen sama semuanya.” Air mata Raina berlinang. “Nanti kak, aku pasti pulang.” Jawabnya pasti.

“Telepon aku, kapan pun kamu butuh bantuan. Jaga diri kamu baik-baik.”

“Iya, Kak.”

Raina tidak bisa mengelak lagi, dia merindukan rumahnya dan semua yang ada di tempat itu. Dia merindukan wangi masakan mamanya di setiap pagi, merindukan suara gelak tawa kakaknya yang suka menggodanya.

Mungkin sebentar lagi dia memang harus pulang dan mengakhiri semua kegilaan ini. Apalagi setelah percakapannya dengan Pram, dia tidak ingin menyusahkan laki-laki itu lebih lama lagi.



Pram yang sudah resmi bekerja di RD grup. Ditempatkan oleh Prasetyo sebagai direktur pada salah satu anak perusahaan yang bergerak di bidang properti. Sesuai latar belakang pendidikan yang dia miliki sebagai sarjana arsitektur.

Pram tidak mengeluh dengan tugas barunya. Minimal, dia menguasai bidang yang dipegangnya sekarang. Dia ditemani oleh seorang asisten bernama Arya. Pram kembali disibukkan oleh beberapa surat kontrak dari berbagai vendor yang akan bekerja sama untuk membangun pemukiman di Bengkulu Utara.

Semuanya masih bisa ditangani olehnya. Saat arlojinya sudah menunjukkan pukul tiga sore. Pram menghubungi Pasha untuk meminta alamat sekolah tempat Raina mengajar. Percakapan yang terjadi tadi pagi masih mengganjal pikirannya. Dia tidak bisa tenang sebelum bisa menyelesaikan masalah ini dengan Raina.

Setelah mengobrol singkat. Pasha langsung mengirimkan alamat sekolah Raina. Dia tidak bisa menunda untuk berbicara pada Raina. Dengan seorang sopir, Pram memantapkan hatinya untuk mendatangi Raina.

Sepanjang perjalanan Pram tertidur. Sampai Pak Raden membangunkannya, kalau mereka sudah sampai. Pram menatap kagum saat melihat sekolah tempat Raina mengajar. Gedung sekolah dengan arsitektur modern, ditambah dengan dinding-dinding yang berwarna dinamis. Kebiasaan Pram sejak lama, dia selalu mengagumi bangunan-bangunan yang menurutnya indah.

“Bapak tunggu sebentar. Nanti saya hubungi jika urusan saya sudah selesai.” Kata Pram.

“Siap, Pak Bos. Saya tunggu di kantin aja ya, Pak. Boleh kan?”

Pram mengerutkan keningnya, sepertinya sopir kantornya ini sudah sering ke tempat ini. “Raka sering ke sini?” Tanyanya penasaran.

“Dulu sih iya, Pak. Apalagi kalau jadwalnya kosong. Almarhum sering mengunjungi Ibu Raina.”

“Bapak kenal Ibu Raina?”

“Ya, kenal Pak. Kan saya sering disuruh almarhum mengantarkan hadiah untuk Ibu Raina.” Jawab Pak Raden dengan tersenyum.

Sebuah fakta baru didapatkannya lagi. Dia tidak tahu kalau adiknya memiliki sifat romantis. “Saya tinggal dulu ya, Pak.” Kata Pram dan berlalu.

Pram mengaktifkan ponselnya. Dia sudah menyimpan nomor Raina yang dia ketahui dari ponsel Raka. Terdengar nada sambung tapi tidak ada jawaban. Pram tidak menyerah dan lantas pulang dengan tangan kosong.

SMU Gemilang. Nama dan logo sekolah itu menyambutnya saat Pram memasuki gedung pertama. Setelah memasuki lokasi sekolah, seorang perempuan berusia empat puluh tahunan menyambutnya dengan ramah. Pram mengenalkan diri sebagai

suami Raina. Perempuan bernama Desy itu tampak kaget dan mengamati Pram dengan saksama.

“Saya turut berduka cita atas kepergian Bapak Raka.” Ucap Ibu Desy.

Pram tertegun lalu tersenyum. “Terima kasih, Bu.” Jawab Pram sopan. Pram tidak menyangka kalau teman-teman Raina mengetahui masalah ini

“Mari saya antar ke ruang tunggu.” Kata Ibu Desy.

Pram hanya mengangguk dan mengikuti langkah Ibu Desy. Ibu Desy menyuruhnya menunggu, sementara dia akan memanggil Raina yang kebetulan sedang mengajar. Seperti tadi, Pram malah asyik mengamati interior ruang tunggu.

Saat dia melirik ke pintu yang terbuka, rupanya Raina sudah berdiri di sana. Pram langsung saja berdiri. Tanpa kata-kata mereka hanya saling berpandangan. Pram bisa melihat bagaimana raut kesal yang ditunjukkan Raina padanya.

“Untuk apa datang ke sini?” Raina akhirnya mengalah untuk berbicara lebih dulu.

“Menurut kamu?” Pram tersenyum, dia tidak ingin terbawa oleh suasana yang Raina ciptakan.

Raina menggeleng, dia malas untuk menebak dan tidak ingin juga untuk mencari tahu. “Pekerjaanku masih banyak. Kalau kamu cuma mau ngobrol santai, kamu bisa cari orang lain.” Sahut Raina dengan ketus.

“Mereka semua tahu tentang pernikahan kita?” Tanya Pram sambil menarik lengan Raina, ketika tubuhnya sudah berbalik.

“Kenapa? Apa hal itu membuatmu sulit?”

“Tidak.” Ragu, Pram ingin melanjutkannya. “Maaf, saya tidak bermaksud untuk membohongi kamu, Rain. Saya benar-benar minta maaf.” Ucapnya langsung.

“Iya.” Jawabnya. Tidak ada gunanya bagi Raina untuk memperpanjang masalah ini lagi.

“Bu Raina, kita semua sudah siap. Tinggal tunggu Ibu aja nih.” Salah seorang siswa laki-laki berteriak pada Raina.

“Oke.” Raina memberikan jempolnya. “Sebentar lagi saya ke sana.” Balas Raina pada siswanya.

Pram yang mendengar nama Raina dipanggil, langsung mencari sumber suara itu. “Kamu mau ke mana?”

“Aku ada urusan.”

“Urusan apa?”

“Bukan urusan kamu.”

“Rain....” Panggil Pram.

“Kenapa sih kamu selalu ikut campur urusanku? Kamu memang suami aku, tapi hanya sebatas status itu. Jadi tolong jangan campuri kehidupanku.” Raina benar-benar tidak bisa menahan emosinya lagi. Dia tahu tidak sepantasnya dia memperlakukan Pram seperti itu, tapi dia juga marah pada Pram.

Pram tersenyum. “Mau sampai kapan kamu marah dengan keadaan ini? Semarah apa pun kamu, itu semua tidak akan pernah mengembalikan Raka.”

Ketika nama Raka disebut oleh Pram, Raina semakin menjadi emosi. “Kamu tahu? Aku bahkan lebih rela jadi perawan tua daripada harus nikah sama kamu.” Jawabnya sinis.

Raina benar-benar pergi meninggalkannya dan Pram tidak berusaha untuk menahan Raina lagi. Entahlah, apa yang membuat Raina jadi berubah drastis sedemikian rupa. Dia gagal untuk membujuk Raina, tapi dalam hatinya dia berharap masih banyak kesempatan yang akan didapatkan lagi olehnya.



Pram tidak pernah merasa marah atas sikap yang ditunjukkan Raina padanya. Dia sangat memaklumi bagaimana perasaan

kehilangan yang dialami oleh Raina. Butuh waktu yang panjang untuk menyadarkan gadis itu.

Seperti pagi ini, setelah pertengkaran mereka minggu lalu. Hampir setiap pagi, Pram harus melihat Raina tertidur di sofa ruang tamu sambil memegang remot. Raina menghabiskan waktu istirahatnya untuk menonton film sampai larut malam hingga dia terlelap dengan layar televisi yang dibiarkan menyala.

Pram segera menuju dapur. Ingin membuat sarapan yang praktis, sayangnya tidak ada bahan makanan di kulkas. Mau tidak mau dia terpaksa membangunkan Raina. Dia berencana mengajak Raina lari pagi dan juga mencari sarapan.

“Rain ... *Wake up*.... ” Kata Pram sambil menepuk bahu Raina. “Rain....” Pram meninggalkan nada suaranya.

Raina yang masih mengantuk, langsung mengucek kedua matanya lalu menguap lagi. Pram sudah segar, dan dia masih dengan piyama dan juga rambut kusutnya. “Apa?” Sahutnya ketus. Semenjak kejadian di sekolah mereka memang belum berdamai. Raina berusaha menghindar dan selalu berhasil. Tapi nyatanya sekarang dia berhadapan dengan Pram.

“Kita lari pagi dan cari sarapan. Kamu mau ikut kan?”

Raina menggeleng. Dia benci olahraga, dia lebih memilih menahan lapar dan tidur sampai matahari menyengat. “Aku nggak mau. Aku mau tidur.” Lalu Raina berjalan meninggalkan Pram.

Pram menyerah tidak mengejar lagi. Dia tahu dia tidak akan bisa memaksa. Semakin dia memaksa, maka Raina akan semakin menjauhi dirinya.



Saat Raina menghabiskan waktu istirahatnya, Arien, salah satu

guru datang ke ruang kerjanya membawakan sekotak es krim coklat kesukaan Raina.

“Hai *babe*, Sudah lama ya kita nggak gosip bareng.” Kata Arien sambil memberikan sendok pada Raina.

Raina hanya tersenyum singkat menjawabnya. Ya, semenjak kepergian Raka dia memang menutup dirinya. Dia tidak ingin orang-orang bertanya tentang pernikahannya yang menurutnya sangat di luar masuk akal.

“Kata Bu Desy, suami lo ganteng ya?” Goda Arien lagi.

Pram memang tampan dan kehadirannya waktu itu cukup membuat gempar para guru perempuan yang ada di sini. Suami? Raina tertawa dalam hati. Lebih tepatnya suami bohongan. Karena pada dasarnya hubungan mereka tidak selayaknya pasangan suami-istri yang saling berbahagia. Raina malas menjawab, dia lebih memilih memakan es krim di hadapannya.

“Kok lo diem aja sih? Jadi bener nggak kalau yang namanya Pram itu suami lo?”

“Hmmm....” Raina hanya bergumam.

“Ya, gue tahu banget. Pernikahan lo itu ajaib, tapi gue rasa dengan dia nikahin lo, yang notabene pacar adiknya sendiri, dia hebat lho. Lo pernah mikir nggak tentang kehidupan dia? Ya, masa iya laki-laki setampan itu nggak punya pacar?”

Hati Raina tergelitik. Benar juga kata Arien. Selama ini Pram hanya memikirkan dirinya, tapi tidak pernah sekalipun dia berpikir tentang Pram. Kehidupan Pram dan hal-hal pribadi lainnya.

“Nggak penting buat gue tahu itu semua.” Sahut Raina.

“*What the???* Rai, Rai ... hidup lo masih panjang. Gue yakin kenapa Pram mau nikahin lo juga pasti karena dia punya alasan yang kuat. Kasihan dia udah berkorban, tapi lo nya malah melempem.”

“Rien, lo tahu nggak sih rasanya ditinggal mati?” Suara Raina meninggi. “Lo pikir, karena Pram ganteng, gampang gitu buat gue ngelupain Raka? Lo tahu kan gimana cintanya gue sama Raka?”

Arien mengangguk, dia sangat paham dengan maksud Raina. “Gue nggak minta buat lo ngelupain Raka. Gue cuma minta lo *move on*. Pelan-pelan, Rai. Coba.” Arien semakin gemas. “Inget, si Pram itu suami lo yang sah. Dosa tahu kalau lo nyuekin dia terus kaya sekarang.”

“Bukan urusan lo.” Kata Raina sambil bangkit dari kursinya.

“Mau ke mana?”

“Toilet.” Jawab Raina kesal.

Bukannya ke toilet, Raina malah ke ruang kepala sekolah. Dia meminta izin untuk pulang cepat. Sepertinya memang sudah saatnya dia kembali kepada orangtuanya dan mengakhiri pernikahannya dengan Pram.



Tiba di apartemen Raina berniat untuk merapikan barang-barangnya dan segera pergi dari tempat tersebut tanpa harus bertemu dengan Pram lagi. Tapi langkahnya terhenti ketika dia mendapati Pram sedang duduk di ruang tamu dengan tumpukan kertas-kertas dan pensil di tangan kirinya. Keduanya sama-sama kaget. Pram langsung berdiri menyambut Raina yang masih mematung di balik pintu.

“Rain, bisa kita bicara baik-baik?” Pram berharap kali ini Raina mau memberikan kesempatan padanya.

Raina menggeleng. “Aku nggak mau debat. Sekarang aku mau pulang ke rumah orangtuaku.”

Pram tersentak kaget, apa Raina masih marah padanya?

Sampai-sampai gadis itu memilih pergi dari apartemennya. “Kamu masih marah? Saya minta maaf.”

Raina melirik sekilas pada Pram yang berdiri di depan pintu kamarnya. “Sudahlah, Pram. Tidak ada yang perlu dimaafkan.” Karena dari awal semuanya memang sudah salah.

“Kamu mau pergi dari sini?” Ada sorot kecewa dari wajah Pram yang tidak dapat disembunyikannya.

Raina mengangguk. “Tempatku bukan di sini, Pram.” Jawabnya singkat, lalu dia menarik kopernya.

Tanpa diminta, Pram langsung mengambil koper tersebut. Dia tahu, Raina tidak akan mau berdebat. Jadi lebih baik dia mengantar Raina. Memastikan gadis itu, memang benar-benar pulang ke rumah orangtuanya.

Mereka tiba di rumah saat matahari mulai terbenam. Raina langsung turun dari mobil Pram. Hanya mengucapkan terima kasih dan tidak menawarkan Pram untuk turun atau mampir di rumahnya.

“Kalau lo bisa ngalahin Raina yang super manja itu, harusnya gue juga bisa. Iya kan, Ka?”

Dari luar, Pram bisa mendengar suara orangtua Raina yang menyambut kedatangan anaknya dengan suka cita. Entah sejak kapan, tapi sepertinya Raina sudah mau memaafkan keluarganya. Di dalam mobil, Pram menimbang, apakah dia ikut melihat momen bahagia itu atau justru pulang dan membiarkan Raina kembali berkumpul bersama keluarganya.

Untungnya Arman keluar dari rumah dan mengajak Pram turun untuk makan malam dulu di sana. Kedua orangtua Raina menyambutnya dengan hangat.

“Makasih ya, Nak sudah menjaga Raina dengan baik beberapa bulan ini.” Kata Fara dengan haru.

“Itu sudah menjadi tugas saya, Ma.” Jawab Pram dengan lugas.

Pram yang belum terbiasa dengan suasana keluarga Raina berniat untuk segera pamit. Mungkin besok atau lusa dia akan menemui Raina lagi. “Kalau begitu saya pamit dulu.”

“Nak, Pram. Masa iya, suami istri tidurnya terpisah. Kamu kan menantu di keluarga ini. Jangan sungkan sama kami semua. Menginap di sini juga ya bersama Raina. Nggak apa-apa kan?” Kata Fara.

Pram masih mencerna informasi ini. Bahkan ketika hampir tiga bulan lamanya mereka tinggal di apartemen, Pram dan Raina memiliki kamar terpisah.

“Kita makan malam bareng dulu, Mas. Cobain masakan Mama, pasti ketagihan.” Kata Pasha.

Pram tidak bisa menolak, karena Pasha langsung merangkulnya untuk ikut bergabung bersama dengan Gunawan di meja makan. Sementara Arman memanggil Raina di kamarnya. Mereka belum memulai makan malam sebelum semua anggota keluarga berkumpul.

Raina menggandeng lengan Arman. Lalu menarik kursi di sebelah Fara. Kehadiran Pram di antara keluarganya cukup membuat dia bingung. Dia melirik sekilas ke arah Pram yang terang-terangan tengah menatapnya. Raina segera mengalihkan pandangannya lalu menggelengkan kepalanya. Mungkin ini yang terakhir mereka akan bertatap muka seperti ini, ucapnya dalam hati.

“Gimana murid-murid kamu?” Tanya Gunawan.

“Baik-baik aja, Pa.”

“Kok kamu kurusan sih? Diet?” Arman menyelidik.

Dulu Raina memang mati-matian berusaha diet untuk mendapatkan berat badan ideal. sekarang justru tanpa diminta berat badannya menurun drastis. Beberapa pakaian dan celananya pun banyak yang longgar. Perasaan sedih yang dia rasakan,

membuatnya kehilangan nafsu makan dan juga membuatnya suka susah tidur saat malam hari.

“Atau jangan-jangan nggak dikasih makan sama Mas Pram?” Ledek Pasha.

Raina melirik sekilas ke arah Pram. Ingin rasanya Raina menyampaikan rasa terima kasih dan juga maaf pada Pram atas semua sikapnya selama ini.

“Karena masih sakit hati sama Kak Arman dan Kak Pasha. Bikin aku nggak nafsu makan. Kalian masih utang penjelasan lho sama aku.” Kata Raina dengan suara juteknya.

Arman dan Pasha saling melirik dan tertawa. “Iya, ayo mau dibayar kapan? Hmm...” Balas Arman.

“Sudah-sudah, ngobrolnya dilanjut nanti lagi. Sekarang makan dulu.” Fara menengahi pembicaraan anak-anaknya.

Setelah mendengar perkataan Fara, tidak ada lagi yang memulai pembicaraan di meja makan. Mereka menghabiskan makanan dengan hening. Raina yang selesai lebih dulu, tanpa kata-kata langsung meninggalkan meja makan. Dia ingin segera istirahat di kamarnya sekaligus merefleksikan semua yang terjadi pada hidupnya. Benar kata Arien, dia memang harus *move on*.

“Susulin aja ke kamarnya, Mas. Tuh di lantai dua, pintu kamarnya yang paling rame.” Ucap Pasha saat melihat Pram bingung harus melakukan apa.

Pram menerima ide dari Pasha, setelah berbasa-basi sebentar. Pram langsung menuju lantai atas. Dia tidak bisa menebak bagaimana ekspresi Raina nanti jika melihat kehadirannya. Tidur sekamar dengan perempuan bukan hal baru bagi Pram. Tapi tentu ini berbeda dengan Raina. Dia yakin seratus persen, Raina akan mengunci pintu kamarnya. Dan ini justru akan membuat harga dirinya sebagai laki-laki terinjak-injak.

Sesuai kata Pasha, tidak susah menemukan pintu kamar Raina. Nama Raina bahkan tertulis di pintu kamarnya. Diketuknya pintu kamar itu, sambil sesekali memanggil nama Raina. Tapi tidak ada jawaban.

“Rain ... ini saya, Pram. Bisa kamu keluar sebentar?” Pram menyenderkan badannya di pintu kamar itu.

Lima menit.

Sepuluh menit.

Tiga puluh menit.

Tetap tidak ada jawaban dari Raina.

“Rain....” Panggilnya sambil mengetuk pintu kamar Raina. Capek berdiri, akhirnya dia terduduk di depan pintu kamar. Pram tertawa, kalau bukan karena adiknya, tidak akan pernah dia mengemis minta dibukakan pintu kamar kepada seorang perempuan seperti sekarang.

Saat dia sudah tidak berharap Raina akan membukakan pintu, tiba-tiba pintu kamar itu terbuka. Mata Pram yang hampir terpejam karena lelah langsung tersadar kembali.

“Kamu ngapain di sini?” Tanya Raina.

“Saya nggak boleh pulang. Katanya suami istri nggak boleh tidur terpisah,” jawab Pram dengan malas.

“Jadi?”

“Saya mau tidur. Boleh saya masuk?” Pram tertawa lagi dalam hati. Ini pertama kalinya dia meminta izin memasuki kamar seorang perempuan. Terlebih perempuan itu adalah istrinya.

“Pram, pernikahan kita nggak resmi. Dan itu nggak pernah ada. Karena aku nggak pernah mengizinkan ini terjadi.” Raina berdiri tepat di hadapan Pram, menatap mata hitam Pria itu dengan berani. “Sudah ini semua, Pram. Jangan libatkan diri kamu terlalu jauh.”

Hari ini sudah teramat lelah baginya. Bahkan karena kesibukannya yang sangat padat, dia memilih pulang dan menyelesaikan pekerjaannya di rumah. Ditambah dengan masalah mereka yang belum selesai. “Bisa kita bicarakan itu semua besok? Saya benar-benar lelah. Kalau kamu berpikir saya ke kamar kamu untuk meminta hak saya sebagai suami kamu. Kamu berpikir terlalu jauh.”

Pram melewati Raina yang masih berdiri di depan pintu kamarnya. Dia bisa melihat dengan jelas keterkejutan yang muncul dari mata Raina. Meski begitu, Pram juga menyimpan keterkejutannya dengan rapi dalam hatinya.

Mendengarkan seorang perempuan cantik dengan gaun tidur tipis, menantang serta mempermasalahkan pernikahan mereka, Pram merasa seperti suami egois yang tidak bertanggung jawab dengan istrinya.





Flashback

"Honey ... Kamu inget nggak hari ini, hari apa?"

Raina tampak berpikir, "Hari Rabu," Katanya lalu sambil tertawa. "Emang ini hari apa sih?"

Pria di hadapannya hanya geleng-geleng kepala. Di mana-mana biasanya perempuan yang selalu peka dalam hal-hal kecil seperti ini. Tapi ini tidak berlaku bagi kekasihnya itu. Dijawilnya dengan lembut hidung mancung Raina.

"Hari ini kan, tepat dua tahun kita jadian."

Raina tidak langsung menjawab dan memilih untuk membuka ponsel miliknya. Sedetik kemudian dia tertawa. "Maaf ya Kaka. Aku lupa banget kalau hari ini hari spesial kita." Raina selalu memanggil Raka dengan sebutan Kaka. Ya, nama panggilan itu diambil dari nama Ricardo Kaka, salah satu pemain sepak bola favorit Raina yang gantengnya selangit. Buat dia, Raka sama gantengnya dengan idolanya itu.

Raka tidak akan kaget melihat ekspresi gadisnya yang tertawa tanpa dosa itu. Dia sudah hafal dengan kebiasaan Raina. Sekarang

waktunya dia menjalankan sebuah rencana yang sudah disiapkannya sejak berminggu-minggu lalu. Kini hatinya sudah mantap. Gadis yang ada di hadapannya inilah yang akan menjadi pendamping hidupnya.

“Raina Winatama. Guru tercantik yang pernah aku temui. Sanggupkah kamu kehilangan fans-fans kamu demi hidup bersamaku?” Tanya Raka sambil memegang kotak kayu dengan kunci bunga di atasnya.

Pekerjaan Raina sebagai guru Bimbingan Konseling membuatnya akrab dengan siswa-siswanya. Tak ayal, ini sering membuat Raka cemburu. Kalau biasanya dia tertawa mendengar ledakan Raka tentang sebutan fans terhadap murid-muridnya, kali ini dia terdiam.

“Honey, harus ya aku ulangin lagi? Daripada kamu ngurusin fans-fans kamu itu, mendingan kamu ngurusin anak-anak kita. Aku mau punya lima anak, tiga laki-laki dan dua perempuan. Gimana menurut kamu?” Raka tersenyum serius menatap gadisnya.

“Ka, kamu ngelamar aku?” Tanya Raina pelan tak percaya.

Gantian Raka yang tertawa. Dia langsung memeluk gadis itu. “Apalagi yang harus aku cari dari kamu? Cuma kamu satu-satunya perempuan yang bisa membuatku jatuh cinta sedalam ini.”

Bukannya tersenyum, Raina malah menangis. “Kamu beneran mau punya istri kaya aku?”

Dihapusnya pipi Raina yang basah oleh air mata. “Ya, kamu satu-satunya yang aku inginkan bersamaku.” Raka mengecup bibir Raina. Meyakinkan gadisnya, kalau permintaannya itu tidak main-main.

Bayangan Raka kembali menyeruak dalam lelap tidurnya. Raina langsung menggenggam erat bantalnya. Berusaha untuk tidak menangis lagi. Dia tidak mau membuat Pram yang kini terlelap di sebelahnya terbangun.

Semakin keras usahanya untuk melupakan Raka, maka semakin nyata kenangan itu muncul. Raina membalikkan badannya. Kini dia berhadapan dengan Pram. Kenapa laki-laki ini yang ada bersamanya? Dipandanginya wajah Pram yang lelah. Raina melihat wajah itu dengan perasaan yang tidak bisa digambarkan.

Dalam diam, dia menilai Pram. Garis wajah Pram terlihat lebih kasar dibandingkan milik Raka, meski begitu wajahnya begitu tampan dan kokoh. Matanya tidak bisa menyangkal kenyataan itu. Satu lagi fakta dalam hidup Raina yang dia sadari, Pram adalah suaminya dan ini adalah takdir hidupnya. Tapi bolehkah dia mengingkari takdir itu?

Raina menyalahkan dirinya sendiri, tidak seharusnya dia mengagumi Pram. Dia menelan ludah dan menggeser badannya ke pinggir ranjang. Semestinya tadi, dia tidak mengizinkan Pram tidur bersamanya. Tapi ada rasa tidak tega dalam dirinya untuk menyuruh Pram tidur di sofa. Bagaimanapun juga, beberapa bulan ini ketika Raina sedang marah dengan keluarganya, Pram sudah menjaganya dengan sangat baik.

“Kaka, sedang apa kamu di sana?” Pikiran Raina langsung terbayang tentang Raka lagi.

Matanya sudah tidak mengantuk lagi. Apa yang harus dilakukannya saat ini? Pertanyaan-pertanyaan itu muncul dari kepalanya. Ditariknya napas dengan dalam, kemudian diikatnya dengan asal rambut panjangnya yang tergerai.

Di sinilah keberaniannya mulai muncul. Dia tidak boleh hidup dalam keadaan seperti ini. Pelan-pelan, dikumpulkannya barang-barang yang memiliki kenangan bersama dengan Raka yang ada di kamarnya.

Setiap benda-benda yang dipegangnya seakan menggoreskan luka di hatinya. Lebih dari selusin frame foto yang terpajang

diambil dari tempatnya. Belum lagi boneka-boneka pemberian Raka dan juga pernak-pernik lainnya.

Tak terasa air matanya berjatuhan lagi.

“Ka, maafin aku. Tunggu aku ya, sampai aku kuat untuk membuka ini semua lagi. Kepergianmu terlalu membuatku kehilangan arah. Aku nggak akan pernah ngelupain kamu, Sayang.”

Raina tidak sadar kalau Pram terbangun. Sekarang gantian, Pram yang kebingungan melihat tingkah Raina. Dia menyenderkan punggungnya di kepala tempat tidur. Berusaha menerka apa yang akan dilakukan oleh gadis itu.

Melihat Raina yang terduduk membelakanginya, membuat Pram semakin penasaran. *“Are you okay, Rain?”* Suara serak Pram mengagetkan Raina.

Tak menunggu lama, Pram langsung duduk di sebelah Raina. Dia tidak kaget sama sekali, saat melihat Raina yang sedang menangis.

“Jangan paksakan ini.” Kata Pram saat melihat setumpuk barang-barang yang dikumpulkan oleh Raina.

Raina menggeleng lemah. “Raka sudah pergi. Dan dia tidak akan pernah kembali kan?” Suaranya terdengar putus asa.

Pram pun langsung merangkul tubuh Raina yang bergetar karena menahan tangisnya. “Seperti saya bilang, menangislah sampai puas.”

Dan tangis Raina benar-benar pecah. Dia tidak menyangka efek yang ditimbulkan dari barang-barang pemberian Raka mampu membuatnya kembali menangis lagi. Ditambah dengan Pram yang menawarkan pelukan untuk dirinya.

Setelah Raina lelah menangis, keduanya terdiam. Pram mengambil beberapa frame foto dan tertawa saat melihat foto-foto itu. Di foto-foto itu Raina dan Raka persis pasangan ABG yang tengah dimabuk cinta, berbagai macam pose diabadikan

oleh mereka. Mulai dari wajah cemberut, tersenyum, tertawa bahagia sampai di momen-momen spesial mereka berpakaian rapi. Keduanya tampak begitu serasi.

“Kapan kamu pertama kali mengenal Raka?” Tanya Pram.

“Dulu aku satu kampus sama dia. Tapi beda fakultas. Raka jurusan ekonomi sementara aku jurusan psikologi. Kami berteman karena sama-sama aktif di BEM kampus. Baru setahun setelah lulus, kami bertemu kembali.” Ada senyum yang merekah di wajah Raina saat membicarakan kenangan manisnya bersama Raka. “Sejak saat itu, Raka mendekatiku dan perempuan mana yang bisa menolak laki-laki seperti Raka? Kami pun berpacaran.”

Pram tersenyum. Ah Raka, dia memang anak Mami. Segala sifat baik yang dimiliki Mami diwariskan sepenuhnya pada diri Raka. Tanpa dimintanya terlebih dahulu, Raina kembali bercerita lagi.

“Dulu aku sempet nggak yakin sama hubungan kami. Kamu tahu kan? Kami sama-sama anak bungsu. Aku sempet berpikir ini hanya sesaat. Tapi aku salah, Raka justru tidak pernah menunjukkan egonya. Aku sadar, cuma dia laki-laki yang mau menerimaku apa adanya.” Ucap Raina sambil tertawa karena membayangkan masa-masa indah bersama Raka.

“Kamu cantik dan menarik. Siapa pun laki-laki yang melihatmu pasti akan menyukaimu.” Puji Pram tulus.

“Begitu ya? Berarti kamu salah satu yang tertipu.”

“Maksud kamu?”

“Aku cuma perempuan biasa. Sangat biasa dengan sifat manja, egois, dan ceroboh. Tanya aja sama Kak Arman dan Kak Pasha kalau nggak percaya.” Kata Raina.

Pram tertawa. “Tanpa harus bertanya, saya tahu itu semua.”

“Raka cerita sama kamu?”

Pram menggeleng. “Dia selalu cerita yang baik-baik tentang kamu.”

“Oh ya?” Raina seperti tidak percaya.

“He’s in love with you.”

“Dulu.... Tapi sekarang udah nggak.” Mata Raina berair lagi. “Maaf ya kemarin-kemarin aku pasti udah nyebelin banget. Padahal kamu udah baik banget.” Ucapnya sambil menunduk, Raina tidak berani menatap wajah Pram.

“Rain ... bisa kita teruskan pernikahan ini?” Pram bertanya serius.

Seketika Raina menegang. Tidak menyangka di tengah malam seperti ini, mereka malah membahas tentang sebuah ikatan yang tak terlihat di antara keduanya.

“Kita coba semuanya dari awal.” Pram menatap dalam ke manik mata milik Raina yang sendu.

“Ini salah, Pram. Aku mohon, kamu sudah terjebak di sini. Kita tidak mencintai dan nggak akan pernah mencintai satu sama lain. Jangan pernah merasa terbebani atas kesedihanku.”

Pram kesal mendengar kata-kata Raina. Tidak bisakan Raina melihat kesungguhan hatinya untuk menjalani pernikahan ini. Meskipun awalnya ini adalah sebuah permintaan Raka. Tapi baginya, pernikahan bukanlah sebuah permainan. Yang dia tahu sekarang, dengan cara apa pun dia harus mempertahankan gadis ini, tetap menjaganya.

“Kamu istri saya, seseorang yang harus saya bahagiakan dan saya lindungi selamanya. Dan itu tidak akan pernah berubah.”

Raina tertegun sesaat. Lalu air matanya menetes lagi. Bahkan sekarang dia tidak tahu, dia menangis untuk apa. Sambil tersedu, dia hanya ingin mengakhiri ini semua.





Raina masih memikirkan kata-kata Pram semalam. Dia sadar betul tentang posisinya sekarang. Tapi apakah itu semua benar? Mereka menikah tanpa pernah mengenal satu sama lain. Terlebih ada yang lebih mengganjal hati Raina, yang tidak bisa membuat dia menerima pernikahan ini. Karena Pram adalah kakak dari orang yang sangat dicintainya. Saat melihat Pram, maka saat itu juga sekilas wajah Raka akan muncul lagi dalam ingatannya. Mereka serupa tapi tak sama.

Pagi-pagi sekali, Raina menuju kamar kedua kakaknya. Pertama kali dia membangunkan Pasha terlebih dahulu, dengan beberapa ancaman akhirnya Pasha mau bangun juga. Setelah itu mereka menuju kamar Arman.

"Oh, God! Ngapain sih, Rai? Ini hari Minggu dan masih jam enam pagi." Kata Arman kesal. Bagaimana tidak, Raina mematikan AC kamar Arman dan juga membuka jendela kamar miliknya.

"Penting nih, Kak. Ayo dong bangun. Atau nanti aku telepon Kak Sasa, terus bilang ke dia, kalau sebulan yang lalu

kakak janji jalan sama mantan kakak. Siapa tuh namanya?” Raina mengeluarkan ancaman kepada kakaknya itu sambil tersenyum manis.

Arman langsung menyerah saat mendengar Raina menyebut nama Sasa dan juga mantannya itu. Dasar anak kecil, rutuknya dalam hati. Dia menegakkan badannya dan duduk di pinggir ranjang sambil menahan kantuk.

Arman bangun, tapi Pasha malah berbaring di sofa kamar Arman. Alih-alih mengumpulkan nyawa dia malah tidur kembali. “Kak Pashaaaaaaa,” teriak Raina di telinga kakaknya.

“Woyyyy ... ngomong pelan bisa kali? Dasar Toa.” Pasha menggerutu kesal.

“Ada apa sih, Rai pagi-pagi udah bikin heboh. Oia, mana suami kamu? Kok belum apa-apa sudah ditinggal-tinggal sih.” Goda Arman.

“Nggak usah mengalihkan deh. Aku tuh masih marah sama kalian berdua. Kenapa sih pas hari kecelakaan Raka kalian nggak jujur sama aku? Kenapa sih kalian malah ngedukung pernikahan sama aku dan Pram? Kan kalian tahu, selama ini aku cintanya sama siapa.” Tanpa titik koma Raina memuntahkan segala pertanyaan yang sejak beberapa bulan lalu ingin dia tanyakan. Tapi sayang, karena rasa marah tersebut, membuat dia lebih memilih untuk mendingkan keluarganya.

Arman dan Pasha, keduanya tidak terlalu kaget akan mendapatkan serangan pertanyaan seperti itu dari Raina. Cepat atau lambat Raina memang harus tahu tentang semua ini. Apalagi jelas ini semua tentang masa depan pernikahannya.

“Kok kalian diem?” Raina memandang kedua kakaknya bergantian. “Aku mau cerai kak. Aku nggak bisa jadi istri, Pram.” Suaranya bergetar. Dia tidak akan menyangka, bahwa di usianya yang masih muda, dia akan mendapatkan gelar janda kembang.

“Cerai?” Tanya Pasha. “Kenapa? Mas Pram jahat sama kamu? Kamu diapain sama dia? Bilang sama aku!”

Tatapan Raina menerawang. “Dia terlalu baik, Kak. Aku kasihan sama dia, kenapa jadi dia yang harus nikahin aku.”

“Detik-detik terakhir kepergian Raka, aku ada di sana, Rai.” Arman buka suara. Karena dia satu-satunya saksi yang melihat bagaimana dua saudara itu saling berjanji dan menguatkan satu sama lain di saat Raka kritis. “Raka yang meminta Pram untuk menikahi kamu. Pram menolaknya. Karena dia yakin, Raka akan sembuh.” Dipeluknya tubuh Raina yang menangis tanpa suara. “Raka terlalu mencintai kamu, sampai-sampai dia hanya percaya pada kakaknya sendiri. Cuma Pram yang dia yakin bisa ngebahagiain kamu.”

“Awalnya kami memang ingin membatalkan pernikahan kamu. Tapi sebagai bentuk janji dan rasa sayang Pram pada Raka, setelah Raka meninggal, Pram meminta izin kepada Papa, Mama, aku, dan Pasha untuk menikahi kamu. Dia berjanji pada kami untuk menjaga kamu, sebagaimana Raka melakukannya.” Arman tak sanggup untuk tidak ikut hanyut bersama Raina.

“Rai, kami tahu ini berat untuk kamu. Tapi lihat, bagaimana Pram berusaha untuk membuat situasi ini menjadi lebih baik.” Pasha menepuk punggung adiknya.

“Berusahalah untuk mencoba. Kalian bahkan baru memulai ini semua.” Suara Gunawan terdengar dari depan pintu. Ketiganya tidak menyangka bahwa Gunawan dan Fara ada di depan pintu kamar Arman.

“Kalau kamu ingin marah, marahlah pada kami. Tapi jangan pada Pram, Sayang. Lihat dia, betapa dia juga kehilangan Raka. Bukan cuma kamu yang paling sedih di sini.” Fara menghampiri Raina. Duduk di antara ketiga anak-anaknya.

Fara menghapus air mata yang mengalir semakin deras di

pipi Raina. “Lihat, Rai. Kamu sudah dewasa sekarang. Kami menitipkanmu kepada orang yang Raka percaya bisa membuat kamu bahagia. Bagaimana bisa kami tidak percaya pada Pram?” Ucap Fara sambil membelai rambut Raina.

Terjawab sudah semua pertanyaan dalam pikirannya selama ini. Bukannya lega, hati Raina justru malah terasa semakin sesak.

Gunawan menarik kursi dan duduk di hadapan anak-anaknya. “Mulai sekarang, belajarliah untuk menerima, Pram. Karena dia suami kamu.” Gunawan menatap penuh sayang kepada anak perempuan satu-satunya itu.

Tidak ada bantahan lagi dari Raina. Meski belum bisa menerima semuanya. Setidaknya dia tahu, ada campur tangan Raka di sini. Raina bingung haruskah dia bahagia atau tambah terpuruk dengan kebenaran yang dia ketahui. Bahkan ketika maut akan menjemput Raka, nama Raina-lah yang diingatnya. Kenyataan itu semakin membuatnya pilu.

“Terima kasih, Ka. Telah mencintaiku sepenuh hatimu.”



Seusai sarapan, Raina membereskan barang-barangnya yang akan dibawa ke apartemen milik Pram. Setelah percakapan tadi, dia sudah memutuskan untuk mencoba menjalani pernikahannya bersama Pram. Masalah cinta? Kalau Pram saja sanggup menjalaninya, kenapa dia tidak bisa. Bukankah orang zaman dulu menikah tanpa cinta dan mereka tetap bahagia? Selama Pram tidak memintanya untuk melakukan hal yang macam-macam, maka dia akan berusaha mencoba semua ini.

“Rain....” Panggil Pram di depan pintu kamar Raina. Di tengah kesibukannya, Raina menoleh sekilas. “Ada yang bisa saya bantu?” Tanyanya lagi.

Raina tersenyum. “Banyak. Tolong bawain itu semua ke bawah ya.” Raina menunjukkan kardus-kardus yang sudah dibungkus rapi olehnya.

Bukannya langsung mengambil kardus tersebut. Pram malah menghampiri Raina. Duduk bersila di sampingnya.

“Thank you so much.”

Raina mendongak, matanya langsung terkunci oleh tatapan mata Pram yang menghanyutkan. “Aku nggak tahu, ini akan berakhir seperti apa. Tapi bisakah kita jadi *partner* yang baik?”

Pram tertawa mendengar kata demi kata yang keluar dari mulut Raina. Sepenuhnya dia masih mengerti, bahwa gadis ini belum seratus persen menerima pernikahan mereka. Tapi biarlah, dia tetap menghargai usaha Raina untuk mencoba. Meski tampak jelas keraguan dalam matanya.

“Kita harus mencobanya untuk tahu bisa atau tidaknya.” Ucap Pram dengan optimis akan hubungan mereka.

“Aku minta maaf atas sikapku selama ini.” Kata Raina dengan tulus.

“Saya juga, saya minta maaf karena telah lancang membalas pesan yang kamu kirimkan untuk Raka.” Pram berkata sungguh-sungguh.

Raina tertegun mendengarnya. Dia senang karena Pram mau mengakui kesalahannya dan meminta maaf. “Kita mulai segalanya dari awal?”

Pram mengangguk. “Semuanya.” Ucapnya sambil tersenyum.

Setelah percakapan singkat mereka, Pram bersiap mengangkat kardus-kardus yang berisikan barang-barang milik Raina dan akan menaruhnya ke dalam mobil.

“Let’s make a deal. We must to be a good partner for each other.” Raina memeluk tubuh Pram dari belakang. Membenamkan

wajahnya di punggung Pram. Melingkarkan tangannya di pinggang lelaki itu.

Pram tidak menyangka sama sekali akan tindakan Raina yang tiba-tiba itu. Ingin dia berbalik dan melihat wajah Raina saat ini.

“Jangan berbalik. Tetaplah seperti ini.” Raina semakin mengeratkan pelukannya. “Terima kasih untuk semuanya, Pram.”

Kali ini Pram tersenyum lega. Sangat lega. Usahanya tidak sia-sia.





Arman dan Pasha ikut mengantar kepindahan Raina ke apartemen milk Pram. Mereka juga turut membantu mengangkat barang-barang milik adiknya itu. Bagi kedua kakaknya, meski Raina telah menikah. Raina tetaplah gadis manja yang kadang manis dan juga kadang sangat menyebalkan.

Namun, tetap saja kepergian Raina dari rumah mereka, meninggalkan ruang hampa di hati Arman dan Pasha. Tidak ada lagi suara cempreng Raina, tidak ada lagi ancaman-ancaman darinya saat mereka menolak permintaan Raina dan tidak ada lagi kebersamaan yang akan mereka lewati.

“Ada lagi nggak, Rai?” Arman menghitung jumlah kardus yang sudah disusun di ruang tamu.

Raina ikut menghitung juga di sebelah kakaknya. “Kayaknya sudah semua deh, Kak. Lagian kalau nanti ada yang ketinggalan kan tinggal ambil ke rumah aja.”

Sementara Pasha sedari tadi mondar-mandir di dapur. Tampak ingin membuka kulkas tapi ada perasaan sungkan dalam hatinya. “Cantik, kamu nggak punya yang seger-seger dingin ya?”

Raina langsung beralih menuju Pasha. Seingatnya, sejak beberapa hari yang lalu ketika Pram mengajaknya sarapan, Pram memang belum belanja atau mengisi kulkas. Untuk memastikan, Raina membukanya kulkas dua pintu itu. Dan ternyata isi kulkas kosong sama sekali.

“Payah. Masa apartemen sekeren ini cuma menyediakan air dispenser.” Cibir Pasha. “Kulkas cuma buat pajangan.”

Dicubitnya dengan gemas perut Pasha oleh jemari lentik Raina. “Kak, berisik banget sih. Malu tahu didenger Pram. Aku kan juga masih baru di sini.”

“Eh, kamu manggil suami kamu cuma nama gitu aja? Aku aja manggil dia, pake sebutan Mas. Dia kan lebih tua dari kamu, Rai. Sopan sedikit dong.” Arman ternyata ikut menyusul kedua adiknya di dapur.

“Kak Arman manggil Pram, Mas Pram gitu?”

Arman mengangguk. “Iyalah, walaupun aku kakak iparnya. Tetep saja secara usia kan tuaan dia.”

“Emang Pram umurnya berapa, Kak?” Raina mulai penasaran.

“Kalau nggak salah lima tahun di atas aku.” Jawab Arman mantap.

Dalam hatinya, Raina mengingat tahun kelahiran kakak pertamanya itu. Tahun ini Kak Arman berusia 30 tahun. Jadi Pram?

“Serius kak? Nggak bohong? Jadi Pram sepuluh tahun lebih tua dari aku dong.” Muka Raina berubah lesu. Dia pikir, umur Pram seumuran dengan Arman ternyata salah.

“Serius. Kenapa, Rain? Saya kelihatan sudah tua banget ya?” Sahut Pram sambil membuka kardus-kardus yang ada di ruang tamu.

Arman dan Pasha langsung tertawa terbahak. Puas melihat

adiknya pucat pasi mengetahui sedikit informasi tentang suaminya itu.

“Kita pulang dulu ya, *sweetie*.” Ucap Pasha sambil mencubit pipi Raina dengan gemas. “Ayo, kak. Daripada kita disuruh bantuin macem-macem lagi mendingan kita kabur.” Pasha mengerling jahil pada Arman.

Tiba-tiba Pram mendekat. “Kalian bener mau pulang? Nggak makan malam dulu. Kalau mau, saya bisa belanja dulu sama Raina. Iya kan, Rain?”

Raina hanya mengiyakan pertanyaan suaminya.

“Terus yang masak siapa? Raina gitu, Mas?” Tanya Pasha iseng. “Nih, aku kasih tahu ya, Mas. Seperempat abad umurnya Raina, dia tuh paling jago bikin omlet, itu juga lebih mirip kaya telur dadar jadinya. Paling mahirnya lagi, indomie rebus pake telur plus cabe rawit sama spageti yang kerenan sedikit deh. Menu lainnya, ya cuma dia dan Tuhan yang tahu betapa ajaib rasa masakannya.”

Arman langsung menyikut pinggang Pasha. “Kalau kamu jujur begitu, dagangan kita nggak laku. Kalau Mas Pram minta balikin Raina gimana?”

Arman, Pasha, dan Pram tertawa bersamaan. Kedua kakak Raina puas mereka membalas dendam karena dibangunkan tadi pagi secara brutal oleh Raina.

“Ya udah, Mas. Kita pamit ya. Kalau Rai macem-macem telepon saja badut ancol. Pasti dia langsung nurut.” Arman melirik sekilas ke arah Raina.

“Kalian berdua kenapa sih sama aku? Awas lho kalau besok telepon-telepon aku, bilang kangen terus minta ketemuan.” Raina memasang wajah manja pada kedua kakaknya.

Baik Arman dan Pasha hanya terkikik. Lalu kompak keduanya mengangkat tubuh Raina. Suara histeris dari mulut Raina pun memenuhi apartemen.

“Turuninnnn kak ... Kakakkk! Aku bilang sama Mama lho.”

“Nggak ada Mama di sini.” Arman menyahut dengan cepat.

“Aku telepon, Papa.”

“Papa sama Mama lagi sibuk bikin anak, buat gantiin kamu di rumah. Hayo, mau ngadu sama siapa lagi?” Pasha tersenyum jahil sambil menjawab.

“Prmmmmmm.... Tolongin akuuuu!!!”

“Ciyeee ... ngadu sama suaminya!!” Arman dan Pasha bergantian menggoda adiknya, sampai wajah Raina merona.

Bukannya menolong, Pram ikut menertawakan aksi konyol dari kedua kakaknya Raina. Sampai di depan pintu, barulah tubuh Raina diturunkan.

“Selamat menempuh hidup baru, Raina Winatama. Jadi istri yang baik ya, jangan suka teriak-teriak, jangan suka lupa matiin air keran, jangan suka makan indomie, jangan suka nangis kalau kangen sama kami....” Pasha menatap penuh sayang pada adiknya.

“Kakakkk....” mata Raina mulai berkaca-kaca.

“*Give me a hug.*” Pinta Arman sambil melebarkan kedua tangannya. “Semoga kamu selalu bahagia, *Princess. I love you.*” Pertahanan Raina roboh, air matanya mengalir pelan di pipi mulusnya. Ini adalah ucapan selamat pertama atas pernikahannya dengan Pram.

“Terima kasih, kak.” Ucapnya pelan di pelukan Arman.

Saat Arman melepaskan pelukannya, gantian Pasha yang memeluk Raina. “Harus jadi Raina yang lebih kuat lagi ya.” Ucap Pasha sambil mengecup pipi Raina.

“Mas, kita pamit. Titip Raina ya, dicium boleh, dicubit jangan.” Kata Pasha menggoda adik iparnya.

Pram tertawa menanggapi. “Sering-sering main ke sini ya.”

“Pasti, Mas.” Jawab Arman sambil bersalaman.

Hidup baru? Sekaranglah harus dimulai oleh seorang Raina. Perannya kini sudah bertambah lagi. Tidak hanya menjadi seorang anak bagi kedua orangtuanya. Kini dia adalah seorang istri dari lelaki bernama Pramudya Eka Rahardi. Berulang kali nama itu disebutkan dalam hatinya. Untuk menyadarkan dia akan sebuah kenyataan baru yang harus dihadapinya. Suaminya adalah Pram bukan Raka.



Ada sesuatu yang mengejutkan Pram, tentang permintaan Raina yang ingin tidur di kamar terpisah dengannya. Di pikirannya adalah setelah semalam mereka berbagi ranjang, meski tidak melakukan apa-apa, Raina akan menyetujui usulnya untuk tidur di kamar yang sama.

“Keberatan ya?” Raina membaca raut wajah kaget Pram.

Pram memikirkan untuk memberikan jawaban yang tepat. Bukan masalah boleh atau tidak boleh. Tapi ini lebih kepada niat mereka yang ingin menjalani pernikahan normal. Kalau dimulainya saja, Raina sudah membangun tembok tinggi. Bagaimana dengan selanjutnya.

“Kenapa kamu mau tidur terpisah?” Pram menatap Raina. Wajah gadis itu tertangkap memerah. “Kita suami istri kan? Apa salah untuk tidur di tempat yang sama?” Pram berusaha merendahkan suaranya. Dia berusaha untuk tidak terlihat mengintimidasi Raina.

Raina menggigit bibirnya. Berusaha untuk mengurangi kegugupannya. Setelah berbulan-bulan tinggal bersama dengan Pram. Baru sekarang dia menyadari bahwa laki-laki yang ada di hadapannya, memiliki semua kriteria yang diidamkan oleh

wanita di luar sana. Tampan serta dewasa. Secara keseluruhan, baik tampilan fisik dan cara berpikinya, Pram sungguh menawan.

“Sebulan. Kasih waktu aku sebulan, untuk terbiasa dengan kita.” Kalimat itulah yang akhirnya keluar dari bibir tipis Raina. “Bisa kan?” Kali ini dia ragu menatap wajah Pram, tapi ada sebisikan keberanian yang mengusik hati kecilnya. Dia ingin tahu, bagaimana Pram menanggapi keinginannya.

“Just for a month? Okay. I am looking forward for it.” Pram setuju dengan permintaan Raina. “Tunggu di sini sebentar. Ada yang mau saya ambil.” Katanya dan beranjak menuju kamarnya.

“Ini buat kamu.” Kata Pram memberikan dua buah kartu. Kartu debit dan juga credit dari bank ternama beserta nomor pinnya. “Setiap bulan, akan saya transfer.”

“Untuk apa?” Raina masih bingung.

“Untuk memenuhi segala kebutuhan kita dan kamu.”

“Aku kan kerja juga, Pram. Jadi nggak usah repot-repot seperti ini.” Raina mengembalikan kartu tersebut tapi Pram menolak untuk menerimanya kembali.

“Kamu itu sudah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya. Ini bukan masalah repot atau bukan tapi suatu keharusan.”

Mata Raina berkaca-kaca. “Tapi ini berlebihan...”

“Apa berlebihan jika seorang suami memberikan nafkah kepada istrinya? Ambillah, saya percaya kamu bisa menggunakannya dengan bijaksana.”

Tidak ada yang berlebihan. Dan memang harusnya seperti itu. Tapi tetap saja, Pram sudah benar-benar baik terhadapnya. “Aku harus bales kamu dengan cara apa, Pram?” Tanya Raina.

Pram tertegun, “Cukup dengan kamu selalu tersenyum.... Itu sudah membuat saya senang.” Jawab Pram.

Raina tertegun cukup lama. Sampai dia berbicara pelan.

Sebuah kata yang tidak akan pernah cukup membalas semua kebaikan Pram. “Terima kasih.”



Pram masih berkutat di ruang kerjanya. Dia memeriksa beberapa desain gedung perkantoran yang akan menjadi project RD Grup selanjutnya. Tanpa ada suara ketukan, pintu ruangnya terbuka. Sesosok perempuan yang selalu ada di hatinya tapi terkadang sering terlupakan olehnya berdiri di balik pintu sambil menyunggingkan senyum manisnya.

“Kaget lihat Mami datang ke sini? Mentang-mentang sudah punya istri, jadi lupa ya sama Mami.” Ucap Anne sambil berjalan mendekati meja kerja Pram.

Pram tertawa mendengar perkataan Anne. Tapi dia tidak memungkiri, Raina memang sudah menyita waktu dan hidupnya. Pram berdiri dari kursinya dan dia segera mencium kedua pipi Anne.

“Iya, Mami bebas marah. Aku dengerin.” Kata Pram tanpa pembelaan.

“Bagaimana kabar Raina?” Tanyanya penuh selidik.

“Raina? Dia sudah lebih baik. Gadis pilihan Raka memang sangat spesial ya, Mam.”

Anne menertawai Pram karena melihat ekspresi anaknya saat bercerita tentang Raina. “Mami sependapat sama kamu. Cuma Raina yang bisa bikin Raka tergila-gila.” Ucap Anne sambil membayangkan wajah anak keduanya yang telah tiada.

“Lalu bagaimana dengan rumah tangga kamu? Apa semuanya berjalan baik-baik saja?”

Jadi inilah maksud kedatangan Anne menemuinya. “Baik-baik aja.” Jawab Pram singkat.

“Benar begitu?” Anne tampak tidak percaya.

“Mami mau dengernya apa? Kami dua orang dewasa yang cukup sadar dengan komitmen yang kami miliki, Mam.”

Anne tersenyum puas, tidak salah Raka meminta Pram menikahi Raina. “Kapan kalian akan ke rumah? Mami ingin bertemu Raina.”

“Mami kapan mau ketemu? Nanti biar aku yang atur.”

“Kalau Sabtu ini gimana? Kebetulan jadwal Papi juga kosong. Nanti Mami masakin yang spesial.” Suara Anne berubah sangat antusias.

Pram mengangguk. “Oke, nanti aku ajak Raina.” Dia ikut bahagia melihat Maminya yang sudah merelakan kepergian Raka.

Suara ponsel Pram berbunyi tanda pesan masuk. Matanya fokus membaca sebaris pesan singkat, hampir saja dia lupa. Padahal dia yang menyuruh Pak Raden menjemput Raina di sekolah untuk bertemu dengannya di Senayan City. Kini Raina sudah sampai di tempat yang mereka janjikan.

“Mami pulang sama Papi kan? Atau mau aku telepon Pak Raden? Aku ada janji sama Raina nih.”

“Kalian mau pergi? Nanti Mami pulang sama Papi aja.”

“Iya tadi pagi kami janji untuk belanja bersama.” Pram langsung membereskan meja kerjanya dengan cepat. Dia takut Raina menunggunya terlalu lama.

Anne tersenyum mendengar Pram yang akan pergi bersama Raina. “Sampaikan salam Mami untuk Raina.” Kata Anne saat meninggalkan Pram meninggalkannya.

“Oke, Mam.” Pram langsung berlari menuju parkiran.



Raina sudah berkeliling di mal tersebut, tapi Pram tidak juga datang. Perutnya yang terasa keram karena gejala datang bulan mengantarkannya pada salah satu restoran. Kalau sudah begini, dia memilih untuk makan.

“Sudah lama menunggu?” Ucap Pram saat menemukan Raina yang menunggunya di Urban Kitchen.

Raina yang sedang menghabiskan minumannya langsung mendongak saat mendengar suara laki-laki yang tak asing. “Lumayan, tuh udah habis seporsi nasi, sop iga dan jus jeruk.” Tunjuk Raina pada piring-piring kosong yang ada di meja makan. “Kamu mau makan dulu nggak?” Tanyanya pada Pram.

“Tadi saya baru aja makan.”

Raina berjalan menuju meja kasir untuk membayarkan makanannya. Saat kasir tersebut menyebutkan jumlah yang harus dibayarkan, Raina mencari dompet di dalam tasnya. Berkali-kali dia membuka setiap ritsleting pada bagian tasnya. Tapi dompetnya tidak ada.

“Kenapa, Rain?” Tanya Pram menghampirinya.

“Hmm, dompetku kayaknya ketinggalan deh.” Jawabnya sambil menunduk dan sedikit panik.

Pram segera mengambil dompetnya dan membayar makanan Raina. “Inget-inget lagi, terakhir kamu pakai untuk apa.”

Raina mengangguk, sambil berpikir keras. Tapi dia benar-benar lupa. Untungnya tadi dia dijemput Pak Raden, jadi tidak perlu mengeluarkan ongkos taksi.

Selesai membayar makan, mereka berjalan menuju Food Hall. Pram mengambil *trolly* dan mereka mulai mencari segala kebutuhan. Mulai dari kebutuhan dapur, perlengkapan mandi dan juga perlengkapan pribadi.

Trolly mereka sudah terisi penuh. Tapi beberapa kali Raina menoleh pada sebuah rak dan terlihat ragu. Dia ingin mengambil

pembalut tapi malu. Padahal persediaanya sudah habis dan tanda-tanda tamu bulanannya sudah akan datang.

“Ada yang masih kurang?” Tanya Pram karena melihat Raina seperti mencari sesuatu.

“Hmm, nggak ada kok. Sabun, sampo, pewangi ruangan, susu, telur, sereal, keju sudah semua. Ada yang masih kamu cari?” Raina balik bertanya.

“Itu ... kamu mau beli itu kan?” Tunjuk Pram pada rak yang tersusun berbagai macam pembalut. “Saya perhatiin kamu dari tadi melihat ke arah situ aja. Kenapa nggak diambil sekalian?”

Wajah Raina memerah. Dia tidak tahu Pram memperhatikan gerak-geriknya. Tapi dia tidak dapat berkelit sama sekali.

“Anggep aja saya nggak lihat.” Kata Pram sambil menahan senyum. “Saya tunggu di kasir ya.” Pram berjalan meninggalkan Raina lebih dulu.

Sementara Raina yang memang butuh, sudah mengesampingkan rasa malunya. Dia langsung memilih merek pembalut yang sering dipakainya. “Oh tamu bulanan, kenapa kamu datang di saat yang tidak tepat.” Rutuknya



Raina membereskan segala kebutuhan dapur, sementara Pram membenahi perlengkapan mandi. Keduanya melakukan dengan inisiatif masing-masing. Terlebih Pram, Raina tidak menyuruhnya tetapi lelaki itu mau membantunya.

“Besok kamu mau makan apa?” Tanya Raina saat Raina sedang mencuci tangannya.

“Emang kamu bisa masak?” Pram balik bertanya.

“Jadi kamu percaya kata-kata Kak Pasha? Diem-diem aku

kan ikut les masak. Tapi tetep aja, di mata mereka aku nggak bisa masak.”

Pram malah tertawa. “Saya suka semua masakan Indonesia, apa pun itu.”

“Kalau aku masak sup ayam, kamu mau?”

“Boleh.”

“Waktu aku praktik masak sup ayam, buatanku rasanya paling enak lho.” Raina memuji dirinya sendiri. “Oke, besok aku masakin kamu sup ya...”

Dalam hati Pram tertawa. Lama tinggal di luar negeri membuatnya harus pandai dalam segala hal. Salah satunya memasak. Dan sup ayam masuk dalam kategori masakan paling mudah dibuat. Bahkan sejak lama dia sudah bisa meracik bumbu untuk berbagai macam jenis sup.

Selesai mencuci tangannya, Raina menghampiri Pram yang sedang menonton. Beberapa kali Pram mengganti-ganti *channel*, Raina tidak berkomentar sama sekali. Sampai Pram menyerahkan remot kepada Raina.

“Kamu aja yang pilih. Saya bingung mau nonton apa.” Kata Pram.

Raina memilih *channel* secara acak, karena sejujurnya dia memang tidak memiliki acara tv yang ingin ditontonnya. Tapi remot tv berhenti saat wajah Adam Sandler dan Drew Barrymore muncul di layar kaca. Raina menoleh ke arah Pram dan meminta persetujuan. Pram mengangguk sebagai tanda setuju.

Raina hanyut melihat film yang berputar di depannya. Perjuangan Henry untuk mendapatkan Lucy membuatnya iri. Apalagi ketika Lucy kehilangan ingatannya, Henry sama sekali tidak menyerah untuk mendapatkan cinta Lucy.

“Kamu nangis?” Pram melirik ke arah Raina, yang tengah menghapus air matanya.

Raina tertawa, “Adam Sandlernya keren. Ini romantis banget tau.”

“Itu kan cuma tokoh fiksi, nggak nyata.” Kata Pram, tapi Raina tidak menggubrisnya. “Dasar perempuan.” Pram meneratai Raina yang terbawa oleh cerita yang mereka tonton.

“Tapi tetep aja keren. Lihat deh usahanya si Henry, walaupun Lucy lupa ingatan si Henry tetep cinta mati sama Lucy.” Kata Raina nggak mau kalah dengan mata terfokus pada layar kaca.

Gantian Pram yang tertawa. “Kamu nggak sadar kalau kemarin jadi Lucy?” Goda Pram.

Raina menoleh pada Pram dengan wajah bingung. Dia tidak mengerti dengan apa yang dikatakan Pram. “Maksud kamu?”

“Coba kamu inget-inget kemarin.” Kata Pram penuh tanda tanya. Dan akhirnya meninggalkan Raina. “*Good night, Lucy.*” Pram sambil tersenyum jahil.

“Dan aku harus panggil kamu Henry? *Oh, Noooo....*” Kata Raina terbahak sambil melempar bantal sofa saat pintu kamar Pram akan tertutup.





Raina memulai paginya dengan segala pengharapan akan sesuatu yang baik untuknya dan juga untuk suaminya, Pram. Tak lupa, doa-doa penuh cinta selalu dibisikkan lirih di dalam hatinya, masih untuk yang terkasih, Raka.

Hidup di antara mimpi dan kenyataan, seperti itulah kini dia menjalaninya. Mimpinya selalu mengisyaratkan bahwa kebahagiaannya masih bersama Raka. Tapi pada kenyataannya, Pram-lah yang ada di sisinya, menemani harinya dan juga segala kesedihannya.

Dengan roti gandum dan juga sayuran segar, Raina membuat *sandwich* untuk sarapan mereka berdua. Seperti inilah kehidupan yang dijalannya. Tidak banyak yang berbeda, tapi ada tugas khusus yang tidak boleh dilewatkannya sebagai istri. Yakni, melayani Pram dengan sebaik-baiknya.

Raina masih menyusun roti dengan selada, tomat, keju, daging asap dan juga mayones. *Sarapan praktis dan juga bergizi*, ucapnya dalam hati. Lagi pula Pram tidak pernah mengeluh pada setiap masakannya. Dia melirik sekilas, saat terdengar

pintu kamar Pram terbuka. Ada senyum yang mengembang di pipinya, melihat penampilan Pram yang setengah terpejam dan tetap berjalan ke dapur.

“*Morning.*” Kata Pram menyapa Raina.

“Begadang lagi?” Tanya Raina.

Pram mengangguk sambil menguap. “Sarapan apa kita?”

“*Sandwich.* Mau kopi, susu atau teh?” tanya Raina. Pertanyaan itu selalu dikeluarkan Raina untuk Pram setiap harinya.

“Kopi tanpa gula.” Jawabnya cepat.

“Kamu istirahat aja deh. Hari ini libur dulu nganterin aku ke sekolah. Aku biasa kok bawa mobil sendiri.” Raina duduk di hadapan Pram sambil membawakan secangkir kopi. Semenjak mereka sepakat untuk memulai pernikahan mereka dari awal, Pram mulai memberikan perhatian lebih pada Raina.

Pram masih menikmati kopinya. “Kemaren Papi bilang, manajer HRD di kantor *resign.* Kamu mau gantiin?” Tanya Pram.

Jadi Manajer HRD di RD Group? Jelas itu penawaran yang sangat menarik bagi Raina. Tapi mengingat dia adalah menantu dari sang pemilik perusahaan, jelas akan mengundang tatapan iri dari orang-orang yang ada di sana terhadap dirinya. Dipandang sebelah mata bukanlah hal yang Raina sukai.

“Tiap hari, kamu bolak-balik Jakarta-Bogor memangnya nggak capek?” Pram bertanya lagi.

Jangan ditanya soal lelahnya. Raina menghabiskan berjam-jam waktunya demi menempuh jarak, untuk menuju tempat kerjanya di Bogor. Ada yang berharga, yang memang pantas ditukar oleh rasa lelahnya. Di tempatnya bekerja, dia mendapatkan sebuah kebahagiaan yang tidak bisa terbeli oleh apa pun. Sebuah kepuasan akan dedikasinya sebagai seorang guru.

“Aku coba pertimbangkan lagi deh. Tapi kamu nanti nggak bosan apa ketemu tiap hari sama aku?”

“Bosan? Pastinya. Apalagi kalau ngeliat muka kamu cem-berut.” Pram tersenyum jahil kepada Raina.

Raina? Jangan ditanya, wajahnya memerah menahan kesal. Dia bertanya serius, Pram malah menjawabnya dengan bercanda.

“Kamu kaya ABG kalau seperti itu, Rain.” Goda Pram lagi sesaat sebelum dia berdiri dari kursinya. “Tunggu saya sepuluh menit lagi, saya antar kamu.”

Bagaimana bisa Raina tidak membandingkan kedua kakak beradik itu. Raka dengan segala kerendahan hati yang dimilikinya. Sementara Pram, pelan tapi pasti, dia sudah mengontrol hidupnya. Apa ini yang dinamakan Pram untuk menjadikannya istri sesungguhnya?



“Saya boleh menunggu kamu?” Tanya Pram saat Raina ingin membuka pintu mobil.

Raina menoleh pada Pram. Dia baru menyadari kalau Pram hari ini memang tampil lebih *casual*. “Kamu nggak kerja?”

“Tetap kerja, saya hanya butuh suasana yang baru.”

“Aku nggak yakin kamu akan betah menungguku di sini.” Raina berpikir sesaat, Pram pasti membutuhkan tempat yang berbeda. “Aku antar ke Library Café, mau? Tempatnya nggak jauh dari sini.”

Pram mengangguk. “Boleh. Tunjukkan pada saya jalannya.”

“Kamu tunggu dulu sebentar. Aku izin dulu sama guru piket.” Kata Raina dan dijawab dengan acungan jempol oleh Pram.

Setengah jam kemudian mereka sampai di café yang dimaksud Raina. Para pelayan café tersebut masih sibuk

berberes-beres. Kedatangan Pram dan Raina memang masih terlalu pagi.

“Belum buka.” Kata Raina saat melihat papan bertuliskan ‘*closed.*’

Pram tertawa, masih jam setengah sembilan, mana ada café yang buka di pagi hari seperti ini. Mereka memutuskan untuk menunggu di mobil. Pram membuka ponselnya dan memberitahukan pada Arya karena tidak masuk kerja. Sementara Raina juga berkutat dengan ponselnya sambil tersenyum tapi matanya berkaca-kaca.

“Kamu ngapain?” Tanya Pram penasaran.

Raina belum menjawab tapi Pram sudah merebut ponselnya dengan cepat. Pram langsung menjauhkan tangannya dari jangkauan Raina. Raina tetap berusaha berusaha merebut ponselnya dengan wajah cemberut.

“Pram.” Suara Raina terdengar kesal.

“*Sunrise?*” Tanya Pram bingung saat melihat layar ponsel Raina. Pram mencoba menggeser layar tersebut untuk mencari informasi selanjutnya.

“Nggak ada apa-apa.” Kata Raina gemas. “Itu foto temanku yang baru aja pulang dari Gunung Bromo.”

“Terus?”

Raina menggeleng, masih menyembunyikan sebuah rahasia dari Pram. Saat Pram lengah, Raina menarik lengan baju suaminya. Pram yang kaget tidak bisa menghindari dari serangan Raina. Gadis itu berhasil mendapatkan ponselnya.

“Kamu mau ke sana?” Tanya Pram serius, ketika Raina memasukkan ponselnya ke dalam tas.

Raina menggeleng dan tersenyum kemudian. “Aku suka banget sama matahari terbit. Dulu, Raka berjanji untuk mengajakku bulan madu di Bromo.”

Pram terdiam. Dia jadi merasa bersalah pada Raina.

“Kok diem?”

“Kalau ke sana sama saya, gimana?”

Raina menggeleng lagi. “Aku kan janjiannya sama Raka. Bukan sama kamu.” Lalu dia tertawa. “Café-nya udah buka tuh.” Tunjuk Raina saat seorang pelayan membalikkan papan bertuliskan kata ‘open’. “Ada yang mau dibantu bawa nggak?”

“Boleh.” Pram menunjuk kursi belakang. “Tolong bawain map yang warna biru itu aja. Yang lain, biar saya yang bawa.”



Mereka berjalan bersama. Belum ada pengunjung yang lainnya. Pram cukup terkesima dengan tempat itu. Benar seperti namanya, café itu mirip perpustakaan. Bahkan ketika masuk mereka wajib menitipkan tas.

Rak-rak tinggi yang berisikan buku-buku menyambut mereka dengan aroma yang khas. Raina langsung mengajak Pram ke tempat duduk favoritnya, berada di pojok ruangan dengan pemandangan taman kecil yang ditumbuhi bunga warna-warni.

“Sering ke sini sama Raka?” Pram sudah tahu jawabannya. Adiknya itu pecinta buku, sudah pasti mereka sering menghabiskan waktu di tempat ini.

“Kadang-kadang.” Jawab Raina tanpa melihat Pram dan duduk di hadapannya.

Pram langsung menyibukkan dirinya. Dia menyalakan laptop, menyiapkan berkas-berkas penting yang akan dipelajarinya. Terakhir, Pram memakai kacamatanya. Sesuatu yang belum pernah Raina lihat sebelumnya. Dari tempatnya duduk, Raina melihat Pram dengan sorot kagum.

“Suka dengan yang kamu lihat?” tanya Pram serius sambil meneliti wajah Raina dengan detail. Mencari semburat merah di sana, tapi sayang tidak ada. Apa mungkin sekarang Raina sudah terbiasa dengan kehadirannya dan status yang mengikat mereka?

“Suka?” Raina menggeleng. “Mungkin kagum. Pria dan kacamata itu...” Ucapnya terputus.

“Terlihat seksi?” Sambung Pram dengan tertawa. “Saya sudah sering mendengar pernyataan itu.” Pram berkata santai.

Raina menggigit bibirnya, mengakui kebenaran perkataan Pram. Pram memang terlihat seksi. Tapi dia tidak mau jujur dan akan membuat Pram menjadi besar kepala.

“Mungkin *statement* itu untuk pria-pria lain di luar sana. Kamu lebih seksi kalau pake *softlens*.” Ledek Raina.

“*Softlens*? Saya lebih memilih pakai kacamata kuda dibanding harus pakai *softlens*.”

Raina dan Pram tertawa bersama. Sekarang semuanya jauh lebih baik. Pram suka melihat Raina seperti ini, melihatnya tertawa tanpa beban. Meski dirinyalah yang menjadi bahan tawa mereka.

Dalam hatinya yang terdalam, Pram sangat penasaran dengan Raina. Dia sangat-sangat ingin mengetahui tentang istrinya yang manis itu. Tidak mungkin Raka mencintai gadis yang biasa-biasa saja. Raina pasti memiliki sesuatu yang istimewa dalam dirinya.

“Kamu tahu? Saya ngebayangin, kalau sekarang kita bener-bener ada di perpustakaan sekolah lho. Kita bisik-bisik di sini, kayak lagi pacaran.” Kata Pram sambil berbisik di telinga Raina.

Kontan Raina tertawa. Dia tidak menyangka Pram akan berpikir senorak itu. “Aku baru tahu, kalau laki-laki seumur kamu.” Raina berhenti sebentar, lalu dia menghitung dengan jari-jari tangannya. “Yang sudah berumur 35 tahun, bisa punya

fantasi pacaran di perpustakaan. “Ledek Raina sambil berbisik dan tertawa lagi.

Pram sebenarnya ingin tertawa juga, tapi dia gengsi untuk mengakui sikapnya yang memang norak tadi. Alih-alih berpikir untuk membalas Raina, dia malah menarik lengan Raina. Dengan sekali hentakan tubuh mungil yang tengah berdiri di sampingnya pun terjatuh tepat di pangkuannya.

Pram tidak menyia-nyiakan momen tersebut. Dipeluknya tubuh ramping Raina. Perlahan dia menatap dengan fokus satu titik terindah paling menggoda di wajah cantik istrinya. Selanjutnya tanpa meminta izin terlebih dahulu, Pram mencium bibir tipis Raina, pelan, tidak menuntut tapi justru begitu menggoda.

Seketika jantung Raina berdetak berkejaran. Ini bukan ciuman pertamanya. Tapi jelas rasanya sangat berbeda. Pram sangat tahu caranya mencium perempuan dengan baik. Raina berusaha mengakhiri ciuman mereka. Ada sesuatu yang menghentak hatinya dan melarangnya untuk melanjutkan kegilaan ini.

“Jangan bermain-main dengan laki-laki seumur saya. Kamu tahu, semua tempat selalu bisa memiliki kesan istimewa.” Ucap Pram berbisik sambil memeluk tubuh Raina.

Kata-kata Pram begitu mengobarkan api dalam tubuh Raina. Ada rasa panas seketika yang menjalar dalam tubuhnya. Dia masih terduduk di pangkuan Pram, menikmati sisa-sisa momen berharga yang secepat kilat bak meteor jatuh itu. Sekejap, keberanian yang dimilikinya mencuat. Dia menatap wajah Pram tanpa perasaan malu. Ditelusurinya garis wajah Pram dengan jemarinya. “Ini salah Pram.” Ucapnya terdengar sangat lemah. “Semua ini terlalu cepat.” Raina langsung bangun dari pangkuan Pram.

Raina langsung meraih tas kerjanya dan berbalik tanpa pamit. Tapi Pram menarik tangannya, menahan dia untuk tidak pergi begitu saja.

“Kamu nggak mau ngomong sesuatu?” Tanya Pram menanti.

“Apa?” Raina menatap Pram dengan wajah muram.

“Maaf... Saya yang salah.” Kata Pram penuh penyesalan.

Raina berbalik dan tidak mengatakan apa-apa pada Pram. Semuanya masih begitu terasa asing bagi Raina, ketika Pram menyentuh bibirnya Raina tidak berpikir tentang siapa-siapa lagi. Hanya ada Pram yang ada di pikirannya, dan dia tidak mau itu terjadi. Ada perasaan bersalah pada Raka, saat dia menikmati ciuman yang diberikan Pram padanya.



Akhir pekan ini mereka diundang untuk menghadiri makan malam di rumah keluarga Pram. Ini bukan sesuatu yang baru bagi Raina. Dia sudah sering mengunjungi rumah tersebut tapi itu dulu bersama Raka. Setelah beberapa kali menolak, akhirnya Raina menyetujui undangan tersebut.

“Kita mampir dulu ke Majestyk ya.” Kata Raina saat mereka berjalan menuju parkir.

“Majestyk? Tempat apa itu?”

“Toko kue. Mami kamu kan seneng banget sama Bika Ambon di sana.” Jawab Raina sambil melihat pemberitahuan di ponselnya.

Raina tidak sadar, Pram melirikinya. Hal yang sangat sederhana sebenarnya bahwa Raina sampai tahu salah satu makanan favorit Maminya. Raka memang tidak salah memilih calon istri. Gadis ini bahkan memiliki perhatian yang besar untuk keluarganya, tidak seperti dia yang terkadang cuek dan malah tidak peduli.

Pagar tinggi bercat hitam itu terbuka saat mobil yang dikendarai Pram memasuki halamannya. Hati Raina bergetar. Tidak dapat dipungkiri, rumah ini memiliki kenangan yang begitu banyak tentang masa lalu bersama Raka.

Pram membukakan pintu mobil untuk Raina. Digandengnya tangan Raina. Jemari Raina terasa begitu dingin, apalagi saat Pram melirikinya. Raina pucat. *"Are you, okay?"* Pram berusaha memastikan Raina.

Raina mengangguk lemah. "Aku cuma inget, Raka. Maaf."

"Maaf?" Pram melepaskan gandengan tangannya, dia ganti dengan merangkul pundak Raina. "Jangan coba memaksakan untuk melupakannya, Rain. Biarkanlah semua berlalu dengan beriringnya waktu."

Kata-kata Pram cukup memberikan kekuatan untuknya. Dia tersenyum melihat Pram yang ada di sebelahnya. "Terima kasih, Pram."

Pram tidak menjawab, hanya balas tersenyum juga.

"Kok sudah sampai diam-diam saja. Ayo masuk, Rai. Mami kangen sama kamu." Anne langsung memeluk Raina. Tak disangka, sambutan hangat dari Anne berakhir dengan isakan nan pilu. Meski tidak bersuara, Raina tahu kalau ibu mertuanya kini menangis.

"Apa Pram memperlakukanmu dengan baik, Rai?" Tanya Anne.

Raina mengangguk.

"Terima kasih ya, Rai, kamu telah menerima pernikahan ini dan tetap menjadi menantu kami." Kata Anne masih di pelukan Raina.

"Mam, ayolah. Raka nggak akan suka kalau melihat Mami menangis seperti ini." Pram menepuk punggung Anne.

Anne melepaskan pelukan itu, sekarang pandangannya

beralih ke wajah Pram. “Awas kamu, kalau sampai berani menyakiti Raina.”

Pram hanya tergelak mendengar ancaman dari Anne. “Iya, Mami. Raina itu terlalu berharga untuk disakiti. Lihat nih badanku, tiap hari dikasih makan enak terus sama dia.” Pram melirik ke arah Raina. Dia puas membuat Raina tersenyum malu-malu. “Raina istri yang baik, Mam. Maka aku pun akan berusaha jadi suami yang baik untuknya.” Kali ini Pram mengucapkan kalimat itu dengan serius.

Untungnya suasana sedih itu tidak berlangsung lama. Prasetyo, sang papi memanggil mereka segera menuju ke ruang makan. Raina yang sudah tidak asing dengan rumah Pram ikut membantu Anne menghidangkan makanan utama hingga hidangan penutup.

Saat hendak pulang, Anne dan juga Prasetyo meminta mereka untuk menginap. Pram sebenarnya tidak menyukai ide ini. Karena dia tahu, pasti Anne ingin bertanya macam-macam tentang kehidupan rumah tangganya. Buat Pram, kehidupan rumah tangganya baru dimulai, jadi tidak ada hal penting yang harus diumbar.

Anne tahu, kalau Pram tidak menyetujui keinginannya. Oleh karena itu, dia langsung mendekat kepada Raina. Menantunya itu pasti tidak akan menolak permintaannya. Ya, Raina begitu menghormati mertuanya. Dia pun menganggukkan kepalanya.

“Kamu yakin mau nginep?” Tanya Pram. “Nanti kita harus tidur di kamar yang sama lho.” Suara Pram terdengar jahil saat berbisik di telinga Raina.

Raina menatap Pram dengan kesal. “Kan udah pernah tidur sekamar. Lagian juga nggak ngapa-ngapain kok.”

Pram menyeringai. Semakin suka menggoda Raina. “Tapi tidak berlaku untuk yang kedua kalinya.”

Raina hanya menggerutu kesal. Semakin ke sini, Pram semakin suka menggodanya. Sangat berbeda dengan yang sebelumnya. Pram masih tersenyum sesekali saat melirik Raina yang masih berjalan menjaga jarak menuju kamarnya.

Setibanya di lantai dua, Pram membukakan sebuah pintu. *"Ladies first!"* Lagi dia tersenyum menatap wajah Raina yang cemberut.

Di dalam kamar Pram, Raina tercengang melihat isi kamar tersebut. Bukan karena furnitur yang berasal dari bahan-bahan mahal. Atau cat dinding yang berwarna biru dengan ornamen putih tulang. Kamar Pram seperti museum mini tentang pemiliknya. Barang-barang yang ada di sana, jelas bukan barang-barang baru.

"Maaf berantakan." Ucap Pram sambil membuka bajunya.

"Dari kapan kamu kumpulin semua barang-barang ini?" Tunjuk Raina pada tamiya, mobil-mobilan, robot, pemukul kasti, beberapa jenis bola dan juga replika super hero yang terkenal.

"Dari SD kayaknya. Mami sempet mau ngebuang tapi saya larang."

"Kenapa?"

Pram tertawa. "Dulu ngumpulannya penuh perjuangan, masa dibuang gitu aja. Sayang dong." Pram melihat semua mainan masa kecilnya dengan sumringah.

Sementara Pram menuju kamar mandi, Raina masih asyik memandangi mainan Pram satu per satu. Wajahnya mengeryit ketika matanya menemukan sebuah foto yang terselip di antara miniatur kereta api. Foto Pram sedang merangkul seorang perempuan. Diambilnya foto itu, Raina ingin tahu siapa gadis yang bersama suaminya itu.

"Kamu nggak mau bersih-bersih?" Tanya Pram saat keluar dari kamar mandi.

Raina tidak menjawab, dia malah menunjukkan foto itu pada Pram. “Ini siapa, Pram?”

Wajah Pram berubah seketika. Buru-buru diambilnya foto itu dari tangan Raina. “Di mana kamu menemukannya?”

Raina menunjukkan miniatur kereta api di sudut ruangan.

Seharusnya foto ini tidak pernah ada lagi di kamarnya. Bahkan bertahun-tahun lamanya Pram meninggalkan kamar ini, dia tidak pernah menemukan jejak gadis itu lagi di sana. Tapi kenapa malah Raina yang menemukannya.

“Dia pacar kamu ya? Siapa namanya?” Raina memberikan pertanyaan beruntun.

Wajah Pram mengeras. Tatapan matanya tidak sehangat biasanya. “Dia Sashi, teman saya.” Hanya itu yang keluar dari mulut Pram.

Untuk kali pertama, Raina tahu kalau Pram telah berbohong kepada dirinya.





Raina masih terpejam di sebelah Pram. Beberapa kali dia terbangun dari tidurnya, bukan karena ada Pram yang berjarak kurang dari satu meter dari tempatnya berbaring, tapi karena ada sesuatu yang menggajal di hatinya. Tentang dia yang ternyata tidak tahu apa-apa tentang Pram. Benar kata Arien, tidak mungkin laki-laki setampan Pram tidak memiliki kekasih.

Pram mengatakan padanya, bahwa Sashi hanyalah seorang teman lama. Tapi apa yang ditunjukkannya sungguh berbeda. Ada sesuatu yang disembunyikan dengan jelas oleh laki-laki itu. Dihelanya napas, Raina membuka matanya lagi.

Entah mengapa, hatinya kini terasa pedih. Betapa jalan hidup kini terasa kejam baginya. Dia mencoba menerka semua kebaikan Pram dan mengingat cara laki-laki itu memperlakukannya. Bagaimana Pram bersikap dan bertindak dalam menghadapi tingkah egoisnya. Hampir seperti Raka, Pram melakukannya dengan sangat baik.

Tapi ada yang aneh yang harusnya dia sadari. Pram bukan Raka, jelas sekali bukan? Raka memperlakukannya dengan

istimewa, karena mereka memang saling mencintai satu sama lain. Sementara Pram? Dia hanya seseorang yang terjebak dalam situasi konyol ini.

Apakah semua sikapnya memang dari dirinya sendiri? Atau justru ini hanya sebuah kepura-puraan?

Tanpa dia sadari, Raina menitikkan air mata. Menjadi istri dari seseorang yang tidak sama sekali dia ketahui tentang kehidupan pribadinya membuat dia seperti boneka. Dia hanya bisa menduga tentang Pram. Tanpa tahu, pantaskah dia untuk menuntut Pram? Memintanya untuk menceritakan tentang hidupnya.

Sama seperti orang lain, Pram pasti memiliki kehidupan pribadi juga. Memiliki rahasia dan mimpi dalam hidupnya. Pastilah menikahi dirinya bukan impian yang dimiliki oleh Pram. Pikiran itu lagi, pikiran yang semakin membuatnya ingin segera mengakhiri pernikahan ini, padahal dia baru saja sepakat untuk memulainya.

Kenapa begitu sulit menjalani hal ini? Lagi, Raina kembali mengeluhkan nasibnya. Jika kemarin Raina merasa yakin akan pernikahannya, kenapa sekarang justru rasa percaya itu menurun drastis. Wajah Raka pun kini semakin membayangi dirinya. Hanya dengan mengenang masa lalunya bersama Raka, dia bisa tersenyum. Dan lama-lama matanya terasa berat, sambil mengingat Raka dia kembali tertidur. Terlelap dalam kegelisahan.



Saat pagi, Pram sudah tidak ada di sebelahnya. Raina menguap beberapa kali. Diintipnya dari jendela, dia penasaran dengan suara knalpot motor yang berderu. Karena suara motor itulah dia terbangun. Ada Pram di sana, dengan motor besarnya.

Pram melambatkan tangannya ke tempat Raina berdiri. Raina hanya membalasnya dengan senyum. Tidak mungkin, tidak ada perempuan yang tergila-gila pada suaminya itu? Dengan kaos dan celana pendek biasa saja, Pram tetap terlihat gagah di usianya yang sudah berkepala tiga.

“Cuci muka dan turun, Rain. Kita jalan-jalan pagi.” Pram berteriak pada Raina.

Raina membuka jendela kamar Pram. Dia balas berteriak lagi. “Nggak mau, ah! Aku mau tidur lagi. Kalau kamu mau jalan-jalan, kamu pergi saja sendiri.” Semalam dia memang tidak bisa tidur dengan nyenyak. Dan sekarang dia lebih memilih bergelung dengan kasur dan selimut.

“*Wait, wait.*” Pram menggelengkan kepala. “Saya tunggu kamu di sini, atau saya ke atas dan paksa kamu buat turun? Ayolah, kamu perlu menghirup udara pagi, Sayang.”

Sayang? Apa Pram memanggilnya dengan kata ‘Sayang’? Wajah Raina memerah.

Pram menyadari ada yang salah dengan kata-katanya. Tepatnya kata terakhir yang diucapkannya. Meski dari kejauhan, dia bisa melihat, bagaimana wajah Raina yang berubah. Oh, bagaimana bisa dia keceplosan mengatakan kata ‘sayang’ pada istrinya itu?

Tanpa menunggu jawaban Raina, Pram segera masuk ke rumah orangtuanya. Dia harus berbicara dengan Raina, meluruskan kesalahpahaman yang dibuatnya.

Suara air di kamar mandi memberikan penjelasan bahwa kini Raina sedang ada di dalam sana. Pram duduk di ujung ranjang dengan gelisah. Dia menunggu Raina dengan cemas. Takut kalau gadis itu marah.

Suara pintu kamar mandi terbuka. Pram dan Raina saling menatap. Pram kaget melihat Raina yang keluar menggunakan

handuk pendek untuk menutupi tubuhnya dan Raina kaget melihat Pram yang tiba-tiba ada di kamar.

“Praaaaaammmmm, keluarrrr.” Teriak Raina.

Bukannya keluar, Pram masih mematung. Raina langsung balik badan dan masuk ke dalam kamar mandi lagi.

“Saya keluar, kalau kita sudah berbicara.” kata Pram di depan pintu kamar mandi.

“Kita bicara nanti, setelah aku pakai baju lengkap.” Kebiasaan Raina sejak lama, dia memang paling malas membawa baju ganti ke kamar mandi.

Pram tidak menjawab kata-kata Raina. Hening, Pram pasti sudah keluar dari kamar, pikir Raina. Dibukanya pintu itu dengan lebar dan Pram masih berdiri di tempat semula dengan senyum paling *innocent*-nya. Raina ingin menutup pintu kamar mandi lagi, tapi Pram menahan pintu itu.

“PRAAAAMMMMMM....” Teriak Raina.

Pram hanya tertawa kecil. “Lima menit dari sekarang saya tunggu di luar.” Kata Pram sambil menutup pintu kamar mandi.

Segera, setelah Pram pergi. Raina langsung memakai bajunya. Dia menyisir rambutnya dan mengikatnya. Bersyukur Pram tidak melakukan apa-apa yang menakutkan dirinya. Jujur saja, dia belum sanggup untuk menyerahkan dirinya pada Pram, ketika hatinya masih ragu akan hubungan pernikahan mereka. Suaminya itu masih terlalu misterius. Dan Raina tidak menyukai segala sesuatu yang misterius.

“Sudah, Rain?” Panggil Pram dari luar kamar.

“Masuk.” Jawab Raina singkat. “Mau bicara apa?”

Pram tersenyum, sepertinya Raina tidak mempermasalahkan panggilan yang diucapkannya tadi. “Kamu mau ikut saya jalan-jalan?” Pram duduk di sebelah Raina.

Raina yang merasa tidak nyaman, langsung menggeser posisi duduknya. Pikirannya tentang Pram semakin bercabang. Dia tidak tahu seperti apakah Pram yang sebenarnya. Dan itu yang membuatnya takut. Pelan dia menggeleng, memberikan jawaban pada Pram tentang ajakan pria itu padanya.

“Kamu tahu, Pram? Entah sampai kapan ini akan berlangsung...” Suara Raina terdengar menggantung.

“Ini?”

“Iya, pernikahan kita. Terlalu banyak hal yang belum bisa aku pahami, tentang kita. Terutama kamu.” Raina menelan ludahnya. Dia tidak bisa meraba masa lalu Pram, apalagi pria itu tidak pernah menceritakan tentang dirinya sama sekali. “Sebelum semua semakin jauh, aku ingin kita mengakhiri hubungan kita.”

Pram menautkan jemarinya sendiri. Dia cukup kaget dengan apa yang didengarnya. “Kenapa? Kemarin semuanya masih baik-baik saja. Kenapa tiba-tiba kamu meminta kita berakhir?” Pram menurunkan segala ego yang dimilikinya. Sejak bertemu dengan Raina, dia selalu berusaha mengalah.

“Kamu terlalu misterius, Pram. Aku nggak percaya kalau Sashi hanya teman.”

Pram tertawa mendengar nada gelisah dari bibir istrinya. “Kalau saya minta kamu untuk percaya sama saya, bisa? Percaya, kalau saya tidak akan menyakiti kamu.” Pram merebahkan tubuhnya di ranjang.

“Nggak segampang itu, Pram.”

“Kamu nggak capek ya bahas ini terus? Kita coba, Rain. Kita coba sampai kita memang tidak bisa mencobanya lagi.”

Raina masih diam. Semalam banyak yang dia pikirkan. Tapi kenapa selalu saja, saat dia berhadapan langsung dengan Pram, maka semua yang ingin disampaikannya terasa begitu berat.

“Apa yang membuat kamu ragu?” Lekat, dipandangi wajah Raina yang terlihat begitu banyak masalah.

“Kamu.” Jawab Raina. “Dan kehidupan kamu.” Raina berusaha mengelak dari tatapan Pram.

“Saya?” Pram menarik napas panjang. “Tidak cukupkah saya bersikap seperti ini kepada kamu?”

“Pernikahan bukan tentang cara kamu bersikap kepadaku, Pram. Tapi tentang sebuah pondasi yang kuat untuk menjalaninya.”

Sebuah cinta. Sebuah kejujuran. Sebuah kepercayaan.

Nanar, ditatapnya wajah Raina yang terlihat semakin sendu. Pram tidak menjawab lagi, hanya sebuah pembuktian yang bisa dia berikan. Bukan sebuah kata-kata yang dibutuhkan Raina. Istrinya telah memintanya dengan sangat jelas. Sebagai seorang laki-laki, maka dia pun akan mengambil tantangan itu.



Bersama Arya, asistennya, Pram memeriksa lokasi pembangunan real estate di Cikarang yang akan di mulai hari ini. Ada acara peletakan batu pertama yang akan dilakukan olehnya. Selebihnya adalah acara makan-makan bersama semua vendor yang telah bekerja sama atas pembangunan mega proyek tersebut.

Sebuah email yang diterima Pram tadi pagi, membuat dia tidak tenang. Clara mengirimkan *email* padanya. Pesawat yang ditumpangi gadis itu akan mendarat di Jakarta pukul lima sore nanti. Pram memang tidak pernah memberitahukan alasan yang pasti kepada Clara tentang putusnya hubungan mereka. Jadi wajar saja jika sekarang gadis itu datang mencarinya.

Saat acara sudah selesai, Pram langsung undur diri untuk pergi lebih dulu dari tempat tersebut. Dia menyuruh Arya

untuk menggantikannya. Pram segera melajukan mobilnya menuju tempat Raina berada. Cepat atau lambat, istrinya harus tahu tentang dirinya. Meski tidak instan, dia hanya ingin belajar terbuka kepada Raina.

Pram datang pada saat jam pulang sekolah. Penampilannya yang masih lengkap menggunakan setelan baju kerja, menggunakan seluruh mata untuk melihat ke arahnya. Dia sudah menelepon Raina, tapi ponselnya tidak aktif.

Pram langsung menuju gedung pertama, tapi sayangnya tidak ada guru yang sedang piket. Akhirnya dia terpaksa bertanya pada salah satu murid yang melintas di dekatnya.

“Bisa tunjukkan saya di mana ruangan Ibu Raina.” Tanya Pram.

“Bapak, naik tangga yang di ujung sana. Ruang konseling di lantai dua ruang 202.” Kata murid perempuan itu dengan sopan.

“Terima kasih.” Kata Pram sambil tersenyum.

Pram menyusuri koridor panjang sambil melihat nomor ruangan satu per satu. Di depan pintu ruang 202, dia mengetuknya tapi tidak ada jawaban. Pram berinisiatif membuka pintu tersebut.

“Pram.... Kok bisa ada di sini?” Rupanya Raina sedang menggunakan *headset*.

“Ada yang penting. Saya mau, kamu ikut dengan saya sekarang.”

“Aku nggak bisa, Pram.” Raina membuka ponselnya. “Jam tiga sore ini, aku ada *meeting* bulanan dengan seluruh staf.”

“Ini lebih menarik dibandingkan dengan *meeting* kamu, Rain. Ayolah....” Terdengar nada memaksa dari Pram.

Raina masih terlihat menimbang dengan ajakan Pram. Tapi Pram telah bertindak dengan cepat. Dibereskannya barang-

barang Raina yang ada di meja kerja lalu dimasukkan ke dalam tas istrinya itu. Setelahnya Pram meraih tangan Raina dan menggandengnya. “Kita harus cepat.” Pram berbisik.

“Tapi, kasih aku waktu sebentar buat minta izin dengan kepala sekolah.” Kata Raina sambil melepaskan tangan Pram.

“Telepon atau sms. Bisa kan?”

“Pram....” Raina berteriak. “Tolong hargai pekerjaanku. Kamu saja, nggak ngasih tahu alasannya ngajak aku pergi mendadak.”

“Pesawat Clara sebentar lagi mendarat. Kamu mau membiarkan saya untuk menjemput dia sendiri atau memilih *meeting*?”

“Clara? Siapa lagi gadis itu?” Tanya Raina dengan penasaran.

“Nanti saya ceritakan. Yang penting sekarang kita harus cepat.”

“Tunggu aku di parkir. Aku harus izin dulu, Pram. Sebentar saja.” Bujuk Raina.

Pram mengangguk, mencoba mengerti posisi Raina.

“Jadi?”

“Ikut.” Kata Raina pelan.

Pram tidak menuruti permintaan Raina agar menunggu di parkir, dia tetap mengikuti Raina. Hanya untuk memastikan Raina akan tetap pergi bersamanya. “Malu, Pram. Ini di sekolah. Banyak murid-muridku yang melihat.” Raina menggerutu saat Pram menggandengnya. Tapi Pram hanya tersenyum tanpa mengubah posisinya.



Pram terlihat tenang di ruang tunggu sambil mendengarkan pengumuman tentang pesawat yang baru saja mendarat.

Kebalikan dengan Raina yang justru gugup. Dia tidak tahu harus bersikap seperti apa nanti. Sementara Pram bisa melihat sikap Raina yang berubah sejak tadi karena istrinya tidak banyak berbicara.

“*Jealous?*” Bisik Pram sambil menahan tawa.

Raina langsung menoleh dan menggeleng dengan cepat.

“Bagus. Saya tahu, kamu nggak akan cemburu. Makanya saya ngajak kamu ke sini.” Jelas Pram.

Sepanjang perjalanan menuju bandara, Pram telah menceritakan semuanya. Clara adalah mantan kekasihnya. Ada debar aneh dalam diri Raina, saat mendengar Pram yang bercerita tentang gadis bernama Clara itu.

Bertemu dengan mantan kekasih suami? Ada perasaan yang dia tidak tahu apa namanya, tapi itu bukan cemburu yang dimaksud oleh Pram. Perasaannya sebagai seorang perempuan justru membuatnya merasa tidak enak. Dia lah penyebab berakhirnya hubungan Pram dan Clara. Semua ini membuatnya tidak tenang.

Seorang wanita dengan rambut berwarna cokelat madu, kulit semulus marmer dan manik mata berwarna biru berjalan dengan anggun. Dari kejauhan dia sudah bisa mengenali sosok Pram, dia mengenal baik pria itu lebih dari sekadar seorang kekasih. Langkahnya semakin cepat, saat Pram tidak menyadari kehadirannya. Dia memeluk tubuh tegap Pram dengan begitu posesif.

“*I miss you.*” Clara masih meresapi harum tubuh Pram yang selalu menggodanya. Dia tersadar ketika Pram tidak membalas pelukan itu. Tangan Pram tidak mendekapnya seperti biasa.

Mata Clara tidak secerah tadi.

Pram menarik pinggang Raina agar mendekat ke tubuhnya. “Cla, ini Raina. Rain, ini Cla.” Ucap Pram mengenalkan dua wanita itu.

Raina dan Clara pun berjabat tangan. Sorot kebingungan tergambar dengan jelas di mata Clara. Tentang siapa Raina. Dengan jelas, dia menangkap ada yang berbeda dari cara Pram menatap Raina.

“Dia istriku.” kata Pram seolah tahu kebingungan yang dirasakan Clara.

“Istri? *How about* Sashi? Aku nggak percaya, apalagi setelah kamu cerita tentang Sashi.” Clara membalas kata-kata Pram dengan sengit.

“Jangan bahas yang sudah berlalu, Cla. Dan tolong hargai Raina. Karena dia lah istriku.” Pram menatapnya tajam.

“*Do you love her?*” Tanya Cla telak.

Pram membeku. Dia bisa saja berbohong, tapi Clara terlalu tahu tentang dirinya. Sebelum perempuan itu memaksa untuk menjadi kekasihnya, dia adalah sahabat terdekat yang Pram miliki. Bahkan ketika dia sudah melupakan sebuah janji. Janji tentang dirinya yang tidak akan menikah kecuali bersama Sashi. Clara masih saja mengingatnya sampai sekarang.

Clara tertawa hambar. “*I feel sorry for you. Do not think it going to work between you two.*”

Raina langsung terdiam kaku. Apalagi ini? Kejutan apalagi yang harus diterima olehnya dari suaminya itu.

“Jaga ucapanmu, Cla. Setidaknya Raina tidak pernah memaksa untuk sebuah hubungan. Dia jauh lebih terhormat.”

Sore itu, sebuah pertemuan tak terduga justru berakhir dengan banyak tanda tanya. Selesai Pram dan Raina mengantar Clara ke hotel tempatnya menginap. Baik Pram atau Raina tidak ada yang berbicara sama sekali. Meski diam, pikiran Raina tak mau berhenti bersuara. Kenyataan bahwa dia adalah istri sah dari Pram justru membuatnya merasa sedih. Seharusnya dia menjadi orang yang paling tahu tentang suaminya itu. Bukan orang lain.

“Rain....” Pram memanggil nama istrinya dengan sangat lembut. Lama mereka berpandangan di parkir apartemen. Tangan Pram menyentuh pipi Raina, diciumnya dengan pelan bibir tipis istrinya yang sejak tadi murung. Raina tidak membalas ciuman itu, dia berusaha memalingkan kepalanya, mencoba menghindari Pram.

“Berhenti, Pram. Kumohon. Jangan lakukan lagi.” Raina mendorong tubuh Pram. Dia marah pada Pram, juga pada dirinya sendiri. Kenapa dia selalu kalah dengan laki-laki ini.

“*I’m so sorry, Rain.*” Hanya kalimat itu yang keluar dari mulut Pram.

Raina tidak menjawab, dia langsung keluar dari mobil. Dan meninggalkan Pram.





“Karena membuka masa lalu sama dengan membuka luka lama....”

Raina berjalan sendirian menyusuri koridor sekolah. Dia tak punya tujuan ataupun semangat untuk menjalani aktivitasnya. Tak pernah dia merasakan hampa seperti ini. Tidak ada tempat untuk berbagi kesedihannya lagi.

Dalam kegamangan dia mencoba tersenyum. Dia tidak boleh bersedih dan dia tidak boleh meratapi nasibnya lagi. Meski seperti mimpi, bayangan wajah Pram semalam dengan wajah dinginnya masih terekam jelas di otaknya. Pram tetap tidak ingin menjelaskan siapa itu Sashi. Di saat dia sudah mencoba jujur dan terbuka, tapi Pram masih bersikap seolah tidak ada yang terjadi.

Segera saja, Raina kembali ke ruangnya dan mengambil tas kerjanya. Dia ingin pulang, dia berencana untuk mengambil beberapa pakaiannya di apartemen Pram. Raina memutuskan untuk menginap ke rumah orangtuanya malam ini. Mungkin dengan bertemu keluarganya bisa membuat beban dalam

hatinya berkurang. Dan untuk kali pertama, dia tidak ingin melihat wajah Pram.

Sampai di lobi apartemen, seseorang mencekal lengannya. Langkah Raina terhenti tiba-tiba. Clara, gadis itu berdiri tepat di sampingnya. Wajahnya jauh lebih bersahabat dibandingkan kemarin. Dengan *mini dress* yang menunjukkan lekuk tubuhnya, Clara sama sekali tidak risih diperhatikan oleh orang yang tengah berlalu-lalang di sana.

“Banyak yang aku ingin bicarakan dengan kamu.” Kata Clara menatap lurus ke arah Raina.

Raina tertegun. Kehadiran Clara kemarin dengan kata-kata pedasnya saja belum ia lupakan. Lalu gadis ini malah ingin berbicara dengannya. Tinggi badan Clara yang jelas lebih tinggi dari Raina, membuatnya sedikit waspada. Takut, jika Clara melakukan hal kasar padanya.

“Bicara apa?”

“Kalau bisa, jangan di sini. Aku tidak ingin Pram tahu.” Katanya lugas tapi diiringi dengan senyum.

Raina mengerti. Dia pun berjalan bersisian bersama Clara tanpa kata-kata lagi. Perasaannya mengatakan, bahwa Clara tidak akan berbuat macam-macam padanya. Dia memberhentikan taksi dari lobi apartemen dan mengatakan pada sopir taksi untuk mengantarkan mereka menuju kedai kopi yang berada tak jauh dari apartemen milik Pram.

Seorang pelayan perempuan datang dengan buku menu. Mereka memesan minum dan camilan ringan untuk teman ngobrol. Keduanya terdiam sesaat. Raina masih menunggu Clara untuk memulai pembicaraan mereka.

“Kaget kalau aku tahu apartemen, Pram?” Tanyanya sambil melirik Raina. “Pram pernah memintaku untuk mengurus pelunasan apartemennya. Jadi aku tahu alamat kalian tinggal.”

Clara menghirup aroma espresso yang baru saja diantarkan lalu meminumnya. “Maaf kalau kemarin aku berbicara kasar padamu.” Kata-katanya terdengar tulus dan tidak dibuat-buat.

Raina sedikit tenang karena tidak seburuk yang dia pikirkan. Dia pun mencoba santai melanjutkan percakapan mereka. “Aku sangat mengerti posisi kamu, Clara. Kamu wajar bersikap seperti itu. Aku yang salah di sini, harusnya aku menolak pernikahan dengan Pram.”

Clara menggeleng pelan. “Ini bukan tentang pernikahanmu. Tapi tentang Pram....”

“Pram? Maksud kamu?”

“Pram dan gadis bernama Sasrya Adya Gauri. Tapi Pram selalu memanggilnya dengan Sashi.”

“Kamu mengenal dia?” Rasa penasaran tentang Sashi semakin menjadi dibenak Raina.

“Hanya sebatas foto dan setumpuk kenangan yang pernah dibagi oleh Pram saat kami bersahabat.” Raina memainkan cincin di jari tengahnya, berusaha untuk tenang dengan setiap kata yang disampaikan Clara.

Clara terlihat seperti sedang mengingat sesuatu. “Tujuh tahun yang lalu, saat Pram diterima bekerja di perusahaanku, dia adalah salah satu karyawan yang *brilliant*. Satu-satunya orang Asia yang bisa memegang sebuah mega proyek pembangunan Super Mal terbesar di London. Karena kepintaran dan juga ketampanan yang dimiliki oleh Pram, banyak perempuan yang jatuh cinta padanya, dan dia selalu menerima perempuan yang datang meski tanpa cinta. Kamu tahu? Tak lebih dari tiga bulan—hanya selama itu—perempuan-perempuan itu bertahan di sisinya. Selebihnya Pram akan meninggalkan mereka jika sudah bosan.”

Tenggorokan Raina terasa tercekat. Ketika dia mengetahui, sebuah fakta tentang masa lalu Pram yang gelap. Ada rasa

tidak percaya dalam dirinya, saat Clara membuka kehidupan percintaan suaminya itu.

“Sampai akhirnya aku juga jatuh cinta padanya. Dedikasinya terhadap pekerjaan sungguh mengagumkan. Pram tahu tentang perasaanku. Tapi tidak seperti perempuan lain yang akan langsung diterimanya dengan senang hati. Pram justru menolakku dengan mentah. Dia justru menawariku sebuah persahabatan. Alasannya, aku adalah rekan kerja terbaik yang dimilikinya. Dan dia tidak ingin, hubungan percintaan akan merusak segala sesuatu yang sudah terbangun dengan baik di antara kami.”

Raina mendengarkan penjelasan Clara dengan jantung berdegup. Dia tidak menyangka, akan secepat ini menerima sebuah rahasia tentang suaminya dan itu justru dari orang lain.

“Perlahan, aku tahu siapa yang menyebabkan Pram pergi meninggalkan keluarga dan negaranya. Dia Sashi. Satu-satunya perempuan yang sangat dicintai Pram. Bahkan ketika aku mengajukan diri lagi untuk menjadi kekasihnya, Pram masih bersikeras kalau hatinya masih belum berpaling dari Sashi. Bodohnya, cinta membutakan segala logika yang kumiliki. Aku menerima risiko itu. Mencintainya dengan dia yang tetap mencintai orang lain.” Perlahan air bening dari mata indah Clara mulai menetes.

Raina mengeluarkan tisu dari tasnya dan memberikannya pada Clara. Gadis itu hanya menghapusnya sekilas. Lalu memulai bercerita lagi.

“Setelah membatalkan kepulangannya ke London. Pram meneleponku untuk memutuskan hubungan kami. Awalnya dia tidak menjawab pertanyaanku tentang alasan dia memutuskanku. Sampai aku mengancamnya, barulah Pram mau menceritakan semuanya. Aku pikir Sashi yang dinikahnya, tapi Pram tidak

mau menjelaskan lagi. Alasan itulah yang membuatku datang ke sini. Aku ingin memastikan segala kebenaran yang diceritakan oleh Pram.”

“Aku pikir, aku akan bertemu dengan Sashi.” Clara mencoba tersenyum, masih sangat jelas di ingatannya wajah cantik Sashi. Tapi Raina yang ada di hadapannya tak kalah menarik.

“Ternyata yang kutemui, seorang gadis yang sangat manis. Sungguh, kamu sangat berbeda dari gadis-gadis yang pernah berkenan dengan Pram.” Lalu pandangannya menatap serius pada Raina. “Bisakah kamu memaafkanku atas sikapku yang kemarin?”

Raina tersenyum. “Aku sudah memaafkanmu.” Ragu-ragu, rasa ingin tahunya mendesak bibirnya untuk bertanya tentang Sashi. “Aku ingin tahu tentang Sashi. Bagaimana mereka berpisah?”

“Aku tahu itu pasti sangat mengusikmu. Kamu tahu sampai sekarang pun, Pram tidak pernah menceritakan bagaimana kisah cintanya bisa kandas. Tanyakan pada, Pram. Bagaimana pun dia suamimu. Kalau boleh tahu, apa kamu mencintainya?”

Raina mengalihkan pandangannya. *Cinta? Apa kata itu ada di antara mereka?* “Pram adalah kakak dari calon suamiku yang meninggal sebelum hari pernikahan kami. Kamu tahu, dia adalah pengantin pria pengganti di hari pernikahanku. Jadi bisa kamu bayangkan bagaimana perasaan kami?” Jelas Raina dengan datar.

Raut wajah Clara terlihat kaget. “Jadi seperti itu?” Raina mengangguk. “Tapi tujuh tahun aku bersama dengan Pram, baru kali ini aku melihat sebuah ketulusan darinya saat dia memperlakukanmu. Aku yakin, kamu pasti bisa memenangkan hati Pram, percaya padaku.” Clara terlihat bersemangat dengan ucapannya.

“Raiiiiiiii....” Suara seorang laki-laki memanggil nama Raina dari pintu masuk cafe sambil melambaikan tangan kepadanya.

Kak Pasha? Antara senang dan kaget, Raina langsung berlari menghampiri kakak lelakinya itu, lalu memeluknya dengan sangat erat.

“Jangan mesra-mesra dong meluknya. Nurunin pasaran aku nih.” Cela Pasha, sambil mencubit pipi Raina gemas.

“Kakak mau ngapain di sini?” Seketika *bad mood* Raina menguap dengan pertemuan tak terduga dengan kakaknya.

Pasha menunjuk ke arah jalan raya yang padat merayap karena macet. “Haus, ya udah aku merapat dulu deh ke sini.”

Raina memasang ekspresi tak percaya. “Bohong. Nggak percaya. Kakak kan selalu bawa minum di mobil. Pasti karena kebelet pipis kan?”

Pasha tertawa terbahak. “Tuh tau, kakak ke toilet dulu ya. Nanti nimbrung sama kamu.” Raina mengangguk dan kembali ke duduknya bersama Clara.

“Sampai kapan kamu di sini?” Tanya Raina sambil mengaduk *milkshake green tea*-nya.

“Lusa aku sudah harus kembali.”

“Apa kamu mau bertemu dengan Pram lagi?”

Clara tertawa kecil dan dia menggeleng. “Tidak ada yang perlu kami bicarakan lagi. Sejak awal, aku tahu hubungan kami tak lebih dari *friend's with benefit*, hanya sebatas saling memuaskan satu sama lain di ranjang. Tak lebih dari itu.”

Raina melotot mendengarnya, hampir saja dia tersedak, saat mendengar penjelasan hubungan Clara dan Pram. Sudah sejauh itulah hubungan mereka?

“Aku salah bicara ya?” Tanya Clara saat melihat wajah Raina yang berubah.

Buru-buru Raina menggeleng. Harusnya dia tahu, bagaimana pergaulan budaya barat. *Free sex* bukanlah hal baru bagi

mereka. Tapi dia tidak menyangka harus menerima kenyataan itu tentang Pram.

“Pram sungguh luar biasa, iya kan?” Clara menggoda Raina. “Dia selalu tahu memperlakukan perempuan dengan baik di atas ranjang.” Penuh dengan kekaguman, gadis itu menceritakan pengalaman bercinta bersama Pram di depan Raina tanpa rasa bersalah sama sekali.

“Sejujurnya, hubunganku belum sampai ke tahap itu.” Akhirnya Raina berkata jujur. Dia tidak ingin menerima sebuah fakta yang lebih kejam lagi tentang Pram. Membayangkan suaminya dengan gadis-gadis bule bercinta sungguh membuatnya mual.

“Pram belum menyentuh kamu sama sekali?” Raut wajah Clara menunjukkan rasa tidak percaya. Raina menggeleng. “Dan kamu nggak tergoda untuk melakukannya bersama Pram?” Raina menggeleng lagi. *“Are you a virgin?”*

Dengan rasa percaya diri, Raina menjawab iya. Bagi dirinya menjaga keperawanan adalah suatu penghormatan untuk dirinya sendiri. Karena dia hanya akan memberikannya pada orang yang tepat. Orang yang dicintainya dengan sepenuh hati. Meski Pram suaminya, tapi Pram bukan orang yang dicintainya.

“Wauuu ... Pram beruntung ngedapetin kamu.” Kata Clara takjub.

“Lagi curhat suami nih yeee?” Potong Pasha sambil menarik salah satu kursi dan duduk bersama Raina dan Clara

“Kak ini temennya Pram. Namanya Clara.”

“Pasha Arya Winatama. *Nice to meet you and welcome to Jekardaah.*” Kata Pasha sambil bersalaman pada Clara dengan menampilkan senyum eksklusifnya yang menawan.

“Clara Smith.” Clara menyambut hangat uluran tangan Pasha sambil tersenyum.

“Beautiful eyes.” Puji Pasha sambil menatap kagum ke arah Clara.

“Ehemmmm.... Ini temen aku lho kak, jangan langsung nyosor aja dong.” Raina menjewer telinga kakaknya. “Maaf ya, Cla. Kakakku tuh emang suka rusuh.”

Clara hanya tertawa saja melihat keakraban antara Raina dan Pasha. Perbincangan mereka terhenti, saat suara ponsel Clara berbunyi. Tanpa berpindah tempat, Clara mengangkat ponselnya di depan Raina dan Pasha.

Raina sedikit kaget, ternyata yang menelepon Clara adalah Pram. Dengan jelas, dia mendengarkan Clara berbicara. Ada rasa berbeda di hatinya saat dia tahu, kalau Pram mengajak Clara bertemu saat itu juga.





Setelah Clara mematikan sambungan teleponnya dengan Pram, Raina tidak menunggu lebih lama lagi untuk menghabiskan waktunya dengan perempuan itu. Dia juga tidak bertanya di mana Clara dan Pram akan bertemu. Dia memilih memendam rasa penasarannya.

Langsung saja, dia mengajak Pasha pamit. Clara sempat merasa tidak enak tapi Raina berhasil menutupinya. Dia mengajak kakaknya langsung pulang ke rumah orangtua mereka. Sesuai rencana awal, Raina memang tidak mau pulang ke apartemen Pram. Awalnya memang hanya untuk malam ini saja. Tapi dia memutuskan untuk menginap di sana beberapa hari ke depan.

Di balik kemudi, Pasha menangkap sesuatu yang tidak beres dengan adik bungsunya itu. Dia tahu Raina sedang menyembunyikan sesuatu. Dia juga mendengar, siapa yang tadi menelepon Clara. Orang itu Pram, suami Raina.

"Clara itu siapa sih, Rai?" Pasha melirik sekilas ke arah adiknya.

“Hmm, Kenapa Kak? Suka sama dia?” Raina mengalihkan rasa penasaran Pasha dengan menggoda kakaknya.

Pasha tertawa ringan. “Bukan tipeku sama sekali. Tadi aku pengen ngegodain aja, nggak ada maksud apa-apa.”

“Bener?” Raina tidak percaya.

“Serius. Kalau buat pacar sih nggak apa-apa. Tapi sayangnya sekarang aku lagi nyari calon istri.” Pasha berbicara dengan nada yang memang serius. Tidak seperti biasanya dia yang selalu becanda. “Terus, Clara itu siapa?”

“Temennya Pram, Kak.” Raina menjawab cepat. Takut Pasha akan menangkap kebohongan darinya.

“Teman? Tapi kenapa tadi kamu bete pas Mas Pram telepon Clara? Yang aku lihat, Clara lebih dari sekadar teman. Cara dia berbicara dengan Mas Pram, cara dia menyebut nama Mas Pram. Menunjukkan kalau hubungan mereka lebih dari itu.” Pasha mencubit lengan adiknya. Untung saja, mobil sedang berhenti karena lampu merah. “Kamu cemburu kan, Rai?”

Cemburu? Nggak mungkin ah, tepis Raina dalam hatinya. “Ihh sok tahu banget sih, Kak.”

“Cemburu sama suami sendiri nggak dosa kok.” Pasha lagi-lagi menyeringai. “Terus kamu mau ke rumah Mama, mau nginep? Sudah izin sama Mas Pram?”

Kalau dia jujur pada Pasha, kepergiannya hari ini sebenarnya dalam misi kabur untuk mencari ketenangan, pasti kakaknya itu akan berkoar-koar pada Mama, Papa, dan Kak Arman. “Sudah bilang, Kak. Kata dia nggak apa-apa.” *Berbohong demi kebaikan, nggak dosa kan?* Kata Raina dalam hatinya lagi.

“Bagus. Gitu dong.” Pasha memberikan jempolnya pada Raina.

Perasaan Raina menjadi lebih baik, hanya dengan melihat bangunan rumah yang dia tempati sejak masih kecil. Dia merasa

begitu tenang. Rumah baginya bukan hanya tempat bernaung tapi juga sebuah tempat penuh kehangatan. Sesuatu yang dia tidak pernah dapatkan di apartemen Pram.

Fara kaget melihat kedatangan Raina yang tiba-tiba. “Nih, Ma aku bawa pulang penawar rindunya.” Ledek Pasha pada Fara dan Raina. Sejak Raina meninggalkan rumah, Fara memang berubah menjadi lebih pendiam. Raina adalah sahabat sekaligus teman berantemnya di rumah. Rasa kehilangan yang begitu besar muncul saat anak perempuannya pergi meninggalkan rumah karena kewajibannya sebagai seorang istri.

“Kamu sehat, nak?” Fara memeluk Raina erat.

“Sehat, Ma. Raina mau nginep malam ini di sini, boleh ya?”

Fara tidak bisa menutupi rasa bahagianya. “Boleh, sayang. Kamar kamu selalu mama bersihkan setiap hari. Kamu mandi dulu ya, nanti kita makan malam bersama. Si Papa juga udah kangen banget sama kamu.”

Ahhh, tidak perlu menghabiskan uang banyak untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan. Di tempat ini segalanya dia dapatkan, rasa cinta, perasaan aman dan juga ketenangan. Untuk sesaat pikirannya tentang Pram dan Clara menghilang tanpa dia memintanya untuk pergi dari pikirannya.



Jam di nakas sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Heran, biasanya rasa kantuk sudah menyerang Raina satu jam sebelumnya. Rutinitasnya sebagai guru, membuatnya memiliki jam tidur dan jam bangun yang teratur. Tapi malam ini, dia tidak bisa memejamkan matanya. Ada sesuatu yang mengganjal hatinya. Berusaha dia ingkari, tapi hati tidak bisa berbohong.

Pramudya Eka Rahardi.

Nama itu sejak tadi mengusik pikirannya. Tidak ada telepon atau kabar apa pun darinya. Hati Raina terasa sedih. Itu yang dirasakannya. Tanpa diminta, malam itu Raina menangis. Jika sebelumnya dia menangis karena Raka. Malam ini dia menangis karena Pram.

Suara *handle* pintu kamar Raina terdengar terbuka. “*Pasti Mama,*” pikirnya. Raina segera memiringkan badan dan menarik selimut sampai ke leher dan memejamkan matanya. Untungnya hanya lampu tidur yang menyala, jadi Fara bisa memastikan kalau Raina memang benar-benar sudah tertidur.

Pintu kamar memang tertutup kembali, tapi yang terdengar setelah itu adalah langkah kaki yang semakin dekat. Terakhir yang Raina tahu, ada seseorang yang ikut berbaring di sebelahnya. Perasaannya mengatakan yang sedang berbaring bersamanya adalah Pram.

Sejak makan malam Pram sudah gelisah tentang keberadaan Raina. Dia sama sekali tidak tahu tentang kabar istrinya itu. Dia hanya mencoba untuk menunggu, tapi karena rasa khawatirnya, dia menelepon Arman, berharap Arman tahu di mana Raina sekarang.

Pram tidak terlalu kaget, saat mengetahui Raina ada di rumah orangtuanya. Segera saja, dia mengambil beberapa pakaian miliknya dan juga milik Raina ke dalam *travel bag*. Dia harus menyusul istrinya. Pasti ada sesuatu yang tidak beres, sampai-sampai Raina meninggalkan apartemennya tanpa pesan.

Raina tidak bisa menunggu lagi. Dia membalikkan badannya. Tepat seperti perasaannya. Suaminya ada di sana, menghadap ke arahnya, balas menatap wajah Raina yang kaget. Dalam keremangan cahaya, saat jarak mereka begitu dekat, mereka bisa merasakan embusan napas mereka satu sama lain.

"I miss you," Pram berbicara dengan suara rendah. Hampir tidak terdengar, tapi Raina langsung memalingkan wajahnya.

"Jangan buat saya khawatir seperti ini. Kamu boleh mengunjungi dan menginap ke rumah orangtuamu kapan saja. Tapi tolong beri tahu saya."

Raina sama sekali tidak memedulikan semua ucapan, Pram. "Pulanglah, Pram."

Pram mengernyit. "Pulang? Tidak, jika kamu tidak ikut bersama saya." Bantahnya dengan tegas.

Raina benar-benar tidak mengantuk sekarang. Satu-satunya orang yang kini dihindarinya justru ada di dekatnya, bahkan teramat dekat. Bagaimana bisa dia tidur dengan tenang, jika orang yang membuatnya gelisah sepanjang hari justru tersenyum tenang tanpa rasa bersalah.

Percakapannya dengan Clara sore tadi semakin membuat hati dan pikirannya bergemuruh. Dia melihat wajah Pram sekali lagi. Bagaimana mungkin laki-laki yang menjadi suaminya ini bisa mempunyai masa lalu seperti itu? Raina menelan ludah berusaha menepis semua bayangan tentang Pram.

Raina bangun dari tempat tidurnya, dia tidak ingin sekamar dengan Pram. Apalagi meneruskan percakapan mereka yang tidak akan selesai, pasti keduanya tidak akan mau mengalah. Jadi dia memutuskan untuk menghindar.

Sesaat Raina lupa dengan baju tidur yang dikenakannya, jika biasanya dia selalu memakai piyama. Malam itu dia memakai gaun tidur berbahan sutra tipis berwarna ungu tua, hadiah pernikahan dari salah satu tantenya. Karena hampir semua piyamanya dibawa ke apartemen Pram, terpaksa dia memakai gaun tidur itu.

Saat Raina mengangkat selimut yang menutupi tubuhnya. Kontan Pram terusik. Ini bukan pertama kali dia melihat

perempuan memakai gaun tidur, bahkan yang dilihatnya sekarang masih dalam batas kewajaran. Yang berbeda adalah perempuan yang memakai baju tersebut. Raina tampak merona ketika Pram menatapnya lekat.

Raina langsung memutuskan kontak mata dengan Pram. Berusaha menahan debaran jantungnya yang berdegup semakin kencang. Buru-buru dia mengambil bantal dan selimutnya. Malam ini, dia akan mengungsi secepatnya ke kamar tamu, sebelum dirinya menjadi mangsa dari suaminya itu.

"What will you do?" Tanya Pram tidak mengerti dengan sikap Raina.

"Menurut kamu?"

"Hampir tengah malam saya ke sini, karena saya ingin melihat kamu. Tapi kenapa kamu malah menghindar?" Pram terdengar emosi. Apalagi Raina tidak memedulikan kata-katanya.

Raina berjalan semakin cepat, sinyal bahaya dalam otaknya mulai bekerja. Dia harus segera pergi dari kamarnya sendiri. Baru saja tangannya meraih gagang pintu, Pram sudah memeluk pinggang Raina dengan satu tangannya. Merapatkan tubuh istrinya dengan sangat erat. Dia tidak akan membiarkan Raina pergi.

"Saya nggak akan ngebiarin kamu pergi." Bisiknya dengan sangat sensual, membuat Raina bergidik.

Pram menggeser tubuh Raina dengan sangat mudah, lalu menutup pintu dan mengunci kamar. Tidak sampai di situ, dengan satu tangannya yang bebas, dia menaruh kunci itu di kantong celananya. Pram langsung membopong tubuh Raina ke atas ranjang mereka. Dia tidak tahu apa yang akan dia lakukan dengan Raina, tapi untuk malam ini dia hanya ingin Raina ada di sampingnya.

“Pram lepasin....” Suara teriak Raina tertahan, karena bibir Pram sudah menguncinya. Melumatnya dengan penuh gairah. “Pramm....” lagi-lagi suaranya melenguh.

“*Be silent*, kamu bisa bangunin orang satu rumah, Rain.”

Raina semakin memberontak dalam pelukan Pram. Disela-sela bibir Pram yang sedang mencium lekuk lehernya, Raina berbicara lagi. “Ini namanya pemerkosaan. Kamu bisa dihukum.”

“Mencium istri sendiri, apa itu melanggar hukum?” Kata Pram sambil tertawa mengejek. “Ini namanya *foreplay*, Rain. Belum sampai pada *main course*. Tapi kalau kamu mau langsung ke menu utama, saya nggak keberatan.” Suara Pram terdengar makin seksi karena bergairah menghadapi istrinya yang meronta.

“Praaaaam.” Kata Raina sambil menangis. “Jangan, aku bukan gadis-gadis di masa lalu kamu yang bisa kamu tiduri semau kamu. Tolong hargai aku....”

Pram langsung menghentikan aktivitasnya. Dia merasa tindakannya sudah membuat Raina ketakutan. Tak ingin semakin menyakiti Raina, Pram buru-buru menghapus air mata Raina yang mengalir. *Gadis-gadis masa lalu?* “Apa maksud kamu?” Tanyanya tidak mengerti.

“Aku bukan Clara yang cuma kamu jadikan sebagai pemuas nafsu kamu di atas ranjang.” Jawab Raina sambil terisak.

Pram tercekat, dia semakin dibuat bingung oleh Raina. “Apa kamu bertemu Clara?”

Raina mengangguk di tengah tangisannya. “Tadi sore dia mengajakku bertemu. Kamu juga kan habis bertemu dengannya? Kenapa kamu tidak memuaskan nafsumu bersamanya. Jangan jadikan aku sebagai korbanmu, Pram.” Tangis Raina semakin pecah. Melihat itu semua, Pram tak kuasa untuk tak memeluk Raina. Meski awalnya Raina menolak, lama kelamaan gadis itu pasrah.

“Tadi aku memang bertemu dengan Clara. Tapi tidak seperti yang kamu pikirkan. Aku hanya menitipkan oleh-oleh untuk Bos dan teman-temanku di kantor yang lama. Sebagai tanda maaf karena aku berhenti secara mendadak.” Itu yang sebenarnya, tidak ada yang lain.

Setelah bertemu dengan Clara, Pram justru langsung pulang. Ingin bertemu dengan Raina dan meluruskan segala kesalahpahaman yang terjadi pada mereka beberapa hari ini.

Raina tertegun mendengarkan penjelasan Pram. Terlebih, ketika Pram tidak menggunakan kata saya lagi untuk menyebut dirinya. Apakah itu berarti, Pram sudah mau membuka diri untuknya? Hati Raina bertanya-tanya.

“Dan apa maksud kamu? Clara pemuas nafsuku? Jelaskan padaku. Aku sungguh tidak mengerti.” Pram meleraikan pelukannya. Dia ingin melihat wajah istrinya untuk sesaat.

“Friend’s with benefit.” Kata Raina.

Pikiran Pram langsung bergejolak. Diambilnya ponsel yang ada di tasnya. Dia harus segera mengklarifikasi maksud Clara dengan mengatakan *“Friend’s with benefit.”*

Terdengar nada sambung. Pram langsung mengaktifkan lambang *loudspeaker* di ponselnya itu. Suara Clara menyapa panggilan Pram.

“Missing me, Pram?” Goda Clara langsung.

“What did you and my wife talk about this afternoon?” “Tanyanya langsung.

“Tanyakan saja pada istrimu. Kenapa malah mengganggu tidurku?”

“Cla, I am not kidding.” Suara Pram meninggi, dia tidak bisa bersabar lagi menghadapi sahabat sekaligus mantan kekasihnya itu. *“What do you mean by friend’s with benefit?”*

Clara tertawa kencang. *“Aku tidak menyangka istrimu sangat kanak-kanak sekali. Aku pikir dia bisa menjaga rahasia.”*

"Stop kidding around. What did you tell her?" Pram mengertak Clara.

Hmm ... I just said that it is only about sex between us." Ucarnya tanpa dosa.

"Clara ... Aku tanya padamu, kapan kita pernah bercinta? Sekalipun aku tidak pernah tertarik dengan hubungan cinta yang kamu tawarkan, apalagi bernafsu untuk menidurimu." Pram tidak menyangka, Clara akan menyakiti Raina dengan cara seperti itu.

Clara meringis sakit hati. *"Tapi kamu harus tahu, bagaimana ekspresi Raina saat mendengar kebohonganku. Meski belum mengakuinya, aku yakin dia juga tertarik padamu."*

Pram menatap Raina yang salah tingkah, lalu Raina menggelengkan kepalanya.

"Tunggu pembalasan dariku, Cla."

"Karena apa? Karena membohongi istrimu?"

"Bukan itu. Karena kamu sudah membuatnya menangis dan aku tidak akan membiarkan satu orang pun menyakitinya. Paham?" Kata-kata Pram terdengar tegas.

"Can I ask one more question?"

"Tanyakan saja, sebelum aku tidak mau mengangkat telepon darimu."

"Kenapa kamu begitu menjaganya? Apa istimewanya dia?" Clara tidak bisa menutupi rasa cemburunya.

Pram menatap Raina yang duduk di sampingnya. Dan meraih tangan gadis itu, menggenggamnya erat. "Karena dia istriku. Akulah yang menjaganya."

Raina tercekak. Belum pernah dia diperlakukan seperti ini. Ada rasa yang aneh yang mulai mengusik hatinya. Apalagi saat tangan mereka bersentuhan. Jika tadi muncul begitu banyak rasa ketakutan. Kini yang Raina rasakan adalah perasaan nyaman.

“Kalau begitu, hentikan tangisnya dan anggap saja itu balasan dariku dan gadis-gadis yang pernah kamu sakiti. Sampaikan maafku padanya.”

“I will never forgive you if you do this again.” Tegak Pram sebelum pembicaraan mereka berakhir.

Pram menutup sambungan teleponnya. Akhirnya dia tahu apa yang mengusik hati Raina. Wajar jika gadis sepolos istrinya bisa gampang percaya dengan ucapan tipu daya Clara. Pandangannya beralih lagi ke Raina. Istrinya itu masih tampak canggung, tapi setidaknya ada kelegaan yang tertangkap oleh Pram di mata Raina, tentang kebenaran dirinya yang sebenarnya.

“Rain, bisa kita mulai lagi yang tadi tertunda? Semuanya sudah jelas bukan?” Kata Pram sambil membelai pipi Raina yang tadi basah karena air mata. Senyumnya menggoda Raina.

Raina menegang, memikirkan yang *iya-iya*. Dia belum siap, tidak pernah sedikit pun dia berpikir untuk menunaikan kewajibannya sebagai istri. Bukankah melakukan hal itu harus dilandasi dengan kesiapan, kerelaan, dan cinta?





Degup jantung Raina semakin tak beraturan. Inikah saatnya dia menyerahkan harta paling berharga yang selama ini dijaga olehnya selama 25 tahun? Dia melirik wajah Pram. Masih tenang seperti biasa, meski mata itu menatapnya dengan tatapan memburu.

Apa yang harus dilakukannya? Mengikuti semua jalan takdir untuk memenuhi tugasnya sebagai seorang istri? Apakah sekarang waktunya? Dalam kegugupannya justru yang terlintas adalah wajah Raka, seseorang yang sangat cintainya tapi sekarang sepertinya ada yang berubah. Sesuatu yang baru dia sadari, bahwa ternyata Pram juga sudah mengisi hatinya. Suaminya itu dengan cara yang berbeda berhasil membuat jantungnya berdetak sangat cepat layaknya ABG yang sedang kasmaran.

“Apa hal ini benar-benar penting untukmu?” Takut-takut Raina bertanya pada suaminya.

Pram tersenyum. Dibelainya lagi dengan lembut wajah sang istri. “Sama pentingnya ketika kamu membutuhkan air ketika haus.”

Raina terbelalak. Dia tahu, karena dia pernah membaca sebuah artikel bahwa kebutuhan biologis laki-laki tidak bisa ditunda. Apalagi di usia Pram yang sudah sangat matang. Pasti bukan hal yang mudah menahan gejolak yang ada dalam dirinya.

“Aku tidak akan memaksa, Rain.” Akhirnya suara Pram menghentak lamunannya. “Bercinta itu membutuhkan kerja sama dari dua orang dan aku tidak akan memaksamu untuk melakukannya kalau kamu ragu.”

Pram menarik pergelangan tangan Raina. “Tapi biarkan malam ini dan malam seterusnya aku tidur sambil memelukmu.” Tanpa mendengar jawaban dari Raina, Pram sudah merebahkan tubuh istrinya sambil mendekapnya erat.

Raina seperti kehilangan oksigennya. Ini kedua kalinya dia mendapatkan perlakuan intim dari Pram. Setelah tadi dia mendapatkan ciuman yang panas. Sekarang berada dalam pelukan tubuh Pram seperti itu membuatnya tidak bisa tidur sama sekali karena rasa panas menjalar ke seluruh permukaan sarafnya.

Keinginannya untuk mencoba sesuatu hal yang baru yang belum pernah dirasakannya, memaksa logika dan hatinya berperang. Hatinya menuntun untuk mengikuti semua kehendak Pram. Tapi logikanya menuntut bersabar, menunggu saat yang tepat. Di dalam pelukan Pram, Raina semakin gelisah.

Tangan Pram yang memeluk pinggangnya terasa begitu kencang. Dia berusaha memberi jarak pada tubuh mereka. Tapi Pram tak memberikan celah itu. Sementara Pram, dia sama sekali tidak tidur. Dia tahu, gadis yang ada dalam pelukannya itu sedang berperang frustrasi dengan dirinya sendirinya. Dia hanya sedang menunggu jawaban dan kerelaan dari Raina untuk mengiyakan segala sesuatu yang menjadi haknya.

Raina semakin gelisah. Sampai akhirnya Pram tak sabar untuk

menciumi pundak Raina yang terbuka. Mulai dari kecupan kecil hingga ciuman yang membangkitkan sisi laki-lakinya. Raina berusaha menahan suaranya agar tidak mengerang, dia berusaha mengontrol dirinya untuk tidak merasakan setiap belaian dari Pram.

Pram memiringkan tubuhnya, menarik tubuh Raina agar menghadap padanya. “Pura-pura tidur?” ledek Pram pada istrinya.

“Hmmm....” Raina pura-pura memejamkan matanya.

“Kalau kamu tidak membuka matamu, aku akan segera menelanjangimu, Rain.”

Mata Raina langsung terbuka. “Prmmmmmm....” Suaranya melengking memanggil nama suaminya.

“Sttttt ... Sudah jam satu malam, Sayang. Kamu mau bikin *live report* tentang peristiwa bersejarah dalam pernikahan kita?” Pram tersenyum nakal tapi begitu menggoda.

Raina tidak menggubrisnya. Tangan dan kakinya sudah terlalu dingin untuk melewati malam ini. Dia tak yakin, dia akan selamat. Dia harus ke kamar mandi secepatnya, untuk cuci muka dan menyegarkan otaknya yang kusut.

“Mau ke mana?”

“Kamar mandi.”

Pram menggelengkan kepalanya. Dia terlalu tahu otak istrinya. Dia tahu, kalau kali ini dia membebaskan Raina, maka kesempatan seperti ini akan susah terulang kembali. “Nanti kalau kita sudah menyelesaikan ini semua.” Pram berbisik di telinga Raina. Lalu dia menciumi tengkuk Raina, hingga berpindah pada bibir istrinya.

“Prmmm ... bisa kita bicara dulu?” Pram tidak menggubrisnya, Raina mengerucutkan bibirnya kesal, karena tidak dibiarkan berbicara sama sekali oleh Pram.

Dengan dominan, Pram membungkam bibir Raina dengan bibirnya. Dia mencium Raina dengan segala kesadaran yang dimilikinya, bahwa gadis ini adalah Raina, bukan yang lain. Dan dia baru menyadari, kalau dia sangat menginginkannya.

Raina yang masih *shock* hanya mengikuti semua alur yang dimainkan oleh Pram. Di atas ranjang, mereka bergelung bagai dua orang yang sama-sama kelaparan. Mencoba memuaskan dahaga mereka dengan setiap sentuhan.

Tanpa sadar, gaun yang membalut tubuh Raina sudah terlepas dari tempatnya. Raina menghentikan aksinya.

“Berubah pikiran?” Pram bertanya sambil menatap tubuh Raina yang begitu menggoda.

Pram memeluk Raina dan mendudukkan gadis itu di pangkuannya. Dengan kedua tangannya, dia menahan pinggang Raina agar tidak menjauh dari tubuhnya.

Takut-takut disentuhnya pipi Pram oleh jemari Raina. “Aku rela menunggumu....” Kata Pram sambil membelai punggung polos milik Raina.

“Sudah berapa perempuan yang kamu ajak tidur?” Tanya Raina.

Pram mengumpat kesal. Bagaimana bisa dia berpikir jernih di saat Raina berpenampilan begitu menggairkan.

“Aku perempuan yang seberapa?” tanya Raina lagi.

“Apa kamu benar-benar ingin tahu?”

“Tentu.” Raina menangkup kedua pipi Pram dengan kedua tangannya. “Kamu suamiku, aku harus tahu. Dan satu lagi, kamu berutang penjelasan tentang Sashi.”

Bagai di atas angin, Raina puas bisa menurunkan segala kobaran api yang tadi dilihat dari mata Pram. Tangan suaminya itu tak lagi berada di pinggangnya. Raina diturunkan dari pangkuannya.

Pram menjauhinya. Tapi ada rasa sakit di hati Raina yang menjalar. Hanya dengan menyebutkan nama Sashi, Pram seperti tidak menginginkan dirinya lagi.

Raina baru saja akan memungut gaun tidurnya yang tadi dilempar oleh Pram. Ketika dia membungkuk, Pram langsung menyambar pinggang Raina lagi, membawa gadis itu ke ranjang yang hampir terlupakan dan segera menindihnya.

Dengan satu tangannya, Pram melepaskan pengait bra milik Raina. “Bingung? Kenapa aku begitu cepat melepasnya?”

Raina menatap malas ke arah Pram. Hatinya masih kesal dengan sikap Pram yang tadi.

“Lebih dari satu perempuan tapi tak lebih dari angka tiga. Aku hanya melakukannya dengan orang yang benar-benar aku suka.”

“Lalu aku?”

“Kamu lebih dari itu. Kamu istriku.” Mata Pram menatap hangat wajah Raina.

“Bagaimana dengan Sashi?”

“Dia mantan pacarku tujuh tahun yang lalu. Nanti atau besok, selesai kita menunaikan hak dan kewajiban antara kita berdua. Akan kuceritakan semua yang kamu mau tahu.”

“Kenapa kamu menginginkanku?”

“Apa kamu tidak menginginkanku?” Goda Pram dan membuat wajah Raina merona dan pucat sekaligus. “Kamu wanita pertama yang membuatku frustrasi. Aku hanya menghabiskan waktu sepuluh menit untuk *foreplay* dan kamu sudah menghabiskan waktu satu jam hanya untuk berbasa-basi. Aku harap, aku mendapatkan imbalan yang sepadan.” Pram menyeringai.

“Kamu yang pertama untukku, Pram. Aku hanya tidak ingin salah memberikan hatiku.” Raina jujur mengatakannya.

Pram tak kuasa menahan rasa kagetnya. “Raka tidak pernah menyentuhmu sama sekali?”

Raina menggeleng. “Dia selalu menjagaku, karena hubungan itu hanya boleh terjadi setelah kami resmi menikah.”

Pram menarik napasnya dalam-dalam. Ragu untuk memulainya. Raina terlalu berharga, bahkan sampai membuatnya tak pantas untuk menyentuhnya.

Hal terakhir yang dilakukan Pram adalah mengambil gaun milik Raina dan memberikannya pada gadis itu. “Maafkan aku, Rain.” Lalu Pram pergi ke dalam kamar mandi dan pergi meninggalkan Raina begitu saja.

Hati Raina mencelos. Apa yang sebenarnya dipikirkan oleh Pram? Tadi laki-laki itu begitu menginginkannya sekarang justru sebaliknya. Raina memakai gaun tidurnya dan menarik selimut ke atas dadanya. Lama dia menunggu Pram, dia ingin bertanya tapi Pram tak juga keluar sampai akhirnya dia tertidur. Dengan mata terpejam, air matanya mengalir.





Keesokan paginya, Raina terbangun seorang diri di ranjangnya. Pram menghilang entah ke mana. Untungnya ini hari sabtu, jadi tidak masalah dia bangun siang. Dia terdiam sejenak, ingatannya kembali berputar pada kejadian semalam, dia merunut setiap peristiwa penting yang terjadi. Dari mulai datangnya Pram yang tiba-tiba, percakapan Pram dengan Clara sampai pada sebuah peristiwa penting tentang kehidupan rumah tangga mereka. Raina sudah merelakan dirinya untuk dimiliki oleh Pram secara utuh, tapi apa yang terjadi. Tiba-tiba saja suaminya itu menghentikan aksinya.

Bagian mana yang salah? Saat Raina menanyakan Sashi, wajah Pram tampak kaget tapi tidak berlangsung lama. Apa dia salah ketika dia menyebut nama Raka? Raina mengembuskan napasnya. Bingung harus menebak sikap Pram. Kalau tahu akan ditinggalkan begitu saja tadi malam, sudah sejak awal dia menghindari Pram. Dan sebisa mungkin menjaga hati serta tubuhnya.

Dengan malas Raina bangun dan membereskannya ranjangnya. Lalu menuju meja rias, dia melihat matanya yang bengkak

akibat menangis semalam, membuatnya semakin kesal pada laki-laki itu. Entahlah mau ditaruh di mana mukanya setelah kejadian semalam. Pram sudah melihat dirinya yang nyaris telanjang, meskipun itu salah satu dari hak istimewanya sebagai seorang suami, tetap saja hatinya masih mendongkol.

Puas menyesali kejadian semalam, Raina memutuskan untuk mandi. Membasahi tubuhnya dari ujung kepala sampai ujung kakinya. Dia ingin menghilangkan semua bekas sentuhan yang telah diberikan oleh Pram. Hatinya terus memberontak, tidak boleh lagi ada gelenyar-gelenyar aneh yang bermunculan saat nanti Pram menyentuhnya atau melakukan hal yang lain padanya. Dia harus punya kekuatan untuk melawan laki-laki itu.

Selesai mandi, Raina keluar dengan kimononya. Dia masih trauma dengan kejadian di rumah orangtua Pram. Jadi dia sudah mengantisipasi dengan membawa kimono ke dalam kamar mandi. Raina beralih ke pintu kamarnya dan menguncinya. Ini adalah salah satu pengamanan dirinya dari Pram. Dia tidak boleh membiarkan laki-laki itu menyeranginya lagi.

Raina beralih ke lemarnya, mengambil celana pendek selutut dan juga kaos Bali yang warnanya sudah memudar, kaos itu oleh-oleh dari Arman beberapa tahun lalu saat berlibur. Dia tidak peduli pada penampilannya. Ini adalah rumahnya, istananya. Jadi dia bebas melakukan apa pun yang dia mau.

Setelah memakai bedak tabur dan *lip balm* serta *cologne* favoritnya, Raina keluar kamar. Menuruni anak tangga satu per satu dengan perasaan enggan. Dia sudah memutuskan, untuk tidak memikirkan masalah-masalah yang dialaminya sekarang. Khususnya tentang suaminya, Pram.

Di meja makan, Raina terkesiap. Semua anggota keluarga sudah duduk manis di sana. Ini di luar dugaan, biasanya hal

ini terjadi hanya di hari Senin-Jumat. Tidak dengan hari Sabtu dan Minggu, karena kebiasaan Arman, Pasha, dan Raina sama. Mereka sama-sama berubah jadi siluman kerbau. Bangun sesuka hati dan sarapan pun lebih sering dirapel dengan makan siang.

Satu kursi kosong tersisa di sebelah Pasha. Tapi kenapa kursi itu harus berhadapan langsung dengan Pram? Raina menggeram dalam hatinya.

“Ayo, Rai. Kita sarapan bersama.” Panggil Gunawan.

Raina mengangguk, dia menarik kursi dan langsung duduk. Tidak sekali pun dia melihat Pram. Dia tidak mengizinkan matanya melihat sosok tampan yang telah mempermalukan harga dirinya.

“Capek banget keliatannya, Rai.” Kata Arman yang duduk di sebelah Pram.

“Lumayan kak.” jawab Raina sekenanya.

“Iyalah, semalem aku pikir suara kuntilanak lagi mendesah. Untung aku inget, ada penganten baru lagi nginep di sini.” Timpal Pasha dan langsung mendapat cubitan dari Raina.

Pasha tidak berhenti di situ, dia kembali menggoda adiknya. “Seger banget ya pagi-pagi langsung keramasan.” Pasha terkekeh sambil menyibak rambut basah milik Raina.

Wajah Raina merah dan malu oleh kedua kakaknya. Apalagi saat dilirikinya sekilas, Pram malah menikmati momen itu dengan ikut mengumbar senyumnya. *Awas, kau Pram.*

“Pasha, makanya nikah biar bisa ngerasain enakunya. Iya kan Rai?” Gunawan ikut aktif menggoda anak perempuannya.

“Kok aku lagi sih? Semalem nggak ngapa-ngapain kok.” Kata Raina memelas. “Bener deh.” Tambahnya lagi tapi mana ada yang percaya.

“Mau ngapa-ngapain juga nggak apa-apa kok. Kan udah halal. Bebas dong.” Kata Arman ikut meledek.

Pram ikut tertawa melihat Raina yang salah tingkah. Dan itu justru membuat Raina semakin gerah. Bukannya membela, Pram tanpa berdosa semakin bahagia melihat Raina di-*bully*.

“Ayo sambil dimakan, nanti keburu dingin. Rai, ambilkan nasi untuk Pram.” Perintah Fara. Raina dengan sengaja mengambalikan nasi dengan porsi yang besar. Hidup bersama Pram selama ini, membuat Raina tahu kalau suaminya itu tidak suka makan besar di kala sarapan. Pram lebih memilih *sandwich* atau sereal sebagai sarapannya.

“Tadi kamu bilang laper banget kan, Sayang? Nih, nasinya cukup? Atau mau tambah lagi?” Raina menyodorkan nasi dengan lauk yang menggunung.

Arman dan Pasha terkesima melihat porsi makan Pram.

“Mas, makannya banyak juga ya? Tapi badannya tetep bagus.” Puji Pasha dengan polos.

“Iya dong. Suami aku kan seminggu tiga kali pasti nge-*gym*. Makanya badannya tetep seksi.” Ini adalah kebohongan yang dibuat-buat oleh Raina. Mana pernah Pram nge-*gym*, karena suaminya itu lebih suka berenang atau jogging. Beberapa kali Raina melihat Pram menghabiskan waktu senggangnya untuk berenang.

“Ayo, Sayang, habiskan makanannya.” Raina mengerling pada Pram yang tak berkutik sama sekali. Dengan cara apa pun dia harus membalaskan rasa sakit hatinya pada Pram.

“Kamu nggak makan?” Akhirnya kalimat pertama dari Pram keluar juga. Karena sejak tadi Raina hanya mengaduk-aduk gelas *orange juice*-nya saja.

“Nggak nafsu makan. Pengen minum yang seger-seger aja.” Jawabnya tanpa menatap ke arah Pram.

“Kamu hamil ya?” Tanya Pasha. “Ahhh, bener nggak, Rai? Nggak sabar pengen lihat muka si *baby* nanti kalau lahir, aku

sih berharapnya mirip sama Mas Pram. Pembawaannya bagus, nggak kaya kamu yang ceroboh.” Cerocos Pasha panjang lebar.

Raina langsung mengetok kepala kakaknya. Hamil dari mana? Proses pembuahan saja belum pernah terjadi di rahimnya. “Kita belum berencana punya anak dalam waktu dekat ini, iya kan, Sayang?” Raina kembali melemparkan bola panas kepada Pram. Pagi itu, dia senang sekali memanggil Pram dengan sebutan ‘sayang’. Panggilan itu bukan dari hatinya tapi justru untuk mengintimidasi suaminya.

Pram tersedak. Raina benar-benar menampakkan sifat aslinya yang super kekanak-kanakan dan manja. Dia sadar, Raina marah karena ulahnya semalam. Pram meneguk air di depannya. “Saya malah sebenarnya mau buru-buru punya anak. Tapi Raina sepertinya belum siap.” Jawab Pram setenang air yang mengalir dan diikuti senyum untuk istrinya.

Raina balas menatap sinis pada Pram.

“Tuh dengerin suami kamu, Nak. Umur Pram sudah tidak muda lagi, apalagi yang diharapkannya kalau bukan keturunan. Jangan egois Raina. Salah satu tujuan kalian menikah juga kan untuk meneruskan generasi kedua keluarga.” Fara langsung memberi wejangan.

Arman dan Pasha hanya menahan tawa melihat adiknya diceramahi pagi-pagi.

“Tenang, cantik. Kamu cuma perlu banyak berlatih dan berlatih.” Kata Pasha sambil merangkulnya.

“Apaan sih, Kak Pasha. Kakak aja belum nikah, nggak usah sok-sok nasihat deh.” Raina berusaha melepaskan rangkulan Pasha. Pagi ini bukan Pram saja yang membuatnya kesal, orangtua dan juga kedua kakaknya sama semua. Berhasil membuat dia makan hati.

“Oh iya, Arman nanti sore Mama sudah membuatkan janji untuk kamu bertemu dengan Dilla. Dilla itu anak

temen mama, kebetulan dia lagi cari jodoh. Siapa tahu kalian berdua cocok.” Kata Fara sambil menyendokkan lauk ke piring Gunawan.

Raina balik menertawai kakak sulungnya, karena akhirnya Fara mengalihkan isu obrolan dari dirinya pada Arman. Dia dan Pasha tertawa puas melihat ekspresi Arman yang kesal. Arman yang terkenal hobi gonta-ganti pacar memang sudah mendapat ultimatum untuk menikah sejak lama tapi Arman tak pernah menggubrisnya

“Aku bisa cari sendiri, Ma. *Please* jangan jodohin aku. Emang aku Siti Nurbaya.” Arman benar-benar memohon kepada mamanya.

“Mbok ya, jangan ditolak dulu. Dilla itu cantik lho. Kamu inget kan, dia anaknya tante Ayu. Temen kuliah Mama dulu.” Fara tetap bersikeras atas perjodohan anak pertamanya itu.

“Anak Tante Ayu yang dulu banget itu pernah ke sini? yang rambutnya cepak terus tomboy banget? Oh, Mam, mama mau punya cucu kaya apa kalau menantunya model begitu.” Ingatan Arman loncat pada masa kecilnya, seorang gadis kecil yang sebenarnya cantik tapi nakalnya luar biasa. Dia ingat betul gadis itu, karena pesawat kesayangannya pernah dilemparkan oleh Dilla dari lantai dua, akibatnya pesawat itu hancur berkeping-keping.

“Itu kan dulu, tapi sekarang dia sudah berbeda. Tahun lalu dia jadi pemenang None Jakarta lho.” Fara tetep berpromosi.

“Sekali nggak, tetep nggak.” Jawab Arman diikuti dengan aksi *walk out*-nya seperti anggota dewan.

“Buat Pasha aja gimana, Ma?” Pasha mengerling menatap Fara. “Pasha udah kebetul nikah nih. Tapi belum ada yang cocok.” Ucapnya jujur. Siapa tahu perempuan yang dipilihkan Fara adalah jodoh yang baik untuknya.

“Kakakmu dulu baru kamu. Kasian kalau dia harus dilangkahi dua kali.” Jawab Fara dengan tegas dan menolak usul Pasha. Mama ikut pergi meninggalkan meja makan menyusul Arman. Masih mencoba membujuk anaknya.

Satu per satu anggota keluarga meninggalkan meja makan. Tinggal mereka berempat yang ada di meja makan. Papa yang tak banyak bicara dengan cepat menghabiskan sarapannya dan langsung pergi juga ingin melihat Fara dan Arman. Kemudian disusul oleh Pasha.

“Tuh sarapan berdua deh biar romantis. Duluan ya, Mas.” Kata Pasha saat meninggalkan meja makan.

Pram bangun dari kursinya dan pindah ke sebelah Raina. Dia membawa piringnya yang masih penuh. Raina tidak bicara apa-apa. Dia ingin pergi juga tapi Pram mencekal tangannya.

“Ayo bantu habiskan.” Katanya sambil menunjukkan piring yang dibawanya pada Raina.

“Nggak mau.” Tolak Raina ketus

“Kan kamu yang ambil ini semua. Aku suapin ya?” Suara Pram terdengar seperti sedang membujuk anak kecil.

Raina menutup mulutnya rapat.

“Buka mulutnya atau aku cium?” Pram menyeringai, seolah tidak ada yang terjadi di antara mereka berdua.

Dengan wajah cemberut, Raina terpaksa menuruti perintah Pram. Sesendok nasi beserta potongan ayam goreng berhasil memenuhi rongga mulutnya. Pram tersenyum saat melihat usahanya membujuk Raina untuk makan berhasil.

Namun Raina justru membalasnya dengan tatapan sengit. “Masalah kita belum selesai, Pram.”

“Aku tahu. Makanya aku mau minta maaf.” Pram menatap sungguh-sungguh wajah istrinya.

“Maaf? Cuma maaf? Aku butuh penjelasan.” Tuntut Raina dengan emosi.

Pram meletakkan sendok yang dipegangnya ke atas piring. “Ayo kita pulang. Kita selesaikan di apartemen.” Suara Pram masih terdengar tenang dan datar.

Raina menggeleng. “Aku nggak mau. Kamu aja yang pulang. Aku mau di sini.”

Pram menghela napas. Sudah sejak awal dia tahu sifat istrinya yang manja dan egois. Dan sekarang dia benar-benar bingung menghadapinya. Dia tahu, sikap Raina juga karena perbuatannya. Dia membuat gadis itu terbang tinggi tapi dia juga yang menjatuhkannya seketika. Alasannya hanya satu, kejujuran Raina yang masih perawan, membuatnya berpikir ulang. Ketika gadis itu sudah rela memberikan apa yang diinginkannya, Pram justru merasa, dia belum pantas mendapatkan haknya sebagai suami.

Raka begitu menjaga Raina. Sementara dia? Semalam dia hanya mengikuti nafsunya untuk memiliki gadis itu. Dia memilih menghindar karena dia tidak ingin menyakiti hati Raina. Lihat bagaimana Raina mengagungkan tentang hubungan seks yang berlandaskan cinta? Sementara dia? Hatinya saja masih gamang.

Pram sangat bahagia saat bersama Raina. Dia juga sangat marah ketika ada seseorang yang menyakiti hati istrinya bahkan dia rela melakukan apa saja untuk Raina, asal gadis itu selalu bahagia. Tapi apa itu saja cukup? Janjinya kepada Raka untuk menjaga Raina adalah sebuah janji yang tidak akan pernah dia lupakan. Dia sangat sadar, janji itu begitu berat sekarang. Karena butuh cinta dan kepercayaan untuk memulainya. Dua hal itu adalah hal terakhir yang sudah dilupakan oleh Pram.

“Maafkan aku, Rain. Aku hanya tidak ingin membuatmu semakin terluka.” Kata Pram jujur.

“Tapi kamu sudah melakukannya, Pram. Kamu melukai harga diriku. Menyakitiku dengan cara terkejam yang pernah

aku terima. Aku salah apa?” Air mata Raina mengalir. Tubuh gadis itu terguncang hebat, dia benar-benar tidak bisa menahan sesak di dadanya.

Pram langsung menarik tangan Raina menuju lantai dua. Dia tidak ingin ada yang melihat Raina menangis. Raina mengikuti dengan pasrah langkah Pram. Dia berusaha menghapus air matanya, karena tadi dia sudah berjanji untuk tidak menangis, apalagi menangis untuk Pram.

“Kita sudahi ini semua ya?” kata Raina memecahkan kesunyian.

Pram terhentak saat itu juga. “Ini sudah kesekian kalinya kamu meminta hal yang sama. Dan aku tidak akan pernah menyetujuinya.”

“Kita sudah mencoba. Dan sepertinya kita gagal.” Suara Raina terdengar putus asa.

“Begitu menurut kamu?”

Raina menganggukkan kepalanya. “Kamu tahu, rasanya lebih menyakitkan dibohongi oleh orang yang sudah kamu berikan hatimu untuknya, dibandingkan ditinggalkan oleh orang yang paling kamu cintai selama-lamanya.” Raina mengatur napasnya. Mencoba mengumpulkan kekuatan untuk meneruskan kalimatnya “Setidaknya aku tahu, orang yang telah pergi itu masih begitu tulus mencintaiku....”

Kata-kata Raina begitu menyakiti hati Pram. Semarah itu-kah gadis ini padanya?

“Aku benci sama kamu....” Kata-kata Raina semakin menyusuk Pram. “Kamu ngajarin aku untuk terus maju, tapi kamu. Kamu malah terpuruk dengan masa lalu kamu.”

“*Stop it*, Rain. Aku tahu, aku salah.”

“Berhenti jadi seperti Raka. Karena kamu nggak akan pernah bisa seperti dia....” Mata Raina basah kembali. Itulah

yang dirasakannya kini, sikap Pram, segala kebaikan Pram hanya karena sebuah janji kakak beradik itu. “Jadi kumohon, lepaskan aku dari semua benang kusut yang kamu buat.” Raina meminta pada Pram.

Pram masih menggeleng. “Kasih aku kesempatan. Apa yang mau kamu tahu dari aku?”

“Aku udah nggak mau tahu apa-apa tentang kamu lagi.... Aku capek selalu menebak sikap kamu.”

“Apa kebersamaan kita selama ini nggak pernah berarti buat kamu?”

Kali ini Raina tersenyum miris. “Sangat berarti, Pram. Kamu yang selalu ada di sampingku, saat aku terpuruk. Tapi kamu juga yang membuatku jatuh. Menyedihkan bukan?”

Pram langsung menarik tubuh Raina ke pelukannya. Mencium puncak kepala gadis itu. “Apa kamu mencintaiku?” tanyanya.

“Tidak....” Cepat Raina menjawab.

“Tapi dari cara kamu marah dan kecewa padaku, menunjukkan kalau kamu begitu mencintaiku.”

Tangis Raina mengeras. “Berarti aku sudah jatuh cinta pada orang yang salah.”

Pram semakin kuat memeluk istrinya. Perasaan bersalah yang tadi belum hilang, kini harus bertambah lagi. Dan sekarang dia tahu tentang kenyataan baru. Gadis yang ada di pelukannya mencintainya. Entah apa yang telah diperbuatnya sehingga membuat Raina mencintainya.

“Kalau begitu, berikan aku kesempatan. Sekali lagi.” Pram berbisik di telinga Raina.





Pernyataan Pram siang itu begitu menyesakkan hati Raina. Mungkinkah lelaki yang menyandang gelar sebagai suaminya itu akan membuka masa lalunya? Ada keraguan di hati Raina yang tak bisa dihindarinya. Pram dengan masa lalunya bagaikan sebuah misteri yang belum terpecahkan.

Kehangatan laki-laki itu dan semua kebaikan yang selalu dimunculkan Pram justru membuatnya bertanya. Apakah selama ini Pram hanya menjadi orang lain saat bersamanya. Menyakitkan saat dia berpikir seperti itu, tapi Raina tidak bisa memberikan pilihan yang lain pada Pram kecuali sebuah kesempatan.

Raina tidak tahu sampai kapan hatinya akan sanggup menahan semua beban ini. Jika dulu Pram pernah berjasa atas segala kesedihan yang pernah ditanggungnya, maka biarlah sekarang dia yang mengalah. Agar segala yang pernah terjadi di antara mereka menjadi impas, jika nanti mereka memang tidak bisa bersama lagi.

Mereka kembali menjalani kehidupan rumah tangga mereka seperti sebelumnya. Raina masih meminta untuk tidur di

kamarnya. Pram hanya mengiyakan, karena dia cukup mengerti bagaimana rasa kecewa Raina yang disebabkan olehnya.

Hari-hari yang mereka lewati berubah menjadi canggung sejak pertengkaran itu. Raina lebih memilih menghindar dari Pram. Setiap pagi, selesai membuatkan sarapan, Raina akan bergegas menuju sekolah tanpa pamit. Begitu pula dengan malam hari, Raina sudah bersembunyi di kamarnya saat Pram pulang.

Perubahan sikap Raina membuat Pram benar-benar bingung. Kalau Pram bisa memilih, dia lebih memilih Raina marah kepadanya atau apa saja, asal jangan diam seperti ini. Hari ini Pram sudah memutuskan. Dia akan berbicara baik-baik pada istrinya. Jauh sebelum Raina terbangun dia sudah bersiap-siap.

Raina kaget saat melihat Pram sudah rapi dengan baju kerjanya duduk manis di meja makan. Dia melirik sesaat ke jam dinding di kamarnya, memastikan kalau dia tidak kesiangan. Pram mengamatinya dengan senyum tipis. Ini pertama kalinya mereka bertatapapan langsung lagi setelah pertengkaran yang mereka alami.

“Omelette with french fries, please.” Kata Pram sambil tersenyum.

Raina tidak menjawab, dia berjalan menuju kulkas dan membukanya. “Diganti sosis gimana? Kentangnya habis.” Jawab Raina tanpa menoleh pada Pram.

“It’s okay.” Jawab Pram.

Raina langsung mengambil bahan-bahan yang dibutuhkan dan membawanya ke dapur. Dia benar-benar mengacuhkan keberadaan Pram. Tidak ada rasa marah dalam hatinya pada suaminya itu, sekarang dia sudah memasrahkan semuanya. Biduk rumah tangganya ada di tangan Pram, tugasnya hanyalah mengikuti.

“Nanti sore kita belanja ya. Di kulkas juga udah nggak ada buah-buahan.” Pram memulai pembicaraan lagi.

“Aku nggak bisa. Hari ini aku ada acara ke Bandung sampai besok lusa bersama murid-muridku.” Raina masih membelakangi Pram.

“Kenapa mendadak?”

“Sebenarnya sih nggak mendadak. Tapi aku lupa mau bilang sama kamu.”

Pram tidak sabar lagi, dia langsung bangun dari kursinya. Menghampiri Raina yang masih fokus dengan masakannya. Tanpa ancang-ancang, Pram langsung mendekati Raina.

“Mau menghindar sampai kapan?” Pram dengan suara rendahnya justru membuat jantung Raina seolah berhenti.

Raina merasakan deru napas Pram yang hangat di kulit lehernya, karena jarak mereka yang sangat dekat. “Aku nggak menghindar kok.” Dia berusaha melepaskan pelukan Pram di pinggangnya.

Pram tertawa sumbang. “Ingat kata-kataku kan? Tolong berikan aku kesempatan.”

Raina memaksa berbalik dan mendorong dada Pram dengan kedua tangannya untuk memberi jarak pada mereka berdua.

“Kamu begitu menyebalkan....” Lirih Raina bersuara.

“Tapi kamu mencintaiku?” Goda Pram.

Wajah Raina memerah sekilas. “Aku tidak pernah mengatakannya.” Dia membantah kata-kata Pram. “Aku hanya terbawa situasi, tidak lebih dari itu.”

Senyum Pram mengembang lagi. Dia cukup mengerti harga diri istrinya yang sangat tinggi. Wajar saja Raina tidak akan mengakui. Begini lebih baik, melihat Raina cemberut daripada tidak melihatnya sama sekali.

“Iya, aku tahu. Mana mungkin perempuan sepertimu mencintai laki-laki berengsek sepertiku.” Ucap Pram sambil membersihkan rambut Raina.

Mata Raina meredup, dia mengembuskan napasnya dengan kasar. Merasa sangat bodoh dengan perasaannya yang begitu tidak menentu. Mana mungkin dia berteriak cinta, kalau orang yang ada di depannya masih begitu terpuruk dengan masa lalunya.

“Mandilah, aku yang siapkan sarapan. Sudah lama aku tidak mengantarmu.” Pram mendorong tubuh Raina agar pergi dari dapur. Dia tidak mau berdebat lagi soal perasaan.

Raina menuruti, saat pandangan Pram tidak lagi fokus kepadanya. Wajahnya tersenyum. Dia sangat bersyukur karena Pram tidak mengungkit tentang pengakuannya yang sudah lebih dulu merasakan cinta di antara mereka.

Cinta yang dirasakan Raina pada Pram, bukan cinta yang sama saat dia bersama Raka. Kehadiran Pram sebagai suaminya, membuatnya harus jatuh bangun untuk tahu apa yang dirasakan laki-laki itu. Satu yang tak akan pernah terbantahkan, Pram rela mengorbankan dirinya sendiri untuk membuat Raina bahagia. Meninggalkan kariernya dan membuang semua prinsip hidupnya tentang pernikahan.

Dan ternyata masa lalu yang tidak bisa dilepaskan oleh Pram membuat Raina sangat cemburu. Sampai akhirnya dia mengerti, rasa bernama cinta telah mengisi hatinya, tapi rasa baru itu tetap tidak menggeser posisi Raka. Keduanya memiliki tempat spesial di hati Raina.

Raina sudah siap dengan *travel bag*-nya. Penampilannya tidak seformal biasanya. Pram yang sedang mengaduk kopinya langsung mengalihkan pandangannya saat Raina mendekat.

“Kamu harus ikut ya?”

“Aku salah satu panitia. Ya, wajib ikut.” Jawab Raina tanpa basa-basi.

“*Please, Rain. Aku mau kamu yang dulu,*” kata Pram sambil

menarik lengan Raina ke kursi di sebelahnya. Mata Raina mengerjap, dilihatnya omelet, nasi goreng serta segelas susu yang disiapkan Pram untuknya.

“Terima kasih.” Raina mengucapkannya dengan tulus.

“Hanya itu?”

“Emang maunya seperti apa?”

Pram meletakkan sendok kopinya. “Tolong kembali seperti biasa, Rain. Aku bisa mati bosan, jika harus menghadapi kamu seperti ini.”

Kontan Raina tertawa, dia lucu melihat ekspresi Pram yang memelas memohon kepadanya. “Baiklah, akan aku pertimbangkan.” Sebenarnya Raina pun juga sudah bosan bersikap acuh pada Pram.

“Tapi akan lebih baik jika kamu menjelaskan tentang malam itu.” Sambung Raina.

Dahi Pram mengeryit saat Raina menyebutkan kata malam, dia berpikir malam yang mana. “Malam ketika kamu mencampakkanku, suamiku.” Suara Raina berubah kaku. “Kamu tetap masih berutang penjelasan padaku.” Tambah Raina.

Pram tampak bergumam. “Nanti, setelah kamu pulang dari Bandung. Akan kuceritakan semuanya. *Would you let me kiss your lips, please?*” Pram menyeringai.

Raina langsung menggeleng keras. “Malam itu yang terakhir, Pram.” Ingatannya kembali pada ciuman panas yang diberikan Pram padanya. Dan kini masih terasa menyakitkan jika dia mengingatnya.

Sorot mata Pram menampilkan kekecewaan. Dia tidak membalas lagi kata-kata Raina. Sampai mereka menghabiskan sarapan, keduanya tidak memulai pembicaraan dengan topik baru.

Saat mobil Pram memasuki area sekolah tempat Raina mengajar. Bus-bus besar sudah memenuhi lapangan parkir.

Ingin rasanya dia melarang Raina pergi, tapi dia merasa tak cukup punya hak untuk melarang istrinya.

Raina hendak berpamitan pada suaminya. Dengan cekatan Pram menarik tubuh Raina ke pelukannya, memaksa gadis itu untuk menerimanya. Raina menegang, apa suaminya itu memang selalu memperlakukan wanita-wanita di masa lalunya seperti ini?

“Hubungi aku kalau ada apa-apa. Ingat, kamu punya suami yang menunggumu di rumah.” Kata Pram sambil menahan tawanya.

Tak tahan Raina ikut tertawa juga. “Aku bahkan baru saja ingin melupakan statusku yang sudah bersuami. Biarkan tiga hari ini, jadi hari untuk kita berpikir tentang pernikahan kita.”

Pram hanya mengangguk. “*Take care, honey.*”

“Coba ulangi sekali lagi?” Raina ingin mendengar sekali lagi panggilan yang diberikan pram untuknya.

Pram menelan ludah, “*Take care, honey.*” Kata Pram dengan canggung.

“Aku baru tahu, kalau *playboy* seperti kamu bisa gugup juga.” Ledek Raina puas.

“Karena kamu bukan mereka, Rain....”

“Karena aku bukan istri yang kamu inginkan.” Raina bersuara pelan tapi Pram mendengarnya.

Pram tidak terima dengan kata-kata Raina. Dia tidak peduli dengan lingkungan sekitar yang mulai ramai. Dengan kasar Pram mencium bibir tipis Raina, berharap bibir itu tidak akan mengeluarkan kata-kata yang dia tahu itu sangat menyakitkan bagi istrinya.

“Jangan pernah merasa seperti itu.” Pram memandang tegas wajah Raina yang memerah. “Aku menginginkanmu lebih dari yang kamu tahu....”

“Bu Raina....” Suara seorang perempuan seumuran Raina memanggilnya. “Kita sudah mau mulai *briefing*, Bu. Ditunggu di aula.”

Raina mengangguk, “Iya Bu Mira. Nanti saya segera menyusul.”

“Aku pergi, Pram.” Raina mengambil *travel bag*-nya dan berlalu begitu saja. Pram juga tidak menghalanginya lagi.

Menginginkanku bukan mencintaiku? Raina tersenyum getir.





Pram langsung mengemudikan mobilnya menuju Cikarang setelah mengantar Raina. Hari ini jadwalnya untuk memeriksa proyek pembangunan salah satu *real estate* RD Group. Sebenarnya ini bukan tugasnya, dia bisa saja menyuruh asistennya untuk memeriksa perkembangan proyek tersebut. Tapi karena rasa bosan yang melandanya untuk terus berkutat di kantor, dia lebih memilih keluar dan berpanas-panasan.

Rasa kantuk kini mulai menghampirinya, semalaman dia hampir tidak tidur, dia takut kalau tertidur maka dia akan melewatkan kesempatan untuk berbicara dengan Raina. Sesuai dengan rencananya, dia berhasil melihat istrinya pagi ini. Pram tidak bisa membohongi dirinya sendiri, berinteraksi dengan Raina membuat hatinya tenang dan juga lega karena kondisi Raina yang sudah membaik, gadis itu hanya terlihat rapuh tapi sebenarnya dia adalah perempuan yang kuat.

“Selamat siang, Pak Pram.” Pak Dibyo, kepala proyek langsung menyambut Pram, saat dia memasuki kantor. “Wah, tumben nih Pak datangnya sendirian.”

“Kebetulan saya habis dari Bogor, jadi sekalian mau lihat proyek di sini. Apa ada kendala?”

“Ada beberapa bahan baku yang tidak tersedia, Pak. Tapi saya sudah memberitahukan kepada Pak Arya.”

Pram mengangguk. “Pak Arya sudah menceritakan semuanya pada saya. Tidak ada masalah kan dengan bahan pengganti?”

“Sejauh ini semuanya masih bisa teratasi, Pak.” Jawab Pak Dibyo mantap.

“Saya mau berkeliling sebentar. Bisa antar saya, Pak?”

Pak Dibyo segera mengambil kunci mobil proyek. Dengan senang hati Pak Dibyo mengantarkan Pram memeriksa proyek pembangunan *real estate* tersebut.

Real estate yang sedang dibangun itu memiliki luas 250 hektar. Pram membuat *master plan* perumahan tersebut khusus untuk kalangan atas. Tidak tanggung-tanggung, dia membuat empat zona berbeda di tiap desain rumah yang ditawarkannya. Hal ini dimaksudkan agar para konsumen dapat memilih tipe rumah yang sesuai dengan selera mereka.

Pram cukup puas dengan apa yang dilihatnya, bangunan berjejer itu sama seperti maket yang telah di buat oleh timnya. Tapi ada beberapa kendala yang terjadi, kurangnya pasokan bahan baku yang tadi diceritakan Pak Dibyo, terpaksa harus diganti dengan ornamen yang lain dengan kualitas yang berbeda.

Saat mobil yang mengantar mereka tiba di zona bergaya mediterania, Pram menyuruh Pak Dibyo untuk berhenti. Dengan kemeja yang sudah tergulung hingga siku, dia berjalan penuh wibawa. Dia tidak merasa risih dengan suasana yang berdebu dan gersang itu. Pram sangat menikmati pekerjaannya.

“Gimana, Pak? Puas?” Tanya Pak Dibyo saat melihat Pram sedang mengamati bangunan yang ada di hadapannya.

Pram tertawa. “Secara pribadi, saya cukup puas.”

Pak Dibyo ikut tertawa. “Sejauh ini kami hanya mengikuti desain dan maket yang telah diberikan.” Sahut Pak Dibyo.

“Sekecil apa pun kendala, tolong sampaikan pada saya.” Jelas Pram.

Pak Dibyo mengangguk. “Pasti Pak.” Jawabnya.

Hampir jam makan siang, Pram berpamitan pada Pak Dibyo dan juga para karyawan untuk kembali ke Jakarta. Sepanjang perjalanan, masalah Raina dan pekerjaannya kini menjadi pikiran utama bagi hidupnya. Memutuskan dengan siapa dia akan menghabiskan sisa hidupnya dan dengan cara apa dia mempertahankannya. *Betapa dunia begitu rumit.*

Beberapa kali Pram menguap sambil menyetí. Akhirnya dia menyerah. Dia tidak kembali ke kantornya melainkan pulang ke apartemennya. Bertahun-tahun dia tinggal sendiri, dan sempat merasa aneh dengan kehadiran Raina yang serba mendadak. Justru sekarang, saat Raina tidak ada di tempat itu, justru membuat hatinya terasa kosong. Tanpa disadari, kehadiran Raina sudah membuatnya terbiasa.

Dia berusaha menghalau segala pikirannya tentang Raina. Mungkin perpisahan sementara memang bagus untuk kondisi rumah tangga mereka saat ini. Tanpa melepaskan kemejanya, Pram merebahkan tubuhnya di ranjang. Rasa kantuk membuatnya lupa akan rasa lapar. Dia tertidur cukup lama, sampai dia terbangun karena merasakan sakit di tubuhnya. Badannya demam.

Sekujur tubuhnya terasa sangat lemas, tapi dia tetap memaksa bangun. Pram menuju kotak obat. Ternyata kosong. Dia langsung menuju dispenser dan mengambil segelas air minum. Dia sama sekali tidak memiliki nafsu makan. Perutnya terasa lapar tapi saat dia mencoba makan, malah rasa mual yang datang.

Pram kembali lagi ke kamarnya. Dia memilih untuk melanjutkan tidurnya. Saat malam tiba, panasnya tak kunjung menurun. Sejak tinggal di negeri orang dia terbiasa menghadapi segala sesuatu sendiri. Tapi sedari tadi justru bayangan Raina selalu muncul saat matanya terpejam. Pram mengambil ponselnya di nakas, ragu apakah penting memberitahukan istrinya tentang kondisinya saat ini.

Pram tersenyum, saat melihat nama Raina di layar ponselnya. Gadis itu meneleponnya terlebih dahulu.

“Sudah makan?” Tanya Raina dengan kesan ciek.

“*Not yet,*” suara Pram terdengar lemah.

“Kamu kenapa?” *Ini seperti bukan Pram.* “Pram.... Kamu baik-baik saja?”

“Kalau aku mengatakan tidak baik-baik saja. Apa kamu akan pulang?” Pram berharap Raina bisa pulang. Dia membutuhkan gadis ini sekarang juga.

“Tergantung...” Jawab Raina acuh.

“Aku sakit, Rain. Badanku panas. Jadi apakah kamu akan pulang?”

“Kamu serius?” Ada nada tidak percaya di suara Raina. Tadi pagi Pram terlihat baik-baik saja.

“Apa aku terdengar becanda?”

Raina terdiam sesaat. “Baiklah, aku akan pulang sekarang.”

“Besok pagi saja. Ini sudah malam.” Memikirkan Raina pulang malam-malam seorang diri dari Bandung justru membuatnya tidak tenang. Kalau ada apa-apa dengan Raina, dia tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

“Jangan pikirkan aku. Telepon Mami, minta dia menemani-mu sampai aku datang. Pram? Apa kamu mendengarku?” Suara Raina berubah sangat panik. Pram tidak menyahuti sama sekali panggilannya.

Pram tidak menjawab lagi, tubuhnya terlalu lemah untuk berbicara. Dia langsung terlelap dengan tangannya yang masih menggenggam ponsel.



Beberapa orang yang sedang bersama Raina melihat gelagat aneh pada dirinya. Akhirnya Raina bercerita tentang kondisi Pram yang sedang sakit. Hatinya dilanda kecemasan yang begitu hebat. Tadi pagi Pram terlihat baik-baik saja. Kenapa bisa laki-laki segagah Pram sakit.

Dengan cara apa pun, dia harus kembali ke Jakarta. Apalagi Pram sama sekali tidak menjawab panggilannya lagi. Pak Dimas, teman Raina yang juga berprofesi sebagai guru, untungnya mau mengantar Raina ke agen travel. Tanpa keraguan, dia langsung pulang malam itu juga.

Raina tak henti-hentinya berdoa. Dia takut terjadi sesuatu pada Pram. Perasaan kehilangan akan Raka masih begitu membekas di hatinya. Dia tidak ingin membayangkan hal yang sama akan terjadi lagi pada dirinya.

Setibanya di apartemen, Raina langsung berlari menuju lift dan memencet angka tujuh. Saat membuka pintu tidak ada cahaya sama sekali yang menerangi ruangan apartemen. Dengan menghilangkan rasa takut, Raina menerobos kegelapan dan mencari sakelar lampu lalu menuju kamar Pram.

Pram terlelap, tanpa selimut yang menutupi tubuhnya. Raina langsung menghampiri Pram dan memegang dahi laki-laki itu. Badan Pram terasa sangat panas dan baju yang dipakainya juga basah semua akibat keringat yang mengucur dari tubuhnya.

Pelan dibangunkannya Pram, tapi Pram tetap terpejam. Apakah Pram pingsan? Jauh-jauh dibuang pikiran itu. Dia

segera mengambil pakaian Pram, untuk menggantinya. Dengan susah payah dilepaskannya kemeja yang dipakai Pram.

“Pram bangun.... Kamu nggak pingsan kan? Bangun dong, jangan bikin aku takut.” Suara Raina bergetar, dia benar-benar khawatir melihat Pram.

Seperti mengigau Pram beberapa kali merintih menahan sakit. Raina langsung membangunkan Pram lagi. Raina Bersyukur karena akhirnya Pram mau membuka matanya dengan susah payah.

“Kamu di sini Rain? Beneran kamu?” Tanya Pram seolah tak percaya.

“Aku baru saja sampai. Ayo kita ke rumah sakit.” Ajak Raina. Pram menolak, “aku hanya perlu Parasetamol.”

“Dengarkan aku sekali ini saja, jangan bertingkah seperti anak kecil, Pram.” Kata Raina penuh dengan penekanan.

“Besok kalau panasku belum turun, baru kita ke rumah sakit. Mana Parasetamolnya?”

Raina mengalah, dia beralih ke tasnya, sebelum sampai apartemen tadi, Raina menyempatkan dirinya untuk mampir ke apotek dan juga membeli makan malam di restoran yang berada di dekat apartemen. Dia langsung membawa sepiring nasi dengan capcai dan ayam goreng mentega, juga segelas air dan obat yang diminta Pram.

Raina menyuapi Pram. Sampai pada sendok ketiga Pram menolaknya. Rasa mual dalam lambungnya membuat dia menggeleng. Raina berusaha membujuk Pram untuk menghabiskan makan malamnya tapi Pram menolak. Raina mengerti, dia langsung memberikan obat yang tadi diminta oleh Pram. “Terima kasih, Rain.” Sekilas Pram melihat bajunya yang telah berganti. Raina kah yang menggantikannya? “Istirahatlah, kamu pasti lelah,” kata Pram.

Raina terduduk lemah, bersyukur kecemasannya tidak terjadi. Pram yang melihat itu langsung merengkuh tubuh istrinya. “Kenapa? Apa ada yang salah?”

Tiba-tiba saja Raina menangis. “Aku pikir aku akan kehilanganmu....” Suara Raina terisak seperti anak kecil yang kehilangan permennya. “Aku takut, Pram....”

“Kalaupun itu terjadi, aku tidak akan memberikanmu kepada orang lain.” Pram berusaha mencairkan suasana. Tapi sepertinya dia tidak berhasil.

Raina mendongak, menatap kesal wajah suaminya. Dia mencoba berdiri tapi Pram tidak melepaskannya. “Aku bukan barang....”

“Aku tahu. Maka dari itu aku tidak akan memberikanmu pada laki-laki lain untuk menggantikanku. Aku akan membiarkanmu menangis berhari-hari sampai akhirnya kamu bisa melupakanku dan mencari penggantikku.”

“Pram....” Panggil Raina.

“Cukup Raka yang menyerahkanmu padaku. Tapi tidak denganku, Rain. Segala sesuatu yang menjadi milikku, akan selalu kupertahankan.” Katanya sambil mengusap lembut punggung istrinya.

Raina tidak berbicara lagi. Hatinya begitu tenang mendengar setiap perkataan Pram. Malam itu, di ranjang yang sama mereka terlelap dan saling berpelukan. Menguatkan satu sama lain dengan sebuah rasa yang tak terlihat tapi begitu nyata hadirnya.



Raina yang berbaring di sampingnya masih terpejam. Kedua tangan gadis itu memeluk pinggangnya dengan erat. Seperti takut, Pram akan meninggalkannya. Semalam saat melihat

Raina menangis karena dirinya membuat Pram merasakan sesuatu yang berbeda dalam dirinya.

Sejak awal pertemuan mereka, tak sekali pun Pram akan berpikir untuk memiliki sebuah rasa yang lebih pada kekasih adiknya ini. Niat awalnya hanya satu yakni menjaga Raina, tapi setiap peristiwa yang mereka lalui bersama justru memperjelas apa yang tersembunyi.

Pram masih berusaha mencerna, dia tidak ingin terlalu cepat untuk menyimpulkan. Sebagai janji awalnya dulu, itulah yang akan dia pertahankan. Tapi sekarang, setiap hari yang dia lewati justru seperti bumerang yang menyeranginya. Terus mengejar untuk memastikan tentang isi hatinya. *Mungkinkah dia sudah mulai mencintai istrinya?*

Raina mulai bergerak gelisah dalam tidurnya. Saat matanya terbuka, yang dia lakukan adalah langsung memegang kening Pram. Memeriksa kondisi Pram.

“Masih panas? Pusing?”

Pram tertawa melihat sikap Raina yang berlebihan. Lalu dia mengecup kening Raina dan memeluknya. *“Thank you so much.”*

Wajah Raina memerah. Lalu dia tersenyum. “Kita jadi ke dokter kan?”

Akhirnya Pram mengalah juga, karena bosan mendengar celotehan Raina yang tak putus-putus mengajaknya ke rumah sakit. Raina langsung menyiapkan air hangat untuk Pram. Matanya terkunci, saat dia melihat Pram membuka kaos yang melekat pada tubuhnya. Ini kedua kalinya sejak tadi malam dia melihat tato bergambar elang yang tengah mengepakkan sayapnya di dada sebelah kiri Pram hingga bahu. Goresan warna hitam itu begitu kontras dengan kulit Pram.

“Sakit nggak bikinnya?” Tanya Raina sambil menatap kagum tato tersebut.

“Ini memang sengaja dibuat untuk menghilangkan rasa sakit.”

“Aku nggak ngerti.” Raina semakin penasaran.

“Karena kamu memang tidak harus mengerti.” Ucap Pram sambil tersenyum nakal. Dia senang melihat ekspresi wajah Raina yang kesal.

Raina cemberut dan berbalik. “Cepetan bersih-bersihnya. Aku juga mau mandi.”

“Heiii.... Katanya mau bantuin?”

“Tiba-tiba nggak *mood*. Kamu juga sih, apa susahnya tinggal jawab iya atau nggak?” Raina mulai sewot.

“Sakit banget, Rai. Apalagi dicuekin sama kamu.” Pram kembali menggoda istrinya. Sampai wajah Raina merona. “Sini, aku kasih tahu.” Katanya sambil menarik tangan Raina “Aku buat tato ini tujuh tahun lalu, karena ditinggalkan seorang perempuan. Dan ternyata rasa sakit dari jarum yang menusuk kulitku tetap nggak bisa menghilangkan rasa sakitku karena patah hati.” Jawab pram jujur.

“Jadi?” Tanya Raina semakin tidak mengerti.

“Menghilangkan rasa sakit itu bukan dengan menciptakan rasa sakit yang baru.” Ucap Pram. “Yang kita perlukan adalah menghadapinya.” Dipandangnya wajah Raina dengan tulus.

Sesaat Raina tertegun, bayangan akan hari-hari yang dulu dia lewati, saat dia mengetahui kepergian Raka membuatnya malu pada dirinya sendiri. Memusuhi keluarganya, mencoba bunuh diri dan juga berkali-kali meminta Pram untuk meninggalkannya.

Padahal, saat itu hanya Pram yang ada bersamanya. Orang asing yang tidak tahu apa-apa. Orang asing yang mengorbankan dirinya untuk memikul sebuah tanggung jawab yang sebenarnya bisa dia hindari.

Sekarang Semua kenangan itu membuatnya jelas, dan memberikan bukti teramat nyata baginya. Raka tidak salah telah memilih Pram untuknya. Karena sekarang, dengan sisa-sisa keberanian yang dia miliki. Raina mencintai Pram.



“Demam tinggi, mual, pusing, lemas dan nggak nafsu makan, Dok.” Jelas Raina saat dokter Bayu menanyakan apa yang dirasakan Pram.

Di sebelahnya Pram hanya tertawa melihat Raina.

“Terus sekarang rasanya gimana Pak?” Pandangan dokter Bayu beralih pada Pram.

“Semalam saya sudah minum Parasetamol. Sudah lebih baik tapi masih sedikit mual dan pusing.” Jawab Pram.

Dokter Bayu menyuruh Pram berbaring di brankar untuk diperiksa.

“Suhu badan sudah normal. Tapi untuk memastikan lebih lanjut, saya sarankan setelah ini Bapak tes darah. Saya khawatir terkena tifus.” Lalu dokter memberikan resep pada Pram. “Besok atau lusa bisa kembali lagi untuk mengetahui hasil lab.” Terang Dokter Bayu.

“Makasih, Dok.” Kata Raina saat mereka keluar dari ruang praktik.

Pram ingin menolak untuk melakukan cek darah tapi Raina tetap bersikeras. “Sekali ini aja, ikutin aku dong, Pram.” Ucap Raina sambil tersenyum manis. Dan Pram tidak bisa menolak.



Raina mengambil cuti untuk menemani Pram selama masa penyembuhan. Hubungan mereka pun sudah kembali seperti

semula. Raina berkali-kali mengingatkan Pram untuk istirahat, tapi suaminya tidak mendengarkan sama sekali. Di sela-sela izin sakitnya, Pram justru berkuat dengan kertas-kertas dan juga pensil yang tak lepas dari jemarinya.

Raina yang penasaran langsung mendekati suaminya. Ingin tahu apa yang dikerjakan oleh Pram. Dan lagi-lagi dia dibuat terpesona oleh Pram.

“Kamu arsitek ya?”

Pram hanya menggumam. Dia terlalu fokus dengan desain sebuah rumah yang sedang dibuatnya.

“Kok nggak pernah cerita sama aku?”

Pram menatap datar wajah Raina. Selama ini mereka memang tidak pernah mencari tahu tentang kehidupan mereka masing-masing, wajar saja kalau Raina tidak mengetahui pekerjaannya. “*Browsing* saja namaku di internet. Kalau kamu mau tahu.” Pram kembali mengambil pensilnya.

Raina langsung mengambil ponselnya. Dan mengetikkan nama suaminya, Pramudya Eka Rahardi. Dan mesin pencari bernama google bekerja dengan cepat. Dia tidak menyangka, kalau Pram seorang sarjana arsitektur yang sangat terkenal di kancah internasional.

Seketika Raina mendekati Pram. “Kenapa kamu nggak pernah cerita?”

Pram yang sedang fokus, kali ini benar-benar menganggap Raina sebagai gangguan buatnya. “Memang kenapa?”

Raina menunjukkan layar ponselnya yang memberitakan Pram. “Nama kamu ada di daftar sepuluh arsitek berbakat dan terkaya di dunia. Ini benar?” Raina penasaran.

Pram yang tadi sempat kesal, langsung tertawa. “Kenapa?”

“Kalau itu benar, aku berencana untuk membantumu menghabiskan uang yang kamu punya.” jawab Raina dengan sinis.

Tawa Pram semakin kencang. Baru kali ini dia menemukan perempuan seperti Raina. “Kalau begitu ayo kita habiskan uangku.” Muncul ide dalam otaknya untuk mengajak Raina jalan-jalan. Mungkin sebuah perjalanan akan membuat mereka bisa saling mengerti satu sama lain.

“Kamu mau mengajakku pergi? Ke mana?”

“Rahasia. Siapkan pakaianmu.” Pram memberi perintah kepada istrinya. Raina hanya mengangguk dan menuruti perintah Pram.



Raina tertidur lelap di sebelah Pram yang sedang mengemudikan Jeep Wrangler-nya yang baru dibelinya. Perjalanan mereka siang itu, hanya sebuah perjalanan kecil karena semuanya memang tidak direncanakan. Keputusan Pram kini sudah matang. Dia tidak akan menoleh lagi pada masa lalunya.

Pertengkaran yang terjadi di antara mereka minggu lalu masih begitu membekas di pikirannya. Raina, seorang gadis yang tiba-tiba hadir di kehidupannya dengan cara yang sangat ajaib. Dia pikir, selamanya dia tidak akan pernah menikah, bukan karena tidak ada perempuan yang mau dengannya tapi lebih kepada pilihan hatinya yang tidak ingin menghabiskan sisa hidupnya bersama seorang makhluk berjenis perempuan.

Keberadaan Sashi yang pernah muncul di kehidupannya dulu, jelas masih meninggalkan sisa luka. Sampai dia tahu luka itu masih ada dengan jelas, saat kehadiran Raina muncul bersamanya. Secara bersamaan, Raina memberikan sesuatu yang baru dalam hidupnya.

Meski terlihat dirinya yang banyak menopang Raina, kenyataannya adalah justru Pram yang banyak belajar dari

istrinya. Raina berusaha bangkit dari kepingan-kepingan masa lalunya bersama Raka, dengan rasa cintanya pada Raka, gadis itu memercayakan pilihan Raka untuknya dan menjalani kehidupannya dengan lapang.

Bukan Raina yang beradaptasi pada dirinya. Tapi justru Pram-lah yang berusaha mengimbangnya. Memainkan perannya secara total dengan sangat sempurna. Dan gadis itu selalu menjadi dirinya sendiri. Tersenyum dengan caranya dan memandang hidup dengan terbuka. Sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh Pram.

Hatinya sudah mantap kini. Raina, dia berhak mendapatkan kebahagiaan itu. Dan dia tidak akan pernah melepaskannya, setelah apa pun Raina meminta kepadanya.

“*Wake up, Sugar Pie,*” Pram tertawa sendiri memanggil Raina dengan panggilan itu.

Raina membuka matanya pelan, dia mengerjap melihat ke sekelilingnya. Pantai, ya mereka di pantai. Pram membantu Raina membuka *seat belt* yang dikenakan Raina.

“Kita di pantai?”

Pram mengangguk dengan senyum merekah. “Kenapa? Nggak suka?”

“Coba bilang, aku pasti bawa bikini,” jawab Raina malas.

Pram terbahak, “Kamu yakin mau jadi tontonan? *You know that we are not in Hawai or Maldives but Anyer, right?*”

Raina tergelak. “Katanya uang kamu banyak, sewa pulau pribadi dong.” Raina menggerutu.

“Sekalipun sewa pulau pribadi bisa aku lakukan, aku tetap tidak akan melakukannya.” Raina menoleh tidak mengerti. “*You’re mine.* Nggak ada orang lain yang boleh melihat tubuh kamu selain aku.”

Raina terbatuk. Ingatannya kembali pada kenangan pahitnya yang pernah terjadi antara mereka. Dia yang ditinggal begitu

saja oleh Pram. “Nggak akan terjadi lagi, sebelum semuanya jelas.” Tegas Raina.

“Yes, Mom.” Pram masih mengerling nakal melihat kekesalan yang muncul di wajah Raina.

Pram menggandeng tangan Raina saat mereka berjalan untuk melakukan reservasi. Semuanya begitu mengalir. Raina tidak merasa risih sama sekali saat Pram menggandengnya. Selama masih di batas aman, dia masih bisa menolerir sikap Pram padanya.

“Berapa kamar, Pak?” Tanya seorang perempuan di balik meja reservasi.

Pram menoleh sekilas pada Raina. “Dua kamar, mbak.” Jawab Raina cepat.

“Dua kamar?” Pram bertanya ulang. Raina hanya mengangguk.

“Dua kamar dengan *connection door*.” Pram menambahkan. Raina langsung melirik Pram. “Cuma buat jaga-jaga aja, Rain. Biar kita nggak repot bolak-balik kalau ada apa-apa.”

Raina tersenyum malas. Dia meyakinkan dirinya, tidak akan terjadi apa-apa antara dia dan Pram. Saat petugas tersebut memberikan *key card*, seorang *room boy* datang membawakan tas mereka dan mengantar mereka berdua ke lantai lima.

Hanya Pram yang tahu maksud dari ini semua dan Raina hanya mengikuti saja. Yang jelas mereka sepakat untuk memulai semuanya dari awal. Mencoba membuka diri masing-masing dan mengenal satu sama lain.

“*I’ll let you know when dinner is ready.*” Kata Pram sebelum Raina masuk ke kamarnya. Raina hanya membalasnya dengan anggukan.

“Jam tujuh?” Tanya Raina

Pram melihat jam tangannya dan mengangguk. Mereka pun berpisah ke kamar masing-masing.

Raina langsung melemparkan tubuhnya di kasur. Perjalanan selama tiga jam cukup membuat badannya remuk. Dilirikinya kamar mandi, ada *bathtube* yang besar. Dia langsung menyalakan air hangat, sambil menunggu air penuh, di melepaskan blouse dan celana caprinya. Baru saja dia ingin mencelupkan kakinya, terdengar suara ketukan. Dia mengira dari pintu depan, ternyata dari pintu penghubung.

“Iya, Pram?” Tanya Raina yang hanya menggunakan kimono.

“Aku mau pinjem *charger* Iphone, tadi buru-buru nggak dibawa.” Jelasnya.

Raina langsung mengambil dompet merah miliknya, yang berisikan *charger*, *headset* dan *power bank*. Lalu membuka pintu penghubung dan memberikan charger tersebut pada Pram.

“*Connection door*-nya nggak usah dikunci, biar nggak repot ketok-ketok.”

“Terus apa gunanya kita beda kamar?” Raina menatap kesal.

Pram hanya tertawa. “Aku hanya memberikan ide. Kalau kamu nggak setuju, nggak masalah.”

Raina langsung menutup pintu dan menguncinya.



Keesokan subuh. Raina keluar menuju balkon kamarnya. Dia ingin melihat matahari terbit. Raina melilitkan tubuhnya dengan selimut tipis. Rambutnya diikat asal, bahkan dia tidak mencuci muka, saking bersemangatnya menyambut pagi.

Wajah Raina menatap hangat pada gradasi warna langit dari gelap menjadi terang. Semburat sinar jingga menerpa wajahnya. Raina tidak sadar, kalau di balkon kamar sebelahnya, juga ada seseorang yang sedang menyaksikan keindahan matahari terbit.

Di sela-sela pandangannya, sesekali pria itu menatap Raina yang berjarak sekitar sepuluh meter dari tempatnya berdiri. Melihat takjub akan kehadirannya.

Baru Pram sadari, betapa perempuan yang kini hidup bersamanya itu teramat cantik. Hatinya bergetar menyebutkan nama Raina. Ingin diateriakkan kekagumannya, tapi otaknya masih berusaha menahan. Belum saatnya.

Ada sesuatu dalam diri Raina yang mendorongnya untuk melihat balkon kamar Pram. Diam-diam dia berharap bisa melihat Pram ada di sana. Dia menolehkan kepalanya ke samping kiri. Hatinya bersorak gembira, ketika dia menemukan Pram dengan wajah baru bangun tidur sama seperti dirinya.

Mereka sama sekali tidak berjanji untuk melihat matahari terbit. Sesaat mereka saling memandang dari kejauhan. Raina tersenyum melihat Pram yang melambaikan tangan padanya lebih dulu. Lalu Pram memberikan tanda agar Raina mengambil ponselnya. Raina mengangguk dan mengambilnya ke dalam kamar.

Dia kembali lagi ke balkon dengan ponsel di tangan kanannya. Tak lama ponselnya berbunyi.

Raina menguap sebelum mengangkat telepon dari Pram. Dari seberang balkon mereka berbicara melalui telepon.

"Morning...." Sapa suara berat milik Pram.

"Pagi.... Ada apa, Pram meneleponku sepagi ini? Aku sedang menikmati matahari terbit," Raina mengeluh.

"Aku tahu karena aku juga sedang melihatnya. Tidurmu nyenyak?"

Seolah Pram ada di depannya. Raina menganggukkan kepalanya dan menguap lagi.

"Masih ingin tidur lagi?"

"Tidak, kita di pantai, Pram. Aku ingin berjemur dan berenang. Awas kalau kamu bilang tidak mengizinkannya."

Pram tertawa. Lalu dia menarik napasnya, inilah saatnya. “Jadi, bolehkan aku menceritakan tentang diriku?” Pram mengalihkan pembicaraan tiba-tiba.

Jantung Raina berdetak, hal inilah yang ingin dia ketahui dari beberapa hari lalu. Dan sekarang tanpa diminta, Pram ingin menceritakan segalanya. “Apa kita tidak bisa berbicara langsung? Kenapa harus ditelepon?” Raina balik bertanya dengan serius. Pram akan berbicara masalah yang sangat penting dan akan lebih baik menurutnya jika mereka berbicara sambil menatap untuk melihat keseriusan Pram.

“Apa kamu mengizinkanmu untuk ke balkon tempatmu berada sekarang?”

Raina melihat kondisi tubuhnya yang hanya berbalut selimut tipis, dia menolak ide Pram. “Bicara di telepon saja.”

Lama Pram terdiam, Raina memandang Pram dari kejauhan. Dapat dilihat wajah Pram yang berubah.

“Dulu aku pernah mencintai seorang perempuan, dia bernama Sashi. Hampir tiga tahun kami berpacaran, sampai akhirnya aku berani untuk melamarnya.” Sambil mendengarkan, Raina sesekali melihat wajah Pram. Laki-laki itu seperti sangat sulit menceritakan masa lalunya.

“Tidak sesuai dengan harapanku, Sashi menolak lamaranku. Aku bahkan tidak diberikan kesempatan sama sekali untuk berjuang, karena dia sudah menyerah. Dia memilih untuk menikah dengan laki-laki yang telah dijodohkannya.” Pram tersenyum getir.

“Kamu masih mencintainya, Pram?” Tanya Raina.

“Aku sempat mengira begitu.... Sampai aku berpikir, tidak akan pernah menikah kalau bukan bersamanya.” Pram menarik napasnya. “Tapi segalanya menjadi lebih jelas, setelah kamu muncul.” Pram tertawa sumbang. “Kamu membuatku terlihat lemah.”

Raina mengeryitkan keningnya. “Apa maksudmu?”

“Haruskah aku perjas? Kehadiranmu menyadarkanku bahwa begitu banyak yang terlewat dalam hidupku. Aku kalah oleh masa laluku, sementara kamu ... di balik tangismu, kamu membangun kembali hidupmu yang hancur.” Pram tersenyum getir. Baru kali ini dia berani mengakui kekalahan dalam hidupnya.

Raina bingung harus berkata apa pada Pram. Tentang Clara dan Sashi sudah dijelaskannya. Ada rasa perih yang muncul ketika dia tahu, kalau Pram pernah disakiti oleh seorang perempuan sedalam itu.

“Lalu apa alasan kamu mencampakkanku begitu saja?” Jika Pram sudah tidak memiliki rasa apa-apa pada Clara ataupun Sashi, kenapa dia harus meninggalkan Raina begitu saja. Raina menoleh pada Pram, dia benar-benar menunggu Pram akan memberikan jawaban padanya.

“Karena aku tidak mau menyakitimu.” Sebuah kejujuran itulah yang dia ucapkan. “Aku sudah berjanji untuk menjagamu.”

“Berjanji pada Raka?” tegas Raina bertanya.

Pram mengangguk. “Dan juga pada diriku sendiri. Aku tidak ingin hanya memilikimu karena nafsuku.” Jelas Pram dan membuat Raina tersentak.

Benarkah begitu? Tanya Raina dalam hati.

“Aku ingin menjadi pantas untukmu.” Suara Pram terdengar lagi. “Karena aku ingin kamu mengenangku sebagai seorang laki-laki yang baru. Bukan sebagai suami pengganti.”

Hati Raina terenyuh. Itulah kenyataan yang tidak bisa dihindari oleh mereka berdua. Raina langsung masuk ke kamarnya dan membuka pintu penghubung kamar mereka. Ternyata pintu kamar Pram tidak terkunci. Dia langsung berlari menuju balkon tempat Pram berada.

Langkahnya terhenti saat Pram hanya berjarak dua langkah dari tempatnya berdiri.

“Apa kamu serius dengan apa yang kamu katakan?”

Pram tersenyum dan menarik pinggang Raina agar mendekat kepadanya. “Melewatkan perempuan seperti kamu adalah hal bodoh yang tidak akan pernah aku lakukan dalam hidupku.”

Raina menatap Pram dengan sorot tidak percaya. “Ini bukan mimpi kan?” Tanya Raina memastikan ucapan Pram.

Pram tertawa. “Buat apa aku memberikan kamu mimpi? Satu-satunya yang aku inginkan adalah menjadikan kamu nyata sebagai milikku.” Dia mengecup kening Raina. Mata mereka terkunci satu sama lain, tidak ada kata yang terucap. Hanya senyum yang mewarnai wajah mereka.



“Praaaaamm....” Teriak Raina sambil cemberut ketika Pram menarik selimut yang melilit tubuhnya.

“Aku pernah melihat lebih dari ini. Apa kamu lupa?” Pram tersenyum puas melihat Raina yang kesal tapi begitu seksi di matanya.

“Bagus. Kamu mengingatkanku akan malam itu lagi.” Raina membalas sinis perkataan Pram.

“Maksud kamu?” Pram bertanya pada Raina sambil melingkarkan tangannya di pinggang Raina. Dia masih enggan melepaskan gadis itu.

“Pram, belum apa-apa kamu sudah membuatku kesal.”

“Aku sudah menjelaskan segalanya dan kamu masih kesal?” Dilihatnya wajah Raina yang seperti kehilangan kata-katanya. “Kamu tahu, aku bahkan ingin langsung membawamu ke ranjangku sejak tadi pagi aku melihatmu di balkon.”

“Praaamm....” Raina berteriak lagi.

Pram tidak hapis pikir dengan istrinya. Kenapa Raina selalu memanggil namanya dengan berteriak dan penuh emosi yang meledak-meledak. “Rain, bisakah kamu memanggilku dengan sebutan yang lebih manis? Jangan berteriak seperti itu.” Suara Pram masih terdengar sabar.

“Habis, kamu selalu membuat jantungku copot.” Raina tersipu malu mengatakan kejujuran itu.

“Jadi kita harus ke rumah sakit untuk memeriksa jantungmu?” Goda Pram.

Raina melepaskan pelukannya. “Iya, sekalian memeriksa otakmu yang bergeser.”

“Mau ke mana?” Tanya Pram saat melihat Raina memungut selimutnya.

“Aku mau mandi dan bersiap-siap....”

“Aku ingin bersamamu dulu di sini.” Pram masih akan menahan Raina di sana lebih lama lagi.

Raina menangkap kedua pipi Pram dengan kedua tangannya. Pelan dia mencium bibir Pram, sesaat Pram kaget, tapi itu tidak berlangsung lama karena Pram membalasnya dengan mengangkat tubuh Raina dalam dekapannya.

Saat Pram mulai tak terkendali, Raina memecah konsentrasinya. “Tunjukkan padaku, seberapa penting aku untukmu.” Suara Raina terdengar terengah-engah. Sisa-sisa aroma min dan maskulin milik Pram masih begitu terasa di bibirnya.

Wajah Pram terdiam. Kemudian tersenyum. Ingin dia merasakan bibir manis milik Raina lagi. Tapi sayang, Raina berhasil mengelak, kemudian ditariknya lengan Raina. “Kalau aku bisa, apa yang akan aku dapatkan?”

“Semuanya ... aku akan menyerah padamu.” Kata Raina dengan tegas.

"It's so easy, love. I will get you." Pram mengedipkan matanya dan tidak menahan kepergian Raina.



Selesai sarapan, Pram langsung mengajak Raina ke suatu tempat yang masih dirahasiakan olehnya. Raina masih menurut dan tidak banyak bertanya. Dengan menggunakan jet ski selama satu jam, mereka tiba di Pelabuhan Paku, sebuah dermaga untuk melanjutkan perjalanan mereka menuju Pulau Sangiang.

Selama ini Raina hanya mengetahui Pantai Anyer dan Carita, tidak tahu menahu kalau di dekat pantai itu ada sebuah pulau. Pulau yang begitu eksotis karena memang belum banyak orang yang tahu tentang keberadaan pulau itu.

"Suka?" Pram berbisik.

"Kita belum sampai di tujuan, jadi aku belum bisa menjawabnya." Raina masih enggan untuk menyetujui ide Pram saat ini.

"Aku berencana untuk bermalam di Pantai Batu Mandi Utara. Aku harap kamu mau."

"Ada hotel di sana?"

Pram menggeleng. "Kita kemping, Rain."

Raina tidak setuju dengan ide Pram, dia membayangkan betapa mengerikannya tidur di tenda, apalagi di tempat asing seperti ini. "Kita pulang ke hotel aja ya." Dia tidak bisa menutupi rasa tidak nyamannya. Seumur-umur Raina memang menjadi gadis rumahan, menjelajahi alam seperti ini tidak pernah dia lakukan dan alasan hanya satu, dia adalah anak perempuan satu-satunya keluarga Winatama.

Pram tidak menyerah. "Kita lihat nanti setelah sampai, apa kamu masih akan tetap dengan pendirianmu." Pram masih

sangat yakin, kalau Raina akan menyukai kejutan yang diberikan olehnya.

Selalu, Pram tidak bisa ditentang oleh Raina. Kemauan laki-laki itu selalu harus diturutinya. Belum apa-apa Pram sudah menunjukkan dominasi atas dirinya. Raina tahu, baik Pram dan dirinya sudah terbuka untuk saling menerima satu sama lain, tapi terkadang cara Pram yang seperti ini membuatnya merasa diperlakukan seperti anak kecil. Sangat menyebalkan.

Setelah bertemu dengan pemandu wisata yang bernama Pak Boy, mereka langsung menuju tempat penyewaan alat untuk *snorkeling* sekaligus berganti baju. Ini pengalaman baru untuk Raina, dia tidak menyangka Pram akan memberikan kejutan seperti ini. Dia tahu suaminya itu memang hobi sekali berenang, jadi wajar saja Pram akan menyiapkan sesuatu yang dia tahu medannya.

Selesai mereka berganti baju, Pram menggandeng tangan Raina untuk naik ke jet ski yang mereka tumpangi tadi. Jetski tersebut langsung berjalan lagi menuju spot-spot terindah di pantai itu. Pemberhentian pertama dijelaskan Pak Boy bernama Batu Raden.

Pram terjun lebih dahulu ke air yang terlihat begitu transparan hingga Raina bisa melihat terumbu karang yang berwarna-warni serta ikan-ikan kecil yang sedang berenang. Raina masih takut-takut, masih menimbang dalam hatinya. Kemampuan berenangnya di bawah rata-rata, itu yang membuatnya ragu untuk loncat.

“Kamu pake pelampung Rain, jadi nggak akan tenggelam. Ayo cepat terjun.” Pram meyakinkan istrinya.

Sesaat Raina menoleh pada Pak Boy, dengan sorotan matanya dia bertanya apakah-tempat-ini-aman-dari-binatang-buas?

Pak Boy tersenyum maklum atas ketakutan Raina. “Kita masih di bagian pantai mbak, jadi masih aman. Jangan

kelamaan, kasian mas-nya sudah nungguin tuh.” Kata Pak Boy sambil menunjuk Pram.

Pram merentangkan tangannya, saat melihat Raina yang ingin meloncat. Pram langsung menangkap tubuh Raina.

“*It’s oke, honey.* Aku pasti jaga kamu.” Kata Pram sebelum mengajak Raina menyelam.

Saat melihat pemandangan di bawah air, semua rasa takut yang tadi merambatnya menguap ke udara. Dia bagaikan ter-sihir oleh biota laut yang ada di sana. Ikan-ikan kecil yang hilir mudik, keindahan terumbu karang dan Pram yang tak pernah lepas menjaganya. Begitu sempurna.

Setelah puas berenang, Pram mengajak istrinya ke atas karena masih banyak tempat yang akan mereka kunjungi. Raina dengan senang hati mengiyakan, karena dia begitu penasaran dengan tempat-tempat eksotis berikutnya yang akan ditunjukkan Pram.

“Kamu udah pernah ke sini ya?” Tanya Raina.

“Kalau aku bilang belum, apa kamu percaya?”

Raina mengerutkan keningnya. “Jadi kamu belum pernah ke sini? Kok bisa tahu ada tempat sebagus ini?”

“Semuanya serba mungkin untuk seorang laki-laki yang begitu tergila-gila pada gadisnya.” Wajah Raina merekah, saat mendengar kata-kata Pram yang terdengar biasa saja tapi sarat akan banyak makna.

“Tadi selepas kamu pergi, aku langsung *searching* tempat terbaik di pantai ini.” Kata Pram sambil mengeringkan rambutnya.

“Terima kasih.”

“Untuk apa?”

“Untuk semuanya.”

Pram tersenyum. “Simpan terima kasihmu nanti, karena masih banyak tempat yang akan kita kunjungi.” Pram menautkan

jemarinya pada jemari Raina. Menggenggamnya erat, seolah Raina adalah hal terakhir yang dimilikinya.

Perjalanannya masih berlanjut ke Berlin Wall, tidak jauh berbeda dengan tempat pertama. Pemandangan bawah lautnya masih sama dengan Batu Raden. Senyum dan kata-kata pemujaan terhadap tempat itu, tak henti-hentinya Raina ucapkan.

“Pramm....” Kali ini Raina memanggil nama suaminya dengan lembut.

“Iya, Sayang.”

“Bikinin aku rumah di sini dong, kan kamu arsitek. Bisa kan?” Raina memasang wajah *innocent*-nya.

Pram terbahak. “Harus di sini ya?” Tanyanya.

“Nggak mesti sih, yang penting ada pantainya. Gara-gara kamu, aku jadi jatuh cinta sama pantai.” Pandangan Raina menerawang ke hamparan laut yang bewarna biru.

“Kamu meminta hal yang begitu sulit.” Kata-kata Pram langsung membuyarkan lamunan Raina. Dia pikir saat seperti ini, apa pun yang akan dimintanya pada laki-laki itu akan diiyakan, ternyata tidak begitu.

“Iya sih aku tahu, tapi apa susahnya sih gombal sedikit, bilang aja iya biar aku senang.” Ucap Raina memaksa. Dan Pram terkekeh mendengarnya.

“Karena aku nggak mau kamu lebih cinta pantai daripada aku.” Pram berbisik di telinga Raina sambil manahan tawanya.

Raina langsung menoleh kaget, merinding saat mendengar gombalan Pram. Kontan dia langsung tertawa. Dicubitnya perut Pram dengan gemas.

“Auwwwwwww....” Pram meringis kesakitan. “Iya-iya nanti aku pikirin tentang permintaan kamu. Dibarter dengan tiga atau empat orang anak gimana? Setuju?”

Raina tambah tertawa, ternyata Pram memang benar-benar ingin memiliki anak. Sebuah pertanyaan muncul dalam otaknya, mampukah dia memberikan keturunan kepada Pram sementara untuk melewati prosesnya saja dia masih takut.

“Aku sudah terlalu tua untuk bergombal, Rain. Di usiaku yang sekarang, apalagi yang kubutuhkan. Aku sudah memiliki kamu dan materi. Tinggal kehadiran anak-anak dalam rumah tangga kita. Aku rasa mereka akan menyempurnakan kebahagiaan kita.”

“Aku mengerti maksudmu, Pram...” Suara Raina tidak terdengar bersemangat seperti tadi lagi.

“Tapi kamu tidak perlu khawatir, aku masih bisa menunggu.” Kata Pram diakhiri dengan kecupan di pipi Raina.

Usai berbilas di tempat penyewaan alat-alat *snorkeling*, mereka berbelanja persediaan makanan untuk menginap di Pantai Batu Mandi Utara. Pram juga menyewa perlengkapan tenda, *sleeping bag*, selimut dan lampu minyak.

Sampai di pinggir pantai tersebut, bukan hanya mereka saja yang akan bermalam di sana. Sudah ada lima tenda di sekitar mereka. Ketakutan Raina tidak terjawab, karena dia pikir hanya dia dan Pram saja yang akan melewatkan malam di tempat itu.

“Jangan takut. Nanti malam ada yang bertugas untuk menjaga keamanan tempat ini.” Kata Pram seolah menjawab kegelisahan di raut wajah istrinya.

Raina langsung membantu Pram untuk mendirikan tenda serta memasang alas. Selesai membangun tenda, Pram menyiapkan kayu bakar untuk *barbeque* nanti malam. Secara keseluruhan, Pram melakukan semuanya dengan sangat baik. Karena dia ingin Raina merasa nyaman di tempat itu.

Tak jauh dari Pram, Raina menyiapkan bahan *barbeque* yang sudah dibelanjakan oleh mereka, ada udang, cumi, dan

sosis. Itulah makan malam mereka nanti. Pram dan Raina saling bekerja sama dan membantu satu sama lain.

Matahari sudah benar-benar tenggelam, tidak banyak orang yang berkeliaran. Hampir semua orang yang ada di sana sudah berkumpul di depan tendanya masing-masing dengan mengelilingi api unggun. Sama seperti Pram dan Raina, mereka duduk bersisian memegang tusukan *barbeque* yang sudah dibumbui. Saat Raina menengadahkan kepalanya ke atas, hamparan bintang yang kelap-kelip mengingatkannya pada lampu kota yang bersinar terang di malam hari. Tapi yang dilihatnya di tempat ini, berkali lipat jauh lebih indah.

“Ini romantis banget, Pram.” Kata Raina memuji suaminya.

“Oh ya? Aku pikir, aku sudah lupa caranya untuk bersikap romantis.”

Raina mengerucutkan bibirnya. “Tapi aku rasa kamu berbohong.”

“Tapi aku tidak merasa seperti itu.” Pram membantah apa yang dikatakan oleh Raina.

“Kamu melakukannya dengan sangat baik.” Kata Raina sambil menukar tusukan udang yang sudah matang dengan yang mentah ke tangan Pram. “Kamu memberiku begitu banyak kejutan dan aku suka sekali.”

“Bagus. Berati usahaku tidak sia-sia.” Pram tersenyum, digenggamnya jemari Raina. “Terima kasih untuk kesempatan yang kamu berikan padaku.”

Raina membalasnya dengan senyum yang sama merekahnya. Baru kali ini dia bersyukur tentang kehadiran Pram dalam hidupnya. Melewati Raka, takdir memberikan jalan yang berbeda padanya. Tidak ada kebahagiaan yang instan itu memang benar, karena sejatinya harus ada pengorbanan dari tiap kebahagiaan.

Hasil *barbeque* mereka telah matang dan kini dihidangkan dalam piring plastik seadanya beserta botol air mineral. Mereka berbagi segalanya di sana, tidak ada lagi jarak yang tercipta.

“*Candle light dinner?*” Tanya Pram sambil memberikan satu tusukan *barbeque* kepada Raina.

“Aku rasa ini semua lebih dari sebuah *candle light dinner*. Tidak ada gaun yang harus membuatku menahan napas selama makan dan juga tidak ada senyum kaku karena gugup. Aku lebih suka seperti ini dan di sini.” Raina mengecup pipi Pram. “Karena bersama kamu.”

“Kamu bahagia?” Tanya Pram sambil menatap wajah Raina yang terlihat redup, karena hanya ada sebuah api unggun kecil sebagai sumber cahaya yang menerangi mereka.

“Aku pernah merasa bahagia, tapi kamu memberikanku kebahagiaan yang berbeda. Yang baru aku sadari, ternyata aku tidak salah telah memberikan hatiku padamu.”





Sore itu mereka bersiap untuk kembali ke Jakarta. Sesuai dengan janjinya, Pram tidak melakukan apa-apa, mereka hanya berpelukan sepanjang malam. Pram berusaha sebisa mungkin menahan dirinya. Dia tidak ingin segala usahanya akan berakhir sia-sia.

Sepanjang perjalanan Raina dan juga Pram tidak banyak bicara. Suasana hening lebih mendominasi mereka. Di tempat duduknya, Raina, masih menimbang dan mencoba memutuskan dengan hati dan pikirannya.

Tiga hari menghabiskan waktu bersama Pram, akhirnya telah memberikan sebuah jawaban tentang hubungan mereka. Sebuah lampu hijau yang terang benderang yang mengisyaratkan segala-galanya. Dia mantap kali ini. Tidak ada keraguan lagi.

“Sini aku gantiin yang nyetir.” Kata Raina, saat mobil berhenti di lampu merah. Pram terlihat lelah tapi tidak sedikit pun dia mengeluh.

Pram menggeleng kecil, “Aku belum serenta itu sampai-sampai harus kamu yang menyetir untukku.” Jawabnya datar.

Ah ya, satu lagi yang Raina tahu tentang Pram, bahwa suaminya itu memiliki gengsi yang tinggi. Pram tidak akan membiarkan Raina melakukan hal-hal yang masih bisa dikerjakan olehnya.

“Tidurlah....” Kata Pram saat melihat Raina setengah melamun.

“Hmm??”

Pram tertawa lagi melihat Raina yang terlihat aneh sejak tadi pagi.

“Ternyata begitu sedih ya berpisah dengan pantai?”

Raina tergelak dan tertawa. “Pikirkan tentang permintaanku ya tuan arsitek.” Raina mengingatkan permintaannya tentang sebuah rumah di pinggir pantai.

“Pikirkan juga tentang barter yang kuminta.” Balas Pram. Kali ini dia tertawa puas.

Belum reda tawa Pram, Raina sudah berbicara lagi. “Aku sudah siap.” Katanya penuh dengan keyakinan.

Tawa Pram berhenti seketika, hampir saja terjadi kecelakaan beruntun karena Pram menginjak pedal rem secara mendadak. Pram langsung menyalakan lampu sen kiri dan meminggirkan mobilnya.

“Kamu bilang apa?” Tanya Pram sambil menghadap ke arah Raina.

“Aku siap, sesuai janji yang kukatakan kemarin.” Senyum manis di wajah Raina menjelaskan segalanya.

Pram mengernyitkan keningnya. Masih tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

“Tapi bukan berarti di sini juga.” Kata Raina menyadarkan suaminya yang masih terpaku mendengar kata-katanya.

Pram mengangguk dan tersenyum. Dia memakaikan *seat belt* Raina dan membawa Jeep Wrangler kesayangannya dengan

kecepatan tinggi menuju apartemennya. Semua yang ada dalam dirinya menuntut agar segera dituntaskan.



Pram menggandeng jemari Raina dengan sangat erat. Tak henti-hentinya wajah tampan itu tersenyum. Memikirkan apa saja yang akan dilakukannya nanti terhadap istrinya.

Saat pintu apartemen tertutup, saat itulah segala yang terpendam dalam jiwa Pram terbangun. Dia tidak pernah begitu bersabar, hingga dia bertemu Raina. Melakukan proses sakral dengan status dan ikatan yang jelas secara hukum dan agama ternyata memberi nilai lebih pada hasratnya. Karena dia memegang penuh atas diri istrinya.

Raina menarik napas dalam-dalam, dia harus mengumpulkan oksigen sebanyak mungkin dalam paru-parunya. Tidak akan dibiarkan lagi rasa takut menghantuinya. Ini adalah pengalaman pertamanya, diam-diam dia berdoa, semoga Pram menjadi laki-laki pertama dan terakhir yang menyentuh tubuhnya.

Tak ingin Raina berubah pikiran, Pram langsung menggendong Raina menuju kamarnya. “Mau langsung atau mandi dulu?” Pram memberikan penawaran kepada istrinya.

Raina tidak percaya, kalau Pram masih mau mengulur waktu.

Lama tak menjawab, Pram langsung mencium bibir tipis Raina, mengecapnya dengan berjuta rasa yang bergabung menjadi satu. Bukan hanya kepuasan yang dia dapatkan tapi juga sebuah energi yang menyalurkan emosi antara keduanya.

Sementara Raina mengalungkan lengannya di leher kekar milik Pram. Tubuhnya menumpu pada Pram sepenuhnya, karena saat ini tak ada lagi tenaga untuk kakinya bisa berdiri

dengan tegak. Mereka masih berpakaian lengkap, tapi sensasi saat tubuh mereka saling bergesekan membuat semua sel-sel darah mereka seolah mendidih.

Sekilas Pram menatap Raina. Mencoba menanyakan gadis ini tentang semuanya. Raina sudah tidak memiliki keraguan lagi. Dia mengangguk, tanda dia sudah merelakan segalanya untuk Pram, suaminya.



Raina terbangun, ini belum pagi. Tapi rasa sakit di tubuhnya membuat dia tidak bisa memejamkan matanya. Apalagi saat lengan kokoh milik Pram memeluknya dengan sangat posesif. Raina membalikkan badannya melihat wajah tampan milik suaminya itu. Pram terlelap sangat nyenyak.

Dia menelan ludah seketika, saat menyadari tubuhnya yang polos hanya tertutupi selimut. Saat tanpa sadar Pram menyentuhnya. Tubuh Raina seperti tersengat listrik. Dia menutupi kegugupannya dengan memainkan jari telunjuknya yang mengikuti bentuk tato di dada Pram. Masih sama rasa kagumnya, saat pertama kali dia melihat tato bergambar elang itu.

Mata Pram terbuka saat dia merasakan sentuhan lembut di tubuhnya. Bergetar nikmat, membayangkan siapa yang menyentuh tubuhnya dengan sangat sensual.

Raina tersenyum manis, saat melihat mata Pram yang menatap teduh padanya.

“Kenapa? Kenapa tidak tidur?” Tanya Pram dengan suara seraknya.

Raina tidak menjawab. Dia malah memeluk tubuh Pram, menyenderkan kepalanya di dada suaminya.

“Mau lagi?” Tanya Pram menggoda.

“Aku pikir tadi hanya mimpi.” Kata Raina sambil pura-pura terpejam.

“Mimpi? Kamu kira siapa yang melakukan ini?” Pram menunjukkan bekas gigitan di leher dan bahunya.

Raina terkekeh, mendengar celotehan suaminya. Pram semakin gemas melihat tingkah Raina yang seolah tidak terjadi apa-apa di antara mereka

“Buka matamu, sayang.” Kata Pram sambil mencium mata Raina.

“Akan aku buktikan sekali lagi padamu, bagaimana caraku memujamu.” Pram memulai lagi aksinya. Dengan senang hati, Raina menerima segala yang diberikan oleh Pram. Merasakan keindahan surgawi yang begitu memabukkan.



Masih teramat pagi, untuk sepasang pengantin yang baru saja menjalani ritual pertama dalam rumah tangga mereka. Suara bel dan suara ponsel yang berbunyi, terpaksa membuat mereka harus bangun dan melihat siapa orang yang mengganggu kesenangan mereka.

Pram tetap menyuruh Raina di kamar mereka, dia yang akan keluar untuk menemui tamu yang tak diharapkannya itu. Dari celah kecil, Pram mengenali seorang laki-laki yang berdiri di depan apartemennya.

Langsung saja Pram membuka pintu.

“Maaf ya Mas, ganggu pagi-pagi.” Arman dengan tas besar langsung masuk saat melihat Pram membukakan pintunya.

Raina langsung mencuci muka dan menemui kakak pertamanya. Perasaannya yang tadinya kesal dan ingin marah-

marah langsung menghilang saat melihat wajah Arman yang tidak bersemangat itu. Pasti ada sesuatu. Raina menghampiri kakaknya dan memeluknya.

“Kakak mau ke mana? Kok pagi-pagi bawa tas gede gitu?”

Arman memaksakan senyum di wajahnya. Ada rasa tak enak merepotkan Raina yang baru saja memulai hidup barunya. “Aku mau ngungsi di sini. Boleh kan?”

“Ngungsi? Maksud kakak?” Raina masih tidak mengerti maksud kakaknya.

“Iya, aku kabur dari rumah. Mama marah besar karena aku menentang perjodohan dengan Dilla, berapa kali dibuatin janji buat ketemu sama cewek itu tapi aku nggak pernah datang.” Arman menjelaskan akar masalahnya.

Raina geleng-geleng kepala mendengar kakaknya. Tak lama, Pram datang dengan tiga cangkir teh dan duduk di sebelah Raina.

“Kenapa sih kak nggak mau coba dulu? Kata Mama, Dilla orangnya baik kok.”

Arman terdiam sejenak. “Ini bukan masalah siapa orang yang menjadi target mama sebagai jodohku. Tapi harga diriku sebagai laki-laki, aku masih sanggup mencari calon istri....” Arman sangat serius bicara kali ini.

Raina sangat tahu watak dari kakak pertamanya ini. Dibanding Pasha, Arman lebih pendiam. Tapi di sanalah letak keras hatinya Arman. Kali ini dia benar-benar sangat menentang perjodohan yang diusulkan mamanya.

“Boleh kan, Mas aku numpang sementara di sini?” Tanya Arman pada Pram yang sedari tadi hanya mendengarkan saja.

Pram menoleh pada Raina, tapi gadis itu hanya menyerahkan keputusan pada Pram.

“Iya nggak masalah kok, lagi pula masih ada satu kamar

kosong di sini.” Pram menunjuk bekas kamar Raina. Kejadian semalam seolah menegaskan kepemilikan satu sama lain di antara mereka. Dan mulai malam ini dan malam-malam seterusnya, mereka akan tidur di tempat yang sama.

“Makasih ya, Mas. Maaf ngerepotin. Maaf juga pagi-pagi ganggu.” Raina bangun dari sofa dan mengantar kakaknya ke kamar tamu.

“Udah berhasil Rai bikin *baby*-nya?” Tanya Arman usil.

Raina menggerutu, sempat-sempatnya Arman meledeknya. “Emang mau berapa keponakan sih?”

Arman seperti berpikir. “Aku mau sebelas, bisa? Siapa tahu nanti bisa bikin klub sepak bola. Kayaknya seru tuh. “Ledek Arman sambil mengacak-acak rambut adiknya. “*By the way*, abis berapa ronde semalem? Capek banget keliatannya?”

“Kakaakkkkk. Malu tau, kalau didenger Pram.” Suara Raina berubah histeris mendengar ledekan kakaknya.

Arman semakin tertawa. Dugaannya benar, padahal ini baru jam delapan pagi, sudah cukup siang. Tapi tidak dengan pasangan suami istri yang dia datangi itu. Wajah lelah, rambut kusut dan tanda merah di leher Raina menjelaskan segalanya.

“Aku ikut bahagia, akhirnya kamu bisa terima Mas Pram sebagai suami kamu.” Setelah ledekannya pada Raina, baru sekarang Arman berkata bijak.

“Aku dan Pram hanya sama-sama mencoba kak...”

“Percobaan yang berakhir dengan cinta?” Arman memotong kalimat Raina dengan sebuah pertanyaan.

Cinta? Sepertinya memang begitu yang mereka rasakan. Tapi sampai sekarang Pram belum mengatakannya secara langsung padanya. Tapi semuanya sudah menjelaskan segalanya, jadi buat apa dia masih meragukan Pram.

“Kenapa? Kok diam?”

“Nggak apa-apa kak. Kakak istirahat deh, aku siapin sarapan ya.” Kata Raina sambil meninggalkan Arman.





Dua minggu kemudian.

Semuanya berjalan baik-baik saja, rumah tangga Pram dan Raina berjalan normal. Dan juga kehadiran Arman di tengah-tengah mereka tidak menyurutkan romantisme antara keduanya. Tapi tidak dengan Arman, dia justru merasa risih melihat pasangan itu. yang selalu menebar kemesraan di mana-mana, layaknya ABG yang baru mengenal cinta. Tak jarang juga Arman harus memergoki Pram yang tiba-tiba mencuri cium pipi atau bibir adiknya. Mereka benar-benar membuat Arman bergidik ngeri.

Saat akhir pekan seperti ini, Arman lebih memilih keluar apartemen untuk mencari angin segar. Apalagi dia tahu, Pram dan Raina akan menghabiskan waktu mereka di apartemen. Kupingnya sudah tidak kuat untuk mendengar suara-suara aneh lagi.

“Mau ke mana kak?” Tanya Raina saat melihat Arman yang sudah rapi di hari sabtu pagi. Jelas ini bukan kebiasaan kakaknya.

“Mau ke JCC. Ada pameran komputer.” Jawabnya sambil mengambil minum.

“Sepagi ini?” Raina melirik jam dinding yang menunjuk pada angka delapan.

Arman mengangkat bahunya. “Ini udah siang kali.” Dia menyempatkan untuk mencubit pipi Raina dengan gemas. “Emang sih kalau pengantin baru kaya kamu, jam 12 juga masih dibilang pagi.” Arman terkekeh, saat melihat wajah Raina memerah.

“Udah ah, aku jalan ya.” Arman melambaikan tangannya dengan cepat sebelum Raina mengoceh padanya.

Raina hanya bisa geleng-geleng kepala saja melihat tingkah kakakaknya. Dia baru saja ingin memberi tahu bahwa malam ini Pasha akan datang dengan teman perempuannya. Tapi Arman sudah berlalu seperti angin. Semoga saja Arman pulang cepat, sehingga bisa bertemu dengan Pasha.

“*Morning, Cupcakes.*” Suara Pram terdengar begitu dekat. Ya dia memeluk tubuh Raina dari belakang dengan sangat erat.

Cupcakes? Panggilan apalagi ini? Kemarin Rainbow, kemudian Red Rose terus sekarang Cupcakes?

“*Cupcakes?*” Raina membalikkan tubuhnya. Mendalami wajah Pram yang terlihat begitu seksi. Ah dalam hatinya, dia berteriak kenapa Pram selalu menggoda dalam situasi apa pun. Kapan suaminya itu terlihat jelek? Sepertinya tidak akan pernah.

“*Yes, Cupcakes.* Manis, lembut dan membuatku selalu ingin memakannya lagi.” Pram menyapukan matanya ke bibir Raina, menu sarapannya di pagi ini sangat spesial. Langsung dibawanya tubuh Raina ke kamar mereka. “*I need breakfast*”

Raina hanya terkekeh menanggapi kata-kata suaminya itu. Dengan senang hati dia menerima ajakan Pram. Setelah kepulangan mereka dari Anyer, mereka memutuskan untuk segera memiliki anak. Oleh karena itu, di setiap kesempatan, Pram selalu berusaha untuk membuat Raina lekas hamil.



Tepat jam tujuh malam. Pasha yang biasanya datang dengan penampilan kasual kini hadir dengan kemeja lengan pendek dan celana jeans. Terlihat formal tapi tidak meninggalkan kesan santai yang dimilikinya. Rambutnya tersisir rapi dengan gel dan tubuhnya menyebarkan wangi maskulin yang sempurna. Tanpa diberitahukan oleh Pasha pun, Raina tahu kalau malam ini adalah malam yang spesial untuk kakaknya itu.

Seorang gadis dengan potongan rambut bergaya bob, mengikuti Pasha dari belakang. Tingginya sama menjulang seperti Pasha, padahal gadis itu tidak memakai *high heels*. Rok selutut berwarna pink dipadankan dengan *blouse* berwarna putih tanpa lengan, dia terlihat manis dengan kulit kuning langsung. Wajahnya mencerminkan wajah gadis Indonesia yang sering dibilang eksotis oleh turis mancanegara.

“Kenalin Rai, ini Nadilla.” Kata Pasha saat mereka memasuki apartemen.

“Dilla.” Senyumnya yang manis membuat Raina tahu, betapa kakaknya tergila-gila dengan perempuan ini.

“Raina....” Dia tersenyum sambil memberikan tangannya kepada Nadilla. “Ayo masuk.” Raina mengerling nakal menggoda Pasha saat Dilla berjalan lebih dulu. Pasha membalasnya dengan mengedipkan matanya. Memberi kode pada adiknya agar jangan macam-macam.

Pram yang mendengar suara Pasha langsung keluar dari kamar. Dia tersenyum hangat menyambut kedatangan Pasha dan teman perempuannya. Mereka berkenalan, sekalian Pram mempersilakan duduk.

“Kak Arman mana?” Tanya Pasha saat tahu Arman tidak ada di sana.

“Tadi sih katanya mau ke JCC, mau lihat pameran komputer.” Jawab Raina.

Mereka semua tahu, kakaknya itu maniak banget sama yang namanya komputer. Hobinya pada komputer sejak masa sekolah membawa dia menjadi seorang sarjana komputer, tidak sampai di situ, dia juga bekerja di perusahaan Jepang yang selalu mengeluarkan ponsel dan perangkat komputer ternama.

“Jadi udah resmi nih?” Raina menggoda kakaknya lagi. “Kak Pasha itu orangnya iseng banget lho, jadi Mbak Dilla harus sabar-sabar ya.”

Dilla memandang Pasha dengan sorot kekaguman tapi bukan cinta seperti yang Pasha miliki. “Kita cuma berteman aja kok.” Jawab Dilla santai.

Pasha melirik sekilas pada Dilla. Dia tidak menyangka gadis itu akan berbicara terus terang. Padahal sudah hampir sebulan, Pasha melakukan pendekatan. Tapi tampaknya Dilla tidak merasakan hal yang sama.

“Dilla ini yang mau dijodohin Mama sama kak Arman.” Jelas Pasha akhirnya.

“Ini Mbak Dilla yang dimaksud Mama? Yang katanya tomboi itu? Tapi sekarang beda ah. Kata Kak Arman, dulu Mbak Dilla nakal banget terus juga jahil.” Raina berusaha memastikan lagi.

Di sela-sela ucapannya, Pram memegang sekilas lengan Raina, memberi tanda agar Raina mengontrol ucapannya yang sudah berlebihan. Raina langsung berhenti bicara. “Maaf ya Mbak keceplosan.” Kata Raina.

Dilla tertawa renyah. “Masih tomboi kok tapi ya udah nggak nakal. Jadi gara-gara itu Arman nolak dijodohin sama aku?” tawanya berakhir dengan pertanyaan yang terdengar sinis.

“Arman itu tipe-tipe *introvert*, jadi butuh pendekatan

berbeda. Saya yakin kalau dia bertemu langsung sama kamu, pasti dia mau mengalah sedikit dengan harga dirinya.” Pram yang sejak tadi diam, kali ini bersuara.

Raina, Pasha dan Dilla mendengar perkataan Pram. Dalam hati mereka mengiyakan. Arman memang tertutup dan keras kepala.

“Terus harus gimana dong?” Raina menoleh pada Pram.

“*Do you love him?*” Pandangan Pram beralih pada Dilla.

Dilla menunduk sejenak. Wajahnya merona. Sudah jelas jawabannya. “Sejujurnya, aku yang meminta Mama untuk melakukan perjodohan ini karena aku memang menyukainya.” Suara Dilla terdengar putus asa.

Bukannya ikut prihatin, Pram malah tertawa. “Itulah salah perempuan, kasih kesempatan untuk laki-laki menaklukkan kalian. Buat mereka penasaran. Iya kan, Pasha?”

“Eh ... iya Mas.” Pasha mengangguk setuju.

“Semakin kamu tahu Dilla cinta sama Arman, semakin kamu pengen ngedapetin Dilla. Bener nggak kata saya?” Pram menggoda kakak iparnya, seolah di sana tidak ada Dilla.

Raina mengeryitkan keningnya. Mencoba membaca situasi. *Astaga, jadi ada cinta segitiga di sini?*

“Karena laki-laki memang ditakdirkan sebagai pemburu.” Jawab Pasha tersirat.

Pram tergelak dan terbahak. “*Yes, we are.*”

Raina langsung mencubit perut suaminya. “Jadi aku mangsa kamu gitu?”

“Hahaha ... itu kan cuma analogi aja.” Pram balas menatap lembut istrinya yang suka ngambek.

Pandangan mereka langsung tertuju ke pintu. Saat terdengar suara pintu terbuka. Sosok Arman berdiri di sana dengan raut bingung. Wajahnya tampak lelah. Wajar saja hampir sebelas

jam dia menghabiskan waktunya di luar. Matanya tercekot saat melihat Pasha bersama seorang gadis. Pandangannya terkunci begitu saja pada sosok gadis manis yang duduk di sebelah Pasha. Sepertinya dia pernah melihat gadis itu.

“Nadilla.” Ucapnya dengan lembut, saat Arman mengajaknya berkenalan.

“Arman.” Balasnya dengan menatap kagum pada senyum manis dan suara lembut itu.

“Ehemmmm.... Ada *bodyguard*-nya di sini kali kak.” Suara Raina memecah lamunan Arman.

Arman tersenyum kikuk menyadari perkataan Raina. Ah adik perempuannya itu memang selalu tahu saat dia mengagumi seorang perempuan. “Jadi pacarnya, Pasha?” Tanya Arman langsung saat dia ikut bergabung duduk.

“Maunya sih gitu, kak.” Pasha menjawab sambil tertawa.

“Oh berarti belum kan?” Arman melirik iseng pada Dilla.

“Ih, ini kenapa jadi pada rebutan perempuan sih?” Suara Raina mengundang tawa lagi.

“Hanya memastikan.” Jawab Arman tenang.

Pasha tidak mau melanjutkan lagi topik antara dia dan Dilla. Kali ini dia menatap wajah Arman dengan serius saat tawa mereka suda reda.”Pulanglah, Kak. Mama udah kangen banget tuh.” Akhirnya Pasha berbicara langsung pada Arman.

Sementara Raina dan Dilla sudah beranjak dari ruang tamu. Mereka memanaskan lauk pauk serta menyiapkan makan malam di dapur.

“Masih ngomongin Dilla nggak?” Jawabnya sinis. “Kalau masih main-main jodoh-jodohan, aku belum mau pulang.” Jawab Arman serius sekaligus memalukan. Di usianya yang tidak muda, Arman masih saja bertingkah seperti anak kecil.

Di dapur Raina hanya geleng-geleng kepala. Padahal gadis

yang dibicarakan Arman ada di sini bersama mereka. Sesekali Raina melirik Dilla, ada perasaan tak enak dalam dirinya saat mendengar Arman menyebutkan nama Dilla, seolah Dilla adalah makhluk yang harus dijauhkan dalam hidupnya.

Dilla hanya menatap Raina dengan senyum kecil. Dia mengerti perasaan Arman yang terluka dengan sebuah perjodohan. Sebagai laki-laki pasti rasanya dia tidak punya harga diri. Dan ini semua bermula dari dirinya. Harapan untuk menikahi sosok pangeran impian di masih kecil membuatnya selalu mengingat Arman hingga sekarang.

“Mama udah batalin perjodohan Kak Arman.” Dari dapur Raina berteriak. Lama-lama dia kesal melihat sikap Arman. “Nih Mbak Dilla udah dijodohin sama kak Pasha. Kakak puas kan?”

Dilla dan Arman berpandangan sekilas. Dilla membeku di tempatnya, jantungnya berdetak cepat. Tidak menyangka akan secepat ini Arman tahu tentang dirinya. Apalagi saat didengar, kata-kata Raina yang mengatakan bahwa dirinya bersama Pasha.

Dilla langsung menuju ruang tamu dengan terburu-buru dan mengambil tasnya. “Aku pulang.” Katanya pada Raina yang mengikuti langkahnya.

“Maaf, Mbak....” Raina berusaha menahan kepergian Dilla. “Kita makan malam dulu.”

Dilla memaksa tersenyum. “Lain kali, kita bertemu lagi ya.” Tanpa menoleh pada Arman dan Pasha, Dilla pergi begitu saja. Tapi Pasha langsung mengejar langkah gadis itu.

“Kamu dateng sama aku, jadi pulang juga harus sama aku.” Suara Pasha tegas tak terbantahkan.

Dilla mengangguk dan mereka pergi dari apartemen saat itu juga.

Selepas Pasha dan Dilla pulang, Raina ingin berbicara pada Arman. Dia ingin meluapkan emosinya atas sikap kakaknya itu.

Tapi Arman sudah lebih dulu masuk ke kamarnya. Diketuknya pintu kamar Arman tapi Arman sama sekali tidak menyahutinya. Pram yang melihat itu, langsung menghampiri Raina.

“Kasih mereka waktu untuk berpikir.” Bisik Pram dan menggandeng istrinya ke meja makan. “Ayo kita isi bahan bakar dulu, sebelum tempur nanti malam.”

Raina hanya cemberut mendengar kata-kata Pram. Bisa-bisanya suaminya itu bercanda di posisi genting seperti ini.

“Mereka bukan anak kecil lagi, kita tunggu aja nanti siapa yang naik pelaminan. Berarti dia pemenangnya.” Pram mencoba menenangkan kegelisahan Raina.



Sudah beberapa hari ini Pram pulang larut malam. *Deadline* pekerjaannya yang semakin dekat membuat dia terpaksa harus turun tangan menangani proyek pembangunan *real estate* di Cikarang. Sering Raina mengingatkan suaminya agar tidak telat makan. Nyatanya hampir setiap malam, Pram pulang dalam kondisi kelaparan karena dia tidak sempat makan.

Puncaknya adalah saat Pram pulang dengan kondisi baju yang lembap karena kehujanan di tempat proyek. Raina langsung menyediakan air hangat untuk Pram. Dia mengamati wajah Pram yang kelelahan dengan sorot khawatir.

“Mandi atau makan dulu?”

Setengah sadar, Pram menjawab untuk mandi terlebih dahulu. Raina pun membantu Pram menuju kamar mandi, menemaninya sampai Pram berganti pakaian. Dia khawatir Pram akan terjatuh.

“Pram ... Pram....” Panggil Raina, saat Pram langsung berbaring di ranjang.

“Iyaa....” Pram mencoba duduk, dia menggenggam tangan Raina untuk mencari kehangatan. Dengan cekatan Raina langsung membantu Pram untuk meminum segelas susu hangat.

“Mau minum obat?” Tawar Raina.

Pram menggeleng lalu menarik tubuh Raina agar berbaring di sampingnya. “Aku cuma butuh memeluk kamu.” Sayup-sayup Pram terlelap sambil mendekap erat Raina.



Pram terlihat baik-baik saja pagi ini, badannya sudah lebih segar. Tapi tidak dengan Raina yang segampang itu percaya dengan kondisi Pram. Dia teringat hasil cek darah yang belum diambil oleh mereka beberapa waktu yang lalu. Dokter Bayu sempat mengatakan ada indikasi tifus pada gejala yang disebutkan Pram tempo lalu.

“Pram, nanti sore kita ke rumah sakit ya. Kita ambil hasil tes darah sekalian periksa ke Dokter Bayu.” Raina berbicara serius pada suaminya yang sedang menghabiskan serealnya.

Pram yang tengah mengunyah, sebenarnya ingin membantah ajakan Raina. Dia sangat malas berurusan dengan yang namanya rumah sakit. Lagi pula dia juga sudah merasa baik-baik saja. Semalam dia hanya demam karena kehujanan. Jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

“Nggak usah diambil ya? Aku juga udah sehat kok.” Pram masih mencoba bernegosiasi pada istrinya

“Kamu tahu nggak kalau tifus tuh bisa muncul lagi kalau penyembuhannya nggak total?” Suara Raina meninggi seperti guru yang sedang gemas pada muridnya

“Aku nggak kena tifus kok, cuma kehujanan aja.” Bantah Pram sambil tertawa.

“Tapi kan Dokter Bayu bilang kalau semua gejala yang kamu sebutin menjurus ke tifus.” Raina menaikan nada suaranya lagi.

Pram tersenyum kecil melihat tingkah istrinya yang begitu posesif padanya. “Tapi kamu juga harus ikut? Gimana?”

“Ya udah kita janji di rumah sakit aja.”

“Oke, jam lima sore ya.” Kata Pram. Dan Raina menyanggupi.



Tepat jam lima, Pram tiba di rumah sakit. Dia langsung mengeluarkan ponselnya untuk menanyakan keberadaan Raina. Ternyata Raina masih berada di taksi sedang terjebak macet. Raina menyuruh Pram agar tidak menunggunya. Akhirnya Pram menuju meja pendaftaran untuk membuat janji pada dokter Bayu.

Sore itu rupanya, dokter Bayu tidak praktik karena sedang mengikuti seminar. Tapi ada dokter lain yang menggantikannya. Pram hanya menurut saja, dia langsung menuju lantai dua tempat poli penyakit dalam.

Raina masih belum sampai. Lima belas menit kemudian nama Pram dipanggil. Dengan wajah lelah dia mengikuti perawat. Dan seketika itu seperti ada salju turun di Jakarta. Bertahun-tahun lamanya, akhirnya dia bertemu dengan Sashi. Seorang gadis yang pernah dicintainya.

Mata mereka bertemu. Mereka sama-sama terdiam. Hanya saling memandang.

“Pram....” Suara Sashi terdengar masih sama seperti dahulu. Lembut dan menyejukkan siapa saja yang mendengarnya.

Pram berdiri mematung. Masih tidak percaya dengan

perempuan yang ada di depannya. Tidak ada Sashi yang terlihat seksi yang ada hanyalah seorang perempuan yang anggun dan sangat keibuan.

“Apa kabar?” Sashi memberikan jemari tangannya seolah mereka tidak pernah memiliki kenangan di masa lalu.

“Baik.” Jawab Pram tanpa membalas tangan Sashi. “Dr. Adya Yamadipati? Sejak kapan berganti nama?” Pertanyaan Pram langsung menghapus sikap hangat yang diberikan Sashi padanya. Sashi terlihat kikuk. Tapi dia tahu, dia tidak bisa menghindar. “Yamadipati nama suamiku.” Ada kesedihan yang tersirat, saat Sashi menjelaskan hal itu pada Pram.

Mereka masih hening, sampai suara pintu terbuka. “Bundaaaaa...” Panggil seorang gadis kecil berusia lima tahunan. “Tadi aku bantuin tante cantik ini, dia nyari ruangan bunda. Aku anter deh ke sini.” Kata Vika.

“Vika main di luar dulu ya sayang. Bunda mau periksa pasien dulu.” Sashi berbisik kepada anaknya penuh pengertian.

Mata Pram tak lepas sedikit pun dari wajah gadis kecil itu. Betapa mereka memiliki kemiripan. Mata, hidung dan bibir. Semuanya persis seperti Sashi.

Gadis itu mengangguk, menuruti perintah sang ibu. Sambil tersenyum malu-malu, Vika menatap Pram dan Raina bergantian sebelum keluar ruangan.

“Pram maaf aku telat.” Raina membuyarkan pikirannya. Melihat Sashi dan Vika bersamaan, membuatnya tidak menyadari keberadaan Raina.

“Sini,” Pram memanggil Raina untuk duduk di sampingnya. “Aku juga baru sampai kok.” Pram berusaha menutupi segala kegundahan di hatinya dengan tersenyum pada istrinya.

Untung saja, Sashi bisa mengalihkan situasi canggung di antara mereka. Dia langsung membuka riwayat Pram saat

diperiksa oleh Dokter Bayu. Amplop hasil tes darahnya pun sudah dilampirkan di sana. Sashi membuka serta membacakannya.

“Hasilnya semua baik. Jadi tidak ada yang perlu dikawatirkan.” Kata Sashi. Matanya menatap pada Raina. Menilai gadis itu dengan detail.

“Kemarin dokter Bayu bilang kalau gejala yang suami saya alami mengarah pada tifus? Bener gitu, Dok?”

Sashi menelan ludahnya, hatinya ikut teriris saat mendengar seorang gadis cantik mengakui Pram sebagai suaminya. Matanya terasa panas, tapi dia buru-buru mengalihkannya dengan membaca hasil pemeriksaan dokter Bayu.

“Itu hanya diagnosis awal. Tapi dari hasil cek darah menunjukkan negatif.” Jawab Sashi setenang mungkin.

“Oh gitu, makasih ya, Dok.” Raina tersenyum lega. Bersyukur karena kondisi Pram ternyata memang baik-baik saja.

Pram sama sekali tidak berbicara lagi sampai mereka keluar dari ruangan Sashi. Sepanjang perjalanan pulang pun, dia lebih memilih diam. Saat Raina bertanya kepadanya, dia hanya menjawabnya sekilas. Raina tidak tahu apa yang terjadi pada suaminya itu. Tapi otaknya mencoba berpikir positif, mungkin Pram hanya lelah.

Saat tiba di apartemen, Pram langsung berpamitan pada Raina, dia mengatakan pada gadis itu bahwa ada *meeting* mendadak yang baru saja diberi tahu oleh sekretarisnya dan harus dihadiri olehnya. Dalam hati Pram mengucapkan maaf beribu kali pada Raina, sungguh dia tidak bermaksud untuk mempermainkan Raina. Dia merasa, ada sesuatu yang harus dijelaskan oleh masa lalunya, Sashi. Dia hanya ingin mencoba berbicara dan berdamai. Itu saja.

Pram kembali ke tempat yang sama, ruang praktik Sashi. Tanpa ragu, dia mengetuk pintu bercat putih itu. Tidak ada

yang menjawabnya. Dia mencoba membuka pintu, ternyata ruangan itu sudah kosong. Pram langsung beralih menuju pusat informasi untuk menanyakan Sashi, ternyata Sashi sudah pulang.

Keesokan harinya Pram mengunjungi rumah sakit itu lagi, berharap menemukan jejak Sashi tapi hasilnya nihil. Dia belum putus harapan, pasti ada celah untuk bertemu dengan Sashi. Sampai seminggu berturut-turut, tapi dia juga tidak pernah bertemu dengan Sashi.

Ada yang terlupakan oleh Pram, bahwa kini hidupnya telah terbagi, ada seseorang yang peka terhadap dirinya. Raina menyadari akhir-akhir ini sifat Pram yang berubah. Pram cenderung lebih diam dari biasanya. Hatinya bertanya-tanya apa yang terjadi pada suaminya itu.

Sampai pada hari ketujuh, akhirnya Raina mengikuti Pram diam-diam. Mengawasi laki-laki itu, tidak ada yang aneh, sampai mobil Pram memasuki area rumah sakit tempat mereka berkunjung seminggu lalu.

Raina masih terdiam melihat Pram dari kejauhan. Dilihatnya Pram duduk termenung sendirian di kursi taman rumah sakit. *Apa yang dicari Pram di sini?*

Saat mata Pram berkeliling, dia menemukan sosok itu. Sosok yang dicari dan begitu dirindukan olehnya. Rasa bahagia tidak terbendung lagi dalam hatinya. Dia berdiri dari kursinya dan melambatkan tangannya sambil berteriak memanggil nama gadis itu.

“Sashiiii.... “

Raina seolah kehabisan napas. Perempuan anggun yang dilihatnya itu adalah dokter yang mereka temui. Sashi? Dia tidak lupa, Pram pernah bercerita bagaimana dulu hidupnya hancur setelah ditinggal gadis itu.

Kakinya seolah lumpuh. Tapi dia tidak membiarkan itu terjadi sekarang. Dengan langkah berat dia menyusuri jalan yang tadi dilalui Pram. Dia harus tahu, apa yang akan Pram lakukan.





Tujuh tahun yang lalu.

Sebuah lamaran sederhana disampaikan oleh Pram kepada Sashi. Ini semua berbeda ketika Pram menyatakan cintanya dulu. Sashi benar-benar tidak bisa menutupi rasa keterkejutannya. Meski dalam hati, dia bahagia. Sangat bahagia tapi sayangnya dia tidak bisa meneruskan ini semua.

Semua yang mereka butuhkan dalam menjalani suatu hubungan sudah mereka miliki. Rasa percaya, cinta dan segalanya tentang mimpi-mimpi mereka. Itu yang Pram rasakan. Tapi ternyata Sashi menyimpan satu rahasia penting dalam hidupnya.

Tentang sebuah perjodohan dan juga perjanjian yang sudah dilakukan oleh orangtuanya bahkan ketika dia belum bisa berucap. Sashi bagaikan ditelan bumi, inilah saatnya dia mengakhiri kisah cintanya dengan Pram.

Tenggorokannya tercekak. Tidak mampu memandang wajah lelaki tampan yang sangat dicintainya itu. Tapi kebebasan yang diberikan oleh orangtuanya selama ini harus dibayar lunas dengan perjodohan itu.

“Maaf, Pram.” Kotak cincin itu tidak diraih oleh Sashi dari tangan Pram, dibiarkannya Pram menunggu dengan cemas. “Maaf untuk semuanya, Pram. Aku nggak bisa meneruskan semua ini.”

Bukan seperti ini jawaban yang diharapkan Pram. “Apa ada yang salah?”

Sashi menggeleng. Suaranya pelan terdengar, pandangannya beralih dari wajah Pram. “Aku ... aku nggak bisa menikah dengan kamu.”

“Iya, tapi kenapa? Apa ada yang salah?” Pram masih mencoba bersabar.

“Kamu nggak salah, aku yang salah, Pram. Aku yang nggak pernah jujur sama kamu.” Sashi menangis. Tak kuasa menahan pedih dalam hatinya. “Orangtuaku sudah menjodohkanku....” Sebuah rahasia itu terbuka juga. Sebuah beban yang datang seperti mimpi buruk.

Pram menanggapi hal itu dengan tawa. Tawa kecil yang bermaksud menyampaikan bahwa hal itu bukan masalah besar baginya. “Aku akan menemui orangtuamu.” Tantang Pram penuh percaya diri. “Apa yang tidak kumiliki dengan orang itu? Aku punya segalanya, sayang! Dan aku sangat mencintaimu.” Kata Pram diakhiri dengan kecupan di kening Sashi.

“Aku akan memastikan, hanya aku yang akan menjadi suamimu.” Tegas dan tidak main-main, itulah yang Pram tunjukkan di depan gadisnya.

Pram tidak tahu, bahwa sebelum dia memulai pertempuran itu. Sashi sudah menyerah lebih dulu. Darah yang mengalir ditubuhnya tidak bisa mengubah apa yang sudah menjadi takdir baginya. Orangtuanya adalah segalanya, tak terkecuali kehadiran Pram yang sangat dicintainya.

“Tolong Pram. Tinggalkan aku.”

Pram tercekat. Di mana Sashi yang berani? Sashi yang mencintainya? Pram mengepalkan tangannya. “Tidak semudah itu, Sayang,” kata-katanya bergetar.

Pram tidak meneruskan lagi ucapannya. Dia memilih meninggalkan Sashi sebelum emosinya meluap. “Aku akan berjuang untuk kita.” Tegas Pram sebelum dia menutup pintu apartemen Sashi.

Sashi tak henti-hentinya menangis. Keputusannya sudah bulat, malam itu juga dia membereskan barang-barangnya. Dengan penerbangan terakhir dia kembali ke kota asalnya, Yogyakarta. Kota di mana semua mimpi-mimpinya harus dihapuskan kalau dia tidak ingin terjadi hal yang buruk pada Pram. Kekuasaan yang dimiliki keluarganya, membuat mereka bisa melukai Pram. Dan Sashi tidak akan pernah membiarkan itu terjadi. Dia membiarkan Pram mengenangnya dalam sebuah kisah yang pahit. Biarlah, biar begitu. Karena takdir memang tidak berpihak pada mereka.

Keesokan harinya, Pram mencoba menemui Sashi ke apartemennya tapi ternyata kosong. Dia langsung menuju rumah sakit, tempat Sashi praktik, ternyata juga tidak ada. Berulang kali dia menelepon gadis itu tapi tidak dapat tersambung kembali.

Berhari-hari Pram masih mencari Sashi, sampai akhirnya salah satu teman Sashi tidak tega melihat kondisi Pram, dia memberikan alamat Sashi. Pram tiba di depan rumah Sashi, masih terlalu pagi, tapi di sana sudah ramai oleh orang-orang yang sedang menunggu sesuatu.

Pram berdiri kaku, saat melihat sebuah kereta pengantin yang dihiasi bunga-bunga. Bukan itu fokusnya, tapi seorang gadis berpakaian adat Jawa membuat dunianya berhenti berputar. Orang yang paling dicintainya berjalan dengan anggun bersama seorang laki-laki yang berpakaian dengan warna senada.

Mata mereka bertemu. Tak lebih dari sepuluh detik. Sashi memalingkan wajahnya. Pram tahu, dia sudah kalah. Bahkan kalah sebelum berjuang. Selamanya Sashi tidak akan pernah dimiliki olehnya. Gadis itu telah pergi. Tanpa kata perpisahan mereka berakhir.



Pram

Sore itu Pram melangkahhkan kakinya lagi menuju tempat yang sama, sebuah rumah sakit mewah di bilangan Jakarta Selatan. Semenjak terjadi pertemuan pertamanya lagi dengan seseorang yang dulu pernah dia berikan hati dan juga jiwanya pada gadis itu. Pram berusaha untuk menemukannya kembali.

Terdengar aneh memang, Pram masih berusaha mencarinya di saat mereka sudah memiliki seseorang dalam kehidupan mereka masing-masing. Pram bukannya ingin bermain api. Dia hanya ingin menyelesaikan sesuatu yang dulu memang belum pernah terucapkan. Semua yang pernah terjadi masih meninggalkan bekas yang ternyata jejaknya masih terasa hingga kini.

Hari ketujuh, Pram menghitung dalam hatinya. Dia memarkirkan Jeep-nya dan mulai menyusuri lorong rumah sakit. Dia masih berharap masih memiliki kesempatan untuk bertemu dengan Sashi. Bukan untuk bernostalgia tentang semua kenangan yang dulu pernah terukir indah. Pram hanya ingin menyelesaikan sesuatu yang dulu pernah tertunda.

Pram tidak lagi bertanya kepada petugas yang berjaga di bagian pusat informasi. Dia berjanji hari ini adalah hari terakhir dia akan mencari Sashi. Jika hari ini Pram tidak bertemu dengannya, maka semua akan dianggap benar-benar berakhir. Perempuan itu hanya akan menjadi masa lalunya.

Di sebuah taman kecil, Pram duduk sambil mengamati orang-orang yang hilir mudik dengan saksama. Dia berharap satu dari sekian banyak orang yang ada di sana adalah Sashi. Keinginannya hanya untuk mengucapkan sebuah kata yang tak pernah tersampaikan. Sebuah kata perpisahan yang harusnya ada sejak tujuh tahun lamanya.

Dalam kegamangan, pikirannya semakin berkecamuk, Pram hampir-hampir menyerah untuk melakukan perbuatan gila ini. Wajah Raina yang sudah mengisi hari-harinya terlintas dalam pikirannya. Pram mencoba menghalau semua perasaan itu, dengan sebuah pembenaran bahwa dia melakukan ini agar terbebas dari luka masa lalunya.

Pram melirik lagi jam tangannya, sudah hampir jam enam sore. Perasaannya semakin berkecamuk ketika Sashi tidak juga muncul. Apakah ini akan berakhir seperti tujuh tahun lalu? Tanpa sebuah kata, semuanya harus berakhir? Lalu mengapa Tuhan seolah menakdirkan mereka harus bertemu, jika semuanya memang sudah harus berakhir sejak lama.

Tepat lima menit sebelum jam enam. Sashi berjalan ke arah pintu keluar. Dengan segala pesona yang dimilikinya, dia menarik semua perhatian bagi siapa saja yang melihatnya. Sashi terlihat sangat anggun dalam langkah-langkah pastinya.

Wajah lelah terlihat jelas darinya, tapi sekilas senyum masih tersungging di bibirnya ketika salah seorang perawat menyapanya. Pram tertegun sejenak menyaksikan pemandangan itu yang langsung menghipnotisnya tanpa permisi.

Tak ingin berlama-lama mengagumi Sashi. Pram langsung menegakkan badannya, berjalan dengan sigap untuk menghampiri Sashi. Meski mencoba berkilah, hati memang tidak bisa berbohong. Ada rasa bahagia yang muncul saat dia masih diberikan kesempatan untuk bertemu dengan masa lalunya.

“Sashii....” Suara Pram terdengar sangat kaku memanggil nama perempuan itu. Dia pikir sejak kejadian itu, selamanya dia tidak akan bisa memanggil nama perempuan itu lagi.

Di tempatnya berdiri Sashi seperti tidak percaya dengan kemunculan Pram yang tiba-tiba. Tidak ada senyum di wajah Sashi yang tadi sempat tertangkap oleh Pram. Wajah Sashi menegang, seolah tidak percaya dengan kehadiran Pram.

“Bisa kita bicara?” Tanya Pram langsung tanpa memedulikan rasa kaget Sashi.

Sashi tidak menjawab sama sekali pertanyaan dari Pram. Tanpa menunggu persetujuan darinya, Pram langsung menggamit lengan Sashi, serta menarik tubuhnya agar dia mengikuti langkah Pram.

Saat suasana tidak terlalu ramai, Pram mengganti dengan menggandeng tangan Sashi. Sashi menolak, tapi Pram tidak melepaskannya. Ada kejutan dalam dirinya, Pram pikir rasanya masih sama seperti dulu, ternyata semuanya sudah berbeda.

Genggaman itu tidak nyaman dulu lagi. Sashi masih berusaha melepaskan, tapi Pram mencengkeramnya semakin keras. Untuk sekali ini saja dan mungkin untuk yang terakhir, Pram ingin Sashi menurutinya.

Pram langsung mengajak Sashi menuju sebuah cafe lobi rumah sakit. Sashi seperti ragu untuk duduk bersamanya, tapi Pram tersenyum padanya. Dia berusaha meyakinkan Sashi, ini hanyalah sebuah obrolan dua teman lama. Bukan obrolan yang akan mengungkit kisah mereka berdua yang pernah berstatus sebagai sepasang kekasih.

“Apa kabar?” Kalau kemarin pada pertemuan pertama, Pram tidak bisa membaca situasi. Kali ini, sepenuhnya Pram yang memegang kendali.

Sashi melepaskan jas putih yang dikenakannya, setelahnya

dia menyibak rambut bergelombangnya ke belakang tubuhnya. Gerakan yang sungguh biasa dilakukan oleh perempuan lainnya, tapi berbeda jika Sashi yang memperagakannya, jemari lentik dan juga wajah cantiknya sangat memesonakan. Pram beruntung, karena akhirnya Sashi mau tersenyum, tapi tetap saja itu bukan senyum yang sering dia lihat.

“Aku baik. Kamu?” Tanyanya dengan lembut tapi tetap menunjukkan kesan tidak nyaman yang dirasakannya.

Pram tersenyum, berusaha memosisikan dirinya yang ada di keadaan ini. Bagaimana pun ini semua pasti sangat mengejutkannya. “*Much better*, apalagi saat bertemu kamu....” Kalimat Pram menggantung. “Mungkin terdengar bodoh. *I miss you. Like really miss you...*” Itulah yang dirasakan Pram saat melihat Sashi lagi, ternyata rindu itu masih ada.

Sashi tampak menegang, wajahnya membeku. Pram tahu seharusnya kata itu tidak perlu terucap, cukup hatinya saja yang merasakan itu semua. Ternyata kehadiran Sashi masih memiliki efek tersendiri buatnya.

“Kalau tidak ada yang penting, aku mau pulang.” Kata Sashi sambil membenahi tasnya.

Pram langsung menahan tangannya untuk mengambil tas dan jasanya. *Sorry, don't think too much about what I said, okay?* Pram berhasil menahannya, karena Sashi mengurungkan niatnya untuk pergi. Sashi kembali melipat tangannya di atas meja dengan wajah datar tapi tetap saja masih terlihat cantik.

“Aku yang harusnya minta maaf sama kamu....” Wajah Sashi berubah murung. Bahkan dia mengalihkan pandangannya, saat mengucapkan kata maaf itu.

“It was a long time a go. Don't worry about it. Aku dulu justru marah pada diriku sendiri karena aku terlalu mencintai kamu.” Ada rasa sakit saat Pram mengingat betapa hancur hatinya

melihat Sashi menikah dengan orang lain. “*You left with saying goodbye.*”

Sashi menggigit bibirnya. Dia terlihat tidak nyaman dengan semua yang Pram ucapkan. Ini memang sudah tidak penting lagi bagi mereka. Tapi Pram hanya ingin mengutarakan segalanya agar kelak tidak akan ada lagi sesuatu yang menggajal.

“Apa yang harus aku lakukan agar kamu memaafkanku?” kata-kata Sashi terdengar terluka. Matanya mulai berkaca-kaca, ekspresi wajahnya menunjukkan sebuah kesedihan yang terpendam sejak lama. Setidaknya sekarang Pram tahu, bukan hanya dia saja yang hancur tapi juga Sashi.

Pram menggeleng. Karena memang tidak ada yang perlu dilakukan oleh Sashi. “Bagaimana dengan suami kamu? *Is he a good person?*” Pram hanya ingin tahu, apa orang yang menjadi suami Sashi adalah laki-laki yang bertanggung jawab.

“Haruskah aku jujur?” Sashi balik bertanya.

“Aku hanya ingin tahu, apa hidupmu bahagia?” Tanya Pram terus terang.

“Bagas Yamadipati. Nama suamiku.” Ada jeda yang muncul setelah Sashi menyebutkan nama suaminya dengan terbata. “Kami memang masih berstatus pasangan suami istri. Tapi empat tahun yang lalu dia pergi meninggalkanku dengan selingkuhannya.” Kesedihan terlihat dengan sangat jelas di wajah Sashi. Air mata mengalir perlahan bagai rintik hujan yang datang tiba-tiba.

Wajah Pram mengeras ketika mendengar penjelasan Sashi. Apalagi ketika melihat Sashi menangis. “Benarkah begitu? Kenapa tidak mencariku?”

Sashi mengangguk setelah meneguk *Hot Chocolate* yang dipesannya. “Untuk apa? Aku tidak cukup yakin, kamu mau

memaafkanku. Setelah apa yang kulakukan padamu.” Ucapannya terhenti dan tertawa. “Lagi pula aku sudah memiliki seorang anak.” Sashi tersenyum saat menyebutkan kata anak.

Di tengah terpaan masalah yang dilaluinya, Pram cukup bersyukur, Sashi masih memiliki sumber kekuatan untuk bertahan. Tapi tetap saja, rasa marah dan juga sedih membayangkan Sashi menjalani hidupnya, membuat emosinya membuncah. Di saat dulu Pram bersusah payah untuk mendapatkan Sashi dan gagal. Ternyata orang yang mendampingi Sashi hanya mempermainkannya begitu saja.

“Kalian masih menikah sampai saat ini?”

Ragu terlihat jelas di wajah Sashi. “Aku sedang mengurus perceraianku. Setelah hidup sekian tahun dengan perasaan tersakiti, akhirnya aku berani mengambil langkah ini.” Ada keyakinan yang terpancar jelas di kedua mata cantik itu.

Pram tersenyum lega mendengar itu. “Aku kira perjodohan kalian akan berakhir dengan cinta.” Kata Pram dengan nada menyindir.

Sashi tertawa. “Aku rasa itu hanya ada di sebuah cerita. Nyatanya kami dua orang dewasa yang bertolak belakang. Minimal dengan perjodohan ini, aku sudah membahagiakan kedua orangtuaku.”

“Dan bonus mendapatkan seorang anak perempuan yang cantiknya melebihi dirimu?” Gadis kecil bernama Vika itu memang sangat cantik, bahkan melebihi Sashi.

“Devika. Dia anugerah terindah dari pahitnya pernikahanku.” Jawabnya dengan senyum merekah.

Pram percaya selalu ada bahagia yang terselip dari sebuah derita. Sama seperti pernikahannya dengan Raina. Kematian Raka justru membuatnya mendapat tanggung jawab sebagai seorang suami. Tugas yang awalnya dia pikir susah ternyata tidak

sama sekali. Pernikahan yang tidak pernah terbayangkan olehnya, sekarang justru menjadi mimpi terbesar dalam hidupnya.

Suara ponsel Pram berbunyi. Nama Raina muncul di layar *touch screen* ponselnya. Tanpa perasaan sungkan sama sekali, Pram mengangkatnya di depan Sashi. Sashi sedikit risih saat melihat Pram menyapa Raina di telepon, tapi Pram sama sekali tidak peduli. Bukannya Pram sengaja ingin menyakiti Sashi, tapi dia hanya ingin menunjukkan bahwa sekarang hidupnya memang lebih baik dengan keberadaan Raina di sisinya.

“Halo, sayang.”

“*Kamu di mana, Pram?*” Tanya Raina.

Pram ragu untuk berkata jujur pada Raina bahwa dia sedang bersama Sashi. Kepalanya menggeleng kecil, Pram tidak ingin melukai perasaan Raina, apalagi sampai membuat dia berpikir macam-macam. Pram memutuskan untuk berbohong. “Aku masih di cafe kantor. Kenapa? Kamu mau aku jemput?”

“*Sama siapa?*”

“Salah satu teman lamaku. Kamu di mana?” Tanya Pram penasaran.

“*Aku sudah perjalanan pulang.*”

“Cepat matikan ponselmu, jangan menelepon sambil menyetir.” Rasa khawatir langsung menyergap Pram. Dia tidak ingin terjadi sesuatu hal yang buruk.

Raina langsung mematikan ponselnya setelah mendengar perintah Pram. Sekarang gantian, Sashi menatap Pram dengan pandangan yang tidak terbaca sama sekali.

“Kalau sekarang aku memintamu kembali, apa kamu masih mau menerimaku?” Suara Sashi terdengar pasti, tidak ada keraguan sama sekali di setiap kata yang keluar dari bibir tipisnya.

Pram terhenyak dengan ucapan Sashi. Lalu tertawa seketika. “*You are kidding, right?*”

Sashi menggeleng. “Aku rasa kita masih memiliki rasa yang sama seperti dulu.” Jawabnya. “Apa salahnya mencoba. Anggap saja ini adalah kesempatan kedua untuk kita?”

Pram meresapi setiap kata yang diucapkan Sashi. “Apa yang kamu inginkan?” Tanyanya gamblang.

“Menjadi istrimu, dan Ayah dari Vika.” Kata Sashi lugas dan tepat sasaran.

Pram tersenyum. “Ini tidak semudah yang kamu pikirkan.”

Sashi tercengang, tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh Pram.



Raina

Dalam derap langkah yang perlahan, Raina mengikuti Pram. Melihatnya suaminya dari kejauhan, melangkah sambil menggandeng tangan Sashi. Pram, memaksa perempuan itu untuk mengikuti langkahnya.

Apakah ada yang lebih buruk dari ini? Jantung Raina berge-muruh, bagaimana hal tadi bisa membuatnya hancur seketika. Melihat Pram bergandeng tangan dengan mantan kekasihnya? Keraguan mulai muncul dalam hatinya. Haruskah dia tetap mengikuti mereka? Hatinya memperingatkan dia untuk meng-hentikan ini semua. Tidak akan sanggup jika harus melihat lebih dari ini.

Tapi rasa keingintahuannya mengalahkan segalanya. Dia memilih melihat semuanya daripada berpikir seolah tidak ada apa-apa. Raina mengikuti keduanya sampai mereka tiba di cafe lobi rumah sakit. Dia tidak bisa membohongi dirinya, ketika Pram dan Sashi duduk berhadapan, cara mereka saling menatap satu sama lain begitu menyiratkan cinta yang terpendam.

Kesedihan Raina semakin bertambah menerima kenyataan ini. Ternyata masih ada wanita lain dalam hati suaminya. Haruskah dia semakin mendekat untuk mengiris hatinya lebih dalam lagi? Menyiksa dirinya sendiri, yang rasa sakitnya sudah melebihi sebuah sayatan sebilah pisau tajam.

Raina mengurungkan niatnya untuk menghampiri Pram. Apa yang dilihatnya sekarang, sudah menjelaskan segalanya. Betapa posisi dirinya di hati Pram begitu mudah tergantikan. Raina mencoba menelepon Pram. Benar saja, Pram telah berbohong padanya. Setelah sambungan telepon terputus, Raina langsung meninggalkan rumah sakit dengan perasaan hancur.



Sampai di apartemen, Raina sudah ingin menumpahkan air matanya yang sejak tadi ditahan olehnya. Kehilangan orang yang paling dicintai selama-lamanya sudah pernah dia rasakan, haruskah sekarang dia kehilangan Pram juga setelah apa yang mereka lewati?

“Rai, kamu kenapa?” Tanya Arman yang sedang duduk di ruang tamu.

“Tadi ada masalah sama muridku di sekolah. Pusing, Kak.”
Raina berhasil berkilah, Arman tidak memperpanjang pertanyaannya. Pandangannya langsung beralih ke tas yang ada di sebelah kak Arman. “Mau ke mana kak?”

“Aku nungguin kamu dari tadi, mau pamit pulang sekalian mau bilang terima kasih juga.” Tidak ada lagi wajah Arman yang menggebu karena luapan emosi.

“Kakak sudah baikan sama Mama?” Tanya Raina dengan penasaran.

Arman yang sudah berdiri, tiba-tiba duduk ke tempat

semula. “Menurut kamu?” Bukannya menjawab, dia malah balik bertanya.

Raina yang sedang *bad mood* hanya mengangkat bahunya. Dia tidak ingin menebak-nebak.

“Dilla memutuskan menolak perjodohan ini. Sekarang dia memilih melanjutkan kuliahnya di Milan.” Jelas Arman.

“Terus?”

“Ya nggak terus. Mama juga udah nggak maksain aku harus nikah secepatnya.”

“Bukan itu, Kak! Aku cuma kepikiran perasaan Kak Pasha.” Suara Raina terdengar khawatir.

“Nanti aku coba ngomong sama Pasha.” Jawab Arman untuk meredakan rasa khawatir yang muncul dari wajah adiknya.

Raina mencoba tersenyum. “Kabarin aku ya kak. Pasti Kak Pasha sedih banget sekarang.”

Arman tertawa kecil melihat ekspresi adiknya. “Pasha bukan anak kecil, Rai.”

“Iya, Kak, ngerti.” Raina tertegun sejenak. Dari tadi dia hanya mengkhawatirkan perasaan Pasha saja dan malah melupakan Arman. “Kakak yakin nggak menyesal sudah menolak Mbak Dilla?”

Arman tampak kaget dengan pertanyaan yang dilontarkan Raina. Dia sedikit berdehem sebelum menjawab. “Menyesal atau nggak sudah nggak penting kan sekarang? Toh, Dilla juga sudah pergi.” Jawab Arman tersirat.

“Sayang ya, aku pikir Mbak Dilla bisa jadi salah satu istri kakakku.” Ucap Raina kecewa.

Arman tertawa mendengar celotehan adiknya. “Doakan aja yang terbaik untuk kami.”

Raina mengangguk. “Iya, Kak.”

Arman menjawab hidung adiknya. “Kapan-kapan boleh kan aku nginep di sini lagi?”

“Boleh dong tapi bukan buat minggat ya.” Goda Raina.

“Hahaha.” Arman tertawa lagi mendengar Raina menyindir dirinya. “Salam buat Mas Pram ya. Bilang makasih juga buat dia.” Katanya sambil membereskan tas yang akan dibawanya.

Raina mengganggu dan memeluk Arman. Andai saja bisa, dia ingin menceritakan kejadian tadi pada Kakaknya itu. Rasa sedih yang tampak dari wajahnya bukan hanya karena cerita dari Arman saja, tapi juga karena hati Raina yang hancur berkeping-keping.

“Ada yang mau diceritain?” Arman berusaha menebak tingkah Raina yang aneh.

Ragu-ragu Raina berpikir dalam otaknya. Keputusannya sudah mantap ini adalah masalah rumah tangganya. Dia tidak mungkin melibatkan orang lain untuk menyelesaikannya.

Raina menggeleng dan tersenyum manis pada kakaknya sebagai tanda kalau dia baik-baik saja. “Salam buat Mama, Papa, dan Kak Pasha.” Kata Raina sambil melepas tangannya yang memeluk Arman.

“Iya. Pasti mama senang dengar cerita tentang kamu dan Mas Pram yang sudah baik-baik saja.”

Raina tersenyum kaku pada kakaknya. Sebelum kedatangan Sashi semuanya memang baik-baik saja, tapi sekarang dia tidak bisa menjamin lagi, apa setelah ini mereka akan seperti biasa. Dia bahkan belum berpikir apa-apa tentang hubungan mereka nantinya.

Haruskah Raina mengacungkan pisau di depan Pram dan menyuruhnya untuk memilih? Raina menggeleng lemah, dia berjanji dalam hatinya tidak akan pernah mengemis pada Pram. Itu adalah janjinya, janji untuk sebuah harga diri yang selalu dia miliki dalam hidupnya.

“Tapi jangan lebay ya, kak! Awas aja kalau ceritanya yang macem-macem.” Raina memperingatkan Arman dengan serius.

“Iyaa, tenang aja. Yang bagian *hot-hot* pasti aku sensor.” Arman puas tertawa melihat ekspresi Raina yang cemberut.

“Telepon aku kalau ada apa-apa.” Kalimat ini sudah didengar ratusan bahkan ribuan kali oleh Raina. Tapi kenapa baru sekarang efeknya begitu terasa baginya. Hampir saja air matanya menetes kalau dia tidak buru-buru mengalihkan pikirannya.

“Iya, Kakak.” Jawab Raina sambil berjalan menuju pintu depan mengiringi kepergian Arman.

Arman melambaikan tangannya, tanda kalau dia akan benar-benar pergi. Raina membalas lambaian tangan itu dan tersenyum melepas kepergian kakaknya. Saat pintu tertutup, Raina sudah tidak bisa menahan semuanya. Di balik daun pintu yang menjulang tinggi, dia terduduk sambil memeluk lututnya. Mengeluarkan air mata yang sejak tadi tertahan.

Dadanya terasa sangat sesak, Raina menangis hampir satu jam. Ya Tuhan, apa yang harus dia lakukan sekarang? Meninggalkan Pram? Meminta cerai? bahkan perasaan cinta ini pun baru saja muncul. Ya, rasa bernama cinta itu seolah mimpi indah. Kini semuanya sudah kembali pada realita.

Sebuah kenyataan yang teramat menyakitkan harus dia terima. Ternyata hati Pram masih begitu terpatri pada Sashi. Bisakah dia memenangkan ini semua? Memenangkan hati suaminya? Ada keraguan di sana. Mungkin memang sebaiknya dia menyerah. Ucapnya lemah.



Lelah menangis, Raina memaksakan diri untuk mandi. Dia harus berpikir tenang sebelum mengambil keputusan lebih jauh untuk pernikahannya. Di atas ranjangnya, dia membaringkan tubuhnya dengan gelisah. Rasa kantuk sudah menyergap tapi matanya tetap tidak terpejam.

Jam kecil di nakas, sudah menunjukkan tepat jam sepuluh malam, tapi Pram juga tidak muncul. Disela-sela kekawatirannya, Raina tertawa getir saat mengingat kejadian tadi sore. *“Tak akan pernah ada kata cukup menghabiskan waktu bersama orang yang paling dicintai. Mungkin itulah yang kini sedang dialami Pram dan Sashi.”*

Suara pintu apartemen terbuka. Itu pasti Pram. Haruskah dia bangun? Atau berpura-pura tidur? Rasanya Raina benar-benar tidak sanggup melihat Pram sekarang. Tapi dia terlambat untuk bertindak. Pram lebih cepat membuka pintu kamar.

“Are you oke, Dear?” Wajah Pram langsung berubah panik saat menatap wajah Raina.

Raina mengangguk pelan dan mengalihkan tatapannya. Tapi Pram justru berjalan mendekati istrinya. Dia menggelengkan kepalanya, seolah tidak percaya dengan jawaban yang diberikan Raina.

“Habis nangis?” Tanyanya sambil duduk di pinggir ranjang.

Raina menangis lebih dari satu jam. Wajar saja kalau Pram bisa menebaknya. *“Iya, patah hati...”* Jawab Raina jujur.

“Patah hati? Maksud kamu?” Pram terlihat semakin bingung.

“Iya, patah hati.... Ternyata begitu menyakitkan ya?” Raina balik bertanya pada Pram. Membuatnya mengeryitkan keningnya. *“Apa yang harus aku lakukan, Pram?”* Tanyanya putus asa.

Pram membuka kancing bajunya satu per satu. Dan Raina justru menikmatinya. Dalam hati dia berteriak, dia tidak akan rela membiarkan perempuan lain menyaksikan pemandangan ini. Cukup dirinya yang menjadi perempuan terakhir yang tahu betapa menggodanya Pram di ranjang mereka.

“Patah hati dengan siapa? Kamu berbicara, seolah aku yang menyakiti hatimu.” Tanya Pam dengan bingung.

“Memang sama kamu....” Jawab Raina pelan. “Kalau aku pergi, apa kamu akan mencariku?” Saat mengeluarkan pertanyaan itu, hati terkecilnya berharap, Pram akan sangat frustrasi jika kehilangan dirinya.

Seketika wajah Pram berubah menjadi sangat serius. Dia mengambil tangan Raina, menggenggamnya dengan kedua telapak tangannya. Berbeda dengan Pram yang serius, Raina justru merasakan nyeri di dalam hatinya. Tangan Pram yang kini menyentuhnya tadi juga sempat memegang tangan milik Sashi. Mengingat hal itu, Raina buru-buru menarik jemarinya.

“Aku tidak akan membiarkan kamu pergi.” Pram menatap Raina, sedetik kemudian tubuhnya mendekat. Raina bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya. Dia bisa pastikan bahwa Pram ingin menciumnya. Tapi Raina tidak akan membiarkan itu terjadi. Dia langsung bangun, membuat semburat kecewa tercetak jelas di wajah Pram.

“Aku siapkan makan malam ya?” Tanya Raina berusaha untuk tidak menanggapi perasaan Pram. Pram hanya mengangguk dan ikut berdiri juga.

Baru saja selangkah meninggalkan pintu kamar. Suara ponsel Pram berbunyi. Raina langsung menghentikan langkahnya, penasaran dengan orang yang menelepon di malam hari seperti ini.

“Halo....”

“Iya, aku baru sampe rumah.” Jawab Pram dengan suara lelahnya.

“Akan kupertimbangkan permintaanmu.... Secepatnya aku kabari.” Lanjutnya lagi.

“Anytime. I’ll call you later.” Jawab Pram dengan pasti dan setelahnya sambungan telepon mereka terputus.

“Tuhaaann. Apalagi ini?” Teriak Raina dalam hatinya. Kalau tadi dia bisa bersikap biasa saja, tapi apakah setelah ini dia masih

bisa berpura-pura kalau dia tidak mengetahui apa-apa? Dan sekarang, Raina benar-benar membenci dirinya sendiri, saat air bening itu mengalir indah di pipinya. Dia pikir, dia sudah kehabisan air matanya.

Pram.... Sesusah inilah membuatmu jatuh cinta dan mencintai kamu?





Apakah kalian tahu sakitnya dari kehilangan sebuah kepercayaan? Sebuah perasaan yang tak pernah dimengerti oleh Raina terus mendesak hatinya. Juga berhasil membuat hancur segala pertahanan harga dirinya. Satu yang dia sadari, kepercayaannya pada Pram kini mulai terkikis. Sampai-sampai dia tidak bisa berpikir jernih lagi untuk melihat situasi rumah tangganya.

Hatinya terus bertanya tentang sebuah makna cinta yang baru dicecapnya, walaupun kata cinta itu tidak pernah terucap secara gamblang di antara mereka. Masihkah bisa dia bertahan di samping Pram? Suami yang ternyata tidak mencintainya. Bahkan dalam sekejap, kehadiran seseorang di masa lalu Pram membuat Raina melihat dengan sangat jelas di mana posisinya sekarang.

Sekuat tenaga ditahannya air mata itu. Dalam cahaya yang remang, dinikmatinya dengan puas wajah Pram yang terlelap. Bisakah dia selalu menikmati momen ini sepanjang hidupnya? Dan melewati hari-hari mereka sampai nanti hanya takdir yang memisahkan keduanya.

Sebuah kenangan yang pernah terukir di otaknya, kembali terkuak lagi dalam bayangan yang begitu nyata. Di sela rasa sendu yang menyelimuti, Raina tersenyum sesaat. Dia ingat bagaimana dulu dia pertama kali bertemu Pram, tepat beberapa jam sebelum mereka menikah. Pram yang ragu menerima ajakan Raina, harus luluh dengan permintaan kecilnya. Mengantar dirinya ke toilet. Sesederhana itulah awal mereka bertemu. Dia merindukan momen itu. Sangat. Andai dia tahu, kalau pada akhirnya dia akan mencintai Pram sedalam ini, pasti dia tidak akan melakukan hal-hal yang menyusahkan suaminya itu.

Mungkin Raka sanggup memberikan seluruh isi dunia kepadanya, tapi Pram tidak. Pram hanya berusaha membawa dirinya dari kegelapan yang bernama kesedihan karena kehilangan Raka. Pram memperlakukan Raina layaknya seorang adik dan menjaga dirinya dengan sangat hati-hati. Hanya itu yang dilakukan Pram untuk dirinya.

Bahkan sebuah janji untuk mulai mencintai dirinya pun tidak didapatkan dengan mudah. Raina harus berjuang mengalahkan dirinya untuk bersabar. Bersabar dan memberi waktu untuk Pram membuktikannya. Dan ternyata semua itu sia-sia, karena gadis bernama Sashi-lah yang menjadi pemenangnya.

Semua tawa, rasa bahagia serta romansa yang melingkari mereka tidak cukup kuat untuk hubungan yang mereka miliki. Karena tidak ada cinta yang berbalas di sana. Sebuah janji, sebuah pengorbanan dan sebuah kebahagiaan. Semuanya hanyalah bersifat semu.

Raina sangat sadar, sudah banyak yang dilakukan Pram untuk dirinya? Sedangkan dia? Apa yang pernah dikorbankan olehnya. Pram yang lebih banyak menderita atas hubungan mereka. Apakah sekarang saatnya dia memberikan waktu untuk

Pram agar dia bahagia? Sebuah pertanyaan itu meluncur dari pikirannya. Ragu dia menimbang. Air mata mengalir lagi dengan derasny. Dia tidak sanggup melepas Pram, tapi dia juga tidak punya kuasa untuk menahan Pram di sisinya lebih lama lagi.

Pram terlihat gelisah dalam tidurnya. Beberapa kali dia mengubah posisi tidur, sampai akhirnya mata Pram terbuka. Sekilas dia mengerjap melihat mata Raina yang berair lagi. Apa yang sebenarnya terjadi pada istrinya? Pertanyaan itulah yang sejak tadi mengusiknya, dan membuatnya susah tidur.

“Rain....”

Ah, panggilan itu. Rasanya sudah lama sekali Pram tidak memanggil namanya dengan sebutan itu. Pram merenggangkan tangan kanannya lalu mendekap Raina ke dalam pelukannya. Mengelus punggung Raina dan menepuknya perlahan.

“*What makes you crying? Tell me....*”

Tangis Raina semakin kencang. Pram memeluknya semakin erat, menunggu Raina sampai tenang untuk berbicara padanya.

“*Please baby, tell me the truth....*” Kata Pram berbisik.

“*Aku kangen Raka....*” Bukannya sebuah penjelasan tentang masalah yang memporak porandakan hati dan pikirannya. Raina memilih berbohong pada Pram.

Jika dulu Pram akan mengerti, tapi ada yang berbeda sekarang. Ada rasa cemburu yang menggebu dalam dirinya saat mendengar Raina mengucapkan kata rindu pada adiknya yang sudah meninggal. Dia tahu ini teramat lucu, cemburu pada orang yang sudah meninggal. Tapi rasa hatinya memang seperti itu, dia tidak bisa berbohong.

“*So, what should I do?*” Tanya Pram berusaha meredam rasa cemburunya.

Raina menggelengkan kepalanya perlahan. Berusaha menghapus sisa-sisa air mata yang membasahi pipinya. “Aku butuh

sendiri.” Ucapnya sambil melepaskan sebuah pelukan hangat yang diberikan Pram padanya.

“Jadi ini yang membuat kamu menangis sejak tadi sore?”

Raina terdiam sejenak, haruskan dia menceritakan segalanya kepada Pram tentang semua yang dia lihat tadi sore. Dia menggeleng dan memilih diam. Seperti tadi, Raina mencoba menghindar dan memilih untuk meninggalkan Pram.

“Mau ke mana?” Sorot mata Pram tidak setenang lagi. Dia harus tahu yang sebenarnya terjadi pada Raina.

“Aku mau minum.” Jawab Raina dan langsung berlalu.

Pram tidak akan membiarkan Raina sendiri atau mengacuhkannya seperti ini. Dia pun ikut bangun dan mengikuti langkah Raina ke dapur. Dipeluknya tubuh Raina dengan sangat posesif, sampai Raina tidak bisa melepaskannya.

“Apa kehadiranku masih belum cukup? Apa semua yang kuberikan tetap tidak bisa mengalahkan rasa cintamu pada Raka?” Pram kalah. Dia tidak bisa menahan rasa cemburu yang telah membakar hatinya dengan sempurna.

Raina semakin terisak. Raka dan Pram jelas dua individu yang berbeda meski mereka memiliki darah yang sama. Dan Raina tahu dengan jelas, siapa yang kini ada di hatinya. Tapi sepertinya sekarang sudah terlambat untuk membicarakan ini.

“I’m so sorry, Rain.” Perlahan dilepaskannya tubuh Raina. Ditatapnya wajah itu penuh dengan rasa marah dan juga sayang.

“Kamu berhak marah.” Raina membalas Pram dengan sengit.

Pram memijit pelipisnya mencoba mencari ketenangan dalam dirinya yang tadi sempat hilang. *“No ... It’s your past.* Dan aku nggak punya hak untuk meminta kamu melupakannya....”

Hati Raina semakin sakit. Dia mau melihat Pram marah, dia mau Pram cemburu. Bukan malah membiarkannya hidup

dengan masa lalu bersama Raka. Dulu, Raka memang cinta yang berpijar bagi hidupnya. Tapi sekarang, Pram lah yang paling nyata ada dan dicintainya sepenuh hati.

Ingin dia muntahkan rasa sedihnya, tapi segalanya masih tertahan. Terkunci rapat oleh lidah dan bibirnya yang seolah bekerja sama untuk tetap bungkam. “Apakah aku tetap boleh mencintai Raka?” Dalam hati Raina memohon agar Pram menjawab tidak.

Pram menahan napasnya saat mendengar pertanyaan dari Raina, sebenarnya dia sangat ingin berkata tidak. Lalu memberikan ciuman yang liar di bibir manis istrinya itu. Laki-laki mana pun tidak akan pernah membiarkan istrinya menyimpan dua nama di hatinya sekaligus.

Tapi mengingat masa lalu mereka, mengingat bagaimana pernikahan yang mereka jalani ini terjadi. Pram tidak bisa untuk berkata tidak atas pertanyaan Raina. Kalau tidak ada Raka yang mengaturnya mungkin sampai saat ini mereka hanyalah dua orang asing yang tidak saling mengenal satu sama lain.

“Lakukanlah kalau itu bisa membuatmu bahagia.” Pram mengecup pipi Raina lalu berbalik ke kamar. Mungkin jawaban itu lebih baik.

“Pram?” Raina memanggil nama suaminya dangan getir.

Pram berbalik, menatap wajah sendu Raina.

“Apa kamu masih mencintai Sashi?” Dengan bergetar, Raina memberanikan dirinya untuk bertanya kepada Pram.

Tanpa diduga Raina, Pram berjalan mendekat lagi padanya. Dia tersenyum. Diraihnya pinggang Raina, dia menunduk dan menyejajarkan pandangan mereka, sehingga mereka tak memiliki jarak lagi. “Bahkan aku sudah lupa pernah mencintainya. Yang aku ingat, saat aku mendengar kata cinta adalah kamu....”



Di kantornya Pram masih disibukkan oleh *meeting* yang tak putus-putus. Dia terus merutuki hidupnya yang bekerja seperti robot. Di ambalnya ponsel yang sejak tadi pagi disimpan di laci meja kerjanya. Ada lima panggilan terjawab, tiga dari Sashi dan dua dari Raina.

Kedua nama itu masih membuatnya bergeming. Bahkan *meeting* tadi pun tak sebanding dengan pikirannya yang langsung terbayang dua orang perempuan itu. Dia tahu dan sadar, pertemuannya dengan Sashi adalah sebuah kesalahan fatal yang seharusnya tidak pernah terjadi.

Dan Raina? Istrinya itu. Dengan sangat halus Raina berhasil melukainya. Melukai harga dirinya sebagai seorang laki-laki. Di mana kata cinta yang dulu pernah dikatakan Raina padanya? Apakah itu hanya ilusi semata? Pram mencengkeram keras ponselnya. Situasi seperti ini tidak pernah terpikirkan olehnya akan terjadi. Semua serba di luar dugaannya. Sedetik kemudian, pikiran Pram beralih kepada almarhum adiknya, betapa dia iri pada Raka karena bisa membuat Raina begitu cinta kepadanya bahkan ketika dia sudah tidak ada di dunia ini.

Disentuhnya *icon* bewarna hijau di ponselnya. “Halo....” Suara berat Pram terdengar kaku.

“*Hai, Pram.... Apa kabarmu?*” Tanya Sashi di seberang sana.

Pram tertawa kecil, mereka baru saja bertemu kemarin. Dan Sashi bertanya seolah mereka sudah lama tidak bertemu. “*I’m fine. What’s going on?*”

“*Soal pembicaraan kita kemarin. Aku ingin segera tahu. Aku tidak bisa tenang, Pram.*” Suara Sashi berubah menjadi gelisah dan penuh pengharapan.

“*Sorry...* Aku belum sempat berbicara pada Raina. Secepatnya aku kabari. Besok atau lusa.” jawab Pram.

“Haruskah kamu ceritakan ini semua pada istrimu?” Sashi tidak suka dengan ide yang diberikan oleh Pram.

“Suka atau tidak, dia adalah istriku. Orang yang selalu bersamaku, dan aku tidak akan pernah menyembunyikan sesuatu hal darinya.” Pram berbicara tegas pada Sashi.

“Maaf, Pram. Aku kira kamu masih mencintaiku....” Sashi menarik napas sejenak.

“Dulu memang....” Pram berhenti, saat nama Raina muncul di ponselnya yang lain. “Aku telepon lagi nanti.” Tanpa kata penutup, Pram langsung mematikan sambungan teleponnya dengan Sashi. Dan mengangkat telepon dari istrinya.

“Halo, Rain?”

“Halo, maaf Pak. Saya petugas makam. Istri bapak pingsan dan sekarang ada di RSUD Karawang.”

Jantung Pram seolah berhenti. Raina pasti pingsan di makam Raka, itu pasti yang terjadi. Ternyata istrinya tidak berbohong dengan ucapannya yang mengatakan rindu pada Raka. “Tolong jaga istri saya sampai saya datang. Saya segera ke sana.”

Pram langsung menelepon sopirnya untuk segera menunggunya di lobi dan berpesan kepada sekretarisnya untuk membatalkan semua *meeting*. Di tengah kepanikannya, bayangan Raina yang meminta izin padanya untuk mencintai Raka sekarang begitu nyata, kalau semalam dia merasa terluka. Kali ini dia benar-benar sakit hati. Raina memang masih mencintai adiknya, lalu di mana posisi dirinya bagi Raina?





Pram menyuruh Pak Raden mengemudikan mobilnya dengan cepat. Dia sudah tidak peduli lagi pada apa pun. Raina, hanya ada satu nama itu yang ada di pikirannya sekarang walau kini justru rasa marah yang memenuhi hatinya.

Dia marah pada dirinya sendiri dan juga pada Raina. Harusnya dia bisa bersikap tegas dengan pernikahan yang mereka jalani. Semua orang tahu tentang alasan di balik terjadinya pernikahan mereka, tapi bukan berarti Raina bisa seenaknya. Dia tidak bisa terus-terusan menghadirkan Raka dalam rumah tangga mereka dan juga terus mengungkit tentang Sashi. Karena yang sekarang hanya ada mereka. Tidak ada lagi Raka ataupun Sashi.

Sesuai petunjuk dari petugas makam yang tadi meneleponnya, Raina kini sedang berada di IGD. Pram langsung loncat ketika mobilnya berhenti di depan pintu rumah sakit. Dia langsung turun dan membanting pintu mobilnya dengan kencang. Orang-orang yang ada di sana melihatnya dengan sorot ingin tahu, tapi Pram tidak menghiraukannya sama sekali.

Di ruang IGD, Raina terbaring dengan lemah. Matanya masih terpejam. Wajahnya pucat seputih kapas, bibir tipis yang selalu lembab itu juga terlihat kering. Seorang Bapak berumur pertengahan 50-an langsung menyapa Pram dengan ramah.

“Ini dengan Pak Pram?” Si bapak langsung menyodorkan tangannya. “Saya Pak Jajang.”

Pram menganggukan kepalanya. “Saya suami Ibu Raina. Terima kasih Bapak sudah mau menolong dan membawa istri saya ke sini.” Kata Pram dan masih terus memandang istrinya.

Pak Jajang membalasnya dengan tersenyum. “Tadi ibu udah sempat bangun tapi cuma sebentar. Sekarang sepertinya sedang tidur.” Jelasnya pada Pram yang masih tampak gelisah.

Pram langsung menyentuh kening Raina, ingin mengetahui suhu badan istrinya. Dia lega, karena suhu badan Raina masih normal. Sepertinya Raina memang kecapekan karena wajahnya terlihat sangah lelah.

“Kebetulan tadi saya ada di dekat makam yang dikunjungi Ibu.” Kata Pak Jajang saat melihat Pram sudah tidak sepanik tadi.

Pram menoleh, tanpa perlu bertanya. Dia tahu makam siapa yang dikunjungi Raina. Pasti makam Raka.

“Saya sudah merasa aneh saat kedatangan Ibu, makanya saya sengaja tidak meninggalkan Ibu sendiri di sana.” Wajah Pak Jajang berubah menjadi kaku. “Maaf Pak, bukannya saya ikut campur. Saya mendengar Ibu menyebut nama bapak berkali-kali bersama wanita lain. Setelah menangis lama, Ibu terjatuh dan pingsan.”

Wajah Pram langsung mengeras. Rasa marahnya semakin menjadi. Dia mulai mengerti dan membaca keadaan saat ini. Pikiran Raina terhadap dirinya terlalu berlebihan. Dia sama sekali tidak pernah mempermainkan Raina dengan cara seperti

itu. Dulu, dia memang berengsek tapi tidak sekarang. Janji pernikahan baginya adalah mutlak, sekali seumur hidup.

“Maaf ya, Pak. Mungkin saya salah dengar.” Kata Pak Jajang dengan perasaan tak enak. “Kalau begitu, saya pamit dulu.”

Pram menahan Pak Jajang sebentar. Lalu mengambil dompetnya, mengeluarkan beberapa lembar uang dan juga kartu namanya. “Ini nggak sebanding dengan semua pertolongan Bapak. Tapi sebagai tanda terima kasih, saya mohon Bapak mau menerimanya. Hubungi saya, kalau Bapak perlu bantuan.” Kata Pram sambil berjabat tangan sekali lagi.

Pak Jajang pun berpamitan dan meninggalkan sepasang suami istri itu dengan perasaan tidak enak. Dia ingin mengembalikan uang yang diberikan padanya tapi Pram menolak. “Makasih ya, Pak. Semoga Ibu cepat sembuh.” Kata Pak Jajang sebelum pergi.



Sudah hampir satu jam Pram duduk menunggu Raina. Ponsel milik Raina yang tadi dititipkan oleh Pak Jajang kini ada di tangannya. Dibukanya ponsel itu. Matanya mengerjap, saat layar yang gelap tadi memunculkan foto dirinya yang diambil secara *candid* oleh Raina. Apalagi ditambah dengan sebuah *caption* ‘*My Beloved Man*’ Pram langsung tersenyum melihatnya. Benarkah ini yang ditulis Raina? Istrinya yang semalam meminta izin untuk mencintai adiknya? Tiba-tiba saja segala amarah yang tadi yang berkobar di kepalanya menguap entah ke mana.

“Pramm ... Pramm....” Suara Raina terdengar begitu sedih memanggil namanya. Pram pikir Raina sudah terbangun, ternyata Raina masih terpejam. Hatinya semakin sedih saat melihat air mata Raina yang mengalir, segera dihapusnya pipi Raina yang basah dengan perlahan, dia tidak ingin Raina sampai terbangun.

Ini bukan pertama kali bagi Pram melihat Raina menangis saat tertidur. Dulu dia pernah melihat Raina dengan kondisi seperti ini saat Raka meninggal. Apa itu artinya, ketika sekarang Raina memanggil namanya saat tertidur sambil menangis, dirinyalah yang telah menyakiti istrinya sendiri? Pikiran Pram semakin berkecamuk, dia benar-benar tidak bisa menebak apa yang sebenarnya terjadi pada Raina.

"Rain ... Rainbow ... Sugar Pie ... Red Rose.. Cupcakes..." Pram berbisik di telinga Raina, menyebutkan satu per satu semua panggilan sayang yang selalu diberikannya. *"Please, Love.... Don't make me affraid."* Pram benar-benar frustrasi melihat air mata Raina yang semakin membasahi pipinya.

Raina menggerakkan jemarinya perlahan lalu dia membuka kelopak matanya. Dia seperti mendengar suara seseorang yang sangat dirindukannya. Mungkinkah itu Pram? Jantungnya berdebar, berharap dengan sangat bahwa Pram memang ada di sini untuknya.

Sebuah senyum khas milik Pram menyambut Raina, saat pandangannya sudah jelas. Pram duduk di samping brankar tempatnya berbaring. Pram memandang Raina dengan wajah sangat khawatir. Dipegangnya pipi Pram dengan jari Raina yang terasa begitu dingin di kulit wajah Pram. "Kamu takut?" Tanya Raina.

Disambutnya tangan Raina yang ada di pipinya. Digenggamnya dengan kuat. Dan diciumnya tangan itu dengan lembut. *"I love you. More than everything, I love you, Rain...."* Sebuah pengakuan itu akhirnya terucap juga. Meski usianya tidak muda lagi, tapi debaran atas pengakuan yang baru saja disampaikannya itu tetap begitu menggebu di dadanya. Bahkan lebih dari yang pernah dirasakannya dulu. Ada bahagia dan juga ketakutan yang bersamaan, saat kata cinta itu terucap untuk Raina, istrinya.

Air mata Raina berlinang kembali. Benarkah apa yang tadi dikatakan Pram? Pram mencintainya. Cintanya berbalas. Ini bukan mimpi kan? Tapi hati Raina tidak semudah itu untuk menerima pengakuan Pram, dia segera menggeleng.

“Aku nggak percaya.” Lalu dia menarik tangannya dan mencoba bangun dari tempat tidurnya. “Aku cuma pingsan, bukan koma. Jadi nggak usah bersikap aku akan mati besok.” Kata Raina dengan wajah cemberut.

Pram tertawa. Dan mencium bibir Raina dengan cepat. Raina langsung membalasnya dengan tatapan tajam dan mencubitnya. “Ini rumah sakit, Pram.”

“*I miss you...*” Pram berbisik lagi dan dia tersenyum puas, karena wajah Raina merona.

Belum sempat Raina membalas kata-kata Pram. Seorang dokter perempuan yang didampingi perawat menghampiri mereka.

“Gimana keadaannya, Bu?” Tanya dokter yang bernama Dena dengan wajah ramahnya.

“Sudah enakan, Dok. Cuma masih pusing aja.” Jawab Raina sambil tersenyum.

“Ibu hanya kecapekan dan tekanan darahnya memang rendah sekali. Istirahat yang cukup dan jangan sampai telat makan lagi. Karena tidak ada yang serius, jadi tidak perlu rawat inap.” Jelas dokter Dena.

“Jadi istri saya sudah boleh pulang sekarang?” Pram bertanya penuh dengan harap.

Dokter Dena mengangguk. “Diawasi makan dan waktu istirahatnya ya, Pak. Biar kondisi Ibu bisa cepat pulih.” Pesan dokter Dena.

Pram mengangguk. “Terima kasih dok. Saya pasti akan mengawasi dengan baik.” Ucap Pram sambil melirik Raina.

Selepas dokter Dena pergi, Pram langsung bergegas menuju ruang perawat untuk meminjam kursi roda. Raina yang masih terlihat sangat lemah langsung digendong dan didudukkan di kursi roda.

Sepanjang perjalanan pulang keduanya masih hening. Hanya terdengar suara musik yang dinyalakan Pak Raden. Sampai suara ponsel terdengar. Ponsel milik Pram yang berbunyi. “Halo....”

“Pram bisa kita bertemu sekarang? Ada yang penting.”

“Sekarang?” Pram menoleh sekilas pada Raina. “Maaf, aku nggak bisa. Istriku sedang sakit.” Jawab Pram dengan tegas. Sekarang hanya Raina yang jadi prioritasnya.

“Tapi, Pram....” Sashi masih mencoba membujuk Pram.

“Nanti akan kutelepon lagi.” Pram langsung mematikan sambungan teleponnya.

Tanpa harus bertanya, Raina tahu siapa orang yang menelepon Pram. Pasti Sashi.



Selama dua hari penuh Raina harus istirahat total. Selama itu pula hatinya terus dihinggap oleh kebimbangan. Beberapa kali dia melihat Pram mengangkat telepon dengan ekspresi yang tidak tertebak dan ketika ditanya, maka jawabannya akan selalu sama. Cuma urusan kantor. Raina tahu Pram berbohong.

Mungkin inilah saatnya. Sebelum semua terasa lebih menyakitkan. Semuanya harus segera diakhiri. Tidak ada lagi yang bisa dipertahankan dari rumah tangga mereka. Selesai makan malam, saat Pram sedang asyik menonton, Raina ikut bergabung duduk di samping Pram.

Tanpa kata pembuka yang lebih santai, Raina langsung berbicara tentang hasil akhir dari pernikahan mereka. Dia sudah

berpikir dengan sangat matang tentang keputusan yang akan dikatakan pada suaminya. “Kita cerai saja ya, Pram.” Katanya dengan tenang.

Remot yang sedari tadi dipegang Pram terlepas begitu saja dari tangannya. Cerai? Kata itu sudah sangat sering didengarnya. Di awal pernikahan mereka, Raina sudah sangat sering menyerah dan Pram cukup mengerti keadaan yang terjadi saat itu. Tapi kenapa sekarang, di saat semuanya baik-baik saja, Raina justru mengatakan kata itu lagi. Apakah belum cukup sebuah pengakuan yang telah dia ungkapkannya tempo hari?

Belum sempat Pram bersuara. Raina sudah mencecar suaminya itu dengan kalimat menuduh. “Aku tahu, kamu nggak benar-benar cinta sama aku tapi sama Sashi. Iya kan?” Tuduhnya.

“Kamu amnesia?” Tanya Pram dengan nada bercanda. Dia masih berharap ini hanya main-main.

“Aku serius.” Raina mengeluarkan nada tinggi. Memperlihatkan keseriusan dari kata-katanya.

“Setelah kemarin aku bilang perasaanku. Kamu minta cerai? Berhenti bersikap jadi anak kecil Raina. Bicarakan apa masalah kamu, jangan seperti ini.” Suara Pram cukup membuat Raina kehilangan keberaniannya untuk melanjutkan semua ini.

“Aku hanya ingin memberi kesempatan agar kamu bahagia. Itu saja...” Raina membalas dengan cepat perkataan Pram.

Pram bergeser semakin merapatkan tubuhnya pada Raina. “Lihat mataku. Tolong lihat sebentar saja. Apa sedikit saja, kamu tidak bisa merasakan kalau aku sudah jatuh cinta padamu. Tergila-gila padamu.” Suara Pram terdengar sangat emosi.

Raina menggeleng. “Cinta kamu itu cuma buat Sashi...” Suara Raina melemah, tapi dia masih sangat yakin dengan pendapatnya itu.

Pram menutup wajahnya dengan kedua tangannya. “Dan kamu masih mencintai Raka, sampai tidak ada sedikit tempat pun di hati kamu untukku?” Balas Pram dengan sinis.

Raina menelan ludahnya. Tidak bisa menjawab. Dia mencintai Pram. Tapi sepertinya itu semua sudah tidak penting. “Pergilah, Pram....” Kata Raina tanpa memandang Pram sama sekali. “Jangan habiskan waktumu untuk bersamaku.”

“Rain.... Kenapa semua begitu rumit denganmu?” Pram semakin frustrasi. Dia sudah memberikan semuanya, bahkan sebuah cinta yang dulu sempat dia hindari jauh-jauh dalam hidupnya.

“Aku melihatmu dengan Sashi. Kalian berdua sangat bahagia.” Lalu Raina mengambil tangan kanan Pram. “Aku pikir tangan ini hanya akan menyentuhku saja. Ternyata aku salah.” Raina berusaha mengontrol emosinya, agar tidak menangis di hadapan Pram.

Di tempatnya Pram tidak menyangka akan mendengar itu. Raina melihatnya? Dan ini tidak seperti yang dibayangkan oleh Raina. Bahkan ketika beberapa hari ini Sashi menghubunginya terus-menerus, Pram tidak ingin menyembunyikan ini semua. Dia cuma merasa belum saatnya Raina tahu apa yang terjadi sebenarnya.

“Jadi karena itu kamu meminta cerai?” Pram tersenyum. “Kamu cemburu ya?”

“Sashi membuat segalanya jelas Pram. Dan aku tahu kamu masih mencintainya.”

“Ini semua nggak seperti yang kamu bayangin. Bisa dengarkan dulu semua penjelasanku?”

Raina menggeleng. Hatinya sudah mantap, apa yang sudah dikatakannya tidak akan pernah berubah. “Semuanya sudah jelas, Pram. Bahkan selama dua hari ini, di belakangku kalian selalu berkomunikasi kan?”

Pram tidak mengelak lagi. Apa yang dikatakan Raina memang benar. “Percayalah Rain, dia cuma masa lalu....”

“Apa yang bisa membuatku percaya dengan semua kata-kata kamu?”

“I’m really in love with you. Kamu harus percaya padaku. Hanya itu yang perlu kamu lakukan.” Jawab Pram tegas

“Tapi kamu berbohong, Pram....”

“Maaf, Rain. Aku tahu aku salah. Tapi cerai bukan solusi untuk kita. Ini semua tidak sesulit yang kamu pikirkan.”

“Dari awal semuanya sudah salah, Pram. Seharusnya kita nggak pernah menikah.”

Wajah Pram berubah mengeras. “Tapi semuanya berjalan dengan baik. Aku rasa, sekarang kita saling mencintai satu sama lain. Apa menurutmu itu tidak cukup?”

Raina terdiam, menyesapi segala perkataan Pram. Hatinya terlalu lelah untuk memahami ini semua. Kepercayaan dalam dirinya sudah terkikis habis. Dan tidak ada kata maaf bagi seorang pendusta dalam hidupnya. Dan itu juga berlaku pada Pram.

“Pergilah, Pram.... Kita harus berhenti saling menyakiti.” Raina bangun dari sofa yang ada di ruang tv.

“Raina Winatama. Just you, the one and only in my life. Please say something. Do you love me?” Pram berharap Raina akan percaya, hanya dia satu-satunya wanita dalam hidupnya. Tidak ada yang lain.

Lama Pram menunggu jawaban dari Raina tapi tidak ada juga jawaban yang muncul dari istrinya. “Baiklah jika itu mau kamu, aku akan pergi.” Pram langsung mengambil kunci mobilnya dan pergi begitu saja dari apartemen mereka.



Keesokan harinya Pram pulang hampir jam lima pagi. Kondisinya sudah sangat kacau. Raina bahkan tidak mau mendengar penjelasan darinya lagi. Apa mungkin ini adalah balasan dari semua perempuan yang pernah disakitinya.

Ini semua akan mudah, jika dirinya tidak mencintai Raina. Tapi semua berbeda, dia mencintai Raina dan ingin pernikahan mereka tetap berjalan semestinya. Dari awal dia juga tahu, semua tentang Raina membuatnya harus selalu ekstra sabar tapi tidak kali ini. Dia tidak bisa mengiyakan permintaan Raina.

Pernikahannya dengan Raina sudah menjadi sebuah sejarah besar dalam hidup Pram. Lalu kini, Raina ingin menorehkan tragedi dengan kata bernama perceraian. Dia tidak akan membiarkan itu terjadi.

Tidak akan semudah itu dia lakukan. Pram langsung menelepon Sashi, mengajaknya bertemu saat makan siang nanti. Selesai menelepon, Pram langsung mengambil segelas *orange jus*. Dan duduk di ruang makan, masih mencoba memikirkan ini semua.

Raina cukup kaget saat mendapati Pram ada di ruang makan. Wajah Pram terlihat sangat kusut dan juga ada lingkaran hitam di bawah matanya. Takut-takut dilirikinya Pram yang termenung melihat gelas orange jusnya yang tinggal separuh.

“Nanti sore aku akan pergi ke Bengkulu. Mungkin selama seminggu.” Kata Pram tanpa ekspresi. “Bisakah kamu berpikir sekali lagi tentang pernikahan kita?” Kali ini Pram menatap Raina dengan sangat serius.

“Keputusanku sudah bulat.” Jawab Raina dengan tenang.

“Apa yang harus aku lakukan? *I don't wanna lose you.*”

Raina masih diam, hatinya cukup bergetar saat mendengar Pram. Tapi dia tidak bisa mundur lagi. “Maaf, Pram. Semuanya sudah berakhir untukku.”

Pram menganggukkan kepalanya. Dia menyerah untuk memohon pada Raina. Semenit kemudian dia tersenyum. *"Thank's for everything, Rain."* Setelah itu dia bangkit dari kursinya dan menuju kamar tamu.

Tanpa bisa dicegah, air mata Raina mengalir lagi. Betapa semua terasa sakit dalam hatinya. Untuk kedua kalinya dia harus kehilangan orang yang sangat dicintai dalam hidupnya.





Ini sudah hari keempat kehidupan Raina tanpa Pram di sisinya. Ada yang hilang dan ada kerinduan yang terpendam yang berusaha ditahan sekuat tenaga olehnya. Pikirannya yang tidak tenang, membuat kondisi kesehatan Raina juga semakin menurun. Selera makannya menghilang, badannya juga cepat lelah.

Ingin rasanya dia menelepon Pram dan meminta suaminya itu untuk pulang. Dia ingin melihat Pram, memeluknya dan menumpahkan segala rasa yang dimilikinya. Tapi semua tidak bisa dilakukan olehnya. Pram pasti sekarang membencinya, dan tidak alasan lagi baginya untuk kembali. Jika dulu dia kehilangan Raka, ada Pram yang selalu menemaninya. Tapi sekarang dia sendiri, terpuruk dalam luka yang dibuatnya.

Raina sudah tidak sanggup lagi menahan rasa sakit pada tubuhnya. Sore itu dia berniat menuju rumah sakit tempat Tante Bianca praktik. Hatinya sempat diliputi kecemasan karena dia harus menuju rumah sakit yang sama, saat dia melihat Pram dan Sashi bertemu. Tapi tubuhnya sudah tidak bisa memberi

toleransi lagi padanya. Semakin hari, badannya terasa sangat rapuh.

Rania duduk menyendiri di ruang tunggu pasien, memainkan ponselnya sambil sesekali melihat foto Pram yang menjadi *wallpaper*-nya.

“Raina?” Suara lembut dan asing menyapanya.

Raina menoleh, seorang perempuan yang sangat ingin dihindarinya kini berdiri tepat didepannya. Dia, Sashi, perempuan yang dicintai Pram.

“Iya....” Jawab Raina pelan dan tanpa senyum.

“Sendirian?”

Raina mengangguk.

“Pram ke mana?”

Nama itu. Mungkin itu hanya sekadar basa-basi yang ingin dilontarkan oleh Sashi padanya. Raina sangat yakin, kalau Sashi lebih tahu di mana Pram sekarang. Tapi untuk menghormati, Raina menjawab juga. “Lagi ada tugas di luar kota.”

“Kamu sakit? Mau ketemu dokter siapa?”

“Kurang enak badan. Aku udah buat janji sama dokter Bianca.” Jawab Raina tanpa ingin bertanya kembali.

Dengan ragu-ragu, Sashi berbicara lagi. “Nanti selesai kamu periksa, bisa kita bicara sebentar?” Sashi seperti menangkap aura penolakan dari wajah Raina. Tapi dia tidak bisa menghilangkan kesempatan ini begitu saja. “Aku mau berbicara tentang Pram. Aku harap kamu bisa meluangkan waktu sebentar.”

“Aku tunggu di cafe.” Jawab Raina sebagai tanda setuju pada Sashi.

Sashi tersenyum sambil permisi pergi menuju ruangan praktiknya. Sementara Raina, dia hanya berdoa dalam hatinya. Apa pun yang nanti didengarnya, dia berharap pengorbanannya tidak salah. Dia hanya ingin Pram bahagia, itu saja.

“Ibu Raina Winatama.” Panggil seorang perawat dari ruangan dokter Bianca.

Raina langsung berjalan ke ruangan tersebut, dia disambut ramah oleh Tante Bianca. Obrolan tentang keluhan Raina pun disampaikan secara keseluruhan kepada sang Tante, adik sepupu Mamanya.

“Bulan ini sudah datang bulan?” Tanya Tante Bianca.

Raina menggeleng. Karena kesibukannya dan juga stres yang berlebihan, membuat jadwal menstruasinya tidak beraturan. Jadi dia tidak pernah mempermasalahkan jadwal menstruasinya yang sering terlambat. Kadang bisa lebih cepat atau sebaliknya.

“Dari gejala yang kamu tadi bilang sih mengarah pada tanda-tanda kehamilan. Mual, nggak nafsu makan, sering pusing dan cepat lelah. Mau tante rujuk ke obgyn aja? Biar lebih memastikan? Atau lebih gampangnya sih bisa dicek pakai *testpack*.”

“Hamil, Tan? Bukannya karena kelelahan dan stres?” Raina masih belum percaya dengan kata-kata tantenya.

Dokter Bianca tersenyum. “Kan masih perkiraan. Karena dari gejala yang tadi kamu bilang, nggak ada indikasi medis yang lain. Kecuali tanda-tanda kehamilan.”

Raina mengangguk dengan wajah bingung. Senang dan sedih bercampur menjadi satu. Pram sangat ingin memiliki anak. Tapi itu dulu saat mereka masih bersama.

“Gimana, mau langsung ke obgyn atau beli *testpack* aja?” Tante Bianca masih menawarkan alternatif lain.

“Nanti aku beli *testpack* aja deh. Jangan cerita apa-apa ya ke Mama dan Papa ya, Tante.” Kata Raina.

Tante Bianca tertawa. “Iya. Rahasia deh. Semoga sesuai dengan harapan ya. Salam buat suami kamu.” Kata tante Bianca saat Raina keluar dari ruangan praktik.



Raina berjalan lesu. Rasa di hatinya benar-benar campur aduk. Di satu sisi dia berharap kalau dia tidak hamil. Tapi ada sedikit bahagia yang ternyata ikut menyusup ke dalam jiwanya. Sebuah kenyataan yang tak bisa dihindarinya, ada bagian dari diri Pram yang akan tumbuh dalam rahimnya, jika dia benar-benar hamil.

Hampir saja Raina lupa kalau dia memiliki janji. Kalau saja Sashi tidak memanggil namanya dari dalam cafe, mungkin dia sudah berlalu begitu saja, tanpa bertemu dengan Sashi.

“Mau minum apa?” Tanya Sashi mencoba untuk basa-basi.

“Air mineral aja.” Dia hanya butuh minum air putih untuk membasahi tenggorokannya yang kering.

“Maaf, kalau kehadiranku sempat membuat rumah tangga kalian bermasalah.” Sashi langsung berbicara. Raina hanya mengeryitkan keningnya. Masih tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh Sashi.

“Minggu lalu, di tempat ini. Aku bertemu dengan Pram. Berbicara tentang semuanya. Tentang perpisahan kami dan tentang kehidupan yang kami jalani sekarang.” Sashi tampak mengambil napas sejenak sebelum melanjutkan kalimatnya yang terputus. “Aku minta maaf, karena sebenarnya aku ingin merebut Pram dari kamu.” Raut wajah Sashi berubah menjadi serba salah.

“Maksud kamu?”

“Aku meminta dia untuk kembali lagi padaku.” Sashi tidak menangkap raut kaget dari wajah Raina sama sekali. “Aku tahu, aku terlalu egois. Bahkan aku menjadikan Vika sebagai alasan dari keinginanku. Aku pikir dengan itu, Pram mau menerimaku lagi. Ternyata alasan klise tentang hak asuh yang harus kumenangkan, tidak membuatnya luluh. Pram justru

berinisiatif memberikan pengacara terbaiknya untuk memenangkan hak asuh Vika padaku.” Sashi terlihat tidak enak, tapi dia tetap meneruskan ucapannya. “Baru, aku sadar. Kalau ternyata dia begitu mencintai kamu.... Dan aku cuma masa lalunya. Tidak lebih dari itu.”

Jantung Raina seolah terhenti. Benarkah apa yang didengar olehnya?

“Sampaikan salam dan terima kasihku untuk, Pram. Aku cuma berharap, kami bisa tetap berteman.” Kata Sashi dengan kelegaan luar biasa. Dia beruntung bisa berbicara langsung pada Raina.

Raina mengangguk dan tersenyum tapi hatinya menangis. Dia terus menyalahkan dirinya sendiri. Harusnya dia mau mendengarkan Pram. Bukan malah terbawa oleh pikirannya sendiri.

“Kamu nggak bohong kan?” Raina mencoba memastikan.

Kali ini Sashi tertawa. “Apa gunanya aku berbohong? Toh, Pram juga tidak ingin bertemu denganku lagi.”

Raina kaget mendengar pernyataan itu. Benarkah itu? Lagi-lagi hatinya tidak percaya.

“Pram bilang, dia cinta banget sama istrinya. Makanya dia nggak mau, sampai kamu berpikir macam-macam tentang kami.”

Wajah Raina langsung memerah mendengarnya. Apa yang dikatakan Pram ternyata benar. Pram memang mencintai dirinya. Sekarang dia merasa jadi perempuan paling bodoh di dunia. Bagaimana bisa dia terus menghindari kenyataan yang jelas-jelas semuanya adalah benar.

“Aku duluan ya. Makasih buat semuanya.” Raina langsung pergi meninggalkan cafe itu dengan perasaan tak menentu. Dia harus menghubungi Pram secepatnya dan meminta maaf.

Sampai di apartemen, beberapa kali Raina mencoba menelepon ponsel Pram tapi keduanya tidak aktif. Sampai hampir tengah malam, dia terus mencoba tapi hasilnya tetap sama. Pram tidak bisa dihubungi sama sekali.

Keesokan paginya, Raina memberanikan dirinya untuk menelepon rumah mertuanya. Pasti Prasetyo dan Anne tahu di mana Pram sekarang.

“Halo, Mi....” Sapa Raina saat tahu suara Anne yang langsung mengangkat telepon.

“Halo, Raina. Wah kamu lagi *honeymoon* masih inget ya buat nelepon Mami.... Gimana sayang, kamu seneng nggak di sana?”

Honeymoon? Tanya Raina dalam hatinya. Belum sempat Raina menjawab, Anne sudah bertanya lagi.

“Raina.... Mana Pram? Sini Mami mau ngomong sama dia?” Anne bertanya lagi.

Jadi Pram tidak pergi ke Bengkulu. Jadi Pram telah berbohong. “Hmm, Pram lagi di kamar mandi, Mi.” Jawabnya bohong.

“Kapan-kapan ajak Mami ya jalan-jalan. Jangan lupa oleh-olehnya. Oia kata papi, kalau Pram mau nambah cuti nggak apa-apa kok. Kalian puas-puasin aja di sana.” Ucap Anne dengan semangat.

Satu fakta lagi. Ternyata Pram mengambil cuti tanpa sepengetahuan dirinya. “Iya, Mi. Nanti Rai bilang sama Pram.”

“Selamat bersenang-senang ya.” Raina bernapas lega, saat Anne mengakhiri percakapan mereka.

Raina langsung menjatuhkan dirinya di sofa empuk yang ada di ruang tamu. Di mana Pram sekarang? Hanya itu yang ingin dia ketahui. Kenapa Pram harus berbohong padanya?



Sudah seminggu Raina menghabiskan hari-harinya tanpa Pram di sisinya. Jika kemarin dia bisa melewatinya dengan berlapang dada dan berpura-pura tidak ada apa-apa, tapi sekarang ketika dia sudah mengetahui segalanya. Dia sudah tidak bisa berpura-pura lagi, dia butuh bertemu dengan Pram.

Tapi hari ini Raina bisa tersenyum bahagia, dia teringat perkataan Pram. Pram hanya pergi selama seminggu dan hari ini adalah hari yang ditunggu. Dia berharap Pram pulang. Dan mereka bisa menyelesaikan segalanya.

Suara bel dari dari pintu depan membuyarkan lamunannya. Pasti bukan Pram. Dari balik pintu, Raina mengintip. Seorang laki-laki berseragam membawa sebuah map cokelat. Sepertinya seorang kurir. Dia pun membuka pintu.

“Dengan Ibu Raina Winatama?” Tanya kurir tersebut.

“Iya, ini saya.”

“Ini ada kiriman dari Bapak Pramudya Eka Rahardi. Bisa tanda tangan di sini, bu.” Tunjuk kurir tersebut di kolom penerima.

Raina langsung menandatangani dan menerima paket tersebut. Saat menutup pintu, dia langsung bergegas menuju sofa yang dari tadi ditempatinya. Disobeknya perlahan amplop cokelat tersebut.

Sebuah sketsa rumah minimalis yang dibuat dengan goresan pensil, serta foto dari rumah yang sama persis dengan sketsa tersebut berikut kuncinya. Pram masih ingat akan janjinya, sebuah permintaan yang diucapkan Raina saat mereka berlibur di Anyer. Raina tidak bisa untuk tidak menangis.

“Aku sudah berjanji untuk mencintai kamu, dan aku sudah menepatinya. Dan ini adalah janjiku yang kedua, semoga kamu

suka....” Sebuah kertas kecil yang ditulis Pram membuat Raina diam seribu bahasa.

Tapi semua rasa bahagia itu hilang dalam sekejap ketika, kertas pada tumpukan terakhir berisi surat perceraian mereka yang sudah ditanda tangani oleh Pram lebih dulu.





Di rumah ini, sendiri Pram menghabiskan waktunya selama seminggu. Dalam hari-harinya dia bertaruh dengan egonya sendiri. Demi apa pun yang pernah dia miliki, dia rela menukarnya asal bisa bersama Raina. Menghabiskan seluruh waktu hidupnya bersama perempuan manja yang dinikahnya secara tiba-tiba itu.

Tapi ternyata semuanya tidak semudah dengan yang dipikirkannya. Segala keinginannya tidak berjalan seperti apa yang dikehendaknya. Sebelum dia meninggalkan tempat itu, diamatinya segala sisi ruangan dengan rasa yang bercampur aduk. Tidak seperti mimpinya, rumah itu tidak akan pernah menjadi saksi akan kebahagiaannya bersama Raina.

Di perjalanan ke rumah orangtuanya, Pram membuka segala memorinya yang tersimpan dengan baik dalam ingatannya. Tentang pernikahan yang terjadi padanya, yang mungkin tidak akan pernah dilupakan olehnya. Dengan segala ketidaksempurnaan, dia memulai segalanya dengan keyakinan.

Bahkan sampai sekarang dia masih mengingat wajah Raina yang tersenyum dengan sangat cantik saat memakai kebaya

pink. Baru dia menyadari sekarang, sejak saat itulah dia telah jatuh ke dalam pesona Raina.

Raina Winatama, perempuan yang selalu menguji seluruh kesabaran yang dimilikinya. Yang dia jaga sepenuh hatinya hanya karena sebuah janji pada adiknya, Raka. Meski mencoba menghindar, ternyata cinta itu lebih cepat datang dari yang dia pernah bayangkan.

Pram merutuki dirinya sendiri, ketika dia selalu menghindari Raina saat awal-awal mereka bersama. Tapi lama kelamaan dia tidak bisa lagi menyembunyikan itu semua. Dia menyerah, hatinya telah terisi penuh oleh Raina.

Dan sekarang kenapa dengan mudahnya dia melepaskan Raina? Memberikan harapan dan setelahnya menjatuhkan Raina begitu saja. Dia hanya mengikuti hatinya. Itulah yang dilakukannya sekarang. Melepaskan Raina yang memang bukan miliknya sejak awal.

Pernikahan mereka tidak akan pernah sempurna dan mungkin akan selamanya begitu. Selalu ada celah yang tak kasatmata yang akan selalu menjadi bayang-bayang kehidupan mereka.

“Pram....” Anne memanggilnya dari luar kamar. Dia tidak bisa menyembunyikan rasa khawatirnya. Perasaannya sebagai seorang ibu seperti tahu ada yang terjadi pada Pram. Meski Pram mencoba menutupinya.

Pram menoleh sekilas tanpa menjawab. Anne tetap melangkah mendekatinya. Setelah dulu, Pram pergi ke London dengan raut kesedihan yang mendalam, baru kali ini Anne melihat Pram lagi dengan wajah seperti itu.

“Sejak awal, harusnya aku tahu. Raina itu milik Raka dan seharusnya aku nggak ada di antara mereka.” Tanpa diminta, Pram menjelaskan segala kerisauannya.

Anne mendongak kaget, mendapati Pram yang tersenyum

getir. “Aku akan bercerai dengan Raina, Mi. Mungkin itu yang terbaik untuk kami.”

“Cera?” Bagai disambar petir di siang bolong. Wajah Anne berubah mengeras. “Kamu tahu apa yang kamu bicarakan?”

Pram mengangguk, kemudian dia merangkul pundak Anne. “Raina yang meminta. Aku sudah janji untuk menikahi Raina, mencintainya. Tapi itu semua belum cukup untuknya.”

“Kejar dia, Pram. Jangan pernah lepaskan.” Pinta Mami sambil menggenggam jari anak laki-laknya itu penuh keyakinan.



Raina masih tertidur dengan perasaan tak menentu. Bagaimana tidak, dia tertidur sambil mendekap erat dokumen yang kemarin pagi dikirimkan Pram padanya. Dia masih tidak percaya kalau Pram bisa setega itu. Walaupun dia menyadari, semua masalah ini berawal dari kesalahannya. Karena dia yang lebih dulu meminta cerai dan Pram hanya memberikan apa yang diinginkannya. Sederhana itu.

Badannya terasa sangat lemah. Dia seperti kehilangan seluruh energi dalam tubuhnya. Baru dia tahu, ternyata menangis bisa membuat tubuhnya kelelahan seperti ini. Matanya yang terpejam terbuka perlahan. Suasana hening masih terasa di apartemennya. Tidak ada Pram di sampingnya. Hanya dia sendiri yang ada di tempat ini.

Apa yang harus dilakukannya sekarang? Pertanyaan itulah yang pertama kali muncul dibenaknya. Lelah memeluk rasa bahagia dan rasa sakit bersamaan. Akhirnya Raina memberanikan diri untuk bangun dan membakar dua lembar kertas perceraian itu menjadi tak tersisa sama sekali. Meski dengan membakar

tidak menyelesaikan masalah yang terjadi. Tapi minimal ini adalah caranya untuk menentang perceraian yang sudah ada di depan matanya.

Raina meraba nakas dan meraih ponselnya. Dia harus mencari Pram, itulah yang harus dilakukannya sekarang. Dan Raina juga tahu, dia tidak mungkin melakukan hal ini sendiran. Saat susah seperti ini, dia tahu ke mana harus pergi meminta bantuan. Arman dan Pasha, kedua kakaknya-lah yang selalu bisa diandalkan olehnya.

Sejenak sebelum menelepon Pasha, Raina mengontrol emosinya terlebih dahulu. Dia tidak ingin membuat Pasha khawatir dan berpikir macam-macam tentang dirinya. Suara nada sambung sudah terdengar tapi tidak ada jawaban dari panggilanannya.

Disingkapnya tirai jendela yang ada di kamarnya, hari masih terlalu pagi, masih pukul setengah enam. Raina tidak heran kalau Pasha tidak mengangkat telepon darinya. Pasha pasti masih tidur.

Raina masih menggenggam ponsel di jemarinya, dia terhipnotis lagi akan kemunculan matahari yang sudah mengubah warna langit malam. Matahari itu adalah harapan. Tanda bahwa sebuah kegelapan itu hanyalah sementara, semua pasti akan ada ujungnya. Dalam ketakutan akan rasa kekecewaan, dia memberanikan diri lagi untuk mencoba. Mencoba untuk menghubungi ponsel Pram dan berharap bisa mendengar suara laki-laki itu.

Sama seperti matahari yang telah memberikan harapannya untuk berjuang. Satu harapan kecilnya terwujud saat itu juga. Setelah beberapa hari ponsel Pram tidak aktif, kini Raina dapat tersenyum. Ada nada sambung yang terdengar di ponselnya

Semoga saja Pram mau mengangkat panggilan darinya.

Jantungnya semakin berdetak kencang, saat setiap detik yang berlalu terlewati dengan penantian. Tapi keberuntungan tidak berpihak lagi padanya. Pram tidak juga mengangkat ponselnya. Rasa kecewa sedikit merayapi hatinya tapi Raina tidak kehabisan akal. Dia langsung mengirimkan pesan pada Pram. Berdoa agar Pram akan luluh dan segera pulang menemuinya.

Raina:

“Pram.... Maafkan aku. Pulanglah, aku menunggumu.”

Raina:

“Aku tahu aku salah, aku sudah bertemu dengan Sashi kemarin. Dia sudah menceritakan semuanya. Aku merindukanmu.”

Raina:

“Aku nggak mau cerai.”

Raina:

“Aku cinta kamu.”

Raina:

“Aku mau ketemu sama kamu. Aku kangen sama kamu.”

Raina:

“Aku nggak butuh rumah. Aku cuma butuh kamu.”

Raina:

“Aku menunggumu, Pram. Pulanglah, Sayang.”

Dengan tergesa, Raina mengetikkan tujuh pesan berturut-turut pada Pram. Dia takut jika telat sedikit saja Pram akan

mematikan ponselnya kembali. Dia tidak berharap Pram akan membalas pesan-pesan itu dengan kata cinta yang sama. Dia hanya berharap Pram akan membacanya dan segera pulang. Itu saja yang diinginkannya.

Setelah terdiam cukup lama di balik jendela, rasa perih yang sejak semalam tidak dihiraukannya, sekarang terasa menusuk lambungnya. Raina sama sekali tidak bernaflu untuk makan sejak kemarin. Dia lebih memilih menghabiskan waktunya hanya memandangi sketsa dan foto yang diberikan Pram. Dia ingin ke tempat itu, tapi tidak sendiri. Hanya dengan Pram maka kebahagiaannya akan sempurna. Dan jika Pram tetap pada pendiriannya, maka selamanya Raina hanya akan menganggap hadiah dari Pram sebagai kenangan, tidak lebih dari itu.

Raina membersihkan dirinya sekilas sebelum menuju dapur. Setelah wajahnya yang sembab karena air mata terbilas dengan air dia merasa lebih baik. Raina tersenyum menatap wajahnya di cermin. Berusaha memberi kekuatan lagi pada dirinya sendiri. Dia harus kuat melewati ini semua.

Selesai dari ritual paginya, Raina mengambil telur, tomat dan keju dari dalam kulkas. Omelett, menu sederhana itulah yang ada di otaknya. Gampang dan praktis, pikirnya. Raina mulai memecahkan telur dan menaruhnya ke dalam mangkuk. Bau amis yang menyengat dari telur yang dipecahkan olehnya, membuat dia mual. Keringat dingin juga mulai membasahi pelipisnya. Rasa mual itu semakin membuatnya lemas. Tanpa aba-aba cairan bening keluar dari rongga mulutnya. Air matanya mengalir, rasa sakit itu datang bersamaan menyerang tubuhnya sampai dia terduduk lemas di dapur.

Mungkin benar kata Tante Bianca kalau kini dia sedang hamil. Perkataan Tante Bianca mengenai gejala *morning sick*

pada tri smester pertama, semakin memperkuat argumen Raina tentang janin yang sedang tumbuh dalam rahimnya. Dengan tubuh yang lemas dia mencari pegangan untuk berdiri. Dia harus bisa meski tanpa Pram. Dalam hatinya Raina berjanji untuk tidak menangis lagi.

Raina mengusap dengan lembut bagian perutnya yang masih datar. *“Dear Pram junior. Mommy janji, mommy akan bawa pulang Daddy buat kamu.”* Sebuah semangat muncul dalam dirinya. Dia tidak boleh lemah. Sekaranglah waktunya untuk berjuang. Raina langsung menyingkirkan telur yang tadi membuatnya mual dan mengganti sarapannya dengan sereal dan segelas susu hangat.

Dipandanginya ponsel itu berkali-kali. Tidak ada notifikasi sama sekali yang muncul di layar ponsel pintarnya. Raina sampai memeriksa *message* info untuk mengetahui apakah pesannya sampai atau tidak. Dan semuanya sampai, tapi Pram sama sekali tidak membalasnya. *“Aku akan menemukanmu, Pram.”* Janjinya dengan keyakinan penuh.

Ponselnya berbunyi. Tapi ternyata bukan Pram yang meneleponnya, kakak keduanya, Pasha.

“Ada apa, Rai?”

“Kakak kerja hari ini?”

“Iyalah, hari ini kan bukan weekend. Kenapa sih?”

“Aku butuh bantuan kakak dan Kak Arman. Bisa ke apartemenku?”

“Iya nanti aku usahain. Kamu lagi ada masalah?”

“Pram pergi kak. Dia mau menceraikanku....” Suara pilu terdengar dari bibir Raina.

“Apaaa? Cerai? Kamu nggak bercanda kan?” Pasha berusaha meyakinkan perkataan adiknya.

“Ini serius, Kak. Kakak bisa ke sini kan?”

"Oke, Aku segera ke sana. Rai, jangan melakukan hal yang aneh-aneh. Tunggu sampai aku datang." Kata Pasha dengan nada khawatir.

"Iya, Kak." Jawab Raina sambil memutus sambungan telepon.

Sambil menunggu kedatangan Pasha. Raina pergi ke apotek yang berada di area lobi apartemen untuk membeli *testpack*. Sesuai saran Tante Bianca kemarin, dia ingin memastikan tentang kehamilannya. Dalam hati Raina berdoa, semoga saja ini benar.



Pasha sudah berdiri menunggu Raina membukakan pintu untuknya. Setelah tadi Raina meneleponnya, dia tidak tenang sama sekali. Dia langsung menghubungi sekretaris kantornya untuk memberi tahu kalau dia tidak masuk hari ini. Adiknya itu pasti sekarang membutuhkannya.

"Rai..." Suara Pasha memanggil nama adiknya dengan lembut ketika pintu itu terbuka.

Raina yang melihat Pasha di depan pintu langsung berlari dan memeluk kakaknya. "Kak Arman, mana?" Tanya Raina saat melihat Pasha yang ada di sana.

"Kak Arman sedang ke Milan. Dia memutuskan untuk mengejar Dilla." Pasha melepaskan pelukan Raina dan menutup pintu apartemen.

"Kak Arman? Ke Milan?" Berita yang disampaikan Pasha membuatnya kaget.

Pasha tersenyum kecil. "Dia menyesal dan mau minta maaf."

"Terus kakak?"

"Aku?" Pasha seolah acuh dengan perasaannya. "Dilla nggak mau sama aku. Masa harus aku paksa."

“Nggak usah sok *cool* gitu Kak....” Hibur Raina.

Pasha malah terkekeh. “Iyalah kasian Kak Arman tiap hari ditanyain istri melulu sama Mama. Semoga aja Dilla masih mau menerima dia.”

Raina memeluk kakaknya. Orang lain mungkin bisa melihat kalau Pasha baik-baik saja, tapi berbeda dengan Raina. Ikatan darah yang mereka punya sangat kuat. “Aku punya temen kak, namanya Arien. Mau aku kenalin?”

Pasha tertawa. “Boleh. Kok jadi aku yang curhat sih?” Pasha langsung duduk di ruang tamu dan wajahnya berubah saat menatap Raina. “Kalian benar-benar mau bercerai?” Tanyanya.

Raina menggeleng dengan cepat. Gantian sekarang dia menceritakan semua masalahnya pada Pasha. Tentang kehadiran Sashi, pertengkaran mereka dan berakhir pada permintaan Raina agar Pram meninggalkannya. “Aku cinta sama, Pram, Kak. Tapi kenapa dia tega ninggalin aku?”

“Tenang Rai.... Mas Pram juga cinta kok sama kamu.” Pasha berusaha menenangkan Raina. “Seminggu yang lalu dia datang ke rumah, ketemu sama Mama dan Papa. Tapi aku nggak tahu apa yang mereka bicarakan.”

Wajah Raina tidak bisa menyembunyikan sorot kesedihan. “Kalau dia cinta, kenapa dia nggak mau pulang?” Pertanyaan itu masih begitu menggebu di otaknya.

Pasha terdengar meringis, dia juga bingung harus menjawab apa. “Aku janji sama kamu, aku akan buat perhitungan sama dia.” Sama seperti dulu-dulu, tidak ada satu pun orang yang boleh menyakiti adiknya.

“Jangan diapa-apain, Kak....” Raina ingat, Pasha dan teman-temannya pernah memukuli mantan pacarnya yang selingkuh.

Pasha tertawa. “Mas Pram badannya gede tinggi gitu, mana berani juga aku mukulin dia.” Pasha menjawab hidung adiknya.

“Dari kapan kamu cinta sama suami kamu itu?” Tanya Pasha penasaran.

Raina menarik napas dalam. “Aku juga nggak tahu dari kapan. Yang aku tahu karena dia selalu ada untuk aku, Kak.”

Pasha tersenyum. Bahkan dirinya salut pada perjuangan Pram menghadapi tingkah adiknya. Wajar saja jika Raina mencintai Pram. “Nih makan dulu,” Pasha menyodorkan boks makanan cepat saji, dia tahu pasti adiknya belum makan. “Makan Rai. Kalau kamu sakit, gimana mau nyari Mas Pram.” Hibur Pasha.

“Makasih, Kak.” Ucapnya sambil mengambil boks makanan tersebut.

Setelah menghabiskan makanannya. Mereka mengatur strategi, Pasha akan mencoba mencari Pram ke rumah orangtuanya. Sedangkan Raina akan datang ke kantor Pram. Tidak ada yang tahu di mana Pram. Tapi mencoba lebih baik daripada diam tanpa melakukan sesuatu.



Tanpa rasa takut, Raina mendatangi kantor Pram. Ini adalah pertama kalinya dia menginjakkan kakinya di gedung RD Grup. Seorang resepsionis bernama Wulan menyambutnya dengan ramah. Tidak ada yang mengenalinya, kalau dia adalah istri Pram, salah satu direktur perusahaan ini.

“Saya mau bertemu dengan Bapak Pramudya Eka Rahardi.” Kata Raina setelah menyerahkan kartu identitasnya.

“Sudah buat janji, Bu?” Tanya perempuan berparas manis itu.

Raina menggeleng, “Saya istrinya. Jadi bisa saya bertemu dengan Bapak Pramudya tanpa harus membuat janji?” Kata Raina memperjelas status hubungannya dengan Pram.

Pandangan perempuan itu seolah tidak percaya padanya. Dia menilik penampilan Raina dari atas sampai bawah. “Ini Ibu Raina?” Takut-takut Wulan bertanya.

Raina mengangguk. “Saya Raina....” Ucapnya sambil tersenyum.

“Ibu bisa ke lantai 25.” Wulan langsung memberikan petunjuk. Sekaligus menunjukkan lift khusus untuk para petinggi kantor itu.

“Terima kasih.”

Saat memencet tombol angka 25, Raina menarik napasnya dengan perlahan. Apa pun yang terjadi dia sudah mencoba, dan kini dia tidak sendirian. Raina optimis dia akan bertemu dengan Pram sore ini.



Seorang perempuan dengan balutan pakaian formal menyambutnya dengan tidak percaya saat Raina mengenalkan dirinya sebagai istri Pram. Untung saja ketika dia sedang berdebat, Prasetyo muncul.

“Raina?” Panggil Prasetyo dengan tersenyum.

Raina langsung mencium tangan Prasetyo. “Aku mau bertemu Pram.” Kata Raina usai bersalaman.

“Pram sedang bertemu klien, kamu tunggu di ruangnya aja ya. Kebetulan Papi baru mau *meeting*. Kamu nggak apa-apa kan ditinggal sendiri?”

Raina menggeleng sambil tersenyum “Nggak apa-apa, Pi.”

“Papi tinggal kalau begitu.” Ucap Prasetyo sambil menepuk pundak Raina sebelum pergi.

Raina langsung masuk ke dalam ruang kerja Pram. Ada ruang tamu mini di dalamnya. Dia langsung duduk di sofa

hitam itu, lalu mengeluarkan ponselnya untuk mengabarkan Pasha bahwa kini dia sudah berada di ruangan Pram.

Suasana yang hening membuatnya bisa mendengar suara langkah-langkah kaki yang semakin mendekat. Raina membenarkan posisi duduknya dan juga penampilannya. Dia tidak ingin terlihat kacau di depan Pram.

Seperti yang sudah di duga, Pram membuka pintu ruangan kerjanya. Mata keduanya saling bertemu, memendam segala rindu yang berkobar tapi masih tertahan oleh belenggu tak kasatmata bernama ego.

Pram tidak tersenyum sama sekali. Dia malah mempersilakan tiga orang tamunya masuk dengan sangat sopan. Raina yang merasa risih langsung berdiri dan berniat pergi.

“Kalau tidak salah, ini istri Bapak Pram bukan?” Ucap salah satu relasi bisnis Pram yang paling tua di antara keduanya.

Raina tersenyum.

Pram mengangguk dengan hormat. “Maaf saya tinggal sebentar.” Lalu Pram menarik tangan Raina untuk keluar ruangan.

“Pulanglah. Secepatnya saya akan menemui kamu untuk membereskan segalanya.” Pram berbicara tanpa ekspresi sama sekali.

“Tapi, Pram.... Aku nggak mau kita cerai.” Ucap Raina sambil menggigit bibir bawahnya. Raina puas bisa mengatakannya pada Pram. “Tolong, dengarkan aku sekali ini saja.”

Pram menarik napasnya. Lalu menggeleng. “Apa saya harus selalu menuruti apa yang kamu minta? Pulanglah.” Pram tidak ingin berdebat. Dia segera masuk ke dalam ruangnya dan meninggalkan Raina begitu saja.



Usai sudah aktivitasnya hari ini. Segala kepenatannya tidak setara dengan perasaannya yang berliku. Toh, kesibukannya tidak mengubah sama sekali perasaan bersalahnya terhadap Raina. Pram menarik kursi kerjanya lalu memutar hingga membelakangi meja. Lalu dia membuka tirai jendela, di balik kaca bening itu, dengan kedua matanya dia tertegun melihat matahari yang sebentar lagi akan tenggelam. Pemandangan itu sama sepertinya, jika dia melepaskan Raina sekarang maka selamanya, hati yang dimilikinya akan bewarna segelap langit malam.

Sambil merenung, Pram mengambil ponsel di saku jasnya. Dia membaca semua pesan yang dikirimkan Raina padanya. Berulang kali dia melakukan hal itu, bahkan dia hafal setiap kata dari pesan-pesan itu.

Raina ... Raina ... Raina ... Nama itu terucap dalam hatinya namun terasa asing bagi bibirnya.

"Haruskah aku pulang tanpa kamu percaya padaku?" Sebaris pertanyaan itu terus mengusiknya.





“Bersiaplah. Aku akan menjemputmu pukul tujuh malam.”

Di sela tangisnya. Ponsel Raina terus berbunyi. Sejak tadi memang ada beberapa panggilan tapi dia sama sekali tidak ingin mengangkatnya. Ketika dirinya sudah lebih tenang, Raina meraih tasnya yang tak jauh dari tempatnya berbaring. Dalam keraguan, hatinya masih berharap bahwa orang yang meneleponnya adalah Pram.

Benar ternyata, suara panggilan itu dari Pram. Ada tiga panggilan tak terjawab dan satu pesan. Raina langsung membuka pesan itu. Mimpinya terwujud, Pram mengajaknya bertemu. Tak akan disia-siakan lagi kesempatan yang telah diberikan padanya. Dia langsung bergegas menuju kamar mandi dan menyiapkan penampilannya yang harus terlihat istimewa. Jika ini adalah harapan terakhir baginya, maka apa pun untuk mempertahankan Pram akan dia lakukan.

Setelah memilih cukup lama, Raina memilih dres berwarna magenta berbahan semi brokat. Gaun itu berpola *A-line* tanpa lengan dan hanya menutupi hingga lutut. Tidak terkesan formal tapi juga tidak terlihat santai. Raina tidak tahu Pram akan

membawanya ke mana, yang jelas dia sudah mempersiapkan dirinya dengan baik.

Rambut bagian bawahnya di-*blow* dan dibiarkan tergerai. Malam ini Raina juga sengaja berdandan, suatu hal yang sangat jarang dilakukannya. Bukannya tidak bisa dandan, tapi Raina lebih suka tampil sederhana. Pengecualian untuk malam ini, dia ingin tampil cantik di depan Pram, suaminya.

Sapuan warna-warna pastel pada *eyeshadow*, *blush on* berhasil menyamarkan sendu yang tersirat di wajahnya. Goresan *eyeliner* dan juga maskara membuat matanya tampak hidup. Terakhir adalah goresan lipstik berwarna *pink* muda membuat penampilannya semakin sempurna.

Masih ada waktu lima belas menit lagi sebelum Pram datang. Raina ingin membereskan apartemennya yang berantakan. Tapi setelah dia keluar dari kamar, jantungnya seolah berhenti. Dia melihat Pram di ruang tamu dengan pakaian yang sama saat tadi siang mereka bertemu. Pram belum menyadari kehadiran Raina di sana. Raina sadar bukan hanya dirinya saja yang hancur. Tapi Pram pun juga begitu. Wajah tampan Pram tidak sesegar biasanya. Rasa lelah dan juga sedih yang tersembunyi di balik tatapan dinginnya membuat Raina merasa semakin bersalah. Dialah penyebab ini semua.

“Pram....” Panggil Raina dari depan pintu kamar.

Pram menoleh sekilas. Tidak ada senyum dari wajahnya. Dia berdiri, hendak berbicara tapi tertahan saat melihat penampilan Raina yang berbeda. *Raina yang sangat cantik*, kalimat itu hanya terekam di otaknya. “Sudah siap?” Tanya Pram tanpa mengomentari penampilan Raina sama sekali.

Raina mengangguk. Dia langsung memakai sepatu dan mengambil *clutch* yang sudah disiapkannya. “Kita mau ke mana?” Tanya Raina.

“*Dinner*. Mungkin untuk yang terakhir.” Pram menarik jemari Raina dan menggenggamnya. “Maaf atas perkataanku tadi siang.” Kata Pram sungguh-sungguh.

Raina tidak menjawab. Apakah dia harus tersenyum atau bersedih saat mendengar pernyataan Pram yang begitu ambigu. Makan malam yang terakhir? Dan perkataan Pram di kantornya memang menyakiti perasaannya. Tapi dia tahu dan sadar, Pram tidak akan seperti ini, jika dia tidak memulai permainan ini lebih dulu.

Mereka sampai di sebuah gedung perkantoran di pusat Jakarta. Raina masih enggan untuk bertanya, dia berjanji untuk malam ini, tidak akan membuat Pram marah atau merasa tidak nyaman di dekatnya. Sampai mereka masuk ke dalam lift, Pram memencet angka 56. Pram merangkul Raina sesaat, dia berusaha menenangkan Raina yang terlihat panik karena takut akan ketinggian. “*It’s oke, Rain.*” Bisiknya saat pintu lift sudah tertutup.

Mereka tiba di lantai teratas gedung BCA Tower. Seorang pelayan dengan *badge* Skye Bar menyambut mereka dengan ramah saat pintu lift terbuka. Raina tidak bisa menutupi kekagumannya. Dia masih terheran-heran dengan restoran yang ada di hadapannya.

Pemandangan langit malam sekaligus gemerlapnya kota Jakarta dari tempatnya berdiri, tampak begitu menakjubkan. Tapi seketika rasa bahagia itu lenyap, jadi ini maksud Pram? Mengajaknya makan malam di tempat yang tidak terlupakan sebelum mereka berpisah?

“Jadi maksud kamu, ini makan malam perpisahan?” Angin yang berembus kencang di sana membuat Raina harus mendekat pada Pram dan berbisik pada pria itu.

“Untuk malam ini, bisa kita lupakan dulu kalau kita akan

berpisah?” Pram balik bertanya pada Raina lalu mengajak gadis itu masuk ke dalam restoran.

Raina terdiam. Untuk malam ini? Dia mengembuskan napasnya dengan kasar dan tidak bisa menyembunyikan rasa kecewanya. Sampai Pram menarikkan sebuah kursi untuk Raina duduk. Raina masih mengikuti segala keinginan Pram.

“Mau makan apa?” Tanya Pram saat membuka buku menu.

“Terserah.” Jawab Raina sambil menikmati pemandangan di sekitarnya.

Pram memesan makanan untuk mereka berdua kepada pelayan yang sejak tadi mengikutinya. Keduanya masih terdiam, bagaikan dua orang asing yang baru saja dipertemukan.

“Tanyakan padaku apa saja yang menjadi pikiranmu sekarang....” Pram memecah keheningan. Sebelum mengambil keputusan lebih jauh, Pram ingin mengetahui apa yang ada di pikiran Raina saat ini.

Raina menangkap sorot mata Pram yang teduh, sangat berbeda dengan yang dilihatnya tadi siang. Dalam hatinya, hanya perceraian merekalah yang saat ini menjadi beban pikirannya. Tidak ada yang lain. Tapi Pram tadi sudah mengatakan bahwa dia tidak ingin membahas tentang masalah itu.

“Kata Kak Pasha, minggu lalu kamu bertemu dengan orangtuaku. Benar begitu?”

Pram mengangguk.

“Untuk apa?”

“Hanya untuk berpamitan saja. Sekaligus menitipkan kamu, saat aku pergi.”

Ada setitik harapan yang muncul di hati Raina. “Seminggu kemarin, kamu berbohong kan? Kamu nggak pergi ke Bengkulu.” Raina memberikan pertanyaan pada wajah Pram dengan puas. Pram pasti tidak menyangka jika Raina mengetahui kebohongannya.

Di tempat duduknya, Pram tidak merasa terpojok sama sekali dengan pertanyaan Raina. “Kamu lupa, kan kamu yang menyuruhku pergi?” Balas Pram dengan tawa sinisnya. “Bisa kita ganti topik pembicaraan yang lain?”

Pram benar, memang dia yang telah menyuruhnya pergi. “Kenapa kamu nggak pernah jujur soal Sashi sejak awal?” Ya, inilah yang akhirnya dilontarkan oleh Raina. Mungkin saja, kalau tidak ada Sashi mereka tidak akan seperti ini. Kalau saja Pram mau terbuka dan jujur padanya sejak awal.

Tanpa diduga Pram tertawa. Tawanya seperti meremehkan. “Karena aku merasa dia bukan bagian penting dariku yang harus aku ceritakan sama kamu.” Jelas Pram sambil menatap mata Raina dengan sorot ketegasan.

“Kita sudah bahagia dan aku nggak mau menghancurkan itu semua.” Sorot mata Pram terlihat menerawang sebelum dia melanjutkan lagi kalimatnya yang terputus. “Sekarang aku mau kamu tahu. Aku sudah berjanji, bukan pada Raka, tetapi pada diriku sendiri. Aku berjanji untuk menjaga kamu. Sejak kamu sah menjadi istriku.”

Raina membalas Pram dengan senyum. Ada rasa senang dan juga tidak percaya. Kenapa Pram harus berkata demikian, kalau kenyataannya ternyata tidak sebanding. “Kenapa kamu sekarang justru mengingkarinya?” Suara Raina meninggi.

“Aku nggak pernah mengingkarinya.” Tandas Pram mengatakannya dan balik menatap Raina dengan tajam.

“Lalu kenapa kamu mau menceraikanku?” Ada kesedihan yang mendalam saat Raina bertanya seperti itu.

“Karena aku ingin memberikan kamu pilihan. Bisakah kamu bertahan menjadi perempuan yang kuat atau hanya seperti ini.” Jawab Pram tanpa memberikan penjelasan lebih lagi pada Raina.

“Tapi, Pram....”

Pram menggeleng. “Aku rasa semuanya sudah cukup.” Pembicaraan mereka sudah cukup untuk saat ini. Pram sudah menyampaikan maksud hatinya, dia juga sudah mengetahui dengan jelas apa yang dirasakan Raina padanya. Secepatnya dia akan mengambil langkah terakhir untuk pernikahan mereka yang kini ada di ujung tanduk.

Tepat Pram mengatakan itu, dua orang pelayan mendorong *trolly* yang berisikan makan malam mereka. Kerika Pram berkata sudah cukup, separuh hatinya seperti hilang. Bahkan makanan yang terlihat lezat dan menggiurkan itu sama sekali tidak membuat Raina tertarik untuk mencicipinya. Yang dia inginkan adalah pulang dan memastikan ini semua hanyalah bagian dari mimpi buruknya.

Tidak ada pembicaraan lagi sampai makan malam mereka berakhir. Raina memilih untuk menenangkan hatinya sementara Pram dengan segala pilihan yang ada di kepalanya terus menimbang dengan pasti.

Malam itu, Pram ikut pulang ke apartemen bersama Raina. Tapi dia memilih untuk tidur di kamar tamu. Raina yang sudah merasa tidak punya hak lagi untuk meminta atau melarang, hanya bisa diam.



Keesokan paginya, Raina terbangun. Dia mencium wangi *pancake*. Siapa yang sedang memasak? Pram kah itu? Dia langsung bangun tanpa cuci muka atau merapikan penampilannya.

Pram ada di dapur dan sedang berdiri membelakanginya. Raina berdiri sebentar untuk melihat kesibukan Pram yang sangat dirindukannya. Tidak perlu hal mewah untuk mendapatkan momen terbaik dalam hidup, dengan melihat Pram saja, Raina sudah merasa sangat sempurna.

“Pram....” Suara Raina hampir tidak terdengar.

Pram menoleh dan tidak tersenyum. Bahkan dia tidak kaget melihat keadaan Raina yang sangat berantakan pagi itu. Dia tidak berkata apa-apa pada Raina dan meneruskan lagi aktivitasnya membolak-balikan *pancake* yang sedang dimasaknya.

“Cuci muka dulu, baru kita sarapan dan menyelesaikan semuanya.” Ucap Pram dingin.

Raina sama sekali tidak menuruti perintah Pram. Jadi sekaranglah saatnya? Kata-kata Pram berhasil membuat emosinya meledak. Raina melangkah maju dan memeluk Pram dari belakang. Dia ingat, dulu sekali dia pernah memeluk Pram seperti ini dan rasanya masih sama ternyata. Begitu nyaman.

“Maafkan aku....” Kedua kata itu langsung terucap begitu saja. Dia tidak peduli lagi pada harga dirinya.

Pram mematikan kompornya. Berbalik dan memandang wajah Raina yang memerah ditambah dengan matanya yang bengkak. Dalam hatinya, Pram merasa sangat bersalah karena telah membuat Raina menjadi rapuh seperti sekarang.

“Kalau kamu cinta sama aku, harusnya kamu berjuang. Jangan menyerah sama aku.” Kata Raina tanpa melihat Pram sama sekali.

Setelah tadi, Pram hanya bersikap datar. Baru sekarang Pram tertawa. “Buat apa? *Did you ever think about me?* Sedikit pun kamu nggak percaya sama aku. Mungkin benar kata kamu, pernikahan kita memang salah. Pernikahan kita nggak seharusnya terjadi.” Pram berbicara seolah-olah pernikahan mereka tidak ada artinya sama sekali.

Raina benar-benar kalut mendengar pernyataan Pram. Pram membalikkan semua kalimat yang pernah keluar dari bibirnya. “Aku salah Pram, Aku minta maaf. Aku cinta sama kamu....” Dengan mata berkaca-kaca, Raina mengutarakan segalanya.

“Sudahlah Rain. Berhentilah menangis. Jangan hancurkan harga diri kamu dengan mengemis seperti ini padaku.” Dengan jemarinya Pram menghapus air mata yang berjatuh di pipi Raina.

Bukannya mereda, tangis Raina malah menjadi. Bukan jawaban seperti ini yang ingin didengarnya. Raina bahkan lupa akan janjinya untuk tidak menangis. Tapi semua sikap Pram sudah membuatnya kalah.

“Cuci muka dulu dan sarapan. Baru setelah itu kita berbicara.” Kata Pram sambil menarik kursi meja makan.

Raina menurut apa yang diperintahkan Pram padanya. Dengan langkah gontai dia belalu menuju toilet. Sebelum menemui Pram, Raina membawa sisa-sisa kertas perceraian yang sudah dibakar olehnya. Dia ingin menunjukkan itu pada Pram.

“Aku sudah membakarnya. Aku nggak mau cerai.” Raina menunjukkan abu yang ada digenggamannya, sambil menatap Pram dengan berani. Dia tidak boleh menyerah.

Pram tertawa lagi. “Sudah kuduga. Tapi kamu nggak perlu khawatir, aku bawa salinannya.” Tanpa terbawa suasana sama sekali. Pram menghabiskan sarapannya dengan lahap. “Duduklah, sudah lama kita tidak sarapan bersama.”

Raina tidak menggubris perkataan Pram, dia berjalan kembali ke kamarnya untuk mengambil sketsa rumah dan juga surat kecil yang ditulis oleh Pram. Raina langsung menyodorkan begitu saja pada Pram. “Jelaskan ini padaku. Bilang kalau ini bohong.”

Pram tertegun, di tatapnya wajah Raina. “*I love you*. Aku cinta sama kamu.” Kata Pram tegas.

“Kenapa Pram? Aku percaya semuanya sama kamu. Apa sesulit itu memaafkan kesalahanku?”

Pram menggeleng. “Bisakah kamu tenang sedikit dan menghabiskan sarapanmu dulu? Kita butuh banyak tenaga

untuk menyelesaikan ini semua, Rain.” Pram meraih tangan Raina dan menarik kursi di sebelahnya. “Makanlah.” Kali ini Pram tersenyum padanya.

Raina terduduk dengan lemas. Ada kebahagiaan saat dia melihat Pram tersenyum samar padanya. Rasa mual datang, saat sepotong *pancake* masuk ke dalam perutnya Tapi Raina berusaha untuk menahannya. Sedikit demi sedikit dia menghabiskan sarapan yang dimasak oleh Pram.

Saat dilihat Pram sudah selesai menghabiskan makanannya. Raina kembali bertanya lagi.”Apa yang bisa bikin kita bertahan?”

Pram menggeleng. “Semuanya terlalu rumit. Seminggu ini aku berpikir tentang kita. Tentang pernikahan kita yang kamu bilang adalah sebuah kesalahan. Aku sadar, ternyata aku terlalu memaksakan kamu, lebih tepatnya memaksakan kita. Dan ternyata cinta bukan segalanya dalam sebuah pernikahan.”

Bibir Raina bergetar, semua yang pernah dia ucapkan pada Pram kini berbalik menghancurkannya.

Wajah Pram mengeras. Pelan dia menggeleng. “*I’m so sorry....* Tapi aku masih memberikan kamu pilihan.” Pram mengeluarkan dua buah kotak berbahan beludru dari saku celananya dan meletakkannya di atas meja makan.

“Bukalah.” Pinta Pram sambil menyodorkan kedua kotak itu pada Raina.

Raina membukanya. Kotak pertama berisikan dua buah cincin berinisialkan namanya dan Raka. Dia terlampau kaget melihat benda ini ada di hadapannya. Kedua cincin itu jelas menyimpan berbagai kenangan yang pernah dia lewati bersama Raka dulu. Apa maksud Pram memberikan ini padanya? Raina mengangkat wajahnya, lalu dia menatap Pram. Sorot mata Pram masih dingin seperti tadi.

Setelah kotak pertama terbuka, Raina menggesernya dan meraih kotak kedua. Ada dua buah cincin juga. Tepatnya

sepasang karena cincin tersebut memiliki model yang sama hanya ukurannya saja yang berbeda. Tidak ada ukiran nama atau apa pun yang menjelaskan maksud dari kedua cincin yang ada di hadapannya. Dia benar-benar tidak mengerti dengan maksud Pram memberikan kedua kotak cincin itu padanya.

Pram mengambil kotak pertama yang berisi cincin pernikahan Raina dan Raka. “Aku selalu menyimpan benda ini sejak hari pernikahan kita.” Dia berhenti sejenak, lalu tangannya mengambil kotak kedua. “Kamu tahu, saat dulu aku pernah gagal untuk menikahi perempuan yang paling aku cintai. Aku tidak pernah berpikir untuk membeli sebuah cincin lagi untuk kedua kalinya.”

“Aku membutuhkan perempuan yang kuat untuk menjadi istri dan ibu dari anak-anakku, bukan perempuan yang mudah menyerah.” Pram meletakkan kedua kotak itu di hadapan Raina. “Sekarang kamu yang memutuskan. Kita bisa memulai semuanya dari awal atau semuanya berakhir di sini?” Ucap Pram sambil menatap lurus wajah Raina. Setelah menyelesaikan apa yang ingin disampaikannya, dia bangun dan meninggalkan Raina.

Perasaan Raina bergemuruh, bercampur aduk antara rasa haru, senang dan juga tidak percaya. Pram membuatnya tetap menjaga harga dirinya, Pram membiarkan dia untuk menentukan jalan yang harus mereka tempuh dan Pram tidak membiarkan Raina mengemis atau mengiba. Raina sangat mengerti apa maksud dari perkataan Pram tadi. Dia meraih sebuah kotak dalam genggamannya. Tidak memerlukan waktu yang lama untuk menemukan jawaban yang akan dia diberikan pada Pram.

Raina langsung bergegas menuju kamar mereka. “Aku butuh kamu untuk memakaikannya.” Kata Raina dengan suara bergetar

karena rasa bahagia yang meluap dalam hatinya. Langkahnya semakin mendekat pada Pram yang sedang membuka lemari. “*We love you, Daddy.* Lebih dari apa pun.” Raina mengecup bibir Pram.

Pram tertegun sejenak. Dipandanginya perempuan yang sudah membuat dunianya hancur selama seminggu kemarin. Ada perasaan senang dan tidak percaya saat akhirnya Raina memilih dirinya. Dan mengatakan perasaannya secara langsung. Raina, istri yang paling dicintainya ternyata juga memiliki rasa cinta yang sama.

“*I love you more than you can imagine, Cupcakes and I miss you so much.*” Pram langsung meraih tubuh Raina ke dalam pelukannya. Harusnya hal ini dilakukannya sejak kemarin. Pulang dan hidup bersama orang yang dicintainya. Apalagi yang paling berarti dibandingkan ini semua?

“*We?? What do you mean by that?*” Saat Pram memakaikan cincin di jari manis Raina dan mengecup keningnya penuh sayang.

“Aku hamil.” Bisik Raina dengan wajah merona.

“Kamu serius?” Pram melotot tidak percaya. Bagaimana bisa Raina mengatakan dirinya hamil setelah apa yang telah mereka lalui kemarin. Bukannya merasa bahagia, Pram justru merasa bersalah. Karena dia telah membuat dua orang paling berarti dalam hidupnya bersedih hanya karena egonya.

Raina mengangguk dengan antusias. Tidak ada lagi kesedihan dalam hatinya. Semuanya hilang bagaikan debu yang terkena rintik hujan.

“Kenapa nggak bilang dari kemarin? Ini berita penting dan kamu pilih menyembunyikannya seorang diri?” Tanya Pram dengan rasa geram melihat reaksi Raina yang biasa-biasa saja.

“Aku nggak mau kita baikan karena terpaksa. Kalaupun nanti kita akan tetap bercerai, aku tetap akan merahasiakan

kehamilanku.” Kata Raina sambil menatap Pram penuh percaya diri.

Pram mengeryitkan dahinya. Raina belum berubah sama sekali, istrinya itu masih memiliki harga diri yang tinggi dan juga sifat sekeras batu. “Maafkan aku, karena aku terlalu mementingkan egoku sebagai laki-laki.” Kata Pram sambil meraih tubuh Raina lalu memeluknya kembali.

Mata mereka berpandangan. Ada perasaan bahagia yang tak terkira. Pernikahan mereka sudah sempurna, saling melengkapi dan mencintai satu sama lain. Pram mengecup bibir Raina dengan perlahan, menikmati setiap sensasi yang diberikan pada kelembutan bibir Raina. Perlahan ciuman itu berubah menjadi semakin liar saat Raina membalasnya.

Sampai suara bel harus menghentikan mereka.

“Rai...” Teriak Pasha sambil menggedor pintu depan. Pasha memang berjanji akan datang pagi-pagi ke apartemen mereka untuk membantu Raina memecahkan masalahnya dengan Pram.

Saat Raina membuka pintu dan belum sempat berkata apa-apa. Pasha langsung menerobos masuk, wajahnya menahan amarah ketika Pram berjalan dari dalam kamar utama. Pasha langsung saja menghampiri Pram dan menonjok tepat di pipi adik iparnya itu. Pram sama sekali tidak membalas perlakuan Pasha padanya, dia memang merasa pantas mendapatkan ini semua.

“Kak Pashaaaaa...” Raina menjerit ketika tubuh Pram terhuyung ke belakang. Buru-buru Raina berlari menghampiri Pram.

“Jadi udah baikan?” Tanya Pasha menyeringai. “Awes ya, Mas. Sekali lagi aku lihat Raina nangis. Aku nggak segan-segan buat mukulin Mas Pram lebih dari ini.” Kata Pasha sambil membantu Pram berdiri juga.

Pram hanya tertawa sambil memegang pipinya yang tadi terkena bogem mentah dari Pasha. “Akan saya camkan baik-baik kakak ipar.” Kata Pram membalas perkataan Pasha, sembari merangkul Raina yang ada di sampingnya.

“Perjanjiannya udah seumur hidup, kak. Jadi Pram nggak akan bisa pergi lagi. Kecuali kalau dia rela kehilangan hak asuhnya.” Kata Raina sambil tertawa.

“Maksudnya? Kamu hamil, Rai?” Tanya Pasha.

Pram menggelus perut Raina. “*Pram junior is here.*” Dia berkata dengan bangga.

Pasha langsung memeluk adiknya penuh sayang. “Wauuuu.... Semoga aja sifatnya kaya Mas Pram.” Cibir Pasha sambil mencubit pipi adiknya dengan gemas.

“Kakak....” teriak Raina.

“Aku tahu lah, masalah kemarin juga terjadi karena kamu yang mulai kan? Coba nggak minta cerai, Mas Pram juga nggak akan mau cerai sama kamu.”

Raina meringis ketika Pasha menceritakan hal itu lagi. Raina langsung mendekat pada Pram, menyenderkan tubuhnya di sana. “Belain aku dong, Sayang.” Kata Raina dengan manjanya.

“*Get a room, pleaseeee.*” Teriak Pasha saat melihat tingkah adiknya.

“Ayo, Pram. Tadi juga kalau kakak nggak dateng kita udah melepas rindu....” Raina menjulurkan lidahnya dan bangun dari sofanya.

“Masih ada aku lho....” Pasha mengingatkan.

“Ya udah kakak pulang aja.” Usir Raina.

Bukan pertama kalinya Pram melihat tingkah laku Raina dan Pasha yang bertengkar seperti anak kecil. “Sabar ya sama Raina. Kalau sebelum hamil aja dia manjanya minta ampun, apalagi sekarang.” Kata Pram sambil tertawa.

“Prammmm....” Teriak Raina dari dalam kamar.

“Udah deh, Mas aku pulang aja kalau gitu. Sekali lagi maaf ya soal yang tadi.” Pasha pamit sambil menjabat tangan Pram.

Pram tertawa, dia mengerti akan sikap Pasha yang tadi dan tidak mempermasalahkannya. “Hati-hati di jalan.” Kata Pram sambil mengantar Pasha ke pintu.

“Praaammmmm....” Raina memanggil namanya dengan berteriak. Membuat dia langsung berlari untuk melihat kondisi Raina.

“Ada apa, Rain?” Pram terdengar sangat panik.

“Nih bukti otentiknya.” Raina memberikan sebuah *testpack* pada Pram. Dengan rasa bangga dia menyerahkan *testpack* bergaris dua itu.

“*Testpack?*” Tanya Pram bingung.

“Bukti kalau aku hamil.” Jawab Raina.

“Kalaupun kamu nggak hamil, aku tetap bahagia.” Pram mengacak-acak rambut Raina. “Terima kasih kamu sudah menjaganya dengan baik.” Kata Pram sambil mencium perut Raina yang masih datar.

“Pram....” Panggil Raina sambil membelai wajah suaminya. “Kalau nanti aku nyakitin kamu, bikin kamu kesel dan bikin kamu marah, jangan pernah tinggalin aku ya.”

Raina memeluk pinggang Pram dengan posesif. “Dan kalau aku minta kamu pergi, jangan pernah pergi. Tetap di samping aku. Janji?”

Janji kelingking? Pram ingin terbahak melihat Raina yang mengacungkan jari kelingking ke arahnya. Dia menikahi perempuan berusia 25 tahun kan? Bukan anak remaja belasan tahun? Sekarang dia mengerti, hidup bersama Raina akan membuat hidupnya penuh warna karena tingkah laku istrinya itu.

Mata mereka saling bertatap penuh cinta. *"From the deepest of my heart, I will loves and keep you until the end of my life.... Can you believe me?"* Raina tidak menjawab, karena hati mereka sudah mengatakan semuanya meski tanpa kata-kata.





“Sa ... tuuuu ... Du ... aaaa ... Tii ... gaaa....” Ucap Raina dengan semangat. Raina sedang mengajarkan Gavyn berbicara. Gavyn, buah hati Pram dan Raina yang pertama, kini berusia satu tahun.

“Uuuuuu ... Aaaa... Gaaaa....” Gavyn mengikuti perkataan Raina dengan senyum yang membuat siapa saja jatuh hati padanya.

“Mommyy ... Momm ... My ... Da ... Ddy....” Kata Raina lagi. “Ayo ikutin *mommy*, sayang.” Kata Raina dengan sabar.

“Miiii ... Diii....” Lalu Gavyn menutup mata dengan kedua tangannya, “Baaaakk.” Ucapnya sambil terkikik. Bosan mengikuti perkataan Raina, Gavyn malah mengajak Raina bermain cilukba.

Pram yang baru saja sampai di rumah, langsung menghampiri Raina dan Gavyn di ruang keluarga. Melihat tawa Raina yang sedang bermain bersama Gavyn, mengikis rasa lelahnya sepanjang hari. Pram memberikan cecupan di bibir Raina dan juga di kedua pipi tembam Gavyn.

Gavyn yang tengah di pangku Raina, langsung meminta gendong pada Pram sambil memasang wajah memelasnya. “*Miss me, kiddo?*” Tanya Pram sambil mengangkat tubuh anaknya lalu menciumi wajah Gavyn sampai anak itu tertawa keras.

“Tadi Arman ke kantorku, Mom. Bulan depan dia bilang akan melamar Dilla secara resmi lho.” Pram bercerita sambil bermain dengan Gavyn.

“Akhirnya penantian Kak Arman nggak sia-sia.” Raina menyambut kabar gembira itu dengan suka cita. Arman berhasil menemui Dilla di Milan. Tapi tentu Dilla tidak menerima Arman segampang itu. Arman diberikan tantangan untuk menjalani hubungan jarak jauh. Bukannya menolak, Arman menyanggupinya.

Pandangan Pram beralih pada Raina yang terlihat pucat. “Masih mual?”

“Nggak separah kemarin sih. Kenapa ya? Padahal dulu pas hamil Gavyn, mualnya cuma tiga bulan pertama aja. Kenapa yang sekarang udah mau empat bulan masih aja mabok?” Tanya Raina penasaran.

“Stttt.... Nggak boleh ngeluh gitu dong, *Mom*. Kan tiap anak berbeda.” Pram mengecup puncak kepala Raina. “Kamu istirahat ya. Biar nanti aku yang mandiin Gavyn.”

Raina menggeleng. “Kangen sama kamu, *Daddy*.” Raina ikut bergelayut mesra di lengan Pram.

Pram tertawa melihat istri dan anaknya berebut perhatian darinya. Gavyn tampak tidak senang melihat *Daddy* dan *Mommy*-nya bermesraan, langsung meloncat pada Raina. “Neneeeenn....” Kata Gavyn sambil menatap Raina penuh harap.

Pram dan Raina tertawa bersamaan. “Nanti malam ya, *Mom*.” Goda Pram seraya membantu Gavyn mencari posisi yang enak untuk menyusui. Pram yang ingin berganti baju, langsung

ditahan oleh Raina. “Temenin di sini dulu dong, *Daddy*. Wangi kamu tuh bikin aku tenang.” Bisik Raina menggoda.

Pram membuka kemejanya dan hanya memakai kaos dalam, dia ikut duduk di sofa favorit Raina saat menyusui Gavyn. Diusapnya dengan lembut punggung Raina. Sentuhan-sentuhan kecil itu membuat Raina merasa nyaman.

Diperhatikannya tubuh Raina, lekuk tubuhnya tidak selangsing dulu lagi. Tapi tidak mengurangi kecantikannya. Di matanya Raina selalu seksi dan memukau. Bagaimana tidak, perempuan yang kini menjadi istrinya, rela mengandung dan melahirkan anak mereka serta merawatnya penuh cinta.

“*Dad, feeling* aku. Anak kedua kita perempuan deh.”

“Kok bisa mikir gitu? Emang udah USG?”

“Iya abisnya si *baby* tuh kok kelakuannya kaya aku. Manja, minta diperhatiin banget, terus juga seneng bikin jantungan.”

Kehamilan kedua Raina memang berbeda saat mengandung Gavyn. Sejak di dalam perut, Gavyn memang jarang membuat Raina kewalahan. Dan tidak terlalu sulit saat melewati fase kehamilannya. Sangat berbeda dengan kehamilannya yang kedua, Raina sempat beberapa kali flek di awal-awal usia kandungannya. Setelah melakukan pemeriksaan untungnya tidak ada gejala serius. Janin yang ada di rahim Raina terus tumbuh dan berkembang sehat.

Pram tertawa. Dia membayangkan betapa berwarna hidup yang dimilikinya, jika ada dua orang di dunia ini seperti Raina. “Aku nggak sabar mau ketemu dia. Kalau dia memang perempuan, pasti akan secantik kamu. Dan aku pastikan akan ada dua nama perempuan di dalam hatiku.” Ucap Pram sambil memberi cecupan kecil di pundak Raina yang terbuka.

Raina tersenyum mendengar ucapan Pram. “Cintaku pun sudah terbagi lebih dulu.” Katanya tidak mau kalah dengan

Pram. “Lihat Gavyn, dia jauh lebih tampan dari kamu. Mata, hidung dan bibirnya sempurna.” Balas Raina. “Aku bahkan jatuh cinta pada pandangan pertama padanya.” Raina masih ingat proses kelahiran Gavyn yang berlangsung dengan sangat dramatis. Raina yang sudah kehabisan tenaga, hampir saja pingsan. Dengan setengah sadar Raina masih bisa mendengar suara tangis Gavyn. Saat itu juga, dia langsung meminta perawat untuk menunjukkan Gavyn yang masih merah. Segala rasa sakit yang dia rasakan tergantikan oleh senyum Gavyn yang memesonanya dalam sekejap.

Pram kembali tertawa sambil memeluk Raina. “*Mom*, kalau aku mau dua anak lagi, kamu mau nggak?”

“Dua lagi? Setelah nona kecil ini lahir, aku akan berpikir ulang tentang permintaan kamu. Tapi harus ada barternya dong.”

“Tinggal bilang aja.” Jawab Pram cepat. Memiliki banyak anak adalah salah satu impiannya sejak dulu. Jadi ketika Raina menyetujuinya, dia tidak akan menyia-nyiakannya. “*Mommy* mau apa?” bisik Pram.

Raina tampak berpikir sejenak. “Aku mau lihat kamu *belly dance, Daddy*.” Jawabnya enteng.

“*What? Dance?*”

Raina mengangguk sambil mengedipkan sebelah matanya.

“*Noooooo.*”

“Ini permintaan ibu hamil lho. *Daddy* mau nanti anak perempuannya suka ngeces?” Kata Raina pura-pura merajuk.

“*Give me a minute*, oke? Dan nggak sekarang juga.”

“Tapi janji mau ya?”

Pram mengangguk pasrah. Sesuai perkataannya tadi, apa pun akan dia lakukan untuk mendapatkan anak-anak yang lucu.

“Nanti aku sama Gavyn jadi penontonnya.” Bisik Raina sambil tertawa puas.

Pram melihat Gavyn sekilas, bayi tampan itu sudah terlelap di pangkuan Raina. “Mau aku taruh di tempat tidurnya?” Usul Pram. Raina menggeleng, dia masih ingin berbincang dengan suaminya.

Matahari sebentar lagi akan terbenam, salah satu kegiatan rutin mereka adalah menyaksikan berbagai macam fenomena alam. Rumah yang dibangun Pram bukanlah rumah di pinggir pantai seperti yang diminta Raina.

Pram membangunkan sebuah rumah minimalis di daerah Bogor. Udaranya masih segar dan juga jauh dari hiruk pikuk kebisingan Jakarta. Akhirnya mereka memutuskan untuk memulai semuanya dari awal di tempat ini.

Dari luar, rumah ini memang terlihat biasa. Tapi ada bagian tertentu yang spesial didesain Pram. Bagian atap rumah mereka dijadikan tempat untuk melihat matahari saat terbit dan tenggelam, juga benda-benda langit lainnya yang muncul saat malam hari.

“Gendong Gavyn ya, *Dad*. Kita ajak dia.” Kata Raina sambil menyerahkan Gavyn yang terlelap.

Pram menyambutnya lalu mendekap Gavyn dengan erat. Mereka berjalan ke lantai teratas. Dua kursi santai dan *mini garden* menyambut mereka. Serta dua cangkir teh hangat dan camilan yang sudah disiapkan oleh Bi Tini. Tidak pernah ada kata bosan saat mereka ada di sana.

Sudah tidak terhitung berapa kali Pram dan Raina menghabiskan waktu bersama di tempat ini. Berbincang tentang masa depan mereka. Membayangkan anak-anak mereka tumbuh besar dan dewasa. Semuanya begitu mengalir.

Tatapan Pram menerawang jauh, sampai-sampai Raina harus menyentuh punggung tangan Pram karena dia tidak

mendengar panggilan dari Raina. Pram yang tersadar langsung menggenggam tangan Raina.

“Aku ingat Raka. Hari ini hari ulang tahunnya.”

Raina yang sering melupakan tanggal-tanggal penting langsung tertegun. “Aku mau bilang terima kasih sama dia.”

Pram menoleh. “Terima kasih?”

“Untuk kehadiran kamu dalam hidupku.” Pelan Raina berbisik. “Tuhan mengambil Raka dariku tapi dia memberikan gantinya. Bukankah aku sangat beruntung?”

Keduanya tersenyum. “Aku yang beruntung, Sayang.” Balas Pram.

“Jadi kita adalah dua orang paling beruntung yang dipertemukan takdir?” Raina tersenyum dengan kelegaan di hatinya. Kepergian Raka kini tak lebih dari sebuah cerita yang akan selalu dikenangnya dengan manis.

Sore itu, rambut Raina yang terkuncir asal tertiuap angin sepoi-sepoi. Ditambah dengan semburat cahaya senja, membuat wajah Raina terlihat bersinar. Hanya daster sederhana yang selalu dipakainya saat dia ada di rumah tapi tidak mengurangi pesonanya sama sekali. Menatapnya tanpa keraguan, perempuan inilah yang membuat jalan hidupnya berbeda.

“Thanks, Love....”

Raina membalasnya dengan senyum. *“Never say thanks, Daddy. I love you too.”*





Pramudya Eka Rahardi

“Di hari pernikahanku, aku merasa menjadi laki-laki yang tidak mempunyai pilihan sama sekali. Aku kehilangan satu-satunya adikku dan harus menikahi kekasihnya karena sebuah janji terakhir di antara kami. Takdir, begitu orang menyebutnya. Dengan ketidaksempurnaan aku dan dia memulai semuanya tanpa cinta.

Raina winatama

“Di hari pernikahanku, aku merasa menjadi perempuan paling malang. Aku kehilangan calon suamiku serta menjadi istri dari orang yang baru aku kenal. Takdir, dia mempertemukanku dengan seorang laki-laki yang sangat menawan. Aku menyerah bahkan sebelum memulainya, tapi dia berjuang untuk tetap mempertahankannya. Sampai aku tahu, Tuhan tidak akan pernah salah menentukan garis kehidupan manusia. Karena pada akhirnya, aku sangat bahagia hidup bersamanya.”



TENTANG PENULIS

Asri Damayanti Tahir, memiliki hobi membaca sejak kecil sampai sekarang. Mulai belajar menulis novel sejak menginjak masa SMA tapi tak pernah ada yang terselesaikan dan masih tersimpan dengan rapi ditumpukan lemari.

Satu dekade terlewati, hasrat untuk menulisnya mulai terbangun kembali karena dipertemukan situs online bernama Wattpad. Menggunakan nama pena @asharliz, di sanalah dia memulai menuangkan ide-idenya. Mencuri waktu di sela-sela kesibukannya bersama sang buah hati. *Not a Perfect Wedding* adalah novel pertamanya yang diterbitkan.

Kontak Asri di:

Fb: Asri Damayanti Tahir

Email: asri.journalism@gmail.com



Not A Perfect Wedding

Raina Winatama

Di hari pernikahanku, aku kehilangan mempelai. Bukan karena dia melarikan diri. Tapi dia pergi untuk selamanya.

Prakarsa Dwi Rahardi

Di hari pernikahanku, aku kehilangan mempelai.

Bukan karena dia melarikan diri. Tapi aku harus pergi untuk selamanya.

Pramudya Eka Rahardi

Di hari pernikahan adikku, aku harus menjadi mempelai laki-laki. Menjalankan sebuah pernikahan yang harusnya dilakukan oleh adikku, Prakarsa Dwi Rahardi.

"Tidak semua pernikahan selalu berjalan dengan mulus. Dan kedua tokoh ini menuntun kita bagaimana untuk bersikap dalam menghadapi pernikahan itu sendiri. Ini memang cerita fiksi, tapi tidak sekadar menajikan imaji manis untuk pembaca. Raina dan Pram sukses membuat aku mengerti bahwa tidak ada yang sempurna dalam sebuah ikatan, tapi bersama orang yang tepat, bersama orang yang selalu ada untukmu walau di antara bayang-bayang masa lalu, semuanya akan jadi sempurna."

—Jenny Thalia Faurine, Penulis *Playboy's Tale* dan *Unplanned Love*

"*Not a Perfect Wedding* adalah cerita *romance* tentang pernikahan yang akan membawa pembacanya menikmati *roller coaster* emosi. Interaksi Raina yang manja dengan Pram yang dewasa membuat saya tidak bisa berhenti membaca sampai halaman terakhirnya. Sebuah karya debut yang menjanjikan dari Asri."

—Martina Sugondo, Anggota Blogger Buku Indonesia (BBI)
(<http://readinginthemorning.blogspot.com/>)

"Membaca novel ini membuat saya semakin menyadari, tidak ada pernikahan yang sempurna. Pasti ada riak kecil yang menyapa. Bahkan bisa saja suatu saat ada gelombang badai yang menerpa. Namun sekali lagi, kekuatan cinta akan sangat membantu pasangan suami istri untuk saling menguatkan dalam menghadapi semua cobaan. Terima kasih untuk Pram dan Raina, untuk ceritanya yang sangat menyentuh."

—Shanti Hakim, Psikolog

gramediana

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Gedung Kompas Gramedia

Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower, Jakarta 10270

Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225

Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>



NOVEL

ISBN 978-602-02-5897-3



188150355